Dianova

Mr. Posessive

Prolog

Hani tiba-tiba saja dijemput oleh supir bos papanya di sekolah, padahal belum waktunya pulang sekolah.

"Kok Pakde yang jemput Hani? Mama Hani kemana?" Tanya gadis kecil yang masih berusia 11 tahun itu dengan heran.

"Mama kamu lagi sama papamu." Jawab Pakde Supar.

"Ohh....tapi kenapa Hani dijemput, padahal kan belum saatnya pulang sekolah, Pakde."

"Nanti Hani tanya aja sama mama ya." Ujar Pakde tanpa menjawab pertanyaan Hani.

Mobil berhenti di sebuah rumah sakit.

"Ayo Hani, Pakde antar menemui orangtuamu."

Hani mengikuti Pakde Supar sampai masuk ke sebuah kamar rawat. Hani heran di dalam kamar sudah banyak orang. Ada bos papanya, Raden Mas Suryo Brawijaya, istri bos papanya, Tante Manisha Koirala Brawijaya yang blesteran India-Inggris, bermata abu-abu dan berambut coklat. Dan ada juga putra bos papanya, Raden Mas Biantara Yudha Brawijaya yang biasa dipanggilnya Mas Bian, masih memakai seragam SMA nya. Dilihatnya mamanya duduk di sisi papanya sambil menangis, disitu juga ada abangnya, Hardeni Lubis, teman sebaya Mas Bian dan teman satu sekolah, keduanya berusia 17 tahun saat ini. Dan ada juga orang lain yang tidak dikenal Hani.

"Mama....papa.....papa kenapa?" Teriak Hani seraya berlari mendekati mama dan papanya.

"Papa terkena serangan jantung, sayang." Jawab mamanya yang masih terisak-isak.

Hani memeluk papanya. "Papa cepat sembuh ya....hiks....jangan tinggalin Hani....hiks....papa jangan sakit."

"Hani, nurut sama papa ya nak." Ucap papanya dengan suara berat.

Hani menganggukkan kepalanya.

"Pak, ayo segera laksanakan." Ujar papanya kepada seorang bapak-bapak yang ada di ruangan itu sambil mengulurkan tangannya. "Bian, mendekatlah nak."

Bian mendekati papa Hani, Hendra Lubis, SH yang merupakan pengacara di perusahaan keluarganya. Bian mengulurkan tangannya menyambut uluran tangan Pak Hendra.

Selanjutnya Hani tidak mengerti apa yang dilakukan dan dibicarakan oleh orang-orang dewasa di kamar rawat papanya. Hani hanya

menangis terisak melihat papanya yang terbaring tidak berdaya.

Kemudian tiba-tiba papanya terlihat sesak nafas dan Bang Deni berlari memanggil dokter. Hani menangis menjerit-jerit memanggil papanya.

"Bian, bawa Hani keluar." Ujar Tante Manisha, momnya Bian.

"Iya, Mom. Hani, ayo kita keluar."

"Gak mau. Mau sama papa...hiks." ujar Hani sambil terisak-isak.

Tanpa diduga, Bian menggendong Hani dan dibawa keluar. Sedangkan Hani secara otomatis melilitkan kakinya ke pinggang Bian dan tangannya merangkul leher Bian serta meletakkan kepalanya di bahu Bian sambil terisak-isak.

Bagian 1

Braaakkk

Suara pintu dibuka dengan kasar.

Bughh

Suara tas dicampakkan sembarang ke sofa.

"Huaaaaa....mamaaaa..........abaaaangg......"

Mama Tiara yang sedang mengatur meja makan untuk makan siang, dengan segera keluar menuju ruang tamu. Dilihatnya anak gadisnya tengah menangis duduk dilantai sambil menyepak-nyepakkan kakinya persis anak berumur lima tahun. Anak gadisnya ini memang luar biasa manja dan kolokan, karena memang semua orang di rumah

memanjakannya, bahkan tetangga diseberang rumah merekapun memanjakannya. Walhasil anak gadisnya jadi tukang ambekan kalau ada yang tidak berkenan dihatinya.

"Eehhh...anak mama udah pulang kuliah toh. Pulang-pulang kok nangis? Kenapa sayang?"

"Tuh.....!" Tunjuk Hani ke arah seorang pemuda tampan yang sedang berdiri bersandar di depan pintu dengan melipat kedua tangan didadanya sambil menatap Hani dengan ekspresi datar. "Sekali lagi Mas Bian merusak acara kencan Hani...huaaa....otoke..." Rengek Hani persis seperti anak yang mainannya diambil orang.

Bian yang melihat tingkah Hani mendengus dan berjalan masuk ke dalam rumah kemudian duduk di sofa tidak jauh dari Hani yang sedang menangis di lantai. Tanpa rasa

bersalah Bian memainkan ponselnya tanpa memperdulikan Hani sama sekali.

Mama Tiara menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku anak gadisnya.
"Hani, udah ya nangisnya. Ayo bangun nak. Gak malu nangis kayak anak kecil gitu padahal kamu tuh udah gede tahu. Udah jadi anak kuliahan. Usia kamu juga hampir 21 tahun sayang. Malah bentar lagi mau selesai kan kuliahnya." Bujuk Mama Tiara.

"Biarin! Hani benci Mas Bian. Selalu aja mengganggu hubungan Hani dengan cowok. Liat Ma, Mas Bian gak mau minta maaf sama Hani, udah tau salah. Dasar nyebelin."

Sambil mengucapkan kata terakhirnya, Hani berdiri dan mengambil bantal kursi kemudian mendekati Bian dan memukul-mukul Bian dengan bantal kursi itu.

"Dasar nyebelin.....nyebelin...."

Bian yang gak menyangka bakal dipukul pakai bantal oleh Hani jadi terkejut dan mengakibatkan ponselnya jatuh.

Praangg

Hani terpaku dengan tangan di atas masih memegang bantal kursi. Matanya membelalak lebar melihat ponsel Bian yang bertaburan, batre dan kesingnya terpencar.

"Lihat perbuatanmu!" Bentak Bian kepada Hani. "Dasar kekanak-kanakan!"

Hani yang tadinya ketakutan jadi marah lagi karena dibentak Bian.

"Ya! Gue emang kekanak-kanakkan. Tapi lebih baik daripada jadi penguntit kayak Mas Bian!" Teriak Hani.

Bian langsung berdiri menatap lekat mata Hani dengan tatapan tajam. Sedangkan Hani tidak mau kalah, balas menatap Bian tidak kalah sangarnya.

"Eehh.......udah............udah....kalian kok kayak tom dan jerry sih. Beranteeemmm melulu. Sekarang lebih baik kita makan siang dulu. Ayo Mas Bian, sekalian."

"Gak usah Ma. Bian pulang aja." Ucap Bian dengan nada lembut.

Hani mencebikkan bibirnya mendengar suara lembut Bian untuk mamanya. Bisanya Mas Bian berkata lembut sama mamanya tapi kepadanya gak pernah lembut sama sekali, cihh.

Bian memang memanggil mama kepada mama Hani entah sejak kapan. Ayah Bian dan ayah Hani sudah berteman sejak jaman

mereka SMP, jadi orangtua mereka sudah seperti saudara kandung.

"Bagus deh. Senang gue gak liat muka Mas Bian yang nyebelin!" Ujar Hani sambil berdecih.

"Hani, gak boleh gitu sama Mas mu." Tegur mamanya.

"Lumayankan, Ma, hemat beras."

Hani melengos dan berjalan melewati Bian yang menatapnya tanpa ekspresi. Dasar muka triplek! Datar mulu, maki Hani dalam hati.

"Sabar ya Bian. Hani kelihatan masih kekanakan."

"Gak papa, Ma. Bian pulang dulu." Ujar Bian seraya mencium punggung tangan Tiara, mama Hani. Kemudian mengambil

ponselnya yang berserakan di lantai kemudian keluar rumah sembari menatap tajam Hani yang duduk di meja makan. Hani tidak mau kalah dan menjulurkan lidahnya ke Bian. Bian tersenyum sinis melihatnya dan berlalu menutup pintu rumah Hani.

Tiara duduk di meja makan dan memandang tajam putrinya. "Hani, bener kamu tadi berkencan?"

Hani menganggukkan kepalanya sambil memakan kerupuk yang ada di meja makan. "Iya ma, cakep deh orangnya ma. Mana baik lagi. Mama pasti suka deh sama anaknya."

"Kamu gak boleh pacaran. Dan itu tidak bisa ditawar, ngerti kamu." Ucap Tiara tegas membuat Hani tersedak.

"Uhuukkk...uhukkk..." Hani mengambil gelas berisi air putih dan langsung meminumnya hingga tandas. "Apa mama mau kalau Hani

jadi perawan tua nanti? Hani kan udah besar Ma, harusnya udah pantes punya pacar dong." Lanjut Hani.

"Pokoknya kamu gak boleh pacaran, titik!" Ucap Tiara dengan tegas sekali lagi.

Hani bangkit dari kursi. Hilang sudah moodnya untuk makan siang ini. "Mama, Mas Bian, juga Bang Deni sama aja. Semuanya nyebelin! Kalian seneng ya kalau Hani jadi perawan tua." Teriak Hani kemudian pergi meninggalkan mamanya. Tak digubrisnya mamanya yang memanggil-manggilnya.

Di dalam kamar, Hani berbaring telentang ditempat tidur sambil memijit kedua pelipisnya dengan jari-jarinya. Hani merasa pusing memikirkan semua orang terdekat dihidupnya. Dia merasa terkekang. Setiap langkahnya selalu saja diawasi oleh pria tampan yang tinggal di seberang rumahnya,

yang juga merupakan teman abangnya. Dia ingat dulu waktu dia masih kecil selalu ngintilin Mas Bian dan Abangnya kemanapun di rumah ini. Sekarang keadaan berbalik, Mas Bian selalu tahu dimana dia berada entah bagaimana caranya. Lelaki itu seperti tidak ada kerjaan saja. Seingatnya malah dulu Mas Bian tidak pernah semenyebalkan seperti sekarang ini. Dulu Mas Bian sangat baik dan manis kepadanya, selalu membantunya dalam pelajaran. Bahkan menurut mamanya, dari semenjak dia lahir, Mas Bian hampir setiap hari ke rumah hanya untuk melihatnya dan mengajaknya bermain. Kalau diingat-ingat, Mas Bian jadi menyebalkan sejak dia SMP kelas 8. Yah, kalau tidak salah sih sejak dia menyatakan cintanya ke Mas Bian. Mas Bian langsung memarahinya serta mengatainya sebagai anak yang kecentilan dan menjaga jarak dengannya sejak saat itu. Hani malu sekali rasanya. Sudahlah ditolak cintanya plus dimarah-marahi, dibilang anak kecil

genit lagi. Kan malu jadinya. Sejak itu kutetapkan untuk menghapus rasa cintaku dari Mas Bian.

Mas Bian itu wajahnya tampan pake banget. Rambutnya hitam tebal, alisnya tebal, sorot matanya tajam bagai mata elang, hidung mancung, bibirnya tipis dan sedikit cambang dan kumis, membuatnya jadi sangat maskulin. Tubuhnyapun tinggi dan berotot dengan kulit agak kecoklatan. Pantas aja sih banyak cewek yang naksir Mas Bian. Hampir setiap minggu kulihat dia berganti pasangan. Entah darimana dicomotnya cewek-cewek itu. Kok ada saja gandengannya. Mungkin kalau dijejerkan, pacarnya sudah seperti truk gandengan panjangnya. Huhh..dasar playboy cap badak.

Dianya sendiri kerjanya gonta-ganti pasangan, sedangkan aku sekalipun tidak pernah punya pasangan. Setiap hampir saja dapat gebetan, Mas Bian selalu

menggagalkan. Apa sih maunya dia itu. Pacar bukan, abang bukan, apalagi suami...sudah jelas, *bukan*. *Cuma tetangga doang.*

Mungkin sebaiknya aku pindah kuliah saja. Tapi ya gak mungkin juga kan. Nanggung dong, udah mau semester terakhir juga. Tapi kalau begini terus, gimana aku bisa punya pacar. Aku kan cewek normal yang juga ingin dicintai dan mencintai. Ingin punya acara malam mingguan diapelin cowok. Seperti malam ini misalnya. Soalnya inikan malam minggu, masa cuma ditemeni musik dan tv. Ckk

Drrrttt.....drrrttt...

Hani maraih ponselnya disebelah nakas dan membaca nama yang tertera di layar.

"Evan...?" Ucapnya lirih. Ternyata dia gak kapok gara-gara insiden tadi siang dengan

Mas Bian. Biasanya yang lain udah gak ada kabarnya begitu mendapat ancaman dari Mas Bian. Yesss!

"Haloo..."

"Love...kamu baik-baik saja?"

"Baik...ada apa Evan?"

" *Boleh gue ke rumah lo sekarang?"*

"Lo masih mau ketemu gue?" Ucap Hani yang langsung duduk tegak sangkin terkejutnya.

"*Jelas dong. Yang penting lo memang gak ada hubungan apa-apa kan dengan cowok tadi siang."*

Jelas tidak! Ucap Hani dalam hati.

"Nggak kok. Dia bukan siapa-siapa kok."

"Tapi kok dia ngelarang lo dekat dengan cowok sih."

"Udah deh gak usah ngebahasin cowok sinting itu. Mending lo cepetan ke rumah gue sebelum mama dan abang gue pulang."

"Oke Love...gue udah di depan rumah lo kok. Bukain dong pintunya."

"Dasar lo ya. Ngapain nelponan lama-lama gini. Gue keluar sekarang."

Buru-buru aku ganti baju kaos putih pas badan bergambar hello kitty dan celana jins sebetis serta menyisir rambut panjangku agar terlihat rapi kemudian aku turun ke bawah setengah berlari menuju pintu depan.

Kubuka pintu dengan senyum yang tak lepas dari wajahku. Kebetulan hari ini mama dan Bang Deni sedang pergi ke pesta pernikahan relasi bisnis Bang Deni. Jadinya aku

sendirian di rumah. YES! Dan yang pasti, Mas Bian juga tidak akan mengganggu acara malam minggunya karena bisa dipastikan dia seperti biasanya setiap malam minggu pergi berkencan dengan entah cewek mana lagi yang gak penting buat dipikirin otaknya yang cantik.

Dibukanya pintu dan dilihatnya wajah tampan pria berdarah suku karo itu dengan senyum yang menghias wajahnya yang tampan itu.

"Masuk Van."

Evan masuk ke rumah mengikuti Hani menuju ruang duduk tamu. Pintu depan dibiarkan terbuka karena bagaimanapun Hani merasa tidak enak berduaan aja di rumah dengan Evan Surbakti. Evan adalah teman kuliah Hani.

"Duduk, Van. Mau minum apa nih, biar gue buatkan."

"Air putih aja, Han."

"Oke, bentar ya."

Hani menuju dapur mengambil air putih dan segera kembali ke ruang tamu.

"Lo sendirian, Han?" Tanya Evan setelah Hani duduk di hadapannya.

"Iya. Mama sama abang gue lagi ke kondangan."

"Ohh....besok lo ada acara gak."

"Gak sih."

"Besok gue jemput ya. Gue mau ajak lo nonton. Gimana?" Ucap Evan penuh harap.

"Mmm...gimana ya. Gue harus nanya mama sama abang gue dulu, Van."

"Oke. Tapi lo besok kabarin gue ya."

Hani menganggukkan kepalanya.

Mereka mengobrol sambil tertawa-tawa. Ternyata Evan orang yang suka humor dan lucu, membuat Hani sering tertawa dengan candaannya.

Sudah setengah jam mereka mengobrol ketika gangguan datang memasuki rumah Hani.

Hani merasa bulunya meremang seperti menyadari kehadiran orang yang paling dibencinya muncul di rumahnya. Entah kenapa Hani memang selalu terasa kalau ada dia di dekatnya. Dan benar saja ketika tidak lama kemudian dia mendengar

deheman suara orang paling menyebalkan sedunia.

"Ehemm......"

Bagian 2

Dengan wajah ditekuk, Hani menatap layar televisi yang sedang menampilkan telenovela Thailand. Walaupun matanya menatap ke arah tv tapi pikirannya melayang kemana-mana sambil mencaci maki cowok songong di sebelahnya. Sesekali dilriknya lelaki itu sambil mendengus. Lelaki itu bersikap santai seperti biasanya pura-pura tidak tahu kalau Hani sangat jengkel kepadanya. Dengan wajah serius, lelaki itu membaca email-email yang masuk melalui ponselnya dan mengacuhkan Hani.

Masih teringat dengan kejadian tadi ketika Mas Bian dengan terang-terangan menyuruh Evan keluar dari rumah dengan alasan bukan muhrim apalagi tidak ada orang lain di rumah. Evan dengan wajah

kesal pergi meninggalkan rumah setelah pamit kepadanya.

"Kalau mau kerja, sana balik aja ke rumah Mas Bian. Ngapain ganggu acara orang." Ujar Hani ketus.

Mas Bian menoleh ke arahnya dengan ekspresi yang seolah-olah baru manyadari kalau ada orang lain disampingnya. Helloww...gue bukan makhluk kasat mata kali.

"Tadi mama pesan supaya Mas ke rumah jagain kamu. Ngapain kamu terima cowok di rumah, apalagi gak ada orang lain di rumah selain kamu. Kalau tiba-tiba orang itu punya niat jelek ke kamu, gimana?" Ujar Bian dengan nada geram.

Benar juga apa yang dikatakan Mas Bian. Apalagi aku baru saja mengenal Evan

walaupun kami satu kampus. Tapi tentu saja aku gak mau disalahin.

"Evan itu baik, bukan orang jahat. Lagian apa sih urusan Mas ikut campur urusan pribadiku. Abang bukan, pacar bukan, suami apalagi...yeee." ujar Hani seraya mencebikkan bibirnya.

Dengan muka sangar, Bian memegang dagu Hani hingga mau tak mau Hani mendongak menatap wajah Bian. "Dengar ya.....aku berhak karena kamu itu...." Bian tiba-tiba terdiam, kemudian melanjutkan lagi ucapannya. "Kamu itu dititipkan sama Mas. Jadi kamu tanggung jawabku."

Mata Bian dan Hani saling bertatapan dengan mata menyala-nyala yang sama mengandung amarah. Namun Jantung Hani berdebar tak karuan hingga rasanya akan melompat keluar jika berdekatan dengan Bian. Hani berusaha menahan diri menelan

ludahnya melihat wajah tampan dihadapannya. Wajah pria yang dicintainya semenjak kecil. Sayang cintanya tak berbalas. Mas Bian sama sekali tidak tertarik kepadanya. Dari wanita-wanita yang sering terlihat bersamanya, kelihatannya Mas Bian menyukai gadis bertubuh dan berdandan seksi dengan wajah cantik. Sedangkan dia, walaupun tinggi tapi tubuhnya kurus, dadanya kecil, wajahnya juga biasa-biasa saja menurutnya walaupun banyak yang mengatakan kalau wajahnya manis. Untung bokongnya berisi. Menurut temannya, Dini, bentuk bokongnya sangat indah, bulat dan padat.

Tiba-tiba dilihatnya wajah Mas Bian makin mendekati wajahnya. Debaran jantungnya makin menggila. Dunia seolah-olah berhenti. Suasana rumah yang sepi yang hanya berisi mereka berdua saja, membuat Hani membayangkan yang tidak-tidak. Apakah Mas Bian mau menciumku. Bagaimana

rasanya dicium oleh bibir Mas Bian yang bentuknya penuh dan merah itu. Oh, mata itu berubah sendu seolah ingin melahapnya. Ketika bibir Mas Bian menyentuh bibirnya dengan halus, mata Hani langsung terpejam. Bibir Mas Bian hanya digesek-gesekkan ke bibir Hani, ringan dan halus, membuat Hani penasaran gimana rasanya jika bibir itu melumat bibirnya. Namun ditunggu-tunggu ternyata bibir itu tidak juga melumat bibir Hani, padahal Hani sudah membuka bibirnya dan bersedia untuk dieksplorasi oleh bibir sensual Mas Bian. Mas Bian hanya mengecup-ngecup halus bibirnya yang sudah terbuka. Rasanya sangat memabukkan, membuat kepalanya pusing. Terdengar suara erangan. Hani tidak tahu itu suara erangan dirinya atau Mas Bian. Bian memberikan kecupan demi kecupan ke bibirnya tanpa henti hingga Hani mendesah. Tangan Hani pun sudah mendarat di dada berotot Bian dan mencengkeram bajunya dengan kuat.

Ting tong...

Momen indah itupun buyar ketika terdengar bunyi bel pintu.

Bian segera menjauhkan diri dari Hani dan berdehem. Sedangkan Hani masih terpaku dengan pandangan kosong. Hani masih bingung dengan apa yang terjadi barusan.

"Jangan berpikiran macam-macam. Itu tadi cuma pelajaran supaya kamu gak penasaran gimana rasanya dicium lelaki." Ujar Bian ketus dan beranjak dari sofa untuk membuka pintu.

Hani terbengong mendengar kata-kata Bian. Emang aku butuh guru les apa? Kalaupun aku ingin tahu rasanya berciuman, aku hanya ingin dicium oleh lelaki yang kucintai. Geram Hani dalam hati. Dan sialnya, lelaki yang dicintainya hanyalah Mas Bian, dari dulu hingga kini. Oh...dan ini adalah first

kissnya, ohemgee. Hani segera beranjak dari sofa dan berlari menuju ke kamarnya. Wajahnya pasti gak karuan saat ini. Dia tidak ingin bertemu dengan mama dan abangnya dengan raut wajah seperti ini. Wajah MUKMIN alias Muka Minta....minta dicium lagi...hahaha.

Dipandanginya bibirnya di depan cermin meja rias yang habis dicium Mas Bian tadi dan meraba-raba bekas bibir Mas Bian. Astagaaaa....kalau begini aku gak bakalan bisa move on dari Mas Bian. Apa sih maksud Mas Bian menciumnya? Pikirnya dengan bingung.

Mas Bian....pengen lagi. Hani tersenyum-senyum sendiri membayangkan ciuman Mas Bian tadi. Darahnya berdesir-desir membayangkannya.

□□□

"Wooyy...senyam senyum sendirian dari tadi. Bentar lagi masuk rumah sakit jiwa lo. Itu bakso dianggurin dari tadi. Mubazir tau." Dini pun menusuk bakso itu dengan garpu dan memasukkan ke mulutnya.

Hani yang baru tersadar karena diteriakin temannya jadi malu. Wajahnya merah dan tersipu. Saat ini mereka sedang makan di kantin kampus.

"Apaan sih. Siapa juga yang senyam senyum."

"Hei....gak usah ngeles deh. Lo pasti mikirin yang jorok-jorok ya dari tadi." Ujar Dini.

"Iihhh..apaan...enggak kok."

"Hahaha... Keliatan kali dari air muka lo itu."

"Enggak ah...ngarang lo."

"Lo baru ciuman ya?" Ujar Dini menggoda sambil menyenggolkan bahunya ke bahu Hani.

Wajah Hani langsung merah. Dan itu membuat Dini ngakak hingga orang-orang memperhatikan mereka.

"Apaan sih lo, bikin malu gue aja. Ayo pergi dari sini."

Dini masih terus menertawakannya sementara Hani menyeret Dini keluar dari kampus.

"Ke mal yuk. Gue pengen nyalon. Udah lama nih kita gak perawatan." Ajak Hani. "Naik mobil lo yah. Lo kan tahu gue diantar jemput. Biar gue telpon supir gue supaya gak usah jemput. Gak bebas kalo pake supir, ntar banyak pertanyaan. Itu supir udah kayak mata-mata aja."

"Iyaiya....tapi ada bayarannya loh."

"Oke, nanti minyak lo gue isi deh."

"Bukan itu kali. Gue mau lo ceritain apa yang terjadi sampe lo udah kayak orgil."

"Sompret lo ngatain gue orgil."

"Hahaha...mau cerita gak?"

"Iyaaaa...bawel."

Hani dan Dini sedang creambath dan duduk bersebelahan hingga mereka bisa rumpi.

"Han, cerita dong."

"Ihh...cerewet amat sih lo."

Drrrrttt drrrrtttt

Sudah berkali-kali ponsel Hani berdering, namun diabaikannya. Melihat ke layar ponselnya dia tau kalau itu dari makhluk yang paling menyebalkan di dunia. Si penguntit. Entah apa maksud pria satu itu selalu memantaunya. Abang dan mamanya aja gak pernah segitunya. Dia tadi sudah menelpon supirnya supaya tidak menjemputnya ketika dia sudah berada di jalan menuju mal. Dan tak lama kemudian ponselnya terus berdering. Hahh...rasain situ gak bisa ngelacak gue kali ini. Hahahah

Keluarga Hani tidaklah terlalu kaya, tapi dia selalu bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya sejak papanya meninggal dunia. Padahal ketika papanya masih hidup, seingatnya kehidupan mereka biasa saja. Kadang dia merasa aneh juga, karena setahunya Bang Deni belum menjadi pengacara terkenal di Jakarta ini, namun Bang Deni bisa membelikan mobil CRV merah untuknya dan mamanya pergi

kemanapun lengkap dengan supirnya. Bang Deni sendiri menggunakan mobil Daihatsu Terios. Wajar aja sih kalau Bang Deni belum ngetop, secara usianya masih muda, hanya beda 6 tahun dengan aku yang masih berusia 20 tahun.
Tapi sudahlah, aku gak mau terlalu memikirkannya. Karena akan percuma saja. Jika dia menanyakannya pasti Bang Deni mengalihkan pembicaraan. Selalu begitu.

"Han, ponsel lo bunyi terus tuh. Angkat dong, manatau penting."

"Isshh...malas gue. Itu dari si PA....perusak acara." Hani pun mematikan ponselnya.

"Maksud lo dari Mas Bian tercinta."

"Iiihh...apaan sih lo. Gue kan udah move on."

"Move on kok masih jones." Ejek Dini sambil terkikik.

"Eh..itu bukan salah gue kalau gue jones. Itu salah Mas Bian yang selalu merusak hubungan gue dengan cowok-cowok. Gue kan sebenarnya pengen kayak elo. Punya pacar, malam minggu diapelin. Gak nelongso, cuman natapin tipi mulu."

Dini tergelak mendengar rentetan keluhan temannya.
"Kasiaan deh lo."

Hani pun berdecak.

Setelah selesai creambath, Hani dan Dini menuju restoran dim sum, karena perut mereka masih kenyang sehabis makan bakso tadi. Jadi mereka hanya pengen minum dan makan ringan sambil mengobrol.

Sambil menunggu pesanan, Hani mulai bercerita kepada Dini soal kejadian malam minggu kemarin.

"Jadi beneran pangeran lo nyium lo? Di sini?" Ujar Dini sambil menunjukkan bibirnya menggunakan jari telunjuknya dan mata terbelalak.

Hani mengangguk dengan malu-malu.

"Hahaha...itu pasti first kiss lo, kan?"

Hani memukul lengan Dini pelan. "Pelan dikit dong suaranya."

"Astagaaa...terus...teruss...."

"Apanya yang terus. Abis itu dia malah bilang kalau dia cuma mengajari gimana rasanya kalau dicium cowok biar aku gak penasaran. Emang aku butuh guru les apa."

Dini makin tergelak sampai sakit perut. "Dasar lo oon. Yang ada dia sebenarnya juga nafsu buat nyium lo. Ngapain juga dia

mesti ngajar-ngajarin cara berciuman. Itu cuma modusnya, Hani."

"Iihhh..gak mungkinlah. Lo gak pernah liat aja seperti apa cewek-cewek yang selalu dibawanya. Semua seksi-seksi dan cantik. Gue mah biasa aja. Mana dada gue kecil lagi."

"Ya ampun, lo ya terlalu merendahkan diri sendiri. Dada lo itu proporsional bentuknya. Tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Dan bokong lo itu bisa bikin cowok mana aja jumpalitan kalo ngeliatnya. Cowok gue aja, si Agus, pernah terpaku ngeliat bokong lo pas lo pakai celana jins ketat dengan kemeja dimasukkan. Kontan mukanya gue tabok pake tas gue."

Hani tergelak mendengar cerita Dini. "Ah...elo...paling juga cuma mau bikin seneng hati gue aja."

"Ck...serah lo deh. Mending kita nikmati makanan ini."

Setelah selesai membayar makanan mereka, Hani dan Dini melihat-lihat pertokoan yang menjual aksesori. Hani memang sangat suka memakai aksesori, terutama kalung. Tak terasa hari sudah sore.

"Astagaaa...udah jam 5 rupanya. Pulang yuk Din."

"Iya nih, kita kok sampai lupa waktu gini. Lo pasti udah dicariin nyokap lo. Lo kan gak pernah pulang malam. Jam segini pasti lagi macet-macetnya di jalan. Bakalan malam baru nyampe rumah lo."

"Lo gak usah khawatir. Gue mau naik gojek aja biar cepet. Lo pulang sendiri ya. Gue kasihan lo nanti pulangnya kemalaman kalo ngantar gue."

"Yakin lo mau naik gojek. Telpon supir lo aja deh biar dijemput. Biar aman juga. Nanti abang lo nyalahin gue deh gegara lo pulang kemaleman."

"Bener juga sih. Yaudah gue telpon dulu Pakde Supar."

Baru saja ponsel Hani dihidupkan, ponselnya langsung bergetar. Dengan terpaksa diangkatnya ponselnya. Namun belum lagi dia mengucapkan kata 'halo', orang di seberang telpon langsung berteriak membuat telinganya berdenging.

"KEMANA AJA KAMU! KENAPA PONSEL KAMU MATIKAN!"

Kelar dah hidup gue!

Bagian 3

Seketika Hani ciut begitu melihat Bian yang berjalan dengan langkah-langkah lebar ke arahnya dengan tatapan sedingin es dan amarah besar yang terpancar di wajahnya.

"JANGAN PERNAH MELAKUKAN INI LAGI." Ucap Bian begitu tiba di depan Hani yang pucat dengan nada perlahan penuh penekanan dan peringatan. Tubuh Hani bergidik ngeri.

Tanpa menunggu jawaban Hani, Bian menyambar lengan Hani dan menyeretnya keluar dari mal.

Bian mendorong Hani masuk ke dalam mobil. Hani meringis dan mengusap lengannya yang terasa sakit bekas cengkeraman Bian yang cukup kuat tadi.

Bian menyusul masuk ke dalam mobil.

"Lain kali kalau pergi kemana-mana itu bilang. Kamu gak tahu gimana khawatirnya mama kamu karena kamu gak bisa dihubungi. Kenapa sih ponselmu mesti kamu matikan. Mana kamu gak bilang ke Pak Supar kamu mau kemana. Ditelpon bolak-balik juga gak diangkat. Apa sih mau kamu itu. Mau bikin semua orang serangan jantung mikirin kamu. Kamu tau gak kalau sekarang banyak penculikan anak gadis kemudian dibawa pergi untuk dijadikan pelacur. Lain kali jangan coba-coba berbuat seperti ini lagi. Paham!"

Hani terus menundukkan wajahnya mendengarkan omelan demi omelan dari Mas Bian. Dia tidak berani membantah satu katapun. Bisa-bisa pria disebelahnya ini tambah mengamuk jika dia menyahuti. Dia sudah hafal tabiat Mas Bian yang tidak suka dibantah apalagi jika sedang marah, karena

dia sudah bertahun-tahun mengenal Mas Bian. Malah bisa dikatakan seumur hidupnya. Jika dia membantah, Mas Bian akan lebih marah lagi dan akan melempar barang kemanapun untuk melampiaskan emosinya. Serem kan? Contohnya saja ketika dia masih SMA, dia ditawari untuk menjadi model iklan suplemen kesehatan dan harus mengenakan pakaian olahraga celana pendek dan tanktop yang super ketat. Di iklan itu dia berakting berpasangan dengan model cowok dan sedang berlari kemudian mengenalkan suplemen tersebut. Kemudian di akhir iklan, cowok pasangannya di iklan tersebut mengangkatnya tinggi dengan memegang pinggangnya. Dan ketika iklan itu muncul di tv yang kebetulan juga dilihat Mas Bian, Mas Bian langsung mendatanginya ke rumah dan mengamuk marah-marah, mengatainya perempuan murahan yang suka mempertontonkan tubuhnya ke seluruh dunia. Padahal iklan itu cuma bisa dilihat di

seluruh Indonesia. Dasar hiperbola. Karena dikatai sebagai perempuan murahan, tentu saja aku naik darah dan melawan semua perkataannya yang melarangku untuk menjadi model iklan. Dan akibatnya Mas Bian menjadi sangat emosi kemudian memukulkan tangannya ke dinding hingga buku-buku jarinya berdarah dan melemparkan vas bunga yang ada di dekatnya ke dinding. Itu membuatku sangat shock dan ketakutan, akhirnya aku terdiam tak berani membantahnya lagi. Untunglah saat itu mama dan Bang Deni tidak ada di rumah. Dan keesokan harinya entah bagaimana, iklan suplemen yang kubintangi itu sudah tidak tayang lagi di televisi manapun. Dan aku tidak pernah lagi mendapat tawaran jadi model iklan.

"Kenapa diam saja. Kamu mendadak bisu?" Ucap Bian dengan nada keras membuat Hani terkejut.

Hani mendengus kesal. "Entar kalau dijawabi malah ngamuk. Ya mending diam aja." Ujar Hani lirih.

"Mas gak nyuruh kamu membantah ucapan Mas, tapi menjawab kalau kamu gak akan berbuat seperti ini lagi."

"Iyaaa....maaf."

"Bagus!"

Issshhh...dasar nyebelin, batin Hani. Sok ngebos banget. Kenapa sih pria angkuh ini harus hadir dalam hidupku.

Mas Bian tampak berkonsentrasi mengemudikan mobilnya membelah jalanan Jakarta yang mulai berkurang kepadatannya saat jam menunjukkan pukul 10 malam. Tadi dia disuruh menunggu di mal sampai Mas Bian datang menjemput setelah selesai rapat yang ternyata sangat lama. Dia

sebenarnya kesal juga sih kenapa bukan Pakde Supar saja yang disuruh menjemput hingga dia menunggu lama di mal.

"Kamu udah makan belum."

"Belum. Tapi masih kenyang."

"Tapi Mas lapar. Jadi temani Mas dulu makan sate madura." Ucapan itu lebih bernada perintah daripada pertanyaan. Padahal gue udah ngantuk banget, rasanya pengen segera membaringkan tubuh ini di tempat tidur. Tapi gak akan ada gunanya membantah makhluk songong di sebelahnya.

Mobil berhenti di warung sate madura. Warung itu terlihat ramai. Mungkin satenya enak makanya bisa ramai begini pengunjungnya.

"Eh, Mas Bian. Udah lama gak ke sini, Mas."

"Iya, Pak, lagi sibuk banget."

"Mari, Mas Bian, ayo duduk di sudut sana. Tadi sudah saya kosongkan waktu Mas Bian nelpon bilang mau ke sini."

"Wah...makasih Pak. Jadi ngerepotin."

"Nggak kok, Mas. Ayo Mas, silahkan duduk."

Bian mengggandeng tangan Hani menuju tempat yang ditunjuk bapak tukang sate yang letaknya agak privat dan lesehan.

"Mas udah lama kenal sama bapak itu."

"Mas memang sering ke sini sejak Mas SMA. Ini tempat kami sering nongkrong dengan Deni, abangmu."

Hani hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sate pun datang dan siap di santap. Dan ternyata satenya memang enak. Mas Bian memesan sate daging kambing, sedangkan aku sate campur ayam dan daging kambing.

Dengan kemeja putih yang kancingnya terbuka dua kancing hingga memperlihatkan bulu-bulu halus di dadanya dan lengan digulung, Mas Bian sungguh macho. Sedari tadi tatapan cewek-cewek di warung sate seperti akan melahap Mas Bian saja. Itu membuatku sangat kesal. Namun Mas Bian kelihatan cuek saja. Sedikitpun dia tidak melirik ke cewek-cewek yang ada di warung itu.

Mas Bian melirik jam ditangannya. "Ayo pulang. Sudah hampir tengah malam." Ucapnya setelah menghabiskan sate.

Segera saja aku berdiri mengikuti Mas Bian karena aku memang sudah sangat lelah dan mengantuk.

Namun ini pertama kalinya kami pergi berdua saja. Selama ini Mas Bian tidak pernah mengajakku kemanapun berdua saja. Anggap saja ini kencan pertamaku. Walaupun Mas Bian tidak menganggapnya begitu. Hahahah....

Bian melirik gadis di sampingnya yang ternyata sudah tertidur. Bian tersenyum. Dia pasti lelah keluar rumah seharian, pikirnya. Diusapnya pipi Hani dengan lembut dengan punggung tangannya. Kemudian digenggamnya jemarinya dengan sebelah tangan dan tangan satunya tetap memegang kemudi.

Sesampainya di rumah Hani, pintu dibuka oleh Mama Tiara.

"Hani ketiduran ya, Bian?"

"Iya, Ma, mungkin dia lelah."

"Ya udah langsung bawa aja ke kamarnya."

Bian membopong Hani ke kamar tidurnya. Kamar tidur dengan nuansa pink dan gambar hello kitty tersebar dalam berbagai model. Dalam bentuk keset, boneka dan lain-lain. Ternyata kamar Hani tidak berubah sejak terakhir kali dia masuk ke kamar ini. Dia tidak pernah lagi masuk ke kamar Hani sejak Hani menginjak remaja. Hampir saja dia tertawa melihat selera Hani yang masih kekanak-kanakan. Padahal usianya sudah 20 tahun.

Di tempat tidur Hani ada sebuah boneka beruang besar warna putih yang berbaring di sana. Dengan perlahan diletakkannya Hani berbaring di tempat tidur. Hani langsung memeluk beruang itu begitu diletakkan di tempat tidur. Bian merasa iri dengan beruang itu karena mendapat pelukan dari

Hani walaupun beruang itu adalah pemberiannya saat ulang tahun Hani yang ke 20 kemarin. Ingin rasanya dia menggantikan posisi boneka beruang itu. Dasar beruang sialan yang beruntung.

Bian menatap Hani yang tertidur nyenyak. Hani terlihat sepolos bayi saat tidur. Wajah Hani pun tanpa riasan sama sekali. Hani tidak pernah merias wajahnya walau pergi kemanapun. Hanya seulas lipstik sewarna bibir yang dikenakannya. Wajahnya terlihat cantik alami. Sebenarnya wajah Hani cenderung manis. Orang tidak akan pernah bosan memandangnya.

Hani bergerak hingga tubuhnya terlentang dan tangannya naik ke atas disisi kepalanya. Posisi itu membuat kausnya tertarik ke atas dan memperlihatkan perut putih mulusnya. Nafas Bian tersekat dan jantungnya berdetak kencang. Apalagi Bian melihat payudara Hani yang membusung dibalik

kaos ketatnya. Bian merasa sulit untuk bernafas. Celananya terasa ketat melihat pemandangan di hadapannya. Dia harus segera keluar dari kamar ini supaya tidak terjadi hal yang diinginkan □. Segera ditutupnya tubuh Hani dengan selimut kemudian bergegas keluar dari kamar Hani.

Di depan pintu kamar Hani, dia berpapasan dengan Deni yang langsung menatapnya tajam.

"Ngapain lo di kamar adik gue?"

"Ngapain apa? Ya membawanya ke tempat tidurlah."

"Apa?" Mata Deni melotot menatapnya. "Lo nidurin adik gue?"

"Maksud gue, tadi adik lo ketiduran di mobil gue, terus gue pindahin ke tempat tidurnya. Dasar otak lo mesum."

"Ya wajar gue curiga. Ini udah jam berapa, bro."

"Yaudah, gue mau pulang. Gue juga capek." Bian berjalan menuju pintu keluar yang ditemani oleh Deni.

"Oya, Den, besok kira-kira udah bisa selesai belum dokumen kerjasama dengan PT. Bumi Persada?"

"Udah. Tadi gue langsung selesaikan, makanya gue pulang malam gini."

"Oke. Gue pulang dulu."

"Yok, bye."

Pintupun ditutup oleh Deni.

Bagian 4

Paginya Bian datang ke rumah Hani. Seperti biasa dia langsung masuk ke rumah tanpa perlu ijin dari pemilik rumah. Karena memang sejak dulu dia sudah seperti anggota keluarga. Bian masuk melalui pintu samping yang merupakan ruang makan. Didengarnya suara tawa Hani yang merdu dari arah teras belakang rumah. Diteruskannya langkahnya menuju teras belakang.

"Aduh...ampun
Bang...hahaha...ampun...udah
bang....hahaha...."

Bian jadi penasaran dengan apa yang terjadi. Dengan langkah lebar dia menuju teras belakang. Dilihatnya Hani sedang duduk dipangkuan Deni dan sedang digelitiki

pinggangnya. Matanya menatap nyalang ke arah Deni yang sedang menggelitiki Hani sambil berusaha mencium pipi Hani.

"Ehemm....."

Deni dan Hani sontak terdiam dan menatap ke arah suara. Dan mereka sama terkejut melihat pancaran amarah dari wajah Bian.

"Eh, tumben Pak Bos datang pagi-pagi. Ada apa, Bos?" Tanya Deni. Deni memang pengacara di perusahaan Bian. Semua kontrak kerja perusahaan Bian, Deni lah yang mengerjakannya. Sama seperti papa mereka dulu.

Bian duduk di kursi dihadapan Deni dan Hani.
"Aku yang akan mengantar Hani ke kampus hari ini. Tadi Pak Supar nelpon, katanya dia kurang enak badan."

"Bukannya lo ada rapat pagi ini dengan PT. Bumi Persada?"

"Udah gue suruh undur siang nanti." Bian menatap Hani dengan tajam. "Kamu ngapain masih duduk dipangkuan abang kamu. Duduk sana di kursi. Seperti anak kecil saja." Ujar Bian ketus.

"Ihhhh...suka-suka aku dong mau duduk dimana. Abang gue juga." Jawab Hani sambil mengeratkan pelukan tangannya ke leher Abangnya dan bersandar manja di dadanya.

Tatapan Bian beralih ke Deni dengan sorot mata tajam dan mengintimidasi. "Den..."

"Iyaaa...kamu tuh..posesif amat sih sama adik gue. Gue kan abang kandungnya, Bro." Ujar Deni dengan nada kesal. "Duduk sana gih, dek. Pegel juga kaki abang."

"Abaangg...." rengek Hani manja.

Deni mencium pipi Hani dan itu membuat Bian makin memelototkan matanya ke arah Deni. "Udah sanaa..."

Dengan cemberut Hani berpindah ke kursi di sebelah Deni sambil memelototkan matanya ke arah Bian yang ditanggapi dengan tatapan malas oleh Bian.

Tiara datang membawakan buah dan roti yang sudah diolesi berbagai macam selai.

"Eh, Bian di sini toh. Ayo ikut sarapan ya? Mau minum apa, Bian?"

"Air putih hangat aja, Ma. Tadi Bian udah minum di rumah."

Tiara meletakkan roti dan buah ke meja. "Entar mami ambilkan minumnya."

"Biar Hani aja yang ambilkan, Ma." Ujar Bian sambil menatap mata Hani yang menyiratkan perintah kepada Hani supaya mengambilkan minumnya. Tapi Hani melengos pura-pura tidak tahu.

"Gak papa, mama aja yang ambilkan."

Tiara pun masuk kembali ke dalam.

"Harusnya kamu yang menyiapkan semua ini, Hani. Kamu tuh udah dewasa, gak seharusnya dilayani terus sama mama kamu. Dasar manja kamu." Ucap Bian.

Hani menjadi kesal dengan ucapan Bian. "Mas sendiri sudah tua masih juga diurusin Mom. Huhh...pandainya cuma mengkritik orang saja."

"Itu beda. Mas laki-laki, sedang kamu perempuan."

"Huhh...mau menang sendiri aja."

Deni terkekeh melihat perdebatan antara adik dan sahabatnya. "Sudahlah Bian, kita tidak akan pernah menang berdebat dengan perempuan."

Bian pun tidak membalas ucapan Hani lagi dan menghembuskan nafasnya.

Tak lama kemudian Mama Tiara kembali dengan membawakan susu untuk Hani, teh untuk dirinya dan Deni, serta air putih untuk Bian.

"Ayo dinikmati. Hani, kamu kok belum mandi sih. Memangnya hari ini masuk kuliah jam berapa?" Tanya Tiara.

"Jam 9, Ma." Jawab Hani sambil memasukkan buah ke mulutnya dengan potongan besar hingga pipinya menggembung.

Bian yang melihatnya jadi tersenyum menahan tawa. Hani ini gak ada jaim-jaimnya kalau makan di depan cowok. Gak seperti wanita lain yang pasti menjaga cara makannya agar terlihat anggun.

"Ya ampun, Hani. Kalau makan itu jangan masukkan makanan sebanyak-banyaknya. Nanti kamu tersedak, sayang." Ujar Tiara menasehati.

Hani mengangguk-anggukkan kepalanya dan menyuap lagi potongan buah apel ke mulutnya.

Tatapan Bian jatuh ke paha Hani yang mulus karena saat ini Hani memakai celana pendek dan kaos longgar.

Glekk

Tanpa sadar Bian menelan ludahnya. Sial Hani! Pagi-pagi sudah membuatnya horny.

Dia berdoa semoga saja juniornya gak membengkak melihat pemandangan di hadapannya. Bakal malu sama Deni jika Deni melihatnya. Dia pasti bakal diketawain habis-habisan. Masih terang dalam ingatannya ketika dulu Deni menertawainya habis-habisan ketika dia terus memandang Hani yang mengenakan baju renang seksi merah menyala ketika berenang di rumahnya. Kulit mulus kuning langsat Hani membuatnya bergairah saat itu juga. Miliknya jadi membesar dan mengeras dibalik celana renangnya yang terlihat oleh Deni yang kemudian tertawa ngakak melihatnya. Sungguh memalukan saat itu. Dia langsung menceburkan diri ke dalam kolam renang dan tak berhenti berenang bolak balik sampai kondisinya normal kembali.

Deni bangkit dari kursinya setelah menghabiskan 2 tangkup roti dan beberapa buah-buahan.

"Aku pergi duluan, Bro."

Bian mengangguk.

Deni mencium tangan Tiara dan mencium pipi Hani sebelum meninggalkan mereka.

"Apa kabar Romo dan Mom kamu, Bian?" Tanya Tiara.

"Baik, Ma. Mereka hari ini kembali dari India, kampung halaman Mom. Mereka kirim salam buat Mama dan Hani."

"Waalaikumsalam. Gimana kerjaan kamu? Kelihatannya kamu makin sibuk, Bian. Ingat, jaga kesehatan kamu." Nasehat Tiara kepada Bian.

"Iya, Ma. Oya, sabtu nanti Bian mau pergi ke perkebunan di puncak untuk memeriksa perkebunan di sana. Kalau mama mau,

mama dan Hani boleh ikut. Hitung-hitung refreshinglah."

"Beneran, Bian." Mata Tiara tampak berbinar. Dia memang sudah lama sekali tidak ke perkebunan teh milik Bian. Karena beberapa tahun ini Bian sangat sibuk dan sering pergi ke luar negeri.

"Gimana, Hani, kita pergi ya, Nak." Bujuk Tiara kepada putrinya.

Hani melengos. "Terserah mama aja."

"Hani, ini sudah jam 7.30 kamu siap-siap sana. Kan mau kuliah."

"Iyaaa...."

Hani pun pergi ke kamarnya untuk mandi.

Sesampainya di kampus Hani hendak langsung keluar dari mobil Bian, namun

tangannya ditarik oleh Bian. Hani menoleh menatap ke wajah tampan Bian. Omaygot! Bisa gak sih dia gak kelihatan tampan sesekali. Dengan mengenakan jas armaninya, dia kelihatan berpuluh-puluh kali lipat lebih tampan dan berwibawa. Darahnya langsung berdesir merasakan tangan Bian di tangannya.

"Pulang jam berapa?"

"Mmm...jam 2." Jawab Hani gugup.

"Tunggu aja, nanti Mas jemput." Dan tanpa diduga Mas Bian mengecup keningnya sekilas dan itu sukses membuat jantungnya hampir rontok. Wajahku pasti sekarang sudah seperti kepiting rebus. Dan dia lama terpaku, kakinya seperti susah untuk digerakkan.

Pletak

"Aww...apaan sih Mas." Ucapnya kesal karena Mas Bian menjentik keningnya dengan jarinya.

"Makanya jangan melamun. Sana keluar." Ujar Bian dengan nada mengusir membuatku tambah kesal.

Awas aja! Udah seenaknya menciumku, sekarang malah mengusirku. Huhh. Dengan segera Hani keluar dari mobilnya.

Kira-kira 10 meter di depanku, berdiri Evan dengan senyum lebar menungguku. Evan terlihat tampan dengan kemeja kotak-kotak merah yang digulung bagian lengannya serta celana denim warna coklat, sepatu kets dan ransel di bahu kanannya.

Segera saja aku berjalan menuju ke arahnya. Tanpa kami sadari, sekilas baju kami terlihat sama. Aku juga memakai kemeja kotak-kotak merah, jins warna

caramel dan tas ransel. Seolah-olah kami sudah janjian.

"Hai Love...kamu cantik sekali hari ini."

"Jadi, kemarin-kemarin aku gak cantik ya?"

"Hahhaa...kamu selalu cantik...Love."

"Gombal kamu." Ujarku sambil mencubit lengannya pelan.

Kami pun jalan bersama ke dalam kampus ketika tiba-tiba lenganku ditarik hingga aku menabrak dada bidang dengan aroma wewangian yang selalu membuatku mabuk kepayang. Ketika kudongakkan wajahku untuk melihat pemilik dada bidang itu, aku terkejut karena ternyata dia adalah Mas Bian.

"Mas, apaan sih. Lepasin! Aku mau kuliah."

"Hari ini kamu gak usah kuliah. Kamu ikut Mas aja ke kantor." Ujar Mas Bian dengan nada tidak ingin dibantah sama sekali.

What! Ke kantor? Emang mau ngapain dia di sana? Mau dijadiin obat nyamuk apa.

"Nggak! Hani mau kuliah, Mas."

"Sebaiknya anda jangan memaksa." Ucap Evan yang berniat menolongku.

Tapi tatapan mengancam dari Mas Bian tampaknya membuat Evan jadi ciut dan tidak menghalangi lagi ketika Mas Bian menyeretku masuk ke mobilnya. Tanpa menggubris penolakkanku.

"Kamu jangan coba-coba dekat dengan dia lagi." Ucap Bian dengan rahang menggeretak.

"Suka-suka gue kali ya mau dekat sama siapa, lagian gue kan jomblo." Ucap Hani dengan suara pelan.

"Mas mendengarnya Hani! Kamu konsentrasi aja belajar biar cepat tamat! Gak usah pacar-pacaran!" Bentak Bian.

Hani mencebikkan bibirnya. Malas menanggapi omelan Bian lagi. Dia gak bakalan pernah menang.

Dan disinilah aku sekarang. Setengah diseret berjalan menuju lobby kantor Mas Bian. Mataku terpana melihat kemegahan lobby kantor ini. Dengan lampu kristal besar menggantung di tengah-tengah dan meja resepsionis yang elegan, mataku menatap ke sekeliling ruangan. Lobby kantor di dominasi warna hijau pupus, abu-abu dan putih. Kursi-kursi sofa bergaya minimalis warna hijau pupus tersebar dimana-mana. Dan terlihat orang-orang yang

sedang duduk-duduk di sana sambil ngopi atau ngeteh. Ini tidak seperti lobby kantor pada umumnya. Seperti ada kafe juga di sini. Semua orang menunduk hormat ke arah kami. Ya tepatnya kepada Mas Bian dong, secara dia itu kan bosnya. Tanpa sadar aku sudah dibawa masuk ke dalam lift yang isinya hanya kami berdua saja.

"Mas Bian apaan sih bawa-bawa aku ke sini." Ucap Hani jutek.

"Diam, jangan berisik!" Bentak Mas Bian yang membuatku tambah kesal. "Nanti kamu ikut Mas jemput Mom dan Romo ke bandara, mereka udah kangen sama kamu."

Tentu saja aku senang akan bertemu Romo dan Mom. Mereka sangat baik padaku dan sering memanjakanku. Dengan senyum ceria aku menganggukkan kepala, dan melupakan kekesalanku tadi kepada Mas Bian.

Sudah tiga jam aku duduk di sofa di ruangan Mas Bian tanpa diajak bicara sekalipun. Bolak balik kulirik wajah tampannya yang tengah serius menatap layar laptop. Mungkin layar laptop itu terlihat sangat cantik dimatanya dibandingkan dengan diriku. Cihh!

Dengan kesal kulemparkan majalah yang sedang kulihat-lihat dengan keras ke atas meja. Dan hal itu sukses membuat cowok songong itu mengalihkan tatapannya kepadaku. Dan aku terpana menatap sorot malas dari matanya. Omaygaattt....dia tampan sekali. Meleleh adek Mas....

"Ada apa?"

"Aku bosan."

"Terus...."

"Lebih baik aku jalan-jalan keliling kantor daripada diam di sini terus. Dan aku juga sudah lapar. Ini sudah jam makan siang." Ucap Hani dengan kesal.

Bian langsung menutup laptopnya dan berdiri menghampiri Hani. Bian mengulurkan tangannya ke Hani. Mata Hani terbelalak menatap tangan Bian yang terulur kepadanya. Jantungnya berdebar.

"Ayo. Kita keluar makan siang." Ajak Bian dengan nada lembut membuat Hani lemas.

Kalau begini gimana dia bisa move on.

Dengan ragu-ragu Hani menyambut uluran tangan Bian. Dan mereka berjalan bergandengan tangan sepanjang jalan hingga ke lobby yang memang ternyata di sana ada kafenya. Hani juga menyadari kalau sedari kedatangannya ke kantor ini banyak mata memandang ke arahnya

dengan wajah penasaran. Wanita-wanita terlihat iri melihatnya. Hehehe..aku yang biasa-biasa ini bisa membuat cewek lain iri, senangnyaaa.

Mereka memilih duduk di dekat jendela kaca yang lebar hingga dapat melihat ke jalan.

Seorang pelayan mendekati mereka dan menanyakan pesanan.

"Saya pesan beef steak black pepper, beef steak jamur kancing. Minumnya air kelapa muda dan jeruk kelapa muda." Ucap Bian kepada pelayan. "Ada yang mau kamu tambahkan?" Tanya Bian kepada Hani.

"Udang goreng tepung."

Setelah mencatat pesanan, pelayan itu pun pergi.

Astaga! Mas Bian kok tahu makanan kesukaanku sih, juga minumannya.

"Kok Mas tahu sih makanan dan minuman kesukaanku."

"Memang kamu suka apa yang Mas pesankan tadi?" Tanya Mas Bian balik.

Sialan! Rupanya aku cuman kegeeran aja kalau dia tahu makanan kesukaanku. Wajahku pasti sekarang sudah memerah karena malu.

"Ya jelas Mas tahu. Hampir seumur hidup Mas sudah mengenalmu. Tahu kebiasaan dan kesukaanmu." Ucap Bian sambil terkekeh menertawakannya.

Huhh! Ternyata bukan karena aku istimewa hingga dia tahu apa kesukaanku. Ternyata hanya karena aku seumur hidup dikenalnya. Ya wajar juga sih. Aku aja yang kegeeran.

Duh malunya aku. Sebaiknya kututup saja mulutku ini biar tak banyak bicara.

Tak lama kemudian makanan kami pun datang.

Yang ini kesukaanku

Yang ini punya Mas Bian

Yang tanpa jeruk itu kesukaanku

"Kamu itu makan kok gak ada rapinya sih. Belepotan gitu mulut kamu. Seperti anak kecil saja." Omel Mas Bian sambil membersihkan bibirku dengan tissue.

Aku tersenyum malu.

Setelah selesai menyantap makan siang. Mas Bian pergi rapat sedangkan aku dibiarkan menunggu di ruangannya hingga rapat selesai dan tak lupa mewanti-wanti diriku untuk tidak meninggalkan ruangan.

Sekretaris Mas Bian yang cantik dan seksi memandang sinis kepadaku. Hahh..sesekali aku dicemburuin wanita cantik boleh dong. Masa aku saja yang cemburu setiap melihat Mas Bian menggandeng wanita cantik. Tapi ngomong-ngomong, wanita yang jadi sekretaris Mas Bian itu kan wanita yang pernah dilihatnya di malam minggu pergi kencan dengan Mas Bian sebulan yang lalu. Ckckck...Mas Bian ternyata lagi pacaran dengan sekretarisnya itu. Hahhh...apa saja yang dilakukan mereka kalau sedang di kantor. Dadaku rasanya kok nyesek ya membayangkannya, batin Hani.

Bagian 5

Bian dan Hani sudah sampai di bandara sejak 15 menit yang lalu. Dari jarak jauh Hani melihat Mom dan Romo berjalan mendekati mereka. Sudah dua bulan Hani tak melihat mereka. Rasanya kangen banget. Tapi kelihatannya mereka juga datang bersama seorang wanita muda dan cantik juga berpakaian sangat seksi, yang kalau dilihat dari wajahnya juga orang yang sama seperti Mom, gadis India. Wanita itu memakai rok mini dari bahan kulit, tanktop dan sepatu boots dengan stoking jaring-jaring.

Mom itu keturunan India Pakistan tulen, sedangkan Romo adalah seorang keturunan bangsawan Jawa yang walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tapi masih terlihat

tampan. Makanya Mas Bian wajahnya sangat tampan karena dia blesteran.

"Hani sayang...." Sapa Mom sambil memeluk Hani dan Hani balas memeluknya. "Mom kangen banget sama kamu."

"Hani juga kangen sama Mom."

Setelah menguraikan pelukan dari Mom, Hani mendekati Romo dan mencium tangannya.

"Kamu sehat-sehat toh, Nduk." Ujar Romo.

"Sehat, Romo. Romo sehat-sehat juga kan?"

Romo tersenyum sambil mengelus rambut Hani.

Gadis India itu mendekati Bian dan langsung memeluk Bian serta mencium pipi Bian.

"Hai, Bian. Kamu masih ingat aku kan? Aku Sridevi." Ucap wanita itu tanpa melepaskan rangkulannya di leher Bian.

Hatiku sangat panas melihatnya. Rasanya mau kujambak-jambak saja wanita itu dan menjauhkannya dari Mas Bian. Tapi tampaknya Mas Bian senang-senang aja dipeluk-peluk gitu.

"Tentu saja. Mana mungkin aku lupa dengan gadis secantik kamu, apalagi kamulah yang jadi pemanduku ketika aku di New Delhi." Ucap Mas Bian dengan wajah gembira.

"Oke. Kalau gitu, selama aku di sini, kamu harus jadi pemanduku. Deal?"

"Deal."

Dasar Mas Bian sompreto. Kalau aku dekat cowok lain pasti dihalang-halangi, tapi dia malah janji sama wanita itu akan jadi

pemandunya, yang artinya ke sana ke mari dialah yang ngantarin. Awas aja kamu Mas Bian. Tapi mungkin bagus juga ada gadis India ini. Aku jadi bisa bebas cari gebetan lain tanpa takut diawasi terus, kata Hani dalam hati.

"Hani, kenalkan, ini Sridevi, anak dari teman Mom." Ucap Mom memperkenalkan kami. "Dia ini seorang Artis loh."

Hani mengulurkan tangannya yang disambut sekilas saja oleh gadis itu. Dasar sombong. Untungnya aku gak hobi nonton film India, jadi aku gak kenal wajahnya sebagai artis. Dan lihat, dia terus bergelayut di lengan Mas Bian seperti lintah. Cihh.

"Bian, kita mampir dulu ke restoran ya. Kami udah lapar nih." Ujar Mom.

Mom kemudian menggandeng Hani menuju mobil Limo.

Pantesan Mas Bian tadi mengganti mobil sport yang dikendarainya dengan Limo, rupanya dia tahu kalau ada tamu lain yang akan datang.

Hani duduk bertiga dengan Romo dan Mom. Sedang di seberang duduk Mas Bian dan gadis India itu.

Gadis itu sungguh genit. Dari tadi tangannya tak lepas merangkul lengan Mas Bian. Dan mereka mengobrol sambil tertawa-tawa sesekali tanpa memperdulikan aku sama sekali. Huhh...ngapain juga aku diajak kalau cuma buat nontonin dia mesra-mesraan dengan gadis lain. Bikin tensiku naik aja.

Akhirnya kami sampai di restoran padang yang merupakan salah satu restoran terkenal di Jakarta.

Hani menatap makanan yang terhidang di meja yang sangat banyak. Semua tampak

menggiurkan. Tapi selera makannya sudah hilang melihat dua makhluk di depannya tidak berhenti mengobrol dan tertawa. Tampaknya mereka cocok, pikir Hani nelangsa.

"Hani, kok makanannya dimain-mainkan terus, ayo di makan. Memang kamu nggak lapar ya? Tuh liat, kamu sepertinya agak kurusan. Ayo makan yang banyak." Tegur Mom.

"Kamu gak usah diet-dietan. Kalau kamu kurus gitu, mana ada cowok yang mau sama kamu." Ujar Bian yang tiba-tiba saja menimpali ucapan Mom.

Ternyata dia mendengarkan ucapan Mom tadi. Padahal kukira dia hanya fokus sama gadis India itu.

"Aku gak punya cowok bukan karena aku kurus. Tapi karena Mas terlalu 'ngurusin' urusanku sama cowok." Jawab Hani ketus.

Bian langsung terdiam tidak membalas kata-kata Hani. Sedangkan Mom tersenyum menahan tawanya. Dan gadis India itu kelihatan bingung tidak memahami apa yang mereka bicarakan.

Setelah selesai santap malam, kami pun pulang ke rumah. Mobil berhenti dulu di depan rumah Hani.

Setelah mencium tangan Mom dan Romo, Hani turun dari mobil tanpa mempedulikan Bian dan gadis sombong itu.

Dikira aku nggak bisa sombong juga apa. Kalau gadis itu nggak mau berbasa-basi denganku, aku juga bisa kok.

"Mom dan Romo duluan aja. Aku akan mengantar Hani ke rumahnya."

"Nggak perlu." Cegah Hani.

Tapi Bian sama sekali tidak memperdulikan perkataan Hani. Dia ikut turun.

Digandengnya lengan Hani menuju teras rumah setelah mobil berjalan meninggalkan mereka. Malam memang sudah larut karena sudah menunjukkan hampir pukul 12 malam.

"Besok jam berapa kuliah?" Tanya Bian.

"Jam 8." Jawab Hani singkat tanpa melihat wajah Bian.

"Besok Mas antar ke kampus."

Hani menatap heran. "Memangnya Pakde Supar masih sakit?"

"Iya."

"Nggak perlu repot-repot. Nanti aku bisa diantar Bang Deni."

"Nggak usah membantah." Ucap Bian dengan nada agak keras membuatku kesal.

"Ya udah, sana Mas Bian pulang." Ucap Hani mengusir.

Bukannya pergi, Bian malah memeluk pinggang Hani dengan tiba-tiba dan dirapatkan ke tubuhnya. Hani jadi panik dan gugup dan berusaha mendorongnya menjauh, namun Mas Bian makin mengeratkan pelukannya di pinggang Hani.

"Mas Bian, apaan sih." Ujar Hani dengan suara mendesis karena takut kedengaran mamanya di dalam. Debaran jantung Hani menggila karena mencium aroma tubuh Bian yang maskulin.

"Hari ini Mas belum ngasih pelajaran seni berciuman kan." Ucap Bian dengan suara berbisik juga.

"Iihhh..dasar mesum, playboy cap badak. Siapa juga yang mau diajarin ciuman sama Mas." Sanggah Hani, namun jantung Hani sudah berdetak sangat kencang.

Mana suasana sunyi senyap dan remang-remang hingga membuat bulu kuduk Hani meremang. Sementara kedua tangan Hani berada di dada bidang Bian yang keras, hingga Hani juga bisa merasakan debaran jantung Bian yang berpacu kencang juga.

Tapi Bian tidak memperdulikan protes Hani sama sekali. Wajahnya perlahan semakin dekat sedangkan Hani memundur-mundurkan wajahnya untuk menghindar, tapi karena berada dalam kungkungan tangan Bian, tetap saja Hani tidak bisa menghindar, hingga akhirnya Hani

merasakan bibir Bian menempel di bibirnya. Mata Hani seketika terpejam, menikmati tekstur bibir Bian yang terasa lembut mengecupi bibirnya dengan halus dan perlahan. Kaki Hani tiba-tiba saja lemas dan tidak bisa menyanggah tubuhku. Mungkin kalau Bian tidak memeluk pinggangnya dengan erat, dia akan merosot ke lantai.

Bian terus mengecupi bibir atas dan bawah Hani tanpa henti dan lama. Sesekali mereka mengambil nafas kemudian melanjutkan lagi kecupan-kecupan yang terasa sangat nikmat bagi Hani. Rasanya Hani ingin dicium lebih dalam lagi seperti di film-film yang ditontonnya, yang saling melumat dengan panas. Namun sepertinya Bian tidak juga melakukannya. Dia hanya mengecup-ngecup bibir Hani ringan saja. Sedang Hani tidak berani membalasnya sama sekali, Hani hanya menikmatinya saja. Sekarang satu tangan Mas Bian berada ditengkuk Hani dan membelai-belai rambut halusnya di sana,

dan itu membuat Hani merinding hingga tanpa sadar Hani melenguh dan mendesah.

Bian dengan tiba-tiba menghentikan ciumannya dan Hani membuka matanya perlahan tapi tidak berani menatap wajah Bian. Hani sangat malu, dirasakannya pipinya yang memanas dan pasti memerah.

Bian menatap Hani dengan ekpresi wajah tak terbaca.

Bian menghembuskan nafas kemudian melepaskan tangannya dari pinggang Hani dan menurunkan tangan Hani yang masih mencengkeram baju di dadanya.

"Ingat! Jangan lakukan hal seperti ini dengan pria lain." Ucap Bian memperingatkan.

"Kenapa?" Tanya Hani dengan suara tercekat. Tubuhnya masih menggelenyar akibat ciuman tadi.

"Pokoknya gak boleh. Mengerti!"

Dan seperti orang bego tanpa sadar aku mengangguk.

Bian mengecup kening Hani kemudian memencet bel. Tak lama kemudian Bang Deni membuka pintu.

"Malam amat sih. Ganggu orang tidur aja." Ucap Bang Deni dengan muka bantalnya. "Ya udah, masuk kamu Han."

Dan tanpa basa basi kepada Bian, Bang Deni segera menutup pintu setelah Hani masuk.

Bagian 6

Sudah hampir pukul setengah delapan tapi Mas Bian belum juga datang menjemputku. Kalau begini aku bisa telat. Mana dosennya hari ini killer lagi, batin Hani dalam hati dengan kesal.

Sebentar lagi aku akan pergi untuk magang di hotel yang ada di KL. Dan beruntungnya, aku bisa magang di salah satu hotel bintang lima di daerah Bukit Bintang. Syukurnya lagi, Dini juga akan magang di hotel yang sama denganku. Jadinya aku gak akan kesepian. Saat magangku yang kutunggu-tunggu. Dan aku akan bebas dari si penguntit yang selalu mengganggguku. Siapa tahu aku akan berjumpa dengan cowok tampan kaya di Malaysia. Ahaayy....

Sebagai informasi, aku seorang mahasiswi D3 jurusan Perhotelan semester 5. Semester depan adalah akhir dari pendidikanku.

Akhirnya yang ditunggu tiba di rumah Hani. Kaca mobil depan diturunkan. Hani melihat di kursi depan tidak hanya ada Mas Bian, tapi juga gadis India itu.

"Masuk." Ucap Mas Bian dengan nada memerintah.

tanpa menunggu lama Hani langsung masuk ke kursi belakang.

Sepanjang perjalanan Hani hanya diam. Kedua orang di depan Hani terus mengobrol dan tertawa-tawa. Entah apa yang mereka bicarakan Hani tidak perduli. Rasanya perjalanan ini sangat lama. Sesampainya di kampus Hani langsung

turun tanpa mengatakan apa-apa. Namun terdengar teriakan dibelakang Hani.

"Pulang jam berapa?"

Hani menoleh dan melihat Bian dari jendela mobil yang terbuka.

"Gak usah dijemput, nanti pulang dengan Dini." Sahut Hani.

"Oke. Tapi langsung pulang, jangan kelayapan kemana-mana."

Fix! Dia sudah ngelebihin orangtuaku sendiri. Mengatur-atur hidupku seenaknya. Tumben sekali dia tidak ngotot untuk menjemputku, mentang-mentang ada cewek seksi sekarang di sebelahnya. Tapi baguslah itu, aku jadi bisa agak bebas.

Hani langsung pergi tanpa menanggapi ucapan Bian.

Sementara itu Bian sangat kesal melihat Hani berlalu begitu saja tanpa menanggapi ucapannya. Kalau saja tidak ada Devi di mobil, sudah dikejarnya tadi Hani.

"Kamu kok perhatian banget sih sama dia?"

"Dia kan tetanggaku. Dan kami sudah seperti keluarga sejak dulu."

"Ohh.."

"Hari ini kita ke kantor dulu, setelah itu, kamu mau kemana akan saya antar."

"Thank you darling." Ucap Devi manja sambil mengelus pipi Bian.

"Gimana kelanjutan hubungan lo sama dia."

"Hubungan apaan. Kami nggak punya hubungan apa-apa kok."

"Terus, ngapain juga dia nyium-nyium kamu."

"Katanya supaya aku nggak penasaran gimana rasanya dicium cowok."

"Ckk....lo percaya gitu aja alasannya?"

"Udah ah, nggak usah dibahas lagi. Gue bete tahu. Bayangin aja, malam kemarin dia nyium gue lagi, tapi tadi pagi, dia bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa, dia malah asik-asikkan dengan cewek India itu. Sebelkan."

"Makanya jadi cewek lo jangan murahan gitu. Mau aja disosor."

"Terus gue mau gimana coba. Dia maksa tahu."

"Alah, lo juga yang mau kan? Ngaku aja deh lo."

"Sialan." Kekeh Hani.

Hani dan Dini pun tertawa bersama akhirnya.

"Eh...gimana persiapan lo untuk berangkat ke KL? Kan tinggal dua minggu lagi tuh." Hani menyeruput jus jeruknya.

"Gue malah udah ngepakin semua keperluan gue ke koper, Han."

"Cepat banget."

"Hehehe....nggak apa-apa kan?"

"Bener juga lo. Aku nanti beres-beres jugalah."

"Han, masih siang nih. Nonton yuk, ada film bagus nih sekarang."

Hani melirik jam tangannya. Masih pukul sebelas. Tapo dia teringat tadi pesan Bian

untuk nggak kelayapan sepulang kuliah. Tapi, kenapa aku harus patuh sama dia? Dia bukan apa-apaku kok.

"Oke deh."

Ketika diparkiran, mereka bertemu Evan.

"Kalian mau kemana?"

"Mau nonton. Mau ikut?" Ajak Dini.

"Mau dong. Mau pulang juga masih kepagian ini."

"Kalau gitu gue telepon ayang bebebku dulu ya, biar kita kayak double date gitu." Dini pun menelpon pacarnya dan janjian ketemu di bioskop. "Oke...sudah rebes."

"Hani sama aku ya, Din." Ujar Evan.

"Hana masalah. Sono lo ikut Evan."

Hani dan Evan naik motor besar Evan. Motor ducati warna merah.

Merekapun berangkat ke mal dan langsung menuju lantai bioskop 21, dan disana sudah menanti Agus, pacar Dini.

"Enaknya nonton apa nih? Kayaknya film Thor bagus. Film Posesif sepertinya bagus juga." Ujar Dini.

"Gini aja deh, biar adil kita suit. Kalau kalian cewek-cewek menang, kalian yang nentukan filmnya. Gimana?" Saran Evan.

Hani dan Dini mengangguk setuju. Maka Hani suit dengan Evan, yang dimenangkan oleh Hani.

"Kalau gitu kita nonton film Posesif ya." Ujar Dini.

Merekapun masuk ke bioskop setelah membeli tiket.

Setelah selesai menonton, mereka memutuskan nongkrong di kafe. Hani duduk di sebelah Evan, sedangkan Agus dan Dini duduk dihadapan mereka. Mereka mengobrol dan bercanda. Mereka juga membahas film yang mereka tonton tadi.

"Iiihhh...serem juga ya kalau punya pacar posesif gitu, gue sih ogah." Ujar Dini.

"Gue kan nggak kayak gitu kan. beb." Sahut Agus.

Dini mencubit pelan lengan Agus. "Syukurnya enggak. Kalau kamu kayak gitu udah gue putusin dari dulu."

Agus, Hani dan Evan terkekeh.

"Betewe, tetangga Hani itu posesif loh orangnya." Ujar Hani lagi.

Hani mencebikkan bibirnya.

"Iya, gue juga heran." Sahut Evan. "Tetangga lo itu sudah kayak pacar atau suami lo aja, Han. Beneran lo nggak ada hubungan apa-apa sama tetangga lo itu?"

"Suer nggak. Gue aja heran bin sebel sama sikap dia ke gue. Lagian kalau ngeliat pacar-pacarnya, gue bukan tipe dia. Pacar-pacarnya seksi semua dan berkelas." Hani memutar bola matanya sambil bergidik.

Teman-temannya tertawa melihat gaya Hani yang kelihatan jijik itu.

"Darling, kita duduk di sini aja ya?" Ujar suara manja yang sepertinya familiar di telinga Hani terdengar dari samping tempat duduk mereka.

"Terserah kamu saja." Jawab sebuah suara yang sangat dikenal Hani.

Bulu kuduk Hani meremang mendengar suara itu. Dengan perlahan Hani melirik ke arah suara, dan ternyata memang benar, Mas Bian ada di sana. Hani segera memiringkan duduknya agar tidak terlihat oleh Bian. Sial! Kenapa sih selalu ketemu dia dimanapun.

Apa tadi sebutan wanita itu untuk Mas Bian? Darling? Ckk...udah mendalam rupanya hubungan mereka. Liat saja nanti, nggak akan kubiarkan lagi Mas Bian menciumku.

"Love, kok kamu tiba-tiba diam aja sih." Ucap Evan seraya memegang jemari Hani.

Hani hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum tanpa berani membuka suara, dia takut Bian akan mendengar suaranya dan

mendapatinya tidak mematuhi perintahnya tadi. Bisa gawat.

Hani memberi kode kepada Dini dengan gerakkan mata dan kepalanya untuk segera meninggalkan kafe. Dini agak bingung dengan maksud Hani, kemudian diliriknya di sebelah meja mereka ternyata ada Mas Bian dan dia mengerti. Untungnya mereka sudah selesai makan dari tadi.

"Kita pulang yuk, udah sore nih." Ajak Dini. Evan dan Agus menganggguk setuju dan mulai bangkit dari kursi.

Namun karena gugup, Hani berdiri dengan tergesa-gesa hingga menjatuhkan botol aqua yang terletak di meja ke lantai. Botol aqua itu menggelinding dan berhenti tepat di kaki Bian. Nafasnya tersentak. Dan itu cukup membuat Bian menoleh ke samping. Dan matanya terbelalak lebar melihat Hani ada di sana.

"Kamu nggak apa-apa, Love?" Tanya Evan.

"Dini, tolong kamu bayarin dulu, nanti gue ganti. Evan, bisakah kita pergi dari tempat ini segera."

Tanpa menunggu jawaban Evan dan Dini, Hani menarik tangan Evan dan keluar dari kafe setengah berlari.

"Hani....."

Terdengar teriakan dari belakang mereka yang bisa dipastikan itu teriakan Mas Bian. Evan menoleh ke belakang dan mengerti keadaan mengapa Hani tiba-tiba ingin segera keluar dari kafe. Dilihatnya pria yang selalu mengganggu hubungannya dengan Hani itu bangkit dari kursinya seperti hendak mengejar mereka.

Digenggamnya tangan Hani erat. "Ayo kita lari."

Dan mereka pun berlari kencang sambil bergandengan tangan dan tertawa. Mereka terus berlari hingga ke parkiran sepeda motor.

Ketika keluar dari pintu kafe, Bian sudah tidak melihat bayangan Hani dan pemuda itu. Dia sangat kesal. Apalagi tadi dilihatnya Hani dan pemuda itu berlari bergandengan tangan sambil menertawakannya. Sial! Makinya dalam hati. Tunggu hukumanmu, Hani.

Akhirnya Bian masuk kembali ke kafe dan duduk kembali ke kursinya. Bian menyugar rambutnya dengan kesal karena tidak berhasil mengejar Hani.

"Kamu suka sama gadis itu ya?"

Bian menoleh menatap wajah Devi. Namun dia tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu mau pesan apa?" Ucap Bian mengalihkan pembicaraan.

Selanjutnya Bian tidak banyak bicara. Devi terus bicara namun dia hampir tidak tahu apa yang diucapkan oleh Devi. Pikiriannya melayang jauh kepada Hani dan pemuda itu.

"Ayo kita pulang sekarang."

"Tapi kita baru saja selesai makan, Darling."

"Ayolah, aku sangat lelah hari ini. Dan ada beberapa pekerjaan yang harus aku kerjakan di rumah." Ucap Bian tanpa mau dibantah.

Devi bangkit dari duduknya sambil cemberut.

Bian rasanya ingin segera tiba di rumah. Dia ingin mengetahui apakah Hani sudah sampai di rumah atau belum.

Bagian 7

Hampir jam 8 malam Hani pulang ke rumah. Tadi sehabis meninggalkan mal, Hani dan Evan pergi ke rumah kakak Evan yang sedang merayakan pesta ulang tahun keponakkannya. Rencananya sih sebentar, hanya menyerahkan kado saja, tapi kami di tahan oleh kakaknya sampai acara tiup lilin, hingga akhirnya kami lama di sana.

Tumben si penguntit tidak menemukanku. Biasanya kemanapun aku pergi dia tahu dan segera menyusul. Mungkin dia sudah bosan dengan pekerjaannya yang satu itu karena ada si cewek India itu, batin Hani.

"Daaahhh Evan, sampai besok." Ucap Hani begitu turun dari motornya.

Evan mengangguk dan melambaikan tangan kemudian melajukan motornya ke jalanan.

Hanj menuju teras rumah dengan senyum menghias di bibirnya. Namun senyumnya perlahan menghilang begitu melihat siapa yang membuka pintu rumahnya.

Mas Bian dengan wajah penuh amarah dan mata menyala-nyala menatap Hani. Timbul rasa ketakutan di hati Hani. Rasanya Hani ingin bumi ini terbelah dan menelannya saja hingga ia tidak perlu melihat wajah murka Mas Bian.

"Dari mana kamu!" Bentak Bian.

Iiihhh...dia betul-betul udah seperti suamiku saja yang marah-marah karena mendapati istrinya selingkuh.

Hani memberani-beranikan dirinya untuk menjawabnya. "Suka-suka gue mau kemana. Mau ke klub kek, ke mal kek, ke hongkong kek."

Dan jawaban Hani malah membuat wajah Bian lebih seram lagi. Buru-buru Hani menerobos masuk ke rumah melewati Bian untuk menghindarinya. Namun pinggang Hani ditarik Bian hingga mereka berdiri berhadapan. Mata Hani dan Bian saling menatap, dengan nafas sama-sama menderu.

Terdengar pintu ditutup. Mungkin ditendang Mas Bian dengan kakinya.

"Ini hukuman karena melanggar perintahku."

Dan sebelum Hani menyadari maksudnya, bibirnya dilumat Bian dengan kasar dan keras hingga terasa menyakitkan. Hani berusaha meronta, namun kekuatan Bian jauh lebih besar hingga Hani tidak bisa melepaskan diri. Tiba-tiba saja Hani merasa melayang, dan ternyata tubuhnya dibopong di bahu Bian bagai sekarung beras.

Hani meronta dan memukul-mukul Bian dengan tangan mungilnya, namun itu sepertinya tidak berpengaruh apapun bagi Bian. Dan tiba-tiba saja tubuh Hani dihempaskan ke ranjang yang ternyata adalah ranjang di kamarnya sendiri.

Hani segera bangkit duduk dan mundur hingga bersandar di kepala tempat tidur. Dilihatnya Bian membuka kemeja yang dikenakannya hingga memperlihatkan otot-otot di dada dan perutnya serta bulu-bulu hitam ikal di dadanya yang terus menurun hingga bulu-bulu itu menghilang dibalik celana kainnya. Kemudian kemejanya dicampakkan begitu saja ke sembarang tempat. Hani menelan ludah melihat pemandangan menakjubkan itu sekaligus ketakutan. Jantungnyapun berdetak sangat kencang hingga terasa menyakitkan. Bian terus berjalan mendekati Hani dengan perlahan seperti harimau yang akan memakan mangsanya.

"Stoopp....jangan mendekat!" Teriak Hani.

"Sudah Kukatakan jangan mendekati pria lain, tapi kamu terus melanggarnya. Kamu akan mendapat hukumanmu sekarang."

Hani segera melompat dari tempat tidur dan lari ke sisi lain ranjang. Akhirnya Hani dan Bian kejar-kejaran sekarang di dalam kamar Hani yang tidak terlalu luas. Dan karena kamar Hani tidak luas Hani pun cepat tertangkap dan langsung dihempaskan ke ranjang dan ditindih oleh tubuh maskulin Bian. Bian melumat bibir, namun tidak seperti tadi, kali ini ciumannya sangat lembut hingga membuat Hani melele. Ciuman ini tidak seperti ciuman yang biasa dilakukannya kepada Hani. Karena biasanya Bian hanya mengecup-ngecup bibirnya saja. Ciuman ini terasa panas hingga rasanya Hani mau mati sangkin nikmatnya. Apalagi yang menciumnya adalah pria yang sangat dicintainya.

Hani merangkul leher Bian hingga ciuman mereka semakin intens. Lidah Bian menerobos masuk ke dalam rongga mulut Hani dan menari-nari di dalamnya. Tubuh Hani bergidik, karena belum pernah merasakan sebuah ciuman akan bisa seperti ini. Tiap sentuhan halus lidah Bian bagai menyetrum tubuh Hani hingga ia mengeluarkan desahan saat ciuman mereka memanas.

Desahan Hani membuat Bian semakin bergairah dan menurunkan ciumannya ke rahang dan terus turun ke leher Hani membuat Hani kian terangsang.

"Ssshhhh....aaahhh...."

"Kamu menyukainya." Bisik Bian serak diantara kecupannya di ceruk leher Hani.

Hani tidak sanggup menjawab. Cuma mampu mengeluarkan desahan dari mulutnya.

Tiba-tiba Hani merasakan sesuatu yang keras menusuk perutnya, dan dia terkesiap sekaligus ketakutan. Benda apa itu? Pikirnya.

Bian merasakan tubuh Hani tiba-tiba tegang dan kaku. Diangkatnya wajahnya menatap Hani dengan tatapan yang masih berkabut gairah.

"Kenapa?" Tanya Bian dengan suara serak.

"I...i..tu...." jawab Hani gagap dan berusaha melepaskan diri dari tindihan Bian.

Bian tersenyum miring mengetahui apa yang ada dalam pikiran Hani. Pasti karena little Biannya yang sudah sangat bergairah penyebabnya. Dimiringkannya tubuhnya

disisi Hani dan berniat mengerjai Hani. Diraihnya tangan Hani dan dibawanya ke arah bukti gairahnya yang sudah mengeras sambil meremas tangan Hani agar meremas juniornya. Bian merasa sangat nikmat dengan remasan itu, namun Hani menjerit ketakutan dan berusaha untuk melepaskan tangannya yang ditahan oleh Bian.

"Lepasin Maaass...." Teriak Hani. Astagaaa, tadi itu besar sekali, batin Hani ngeri.

Bian mengerang dengan penuh kenikmatan. Kemudian Bian menarik nafas panjang untuk meredakan gairahnya.

"Mas Biaaaann...." Teriak Hani sekali lagi sambil bergidik ngeri.

Bian melepaskan tangan Hani yang berada di juniornya tadi. Hani langsung berguling menjauhi tubuh Bian.

"Itu tadi seks edukasi. Laki-laki normal akan seperti itu. Tapi kau tidak boleh mempraktekkannya ke pria lain." Ucap Bian sambil bangkit dari ranjang Hani dan berjalan mengambil kemejanya di lantai. Dengan cepat dikenakannya kemejanya kembali sebelum dia kebablasan.

"Dan setiap kamu melanggar apa yang kukatakan, kamu akan mendapat hukuman seperti ini lagi. Paham?" Ancam Bian.

Hani melemparkan bantal ke arah Bian, namun ditangkap oleh Bian dengan kekehan.

"Akan kuadukan ke Bang Deni. Ini pelecehan seksual." Ucap Hani berapi-api.

"Silahkan saja. Mas akan mengatakan kalau kamu juga menikmatinya, kalau kita melakukannya atas dasar suka sama suka."

"Pergi....pergiiii....nyebelin."
Teriak Hani sambil melempari Bian dengan bantal dan bonekanya.

"Hani sayang.....kamu udah pulang?"

Terdengar suara mama memanggil. Dengan segera Hani turun dari tempat tidur dan merapikan pakaiannya yang agak berantakan karena ulah tangan nakal Bian.

Bian tersenyum geli melihatnya dan terlihat tidak panik sama sekali bakal ketahuan sama mama sedang berada di kamarnya. Dasar cowok songong.

"Udah ma..." sahut Hani.

Mama membuka kamar Hani dan terkejut melihat Bian ada di kamar Hani.

"Bian?"

"Bian baru saja menyampaikan ke Hani kalau besok Pak Supar sudah bisa mengantar jemputnya lagi. Juga membawa mama kemanapun."

Mama pun tersenyum tanpa curiga sama sekali. "Ohhh..."

Sial Mas Bian! Pintar sekali berkelit. Padahal dia hampir saja memperkosaku tadi. Eh...memang ada ya perkosaan dinikmati sama yang diperkosa? Mama lagi, kenapa langsung percaya aja. Tidak ada kecemasan sedikitpun di wajahnya.

"Bian pamit dulu, Ma."

"Iya. Selamat malam Bian."

"Selamat malam, Ma, Ho-ney." Bian mengedipkan sebelah matanya ke Hani.

Wajah Hani pun bersemu merah mendengar panggilan sayang dari Bian.

Bagian 8

Akhirnya mereka sampai di perkebunan teh milik keluarga Brawijaya. Udara yang sejuk dan bebas polusi membuat perasaan terasa nyaman setelah sehari-hari hidup di kota yang padat dan panas.

Hani dan mamanya berangkat bersama Pakde Supar, sedangkan Bian, Romo, Mom dan gadis India itu berada dalam satu mobil yang lain.

Sudah seminggu gadis India itu di sini, entah kapan gadis India itu akan kembali ke negaranya. Dia jadi sangat sebal. Walaupun dia juga merasa lega, karena sejak gadis India itu ada, dia jadi agak bebas.

Setelah turun dari mobil, Hani menatap rumah yang bergaya klasik dan bercat putih

dengan banyak pilar-pilar serta teras yang memanjang itu dengan senyum lebar. Dia sangat menyukai desain rumah itu.

Di halamannya yang luas juga banyak terdapat bermacam-macam pohon buah-buahan, sehingga rumah itu berkesan teduh dan hangat. Hani juga tahu bahwa di sini ada kolam renang yang airnya hangat. Dia sudah tidak sabar ingin berenang. Dia tadi sudah membawa dua baju renang.

Perkebunan keluarga Mas Bian setahunya sudah ada secara turun-temurun sejak jaman Belanda, tapi sejak perusahaan dipegang oleh Mas Bian, perusahaan juga merambah ke perkebunan sawit dan karet yang terletak di Pekanbaru dan Sumatera Utara. Makanya sudah beberapa hari ini dia tidak pernah bertemu dengan Mas Bian. Menurut Bang Deni, Mas Bian sedang mengecek perkebunannya di sana.

Hani dan mamanya berjalan masuk ke dalam rumah. Dan dilihatnya Mas Bian yang sudah sampai duluan menyambut mereka.

" Masuk Ma, mama dan Hani istirahat aja dulu." Ucap Bian sambil membawakan tas kecil yang dibawa Hani dan mamanya.

Mereka berjalan di koridor yang menuju ke kamar-kamar tamu.

"Ini kamar mama, silahkan masuk, Ma."

"Makasih, Bian." Mama pun masuk ke dalam kamar.

Hani akan membuka pintu kamar yang terletak di sebelah kamar mamanya, namun lengannya dipegang oleh Bian.

"Ayo ikut Mas, kamar kamu di tempat lain." Bian menarik tangan Hani menuju koridor di sebelah kanan.

Hani jadi bingung, karena biasanya kalau menginap di sini, kamarnya terletak di sebelah kamar mamanya.

"Bukannya biasanya aku tidur disana, Mas?"

"Kamar itu dipakai Devi." Sahut Mas Bian. Entah mengapa Hani merasa sakit hati karena kamar yang biasa digunakannya diberikan kepada gadis lain.

Bian melirik wajah Hani yang cemberut, Bian tersenyum tipis.

"Ini kamar kamu." Bian membuka pintu kamar dan menarik Hani masuk ke dalam kamar.

Hani mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, dan takjub melihat kemewahan kamar yang akan menjadi tempat tidurnya. Kamar ini jauh lebih luas dari yang biasa ditempatinya jika menginap di sini.

"Ini kamar siapa?" Tanya Hani yang masih takjub.

"Tadinya ini kamar Romo dan Mom. Tapi mereka memutuskan pindah ke kamar lain." Sahut Bian sambil meletakkan tas kecil Hani. "Di sana kamar mandinya." Bian menarik lagi tangan Hani menuju kamar mandi.

Hani dan Bian masuk ke dalam kamar mandi. Mulut Hani ternganga melihat kemewahan kamar mandi tersebut. Kamar mandi itu juga luas, dan ditengah-tengahnya ada jacuzi. Persis kamar mandi yang ada di hotel-hotel bintang lima. Bukan berarti Hani pernah menginap di hotel bintang lima, dia hanyak pernah melihatnya di google.

Bian merasa geli melihat mulut Hani yang terbuka lebar.

"Tutup mulut kamu. Nanti kemasukan nyamuk."

Hani langsung menutup mulutnya dengan tangan dan merasakan panas dipipinya karena malu.

"Sudah cukup melihat-lihatnya. Sekarang kamu istirahat dulu. Nanti malam makan jam 7. Jangan lupa." Ucap Bian mengingatkan.

Hani menganggukkan kepalanya dan mengantar Bian keluar dari kamarnya.

Setelah Bian keluar, Hani memutuskan untuk mandi dulu baru tidur. Ia sangat tergoda untuk mencoba mandi di jacuzi itu beserta busa-busa yang banyak yang akan membuat tubuhnya relaks.

Hampir satu jam Hani berendam di dalam jacuzy, bahkan dia hampir saja tertidur kalau kepalanya tidak terbentur jacuzy itu.

Setelah memakai piama bergambar hello kitty warna biru muda, Hani pun bergelung di

tempat tidur dan tertidur dengan sangat nyenyak.

Bian keluar dari kamarnya yang terletak di sebelah kamar Hani. Diketuknya kamar Hani sekali, tapi pintunya tidak juga dibuka. Hingga beberapa kali Bian mengetuk pintu kamar Hani, Hani tidak juga membuka pintu kamarnya.

Bian memegang handle pintu dan membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Diedarkannya pandangan ke kamar Hani yang temaram. Dan Bian melihat Hani ternyata masih bergelung di tempat tidur. Didekatinya Hani dan mencoba membangunkannya.

"Hani, Hani, bangun." Panggil Bian dengan mengguncang bahu Hani.

"Eengghhh....." Hani menggeliat kemudian membalikkan badan memunggungi Bian dan terlelap lagi.

Ya ampun Hani, dari dulu ngggak berubah. Paling susah kalau di suruh bangun. Bian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dicobanya lagi membangunkan Hani dengan menggoyang bahunya lebih keras. "Hani, bangun." Panggil Bian dengan suara lebih keras, kemudian menarik bahu Hani hingga terlentang. Tapi Hani tetap tidak bergeming.

Sangkin kesalnya, Bian mencelupkan tangannya ke gelas yang berisi air putih kemudian menciprat-cipratkannya ke wajah Hani.

Hani sangat terkejut karena merasakan dingin di wajahnya. Matanya langsung terbelalak lebar dan langsung bertemu

dengan sepasang mata abu-abu yang menatapnya tajam. Beberapa detik Hani sama sekali belum menyadari keadaan. Tapi kemudian dia sadar jika mata abu-abu yang menatapnya dengan tajam adalah mata Mas Bian.

"Mas Bian." Ucapnya lirih. Pikirannya masih linglung.

"Ya, ini Mas. Kamu susah sekali sih dibanguni. Cepat bangun dan ganti pakaian, ini sudah hampir jam 7."

"Hani nggak lapar. Hani masih ngantuk, Mas. Hani mau tidur aja." Ucap Hani dengan nada manja. Hani menguap dan menutup mulutnya dengan tangan kanannya.

"Cepat bangun dan ganti pakaian. Jangan membantah, atau...kau mau Mas yang memakaikan bajumu." Ucap Bian dengan nada mengancam.

Hani langsung terduduk ketakutan. Dia percaya jika dia membantah, Mas Bian pasti akan melaksanakan ucapannya.

"Iya..iya...sekarang Mas keluar dulu." Sahut Hani kesal.

"Bagus. Mas tunggu di luar."

Bian pun berjalan keluar kamar, sementara Hani mengacungkan tinjunya ke arah Bian karena kesal.

Dasar tuan pemaksa

Hani bergegas mengganti pakaiannya dengan celana jins dan sweter tebal warna merah. Karena biasanya di sini sangat dingin kalau malam.

Begitu membuka pintu kamar, Hani melihat Bian sedang berdiri menunggunya dengan tidak sabar.

"Lama banget sih."

Hani mencebikkan bibirnya. "Iyaaa...maaf."

Bian membalikkan badan dan berjalan dengan langkah-langkah lebar, membuat Hani tergopoh-gopoh mengikutinya.

Begitu tiba di ruang makan, gadis India itu langsung berdiri menyambut Mas Bian dan langsung bergelayut di lengannya. Rasanya panas sekali melihat Mas Bian ditempeli wanita lain seperti itu.

"Hani sayang, sini duduk di sebelah Mom."

Hani tersenyum kepada Mom. "Iya,Mom." Jawab Hani kemudian melangkah ke arah meja makan dan duduk di antara Mom dan Mamanya.

Romo duduk di ujung meja sebagai kepala keluarga, sedangkan Mas Bian duduk di sisi

Romo dan disebelah Bian duduklah gadis India itu.

"Ayo, makan." Ucap Romo mempersilahkan.

Kami pun mulai makan. Tapi Hani tidak berselera sama sekali karena hatinya kesal melihat gadis India itu terus-menerus menyentuh Mas Bian. Hatinya panas sekali melihatnya, walaupun Mas Bian sama sekali tidak menyentuh gadis itu.

"Hani, makan yang banyak dong. Kamu kelihatan kurus sekarang." Ucap Mom yang membuat Hani tersadar dari lamunannya.

"Eh..iya, Mom." Jawab Hani gugup.

"Kata mama kamu, minggu depan kamu mulai magang ya, Nduk." Tanya Romo.

Dari sudut matanya Hani melihat Bian berhenti makan dan menaruh perhatian penuh pembicaraan Romo.

"Iya, Romo."

"Rencananya mau magang dimana?"

"Belum tahu, Romo. Hani belum memutuskan."

"Gimana kalau kamu magang di hotel Masmu. Itu loh yang di dekat Thamrin City. Nanti kalau kamu udah menyelesaikan kuliah, kamu juga boleh kerja di sana." Saran Romo.

Hani menoleh ke arah Bian dan tatapan mereka bersirobok. Hani segera memalingkan wajahnya ke arah Romo.

"Mmmm...nanti Hani pikirkan lagi, Romo. Terima kasih." Jawab Hani sopan.

Kalau bicara dengan Romo, Hani selalu bertutur kata yang santun dan lembut. Maklum saja, Romo adalah seorang bangsawan yang masih kolot dan juga menjunjung tinggi tata krama dan adat.

"Yo wes, Nduk, jangan sungkan-sungkan."

"Iya, Romo."

Hani tidak akan mengatakan rencananya yang akan magang di KL. Dia tak mau jika rencananya itu akan gagal total jika Mas Bian tahu. Biarlah dia berbohong. Toh dia tidak berbuat yang aneh-aneh. Dia cuma mau menjalani masa magang yang indah di negeri tetangga.

Setelah selesai makan, mereka berkumpul di ruang tengah sambil menonton tv dan mengobrol. Tapi Hani sama sekali tidak melihat Bian dan wanita India itu diantara mereka. Entah kemana mereka, Hani tidak

tahu. Dengan kesal Hani permisi kepada Mama, Mom dan Romo untuk masuk ke kamar.

Hani berjalan disepanjang koridor yang temaram menuju ke kamarnya. Tapi ketika melewati kamar bundanya, dilihatnya kamar di sebelah kamar bundanya agak terbuka. Dan dia mendengar suara lirih seorang wanita.

"Oh...ohh..awww...it's hurt. Slowly Bian...awww...ahh."

Bian?

Hani bergidik ngeri mendengar suara yang keluar dari mulut wanita itu. Apa yang dilakukan Mas Bian dan wanita itu di dalam kamar. Jantung Hani serasa diremas, darahnya berdesir hingga membuat kepalanya pusing.

Tak ingin mendengar atau mengetahui apa yang diperbuat oleh kedua orang di dalam kamar itu, Hani segera meninggalkan kamar itu dengan langkah-langkah lebar. Setetes air mata jatuh dipipinya yang mulus.

Sesampainya di kamar, Hani langsung menjatuhkan diri ke tempat dan menumpahkan semua rasa sesak di dadanya dengan menangis sepuas-puasnya.

Ya Allah, jika dia tidak Kau peruntukan untukku, hilangkan perasaan cinta ini dariku. Aku tidak sanggup melihatnya dengan wanita lain. Jauhkan aku darinya Ya Allah."

Hani menangis hingga tertidur tanpa berganti pakaian.

Bian melihat sekelebat bayangan melintas di depan kamar Devi. Bian langsung terkesiap

melihat baju warna merah yang berkelebat di sana. Hani, bisiknya dalam hati.

Tadi dia dan Devi sedang berjalan-jalan di depan teras, dan Devi terjatuh hingga membuat mata kakinya keseleo. Jadi dia mengantarkan Devi ke kamar untuk beristirahat. Di kamar Devi, Bian mengurut pergelangan kaki Devi yang keseleo supaya besok sudah dapat berjalan.

Setelah selesai mengurut kaki Devi, Bian keluar dari kamar dan berjalan menuju ke kamarnya. Tepat di depan kamar Hani, Bian berhenti. Bian memegang handle pintu, dengan ragu-ragu membuka kamar Hani, ketika pintu terbuka, Bian mendorongnya perlahan. Dilihatnya Hani telungkup di ranjang sambil menangis. Tak ingin membuat Hani malu, Bian kembali menutup pintu kamar Hani dengan pelan. Bian

menghela nafas kemudian masuk ke kamarnya.

Bagian 9

"Hani, sayang. Kamu gak mau ikut berenang pagi ini? Devi dan Mas Bian udah duluan loh."

Hani melihat ke arah kolam renang dan melihat si India itu duduk di depan Mas Bian. Mas Bian sepertinya sedang mengolesi krim ke punggung wanita itu. Entah mengolesi entah mengelusi. Jijay bajay aku ngeliatnya. Dan si India itu mengenakan bikini warna merah terang hingga bentuk tubuhnya yang bagai gitar spanyol, terpampang di hadapan Mas Bian. Pantat besar, dadanyapun besar. Kira-kira 'itunya' Mas Bian tegang juga gak ya? Hussh...kenapa aku jadi mesum gini otak cantikku.

Tadinya aku memang ingin berenang, tapi gara-gara melihat mereka, hilang sudah keinginanku untuk berenang. Mata dan hatiku sakit melihatnya.

"Enggak deh, Mom. Lain kali aja." Ujar Hani malas.

"Ayo dong. Kamu ganti baju renang sana." Bujuk Mom.

"Mama kemana, Mom?" Tanya Hani mengalihkan pembicaraan.

"Lagi di dapur. Katanya mama ingin membuat bolu tape. Oya, Han, nanti malam kita pesta barbaque loh. Kamu dandan yang cantik ya. Mama ngundang semua pegawai perkebunan di sini."

Hani terkejut, soalnya dia nggak bawa baju bagus ke sini. Dia hanya membawa baju simpel yang nyaman dikenakan di rumah

saja. "Tapi Mom, Hani kan nggak bawa baju bagus ke sini. Kok mendadak ngasih tahunya, Mom."

"Iya. Ini juga dadakan kok acaranya. Ya udah, nanti Mom urus deh."

Aduh baiknya Momku ini. Pengen deh punya mertua kayak gini. Udah baik, perhatian, gak pelit lagi.

"Ehemm...."

Aku tahu suara siapa itu. Tapi aku pura-pura gak dengar aja. Masih kesal aku ngeliatnya.

Hani meneruskan sarapannya. Dengan lahap Hani memakan buah-buahan yang ada di meja. Hani memang penggemar berat buah dan sayuran. Hani bahkan bisa hanya memakan sayuran saja tanpa nasi setiap harinya.

Setelah kenyang makan buah, Hani meminun susu putih ultra kesukaannya. Susu ultra selalu disediakan mama kemanapun Hani pergi.

"Dari dulu gak berubah makanan kamu. Pantesan kamu kurus." Ujar Bian ketus.

Isshhh...gak pernah ada manis-manisnya kalau bicara dengannya.

"Biar aja, suka-suka Hani mau kurus kek, mau gendut kek. EGP." Jawab Hani acuh.

Bian sudah geram sekali karena dari tadi dia diacuhkan oleh Hani.

"Kamu itu menjawab terus."

"Kalau memang ada jawabannya ya dijawab dong." Balas Hani tidak mau kalah.

Mom terkekeh melihat perdebatan Hani dan Bian. "Mas Bian, ayo sarapan dulu. Kalian ini, bertengkaaar terus kalau udah ketemu."

Bian mengambil setangkup roti yang sudah diisi selai srikaya. "Kamu gak berenang?"

"Gak."

"Tadi Mom juga udah nyaranin gitu. Tapi Hani gak mau. Ayo dong Han, besok kita kan sudah kembali ke Jakarta."

Mom terus mendesa Hani untuk berenang hingga akhirnya Hani mengalah dan pergi ke kamar untuk ganti baju renang.

Hani bingung mau pakai yang mana. Akhirnya memutuskan memakai yang model bikini. Memangnya si India itu saja yang berani pakai bikini?

Hani pun segera memakai bikini warna pink dan kemudian memakai jubah tipis warna putih untuk menutupi bikininya dan kembali ke kolam renang.

Sampai di kolam renang, Hani melihat dua makhluk itu sedang berenang bersama. Bian berenang dengan gaya punggung, sedangkan si India itu berenang dengan gaya kupu-kupu. Kira-kira aku berenang gaya apa ya? Mungkin gaya batu aja kali ya...hahaha...

Hani melihat Bian naik ke atas, tubuhnya yang basah dan berotot membuat Hani menelan ludah. Sungguh mahakarya yang sangat indah cipataan Tuhan.

Bian berjalan ke arah Hani.

"Kamu udah pakai krim?"

Hani menggeleng tak sanggup berkata-kata sangkin terpesonanya dengan pemandangan yang ada dihadapannya.

Mas Bian mendekati Hani dan berbisik, "Kamu terpesonakan melihatku. Jangan sampai ngences." Ucapnya sambil terkekeh.

"Ihh..udah biasa kali ngeliat Mas Bian dari jaman orok sampai jaman now. Udah gak nafsu."

"Ckk....udah cepat buka jubah kamu biar Mas bantu ngolesin krim."

"Dasar mesum, modus. Gak sudi ya tubuhku disentuh tangan bekas wanita lain. Amit-amit dah."

Mas Bian tergelak. "Kamu cemburu?"

"Gak tuh. Ngapain juga nyemburuin playboy cap gajah buntung yang kerjanya nemplokin cewek sana sini. Ilfeel tahu."

Wajah Mas Bian tampak merah dan terlihat marah. Matanya menyorot tajam kepada Hani

"Apa?" Tantang Hani.

"Kita liat aja nanti, kamu ilfeel apa demen." Ujar Mas Bian mendesis dengan nada mengancam yang membuatku bergidik.

Mas Bian berjalan melewati Hani dan bergabung dengan Mom di meja tadi.

Hani membuka jubahnya dan duduk di kursi santai sambil mengolesi tubuhnya dengan krim. Dia tidak menyadari Bian yang terus menatapnya.

Astagaaaa! Hani sangat seksi memakai bikini itu. Tubuhnya langsing dan berlekuk indah ditambah kulit yang putih mulus. Payudaranyapun ternyata lumayan ukurannya. Dengan susah payah Bian menelan ludahnya. Rasanya ingin ditariknya Hani ke kamar dan menelanjanginya kemudian menuntaskan semua hasratnya yang terpendam. Untung saja dia memakainya saat di sini. Tidak ada pria lain yang akan melihat tubuh molek Hani. Awas saja kalau dia berani memakainya diluaran sana hingga dilihat oleh pria lain. Akan kucongkel mata pria yang melihatnya, desis Bian dalam hati.

Mom menertawakan Bian yang terus menatap Hani seperti ingin memakannya. Bian merasa malu luar biasa hingga wajahnya terasa panas.

"Kamu kenapa? Horny ngeliat Hani?" Goda Momnya vulgar.

"Apaan sih, Mom." Ucap Bian malu.

"Ingat janji kamu."

"Ckk...janji itu lagi."

Mom tergelak melihat wajah kesal anaknya.

Hani merasa kesulitan ketika akan memberikan krim ke punggungnya. Dengan terpaksa Hani mendatangi Mom yang sedang duduk bersama Mas Bian.

Bian merasa semakin panas tubuhnya melihat Hani mendekatinya. Matanya terus menatap Hani tanpa berkedip. Berkali-kali sudah dia menelan ludahnya.

"Mom, tolong olesin punggung Hani, dong." Pinta Hani manja.

"Minta Masmu aja, Hani."

"Ogah, bukan muhrim." Hani langsung memberikan punggungnya kepada Mom.

Mom tergelak. "Kamu ini ada-ada aja. Jadi kamu mau kalau jadi muhrimnya Mas Bian?" Mom mulai mengolesi punggung Hani.

"Ogah. Bisa makan hati Hani kalau punya suami playboy kayak Mas Bian."

"Eehh...kata siapa Mas Bian playboy. Mas Bian itu tipe setia loh."

Hani memutar bola matanya. "Setiap tikungan ada maksud Mom. Dari dulu Hani liat Mas Bian selalu gonta ganti pasangan tiap malam minggu. Setia dari mananya, Mom. Dari hongkong?"

Mom terkikik geli mendengar ucapan Hani, kemudian menatap wajah anaknya yang keras menahan marah.

"Sok tau kamu." Celetuk Bian.

Devi keluar dari kolam, dan berjalan berlenggak-lenggok ke arah mereka. Astagaa...ternyata celana bikini Devi sangat mini dan transparan. Itu sama aja kayak gak pake celana. Tapi kenapa bulu-bulunya gak kelihatan ya. Mungkin sudah dicukurnya, hahaha. Mana dadanya yang besar kelihatan hampir tumpah dari branya. Ck ck ck...bagusan sekalian gak usah pakai apa-apa aja kali ya.

Hani melirik Mas Bian untuk melihat reaksinya. Mas Bian terlihat biasa saja dan sama sekali tidak melihat ke arah si India.

"Biaaannn....kamu kok ninggalin aku sih. Aku tunggu dari tadi."

"Ya sudah kamu duduk di sini, sarapan dulu." Ucap Bian tanpa memandang Devi.

Si India pun langsung duduk di sebelah Mas Bian dan langsung memeluk lengan Mas Bian dan bersandar di bahunya. Dasar cowok murahan! Dipeluk siapa-siapa aja mau, maki Hani dalam hati.

Dengan perasaan kesal Hani permisi berenang. "Mom, Hani berenang dulu."

Hani sudah dua kali berenang bolak balik. Karena sudah lama tidak berenang rasanya sangat melelahkan. Hani berada diujung kolam renang. Di meja sudah tidak terlihat lagi Mom, si India maupun Mas Bian. Mungkin mereka sudah masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba saja Hani merasa ditarik ke dalam kolam dan bibirnya langsung disergap. Tubuhnya dipeluk erat. Rasanya dia sampai

hampir kehabisan nafas ketika akhirnya dia ditarik ke atas. Nafasnya terengah-engah. Hani menghirup udah sebanyak-banyaknya. Ketika dia membuka mata ternyata Mas Bian lah yang tadi menariknya.

"Itu hukuman kamu karena sudah menghina Mas."

"Apaan sih Mas! Hani hampir mati kehabisan nafas." Ucap Hani kesal dengan nafas tersengal-sengal.

"Makanya jangan macam-macam sama Mas. Tapi kamu cantik sekali memakai bikini ini. Kamu sengaja mau menggoda Mas, ya?" Ucap Bian sambil menaik-naikkan alisnya.

"Iihhh kegeeran deh Mas."

"Tapi gak papa juga sih. Mas jadi lebih gampang pegang-pegang tubuh kamu."

"Ucapan Mas gak senonoh."

"Mana yang lebih gak senonoh. Bikini kamu atau ucapan Mas."

Hani terdiam tidak bisa menjawab.

"Ini pelajaran selanjutnya."

Bibir Hani langsung dilumat Bian tanpa ampun. Hani pun yang sudah berjanji tidak mau lagi disentuh oleh Bian langsung melupakan segala janji dan amarahnya tadi malam dan malah membalas setiap lumatan di bibirnya.

Bian mengangkat wajahnya dan menatap Hani intens. "Kamu mulai pintar muridku." Ucap Bian serak kemudian melumat lagi bibir Hani.

Bian menangkup wajah Hani dan memiringkannya hingga ia leluasa melumati

bibir Hani yang lembut dan semanis madu. Sementara tangannya mulai bergerilya membelai seluruh tubuh Hani yang hanya dititupi oleh secarik bikini. Jemari Bian menarik bikini yang menutupi payudara Hani ke atas dan meremas dadanya dengan gemas membuat Hani melenguh.

Mendengar desahan Hani, menyadarkan Bian dimana mereka sedang berada. Bian langsung menenggelamkan dirinya ke kolam agar kepalanya bisa mendingin dan menyurutkan gairahnya.

"Hani....ada telpon untuk kamu."

Hani pun tersentak dan menatap Mom di kejauhan dengan linglung.

"Iya, Mom." Sahut Hani dengan suara tercekik, gemetaran dan hampir tidak mengenal suaranya sendiri.

Huff...malunya kalau sampai ketahuan. Untung kami berada jauh di sudut kolam renang. Dasar Mas Bian mesum.

Hani segera merapikan letak bikininya sambil celingukkan mencari Bian. Dan ternyata Bian sudah berada di ujung lain kolam dan tersenyum menatapnya sambil mengedipkan mata kepadanya. Hani tersipu malu.

Ternyata pelajaran seks yang Mas Bian berikan semakin panas saja. Dasar Mas Bian!

Bagian 10

Biasanya Mas Bian akan mengajakku ke kebun teh kalau lagi di sini. Tapi sejak tadi tidak kulihat batang hidungnya. Si India juga tidak kelihatan.

"Sayang, kamu gak jalan-jalan?" Tanya Mama.

"Males, Ma. Mending bantuin Mom dan Mama aja untuk persiapan barbeque nanti malam." Sahut Hani.

"Di sini sudah banyak yang bantu kok, Han. Kalau kamu mau jalan gak papa kok." Timpal Mom.

Hani terus mengupas bawang merah tanpa perduli saran dari Mom dan Mama.

"Nisha, dimana Bian?" Tanya Romo yang tiba-tiba sudah ada di dapur.

"Oh, tadi pergi dengan Devi. Katanya mau liat-liat perkebunan." Jawab Mom.

Nyuuuttt.
Ulu hatiku rasanya seperti ditinju, sakit sekali. Baru tadi pagi menciumku sekarang malah melupakanku dan pergi dengan wanita lain. Aku bahkan tidak diajak sekalipun hanya basa basi. Apa sih maunya Mas Bian ini. Awas aja kalau dia mau menciumku. Perutku rasanya melilit, dadaku rasanya sesak, hatiku betul-betul sakit rasanya. Tak terasa air mata Hani menetes.

"Hani, sudah, kamu gak usah ngupasin bawangnya. Biar Bik Ijah aja yang ngupas. Tuh liat, mata kamu sudah berair." Ujar Mom.

Mom tidak tahu saja kalau ini sebenarnya memang air mataku, bukan karena bawang. Tapi terima kasih kepada bawang yang menyelamatkanku dari keadaan yang memalukan.

"Hani mau jalan-jalan dulu, Mom, Mama."

"Iya, hati-hati. Mom panggil dulu si Yudi buat nganterin kamu."

Akupun pergi ke kamar untuk berganti baju. Kukenakan kaus santai warna putih dan celana jins serta memakai sneakers. Tak lupa kubawa topi lebar dan kacamata hitam.

Aku keluar menuju teras depan. Dan di sana berdiri seorang pria yang cukup tampan, berumur sekitar 30 an tersenyum kepadaku.

"Ini pasti Mbak Hani, kan?" Ujar pria itu dengan suara baritonnya. Kuperkirakan usianya sekitar awal 30an.

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan. "Hani."

Ia membalas uluran tanganku. "Yudi. Saya menejer di perkebunan ini. Dan tadi saya mendapat perintah untuk mengantar Mbak Hani jalan-jalan."

Aku tersenyum lebar. "Terima kasih, Mas Yudi."

Yudi membuka pintu mobil untukku dan menutupnya ketika aku sudah duduk. Yudi pun segera menyusul duduk di depan kemudi.

Sepanjang perjalanan kami banyak mengobrol. Ternyata Mas Yudi orang yang asik diajak bicara. Dia juga suka bercanda hingga tanpa sadar aku dari tadi selalu tertawa dibuatnya.

Yudi menghentikan mobilnya dan aku baru memperhatikan ke sekeliling, ternyata dia membawaku ke pemandian air terjun yang sangat indah. Airnya begitu jernih hingga aku dengan segera melompat keluar dari mobil.

"Waahhh... Ini indah sekali, Mas."

"Mau di foto?"

"Sudah pasti." Ujarku gembira dan segera menyerahkan ponselku kepadanya.

Akupun mulai beraksi dengan segala pose. Habis ini akan segera kushare ke fb dan ig ku. Dini pasti akan iri melihatnya □.

Setelah puas berpose, kami duduk di batu-batu dan menjulurkan kaki kami ke air.

"Mas, aku mau share foto dulu yah."

"Silahkan. Sebebasnya aja. Nanti setelah dari sini, Mas akan mengajak kamu ke tempat lain yang tidak kalah menarik dari tempat ini."

Mataku berbinar menatap Mas Yudi. "Sungguh ya Mas."

"Pasti."

Ahh...ternyata jalan-jalan dengan Mas Yudi juga asik. Gak pake makan hati seperti kalau jalan sama Mas Bian.

Akupun melihat-lihat hasil jepretan Mas Yudi. Diantara foto-foto itu ada juga foto selfi kami berdua, kemudian ku share ke fb dan ig.

Tak berapa lama muncul banyak notif menanggapi foto-fotoku.

Dinimaniez : lagi dimana oy, gak ngajak-ngajak ya.

CeRia : cantik banget lokasinya. Boleh nih dijadiin tempat prewed.

Evanders : cantikan orangnya kali daripada pemandangannya. Dimana Love?

Dinimaniez : serasi banget □

Evanders : lebih serasi sama aku kok □

Cindy_imoet : biasa aja tuh. Sok kecakepan.

Dan banyak lagi berbagai komentar yang masuk tapi tidak mungkin kutanggapi saat ini karena gak enak dong sama Mas Yudi. Karena kalau ditanggapi bakalan bisa ngabisin waktu berjam-jam.

Kubaca lagi notif yang masuk dan mataku terbelalak lebar membacanya.

Mas_Bian *: PULANG!*

Astagaaa! Dia menulisnya dengan huruf besar semua. Itu menandakan kalau dia sedang marah besar.

Tapi tidak, aku tidak boleh takut kepada Mas Bian. Nnati dia tambah semena-mena sama aku. Dia gak mungkin macam-macam karena di rumah lagi banyak orang. Lagian bukannya dia sedang bersama si India. Bisa-bisanya membuka fb dan ig untuk memantauku. Ckk

"Yok, Mas, kita lanjut."

Kamipun melanjutkan perjalanan ke tempat yang belum mau disebutkan oleh Mas Yudi. Jauh juga tempat yang akan kami tuju karena memakan waktu satu jam lamanya hingga akhirnya mobil berhenti di sebuah kebun strawberry yang saat ini sedang berbuah. Indah sekali. Mulutku sampai

ternganga melihatnya. Hah...tidak sia-sia ternyata ditinggal sama Mas Bian.

"Indah sekali, Mas."

"Syukurlah kalau kamu menyukainya."

"Apakah ini juga milik keluarga Brawijaya."

Yudi tersenyum. "Tidak. Ini milikku."

"Wow...Mas Yudi hebat."

"Ah, biasa aja kok." Sahutnya merendah.

Akupun memintanya untuk memotoku di kebun itu.

"Ayaaaahhhh....."

Seorang gadis kecil berusia kira-kira 3 tahun berlari ke arah kami, dan dibelakangnya diikuti oleh seorang gadia remaja.

Yudi langsung menyambut sang bocah dan menggendongnya.

Hahh...ternyata dia seorang ayah? Tapi istrinya kenapa muda banget.

"Ayah...mana totat yang ayah janjikan."

"Iya nanti ayah berikan. Sekarang kamu kenalan dulu dengan tante Hani ya?"

Anak itu mengulurkan tangan mungilnya yang kusambut. Diciumnya tanganku sambil menyebut namanya.

"Mentali."

"Wah...Mentali cantik sekali." Ujarku sambil mencubit pipi gembulnya.

"Butan Mentali....tapi Men Ta Li." Ujarnya kesal.

Aku sebenarnya tahu maksudnya, tapi aku sengaja menggodanya.

"Oohhh...Mentali."

Mentari pun menangis. "Huaaa....ayaahh....bilang ma tante bukan Mentali nama tali."

Mas Yudi dan akupun tertawa melihat kelucuan Tari.

"Dia siapa?"

"Oh, ini yang menjaga Tari."

"Mama Tari mana, Mas?" Tanyaku dengan penasaran.

"Sudah meninggal saat melahirkan Tari."

"Oh....maaf Mas."

"Gak papa kok. Oya sepertinya sudah waktu makan siang. Kita masuk ke rumah dulu yuk."

Aku pun mengiyakan dan mengikuti Mas Yudi masuk ke sebuah rumah model minimalis berlantai dua. Rumah ini sangat manis modelnya.

"Si Mbok udah masak, Ran?" Tanya Yudi.

"Udah Pak. Udah disiapkan di meja."

Mas Yudi pun mengajakku ke ruang makan. Dan kulihat sejak tadi Tari melirikku dengan malu-malu. Kasihan sekali anak sekecil ini sudah ditinggal oleh ibunya.

Drrrtt drrrtttt

Aku tahu ponselku dari sejak sejam lalu selalu bergetar. Dan aku tahu pasti kalau itu dari si tuan posesif yang menyebalkan itu.

Huhhh...kamu boleh jalan dengan wanita lain, aku juga bisa kali. Rasain situ gak akan kuangkat telpon dari kamu. Namun bagaimanapun aku penasaran untuk melihat berapa kali dia menelponku. Kuambil ponsel dari tasku dan kulibat dilayar dia sudah miscal sebanyak 108 kali dalam 2 jam ini. Woww...rekor yang menakjubkan. Aku tertawa senang dalam hati.

"Ayo dimakan, Hani. Jangan sungkan-sungkan."

"Iya, Mas. Lauknya sungguh menggugah selera."

Mas Yudi tertawa menanggapi ucapanku.

Dihadapanku terhidang 4 macam masakan. Ada ikan gurami bakar, udang asam manis, ayam goreng dan karedok. Aku heran kok masak sebanyak ini hanya untuk makan dua

orang saja. Si mbok kan gak tahu aku bakal datang ke sini.

"Ketika di air terjun tadi, aku sudah menelpon si Mbok supaya masak banyak karena akan ada tamu." Mas Yudi seperti mengetahui isi kepalaku hingga ia menjelaskan.

"Boleh kumakan semua kan, Mas."

Mas Yudi tergelak lagi. "Silahkan."

Akupun segera mengambil nasi dan melahap makanan yang ada. Semua lauk kuambil untuk menyicipi rasanya. Dan kulihat Tari sedang disuapi oleh Rana, pengasuhnya.

"Wah Mas, lezat banget semuanya."

Mas Yudi tersenyum melihatku. "Mas suka liat perempuan yang makan dengan lahap."

Aku jadi malu dan kurasakan pipiku menjadi panas.

"Gak usah malu."

Kamipun melanjutkan obrolan di beranda samping sambil bermain dengan Tari. Kalau dilihat dari jauh, kami seperti keluarga kecil yang bahagia. Wkwkwk...udah kebanyakan ngayal nih gue. Inilah akibat jomblo menahun.

Aku menanyakan mengapa dia tidak tinggal di rumah dinas yang disediakan oleh perusahaan. Dan Mas Yudi menjawab supaya lebih dekat dengan kebun strawberrynya. Jadi dia lebih mudah mengurusnya.

Tengah kami bercanda, tiba-tiba terdengar decit suara mobil. Kami berdua bertanya-tanya kira-kira siapa yang datang.

Bagian 11

Tak berapa lama kemudian muncullah wajah yang paling menyebalkan sekaligus didambakan Hani. Ya, Mas Bian lah yang datang.

Wajah Bian tampak sangat mengerikan hingga Hani tidak berani manatapnya. Diaia memperhatikan Hani yang sedang memangku Tari dengan sangat tajam.

"Pak Biantara, silahkan duduk." Ucap Yudi ramah memecahkan keheningan.

"Tidak perlu. Saya tidak akan lama. Saya hanya mau menjemput Hani."

"Oh.."

"Hani, sudah sore. Ayo kita pulang." Ucap Bian ketus tanpa basa-basi.

Hani pun bangkit untuk menghindari tingkah Bian yang akan membuatnya malu jika Hani membantahnya.

"Tari, tante pulang dulu ya. Jangan lupa datang nanti malam." Hani mengecup pipi Tari dan dibalas Tari dengan mengecup pipiku.

"Sampai jumpa, tante."

Hani pun permisi pulang kepada Mas Yudi.

Sementara itu wajah Mas Bian seperti sudah tidak sabar. Ditariknya tangan Hani untuk segera keluar dari rumah Yudi. Dasar posesif akut. Ada ya tetangga kayak gini, batin Hani. Hani memutar bola matanya.

"Kamu ngapain jalan-jalan dengan dia." Ujar Bian setelah mereka berada di dalam mobil.

"Memangnya kenapa, masalah?" Tantang Hani.

"Ya! Salah besar!" Ujar Bian setengah berteriak.

Hani pun jadi emosi karena bentakan Bian. Dasar egois! Batin Hani.

"Salah dari mananya? Mas bukan siapa-siapaku selain tetanggaku. Jadi Mas gak berhak melarang-larangku mau jalan sama siapa aja. Yang berhak melarangku hanya mamaku dan abangku!" Bantah Hani berapi-api.

Ciiiittttt

Mobil mendadak berhenti. Untung saja Hani pakai seatbelt, jadi dia gak kebentur dashboard.

Bian memukul stir dengan keras, kemudian memandang Hani dengan tajam.

Tangan Mas Bian menunjuk kepada Hani dan berkata dengan suara mendesis. "Kau harus menurut kepadaku atau akan mendapat hukuman!"

Ya Tuhan, mimpi buruk apa aku punya tetangga seperti ini. Aku sungguh tidak mengerti dengan sikap Mas Bian kepadaku. Betul dia sudah mengenalku seumur hidupku, demikian juga aku, bahkan keluarganya dan keluargaku sudah seperti keluarga betulan. Tapi bukan berarti dia bisa mengatur-aturku, batin Hani dengan kesal.

Hani memberanikan diri untuk melawannya dengan mengangkat dagunya. "Mas Bian tidak berhak menghukumku."

"Kau! Kenapa selalu melawan Mas?" Bian berusaha menahan amarahnya. Hani selalu membuatnya hilang kendali. Dan memang cuma Hani yang bisa melakukannya.

"Karena, Mas Bian terlalu ikut campur urusanku. Aku bosan Mas kuntit terus. Aku ingin bebas tanpa rasa was-was kalau Mas ada di sekitarku. Aku benci Mas Bian!" Sangkin emosinya nafas Hani sampai tersengal-sengal.

Bian terpaku menatap Hani. Lama mereka berdiam diri sambil saling melemparkan tatapan tajam, kemudian tanpa mengatakan sepatah katapun, Bian melajukan kembali mobilnya. Mereka tidak bicara lagi hingga tiba di rumah sekitar pukul setengah tujuh

malam. Hani langsung turun dari mobil, tepat ketika mobil berhenti.

Hani masuk ke rumah dan berpapasan dengan Mom dan mencium tangannya.

"Hani, sayang, cepat kamu berpakaian ya. Sebentar lagi tamu-tamu akan datang."

"Iya, Mom."

Tiba di kamar, Hani melihat satu buah kotak besar dan satu buah kotak kecil di atas tempat tidurnya. Segera dibukanya kotak besar terlebih dahulu, dan dilihatnya ada pakaian di sana. Hani mengambil pakaian itu dan ternyata terdiri dari atasan dan bawahan celana berbahan sutra warna putih bermotif. Hani membuka kotak satu lagi yang ternyata berisi sepatu heels berhak 7 cm warna putih.

Ada sebuah note di sana dan kubaca.

Berdandanlah yang cantik

MB

Pasti dari Mas Bian. Ternyata dia tadi membelikan aku pakaian. Hani jadi menyesal tadi telah marah-marah dengan Bian. Padahal dia sangat perhatian kepadanya.

Hani menghembuskan nafas.

Hani segera mandi kemudian memoles wajahnya tipis-tipis. Setelah itu ia memakai baju yang dibelikan Bian. Hani mengambil kalung aksesori dari tas yang kebetulan dibawanya dan kebetulan pula serasi dengan baju yang dibelikan Mas Bian. Sedangkan rambutnya digerai saja dan diberi jepit di kiri kanan supaya tampak rapi.

Hani keluar kamar dan berpapasan dengan Bian yang juga baru keluar dari kamarnya.

Bian menatap Hani dengan wajah datar. Hani tersenyum, namun Bian sama sekali tidak membalas senyum Hani. Bian berlalu melewati Hani tanpa berbasa basi sedikitpun kepadanya. Bahkan Hani tidak sempat mengucapkan terima kasih kepadanya. Hani jadi keki dibuatnya. Dan itu membuat perasaannya sakit. Sepertinya aku lebih suka melihatnya mencerewetiku daripada mengacuhkanku. Oh astaga! Apa maumu Hani? Bukankah itu yang kau inginkan? Jangan jadi labil. Tapi ada rasa kehilangan yang timbul dihatinya karena Mas Bian mengacuhkannya.

Tamu yang datang sudah ramai. Hani melihat si India menempel dan bergelayut di lengan Mas Bian. Si India seperti biasa mengenakan minidres ketat warna hitam, dengan stoking jaring-jaring hitam membalut kaki jenjangnya. Leher gaunnya yang rendah memperlihatkan belahan dadanya yang montok. Yang seperti itu memang selera

Mas Bian. Karena dia selalu menggandeng wanita seperti itu sebagai teman kencannya. Sedangkan aku jauh dari kata seksi.

Hani mengalihkan pandangannya dari Bian dan berjalan mendekati Mama dan Mom yang sedang mengobrol dengan ibu-ibu lainnya.

"Hani, sini Mom kenalkan dengan istri-istri staf di perkebunan ini."

Mom menarik Hani, kemudian mengenalkan Hani sebagai putrinya juga. Hani sampai heran jadinya. Mungkin Mom tidak mau ribet dengan berbagai pertanyaan orang.

"Wahh...putrinya cantik sekali ya, Bu."

"Udah punya pacar belum? Tante punya anak dokter loh. Sekarang sedang melanjutkan spesialisasinya di Jerman. Mau tante jodohi sama anak tante?"

"Ohh...dia udah ada calonnya kok." Jawab Mom yang membuat Hani membulatkan matanya. Heran mendengar jawaban Mom.

Sedangkan Mama hanya tertawa saja. Ishh..apa-apaan, bakalan ngejomblo seumur hidup kalau begini. Kelihatannya semua orang di sekitarku menghalang-halangi jodohku.

Dan tiba-tiba saja kulihat Mas Bian sudah berdiri tidak jauh dari kami. Apa dia mendengarnya tadi? Karena sekarang kulihat dia terus memandangi tante itu dengan tajam sementara yang dipandangi tidak menyadarinya.

"Aduhh...sayang sekali ya. Padahal anak tante itu tampan dan baik lagi. Tapi ya manatau gak jodoh sama calonnya yang sekarang, hubungi tante ya."

Hani hanya tersenyum menanggapi ucapan tante itu. Hani melihat wajah Mas Bian sudah memerah dan mengeras. Ada apa dengan dia? Apa dia memerah karena si India terus mendekap lengannya? Jangan-jangan dia jadi horny berada di dekat si India yang seksi. Dasar mesum.

Dengan kesal Hani memutuskan untuk mulai mencoba makanan yang ada. Hani pun permisi untuk berkeliling.

Hani menuju ke arah kambing guling, mengambil sedikit dan mulai memakannya. Kemudian ia berjalan menuju ikan bakar dan juga mencicipinya.

"Tante Hani." Panggil suara kecil yang sepertinya pernah dudengarnya.

Tangan kecil medekap kaki Hani hingga Hani menoleh ke bawah. Dan ternyata itu suara Tari.

Hani berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Tari. "Eh..Tari...sama siapa ke sini?"

"Cama ayah. Tuh." Tari menunjuk ayahnya yang sedang berjalan ke arah mereka dengan senyum lebar.

Aku bangkit berdiri dan menyapa. "Hai, Mas Yudi. Sudah lama?"

"Cukup lama sampai melihatmu keluar dari kumpulan ibu-ibu."

Yudi terlihat tampan malam ini dengan kemeja polos merah dan jaket coklat membalut tubuhnya yang gagah. Ini nih yang disebut 'duren'. Hihihi..Hani terkikik dalam hati. Tapi tentunya tetap lebih tampan Mas Bian kemana-mana dong.

"Kamu gak kedinginan memakai pakaian seperti itu?"

"Yah, mulai dingin juga sih. Nanti aku ambil cardigan kalau udah gak tahan."

"Tante, Tali mau itu. Ambilkan, tante."

Kulihat arah yang ditunjuk Tari. Ternyata dia minta sate.

"Ayo, kita ke sana." Hani menggandeng tangan Tari menuju stand sate yang diikuti oleh Mas Yudi.

Kami melahap sate sambil bercanda dan tertawa-tawa.

Tapi Hani merasa seperti ada yang terus menatapnya dari belakang hingga tatapan itu seperti menembus punggungnya. Dan rasa ini hanya dirasakannya jika Mas Bian lah yang mengawasi. Hani sudah terbiasa merasakan hal seperti ini.

Seorang ibu-ibu mendekati kami.

"Eh...Pak Yudi. Ini calon mamanya Tari ya. Cantik banget calon istrinya, Pak."

Aku ingin menyanggah tapi keduluan dengan Mas Yudi.

"Doain aja ya, Bu, dapat istri secantik ini." Ujar Yudi sambil terkekeh, membuat Hani tersipu malu.

"Bian, makasih ya bajunya. Aku tadi lupa ngucapin terima kasih sangkin senangnya. Baju ini pasti akan kusimpan baik-baik."

Itu suara si India. Dan JLEB! Hati Hani langsung mencelos. Hani bagai dihempaskan ke bumi dari ketinggian 2000 kaki mendengar ucapan si India itu. Tadinya dia mengira dia spesial. Dibelikan pakaian sungguh romantis. Tapi ternyata Mas Bian tidak hanya membelikannya saja, tapi membelikan gadis lain juga sebuah baju. Dan gaun itu sangat seksi. Dia pasti sangat

ingin melihat tubuh molek si India makanya membelikan baju tak senonoh seperti itu. Benar-benar mesum!

"Malam, Pak Bian." Ujar Yudi. "Mau menikmati sate?"

Hani menoleh ke arah Mas Bian, dan mata mereka bersirobok. Hani cepat-cepat memalingkan wajahnya ke tempat lain.

"Iya."

"Wow...enak sekali satenya." Ujar si India setelah mencicipi sate.

Sementara Hani melihat Mas Bian sama sekali tidak makan sate. Dia sedang mengobrol dengan Yudi tentang pekerjaan.

Hani melihat Tari sudah terlihat mengantuk karena terlihat menguap berkali-kali. Karena kasihan, Hani menggendong Tari. Wajah

Tari menyuruk dileher Hani dan langsung tertidur.

"Wah...sepertinya anakku tertidur. Sebaiknya kami pulang." Ujar Yudi yang baru menyadari kalau anaknya kugendong. "Maaf ya, Hani. Jadi merepotkan kamu."

"Nggak kok, Mas."

Yudi pun mengambil Tari dari gendongan Hani. Posisi mereka sangat dekat ketika Yudi mengambil anaknya dari Hani.

Terdengar suara deheman keras. Siapa lagi kalau bukan Mas Bian.

Setelah Yudi pergi, Hani pun berniat untuk beristirahat.

"Permisi, aku mau istirahat duluan."

Hani pun dengan langkah cepat meninggalkan si India dan Mas Bian tanpa perlu menunggu jawaban mereka.

Sampai di lorong kamarnya, Hani mendengar derap langkah mendekat dan lengannya ditarik dengan tiba-tiba hingga membentur sesuatu yang keras.

Hani mendongak untuk melihat siapa yang telah menarik lengannya tadi.

"Mas Bian."

"Ya! Siapa lagi! Apa kamu kira si duda itu?" Ucap Bian dengan suara mendesis.

Bagian 12

Dengan kesal Hani mendorong tubuh Bian untuk melepaskan diri dari cengkeraman tangan Bian. Namun sia-sia karena cengkeraman tangan Bian yang sangat erat.

"Mas mau apa? Hani mau istirahat."

Bian mendecak kesal. "Kamu, kenapa dekat-dekat dengan si duda itu?!"

"Dia punya nama dan namanya bukan si duda, tapi Mas Yudi." Tukas Hani kesal. "Lagi pula, mau dekat dengan siapa aja itu urusan Hani, bukan urusan Mas Bian. Hani juga gak pernah kok larang Mas Bian dekat dengan siapa aja. Nempel terus sama si India itu Hani juga gak peduli."

"Tapi itu beda. Mas laki-laki dan kamu perempuan. Kalau mas dekat dengan banyak wanita, reputasi mas tidak akan rusak. Sedangkan kamu, kalau dekat dengan banyak laki-laki reputasimu bisa rusak. Kamu akan dicap sebagai wanita murahan." Ucap Bian berapi-api.

Hani memutar bola matanya dengan sebal. "Hani hanya mengobrol, bukan menggoda. Jadi gak usah berlebihan."

"Awas aja kamu kalau berani menggoda laki-laki." Desis Bian.

Astagaaa! Tingkahnya udah seperti pacarku saja, tapi pacar yang tak dianggap.

"Iiihhh....apa sih Mas. Lepasin tangan Hani. Sakit, Mas." Hani terus berusaha meronta agar bisa terlepas dari Bian.

"Tidak sebelum kamu mendapat hukumanmu." Bian menundukkan kepalanya perlahan-lahan mendekati wajah Hani yang menatapnya dengan ketakutan. Namun tepat ketika bibir Bian menyentuh bibir Hani, Bian merasakan kesakitan luar biasa karena tulang keringnya ditendang Hani menggunakan ujung sepatunya yang runcing.

"Awww......." Bian mengaduh kesakitan dan otomatis cenkeraman tangannya di tangan Hani terlepas. Matanya menatap nyalang ke wajah Hani yang terlihat senang sambil memegang tulang keringnya yang sakit ditendang Hani tadi.

"Rasain! Jangan mas kira Hani perempuan murahan yang mau-mau saja mas cium ya. Pelajaran seks udah selesai! Hani gak butuh diajari lagi! Selamat malam." Hani buru-buru masuk ke kamar dan menguncinya. Dia takut Bian akan menyusulnya masuk ke kamar.

Hani bersandar di pintu dengan tangan kanan memegang dadanya dan nafas tersengal. Dia tidak mengerti sikap Mas Bian akhir-akhir ini. Kenapa Mas Bian sekarang suka sekali menciumnya walau dengan alasan pelajaran seks. Hahh, Hani tertawa miris. Dia harus melupakan Mas Bian. Mas Bian hanya akan mempermainkan hatinya saja. Lihatlah, dia seperti kupu-kupu yang hinggap dari satu bunga ke bunga lain untuk menghisap madunya. Dan dia tidak mau dijadikan salah satu bunga yang setelah dihisap madunya lalu ditinggal pergi. BIG NO! Dia tidak siap patah hati lagi untuk kedua kalinya.

Hani berjalan ke lemari pakaian dan mengganti bajunya dengan piama. Setelah membersihkan wajahnya, Hani pun membaringkan tubuhnya di ranjang namun tetap tidak bisa tidur. Hani masih berpikir bagaimana caranya melepaskan diri dari Mas Bian yang sangat posesif itu hingga

akhirnya dia baru bisa tertidur menjelang pagi.

Hani terbangun karena merasa silau dengan sinar yang masuk ke kamarnya. Perlahan mata Hani terbuka dan melihat bayangan kabur menjulang di sisi tempat tidurnya.

"Ckckck...perempuan kok bangunnya siang-siang. Ayo bangun, pemalas."

"Eeennghhhhh...masih ngantuk Ma, Hani mau tidur." Ucap Hani serak dengan mata tetap terpejam dan memiringkan tubuh untuk memeluk gulingnya. Dia mengira yang membangunkannya adalah mamanya.

"Hani, ayo bangun, kita harus segera kembali ke Jakarta."

Kok, suara mama berbeda ya. Itu seperti suara pria?

Hani membelalakkan matanya lebar-lebar setelah secara perlahan-lahan dia menyadari suara siapa itu. Dibalikkannya tubuhnya dengan gerakan cepat dan terkejut melihat ternyata Mas Bian lah yang tadi membangunkannya.

"Kok...kok..Mas Bian bisa masuk ke sini." Ucap Hani bingung sambil bolak-balik menatap pintu dan Bian bergantian.

Bian terkekeh melihat wajha Hani yang kebingungan. "Kamu lupa kalau ini rumahku? Aku punya semua kunci cadangan pintu di rumah ini." Ucapnya dengan nada perlahan-lahan.

Hani bangkit duduk dengan sangat kesal. "Kenapa bukan mama saja yang membangunkan." Ucapnya ketus.

"Mama dan yang lain sudah pulang duluan pagi tadi. Kamu tidur seperti kerbo gak bisa

dibangunin. Jadi mereka meninggalkanmu. Kau tahu jam berapa sekarang?"

Hani menoleh ke arah jam dinding. Dan alangkah terkejutnya dia ternyata jam sudah menunjukkan pukul 11. Wajah Hani langsung merah karena malu.

Diliriknya Bian yang ternyata sedang menatapnya dengan senyum mengejek.

"Cepat sana mandi, kamu bau iler."

"Hani gak pernah ileran." Sanggah Hani kesal.

"Ck. Liat aja di kaca, ada belek dan iler di wajahmu." Bian menggeleng-gelengkan kepalanya hingga Hani jadi ragu dengan keyakinannya kalau ia tidak pernah ileran kalau tidur.

Hani langsung melompat dari tempat tidur menuju cermin dan memeriksa wajahnya. Namun dia sama sekali tidak melihat ada bekas iler di wajahnya.

Dasar Mas Bian!

"Mas Biaaannn...." Hani mengambil plastik tisu dan melemparkannya ke arah Bian, namun dengan sigap ditangkap Bian sambil tertawa-tawa.

Hani jadi semakin kesal dan menangis. Hani itu memang cengeng. Apalagi kalau dibuat kesal oleh Bian, dia pasti nangis.

"Hiks....hiks....Mas Bian jahat....mamaaa." Isak Hani sambil menutup wajahnya.

"Dasar cengeng." Namun begitu Bian berjalan mendekati Hani. "Udah jangan nangis lagi. Mas minta maaf. Cep..cep..cep.." Bian memeluk Hani dan

mengusap-usap kepalanya seolah Hani anak berumur 5 tahun.

Hani memeluk pinggang Bian sambil sesenggukkan.

"Udah nangisnya. Kamu tambah jelek kalau nangis." Bian mengangkat dagu Hani dan mengusap air matanya. "Manja." Olok Bian lagi.

"Biarin." Sahut Hani manja dan melepaskan tangan Bian yang memegang dagunya.

"Cepat mandi sana. Kita harus segera pulang ke Jakarta, Mas ada urusan."

Dengan kesal Hani berjalan menuju ke kamar mandi.

Sebelum berangkat Bian memaksa Hani untuk makan dulu walaupun Hani sudah menolaknya dan memilih hanya minum susu

saja. Tapi bukan Bian kalau tidak bisa memaksa Hani.

"Mas bukan mama atau Deni yang yang diam saja menuruti maumu, Hani. Jadi jangan manja. Ini sudah hampir makan siang, dan siapa tahu kita tidak sempat mampir di restoran, setidaknya perutmu sudah terisi makanan. Susah sekali sih kalau disuruh makan. Cepat habiskan sarapanmu atau Mas tinggal kamu di sini." Ancam Bian.

Dan dengan terpaksa serta wajah cemberut, Hani menghabiskan makanannya. Hani memang tidak terbiasa jika bangun tidur langsung makan makanan berat seperti nasi. Biasanya dia hanya minum susu dan makan buah-buahan saja.

Bian terus memandang Hani yang makan dengan sangat lambat. Menghadapi sifat Hani yang sangat manja dan keras kepala memang harus ekstra sabar sekaligus tegas.

Bian yakin jika tidak akan ada pria yang tahan dengan sifat Hani seandainya pria-pria itu mengenal Hani lebih dalam. Hanya dia yang bisa menjinakkan Hani. Hani mempunyai sifat yang bisa membuat pria yang akan jadi suaminya menjadi STI jika tidak bisa bersikap tegas kepadanya.

"Sudah selesai." Ucap Hani masih dengan wajah cemberut.

"Mbok." Panggil Bian kepada pembantunya.

"Ya, Tuan." Sahut Mbok Ratmi.

"Bungkusin buah, kue dan keripik ubi, Mbok. Juga siapkan air aqua untuk bekal perjalanan kami."

Astaga...Mas Bian udah seperti emak-emak saja. Bisa-bisanya seorang CEO lulusan luar negeri sepertinya ingat untuk membawa bekal perjalanan. Ckckck.

"Perjalan kita jauh, 4 jam baru sampai Jakarta, jadi kita perlu bawa makanan untuk berjaga-jaga. Bukan berarti aku seperti ibu-ibu." Ujar Bian menjelaskan seolah-olah tahu isi pikiran Hani.

Hani mencebikkan bibirnya.

Si Mbok kembali dengan membawa rantang tupperware yang pastinya berisi pesanan Mas Bian tadi.

"Ayo berangkat sekarang."

Kami pun keluar menuju mobil Alphard hitam yang sudah parkir di depan teras.

Bian membukakan pintu penumpang dan membantu Hani masuk ke dalam mobil. Hani berpikir sikap Bian sungguh gentle. Kemudian Bian berputar dan duduk di kursi supir.

Diam-diam Hani melirik memperhatikan Bian yang sedang memasang seatbelt dan mengenakan kacamata hitamnya.

Duh tampannya Mas Bian, pantesan aja para wanita klepek-klepek melihatnya. Tak terkecuali aku. Lihat saja, dia sangat tampan hanya mengenakan baju santai. Mas Bian mengenakan kaos Tshirt hitam, jaket kulit, dan celana jins pudar, yang malah memperlihatkan aura maskulin yang sangat nyata. Tercium aroma parfum yang membuat Hani rasanya ingin mendekap tubuh keras dan berotot Bian. Dia masih ingat bagaimana rasanya berada di dalam dekapan Mas Bian. Merasakan bibir Mas Bian ketika menciumnya. Jantung Hani jadi bedebar dua kali lipat karena membayangkan ciuman Bian. Rasanya sungguh.....

"Udah puas ngeliatinnya." Ucap Bian yang membuyarkan lamunan Hani. Hani yang

tersadar langsung merasakan panas dipipi hingga lehernya. Saat ini dia sangat malu dan rasanya ingin mengkerutkan tubuhnya sekecil mungkin hingga tak terlihat oleh Bian.

Bian terkekeh melihat wajah Hani yang sudah merah seperti kepiting rebus.

"Ini pakai." Ujar Bian sambil mengulurkan kacamata hitam kepada Hani.

Hani menatap kacamata hitam itu dengan perasaan jijik. Cih, gak sudi aku disuruh pakai kacamata bekas wanita lain. Hani memalingkan wajahnya dengan mulut mengerucut.

"Ckk...kamu ini. Ini bukan punya wanita lain. Ini Mas beli untuk kamu waktu Mas ke Pekanbaru. Tapi Mas baru sempat ngasih sekarang."

Hani langsung menoleh dan menatap wajah Bian dengan tatapan heran karena Mas Bian bisa tahu apa isi pikirannya. Bukan karena kacamata yang dibelikan Mas Bian. Dia sudah biasa jika Mas Bian selalu memberikan oleh-oleh kepadanya setiap dia pulang dari luar kota atau luar negeri. Apakah itu tas, baju, atau apa saja.

Bian memegang dagu Hani dengan jarinya dan berkata, "Wajahmu itu sangat ekspresif, jadi aku bisa membaca apa isi kepalamu."

"Ya udah. Terima kasih." Sahut Hani gugup karena saat ini wajah Bian sangat dekat dengan wajahnya.

"Cuma begitu?" Mata Bian yang tajam terus menatap kedua bola mata Hani, membuat Hani panas dingin.

"Mmm...memangnya mau apa lagi?"

Bian tersenyum tipis, kemudian berkata dengan suara serak, "Aku mau ini."

Bibir Bian langsung melumat bibir Hani yang agak merekah. Tidak lama, hanya sebentar saja, kemudian menjauhkan wajahnya dari Hani. Bian berdehem kemudian menstater mobilnya dan melaju keluar dari vila.

Sementara Hani masih terpaku dan merasakan tubuhnya menggelenyar akibat ciuman singkat itu.

Di jalan mereka tidak banyak berbicara. Hanya sesekali saat Bian menanyakan kuliahnya saja.

Setelah dua jam perjalanan, tiba-tiba dikejauhan tampak barisan mobil yang panjang. Bian berhenti dan menepikan mobilnya jauh dari antrian mobil yang panjang itu.

Bian keluar dari mobil dan menyuruh Hani tetap tinggal di mobil. Bian hendak bertanya kepada penduduk apa yang sedang terjadi.

"Ada apa, Mas?" Tanya Hani setelah Bian kembali.

"Katanya ada longsor di sana dan jalanan terputus. Mungkin sampai besok baru bisa digunakan." Jelas Bian.

"Jadi, kita harus gimana, Mas." Ucap Hani dengan khawatir.

"Kata bapak tadi, kalau kita belok ke kanan, di sana ada penginapan. Dan kita harus segera ke sana jika tak mau kehabisan kamar."

Mata Hani membelalak, " Kita nginap?" Terus gimana Hani mau kuliah besok." Rengek Hani.

"Ya gak usah kuliah dulu. Mau gimana lagi. Ini kan bukan maunya Mas."

Hani tertunduk lesu karena kepulangannya tertunda.

Bian pun melajukan kendaraannya penginapan. Penginapan itu terletak di tanah yang tinggi, berlantai dua, dan berhalaman cukup luas untuk tempat parkir mobil.

Mereka berjalan masuk ke dalam penginapan.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya resepsionis yang menatap wajah Bian dengan terpesona.

"Saya mau pesan kamar." Sahut Bian.

"Ada, tapi hanya tinggal satu kamar saja. Maaf sebelumnya, apa kalian suami istri?" Tanya resepsionis itu.

"Ya." Jawab Bian tegas.

Tentu saja Hani terkejut mendengar jawaban Bian dan hendak membantahnya.

Bagian 13

Bian menatap tajam Hani yang sepertinya akan menyanggah ucapannya tadi.

Hani yang ditatap sedemikian tajam oleh Bian jadi bingung antara menyanggah atau diam.

"Apa kalian membawa buku nikah?" Tanya resepsionis itu lagi.

"Saya rasa gak ada orang yang membawa buku nikah kemana-mana, Mbak." Jawab Bian dengan kesal. "Coba Mbak lihat wajah kami, apa kami terlihat seperti pasangan mesum atau selingkuhan?" Bian merangkul bahu Hani agar lebih meyakinkan si Mbak resepsionis kalau mereka memang benar pasangan suami istri.

Resepsionis itu menatap pasangan didepannya dengan tatapan menilai, kemudian berkata, "Baiklah. Kamar itu untuk kalian."

Kemudian resepsionis itu memberikan kunci kamar kepada Bian dengan memberikan senyum manisnya.

Hani menatap kesal Bian yang tengah berbaring di tempat tidur, memejamkan mata dengan satu tangan di atas keningnya.

"Mau sampai kapan kamu berdiri disitu." Ucap Bian tanpa membuka matanya.

Kamar ini sangat sederhana, hanya terdiri dari satu tempat tidur queen size dan meja rias serta kamar mandi. Tidak ada sofa. Dimana dia akan tidur kalau begini. Bahkan seandainya akan memesan extra bed juga tidak akan muat, selain itu akan membuat pihak penginapan akan curiga kalau mereka

sebenarnya bukan suami istri. Tapi tidak mungkin juga dia tidur di satu tempat tidur dengan Mas Bian, kan? Mereka bukan muhrim!

"Kenapa tadi Mas bilang kalau kita suami istri?" Hani dengan geram.

Bian membuka matanya dan duduk. "Apa kamu lebih senang tidur di mobil?"

Hani mengerucutkan bibirnya. Jelas saja tidak, apa bedanya tidur disini dengan di mobil berdua dengan Mas Bian, batin Hani.

"Kalau Mas tidak bilang kita pasangan suami istri, kita tidak mungkin dikasih kamar ini."

"Jadi, nanti Hani tidur dimana. Di sini gak ada sofa."

"Ya terserah kamu, di lantai juga boleh." Jawab Bian ketus.

"Mas Bian...." Rengek Hani manja sambil menghentakkan kakinya.

Bian terkekeh. Dia gemas setiap melihat Hani kesal dan manja. Makanya dia suka menggodanya.

"Kita berdua tidur di sini. Titik. Sekarang kamu mandi dulu setelah itu kita cari makanan. Mudah-mudahan penginapan ini menyediakan makan malam."

Hani pun beranjak ke kamar mandi tanpa bantahan sedikitpun. Sebelumnya dia mengambil pakaian untuk dipakainya di dalam kamar mandi.

Ketika giliran Bian untuk mandi, Hani langsung keluar kamar menunggu Bian selesai mandi dan berpakaian. Dia tidak mau menunggu di dalam karena takut terjadi hal-hal yang diinginkan. Misalnya memeluk tubuh Mas Bian yang kokoh dan berciuman.

Ckk..Hani, kenapa sekarang jadi mesum. Hani memukul pelan kepalanya agar sadar.

Akhirnya Mas Bian keluar dari kamar dengan mengenakan sweeter warna kuning, jaket jins dan celana jins pudar. Rambut Mas Bian masih kelihatan basah hingga Mas Bian kelihatan hot.

Bian menatap Hani dari atas ke bawah. Hani sampai jadi salah tingkah dibuatnya.

"Ada yang salah, Mas?"

"Baju kamu terlalu tipis untuk udara sedingin ini. Kenapa cuma memakai kaos saja. Sana ambil jaket kamu."

Ckk, Mas Bian ini selalu ketus kalau bicara dengannya. Kalau ngomong itu yang lembut kek sesekali biar enak di dengar.

Hani pun masuk ke kamar untuk mengambil jaketnya.

Tak lama kemudian Hani keluar dengan jaket warna putih yang tebal hingga cukup menghangatkan tubuhnya.

Bian terpana melihat penampilan Hani yang terlihat muda dan segar.

"Ayo, Mas."

"Eh..iya. Kita tanya dulu sama pihak hotel dimana ada jual makanan." Ucap Bian gagap.

Bian menggandeng tangan Hani ketika berjalan menuju resepsionis. Darah Hani langsung berdesir merasakan genggaman jemari Bian di tangannya. Rasanya ingin seperti ini terus selamanya, kalau bisa tidak usah kembali ke Jakarta dan bertemu dengan gadis India itu lagi.

Tanpa disadarinya ternyata mereka sudah keluar dari penginapan.

"Kata resepsionis tadi, di sana ada danau buatan dan tempat makanan lesehan seafood." Ucap Bian memutuskan lamunan Hani. "Kamu suka seafood, kan?"

"Eh..iya Mas, suka." Sahut Hani yang sebenarnya tidak tahu dimana tempat yang ditunjuk Bian tadi karena dia tadi tidak memperhatikan arah yang ditunjuk Bian.

"Kita jalan kaki aja karena letaknya gak begitu jauh. Sekalian menikmati suasana pedesaan dan udara segar. Nanti kalau sudah di Jakarta kita tidak bisa merasakan suasana seperti ini lagi. Iya, kan?"

Hani tersenyum lebar dan mengangguk setuju. Ditatapnya wajah tampan Bian dari samping.

Ckckck...dipandang dari sudut mana saja, wajah Mas Bian tetap terlihat tampan, batin Hani dengan dada berdebar-debar sangkin senangnya bisa berduaan begini bersama lelaki yang akan membuat perempuan manapun akan iri bila melihatmu bersamanya. Tampan iya, kaya iya, hot and sexy sudah pasti. Perfecto. Itulah gambaran Mas Bian. Cuma satu saja kekurangannya, mulutnya itu selalu ketus jika bicara dengannya. Nyelekit.

Akhirnya mereka sampai ke danau buatan tersebut. Hahhh....benar-benar indah pemandangan di sini. Hani melihat banyak gubuk-gubuk lesehan tersebar di sekitar danau, tempat untuk para tamu makan. Kami memilih gubuk yang letaknya tepat di pinggir danau hingga dapat melihat langsung air danau yang jernih. Ternyata hampir semua gubuk terisi penuh, mungkin karena terjadi longsor banyak orang yang menginap di daerah ini dan makan di sini.

Begitu kami duduk seorang pelayan mendatangi kami dan menyerahkan buku menu. Kami memesan ikan gurami bakar, cah kangkung belacan, cah cap cay seafood, serta tempe dan tahu goreng. Untuk minuman kami memilih teh manis panas karena udara yang sangat dingin membuat kami ingin minum yang hangat-hangat. Pelayan itupun pergi setelah mencatat semua pesanan kami.

"Kapan rencana magang kamu dimulai?" Tanya Bian dan pertanyaan itu membuat Hani jadi gugup.

Wah gawat nih kalau Mas Bian tahu kemana dia akan magang, dia pasti tidak diijinkan pergi jika Mas Bian tahu dia akan magang di Malaysia, batin Hani. Dia terpaksa harus berbohong supaya rencananya lancar.

"Dua minggu lagi, Mas." Jawab Hani sambil tersenyum menatap Bian. Jangan sampai

dia curiga kalau sebenarnya minggu depanlah dia akan pergi magang.

"Mau magang dimana?" Bian menatap Hani penuh selidik.

"Mmmm...belum tahu, Mas. Masih dipikirkan."

"Kenapa gak di hotel kami saja. Kan gak terlalu jauh lokasinya dari rumah. Jadi kamu bisa tetap pulang ke rumah setiap hari."

"Ah gak enak nanti dengan karyawan lain. Nanti dibilang nepotisme."

"Kenapa rupanya kalau nepotisme, itu kan biasa. Banyak orang melakukannya. Lagi pula itu kan hotel Mas, jadi suka hati Mas mau masukkan siapa saja yang kerja atau magang di hotel. Kamu gak perlu sungkan."

Waduhh...gawat nih tuan pemaksa. Jangan sampai deh rencanaku gagal. Aku kan ingin sekalian jalan-jalan juga di negeri orang tanpa gangguan si tuan pemaksa ini.

"Gak deh, Mas. Pokoknya Hani mau cari sendiri aja, biar nanti bareng sama Dini magangnya."

"Kamu juga boleh kok sekalian bawa teman kamu itu magang di hotel Mas."

"Udah deh Mas, gak usah Mas Bian pikirin, biar itu jadi urusan Hani dan Dini." Bujuk Hani sambil mengerjap-ngerjapkan matanya ke Bian.

Dalam hati Bian jadi agak curiga. Kenapa Hani seperti merahasiakan sesuatu? Tapi baiklah, dia akan mengikuti permainan Hani saat ini.

"Ya sudah kalau begitu."

Pesanan kami pun datang dan kami mulai menikmati makanan yang terhidang dihadapan kami.

Karena hari mulai gelap, Bian memutuskan kembali ke penginapan. Sepanjang jalan menuju penginapan. Bian selalu menggenggam tangan Hani.

Hani semakin gelisah dengan semakin dekatnya penginapan mereka. Hani membayangkan tidur di satu tempat tidur dengan Mas Bian yang hot membuatnya tubuhnya panas dingin hingga tak memperhatikan jalan di depannya yang agak berlubang dan membuat Hani hampir saja terjatuh kalau saja Bian tidak menahan tubuhnya. Tapi kakinya sempat terpelekok hingga Hani sulit berjalan.

"Mas Bian, Hani rasa Hani gak bisa jalan lagi, kaki Hani sakit sekali...sshhhh." Hani

meringis sambil memegang pergelangan kakinya yang sakit.

"Makanya kalau jalan jangan melamun aja." Tukas Bian dengan nada keras.

Iiihhh...Mas Bian kejam amat sih mulutnya. Orang dapat musibah bukannya simpati malah dimarahi. Rasanya ingin dijahitnya saja mulut Mas Bian biar gak bisa bicara lagi, geram Hani dalam hati.

Muka Hani langsung cemberut menahan tangis karena Bian tidak simpati sedikitpun dengan keadaannya.

"Cepat naik ke punggung Mas." Ujar Bian yang tiba-tiba saja sudah berjongkok di depan Hani.

Mata Hani melotot memandang punggung Bian dihadapannya.

"Ayo cepat naik, Hani." Perintah Bian dengan tidak sabar.

Hani pun buru-buru mengikuti perintah Bian untuk naik ke punggungnya.

Dengan langkah cepat seperti tidak membawa beban, Bian berjalan menuju ke penginapan. Hani memeluk leher Bian. Merasakan kehangatan tubuh Bian, dan jantungnya berdebar dengan kencang karena kedekatan tubuh mereka.

Untung saja aku pakai jaket tebal, jadi Mas Bian tidak akan merasakan jantungku yang berdebar kencang serta payudaraku.....hihihi.

Akhirnya mereka tiba di penginapan. Mereka langsung menuju ke kamar mereka dengan diikuti pandangan rasa ingin tahu para tamu dan karyawan penginapan. Sesampainya di kamar, Bian langsung mendudukkan Hani di

tempat tidur, kemudian melepaskan kedua sepatu Hani. Diperiksanya kaki Hani yang terkilir tadi.

"Kamu ada bawa minyak Kayu putih?" Tanya Bian.

"Ada, Mas." Hani langsung membuka tasnya dan mengambil minyak kayu putih dari dalam tas, kemudian menyerahkannya ke Bian.

Dengan perlahan Bian mengurut kaki Hani yang keseleo menggunakan minyak kayu putih itu.

"Aawww...sshhhh...sakit...Mas." Rintih Hani.

"Tahan dong, kalau gak segera diurut nanti bengkak dan makin parah."

"I..iya..Mas...tapi ini sakit banget, Mas...hiks...hiks..."

Bian menatap wajah Hani sekilas kemudian memusatkan perhatiannya lagi ke kaki Hani dan berkata, "Dasar cengeng, manja, kolokan kamu."

Hani tambah kesal karena diolok-olok terus oleh Bian hingga tangisnya makin kencang.

"Mas Bian jahat...huaaa...hiks...hiks.." Hani menepis tangan Bian yang sedang mengurut pergelangan kakinya. "Udah, lepasin! Gak usah perdulikan Hani. Hani mau tidur aja!"

"Ya sudah, kamu tidur aja sekarang. Sana ganti baju kamu." Ucap Bian dengan nada ketus seperti biasanya.

Hani mendengus kesal, "Hani kan gak bisa jalan. Tolong Mas Bian ambilkan baju piama Hani udah itu Mas keluar dulu. Hani mau ganti baju."

Tanpa banyak bicara Bian melakukan apa yang Hani katakan tapi tidak keluar kamar.

"Mas kok masih di sini?"

"Mas di sini aja. Kamu kalau mau ganti baju ya ganti saja."

Mata Hani membelalak lebar mendengar jawaban Bian.

"Kamu gak usah kaget gitu. Mas akan balik badan. Kamu kira Mas nafsu liat badan kurus kering kamu." Bian langsung membalikkan badan tanpa melihat Hani yang kesal mendengar penghinaannya.

Hani mendengus keras karena kesal dan dengan cepat mengganti pakaiannya.

"Hani, udah selesai belum."

"Udah."

Bian pun membalikkan badannya. Dilihatnya Hani sudah berbaring di tempat tidur dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya hingga leher.

Bian masuk ke kamar mandi dan keluar hanya mengenakan celana pendek dan kaos putih pas badan yang membuat tubuh berototnya terlihat makin seksi.

Meskipun seumur hidup dia mengenal Bian, di masa dewasanya Hani belum pernah melihat Bian yang hanya mengenakan celana pendek. Kecuali saat dia masih kecil, karena dulu dia terkadang tidur di rumah Bian atas ajakan Mom Manisha, karena Mom Manisha sangat menginginkan anak perempuan.

Hani memejamkan mata berpura-pura sudah tidur dengan memunggungi Bian yang telah berbaring di sampingnya. Tentu saja Hani tidak bisa tidur. Hatinya sangat gelisah

hingga nafasnya tersendat-sendat, seolah pasokan oksigen di kamar itu telah menipis.

Menit demi menit kegelisahan Hani tak kunjung hilang sampai dia merasa tangan kirinya kebas karena tertimpa tubuhnya selama lebih setengah jam. Ingin membalikkan tubuh dia tak berani, walaupun dia ingin sekali menelentangkan tubuhnya. Dia takut jika dia bergerak, Mas Bian akan terbangun.

Tapi tiba-tiba saja tubuh Hani disentakkan hingga berbalik dan masuk ke pelukan tubuh keras Bian.

Nafas Hani tersentak hingga beberapa detik dia tidak bernafas.

"Tidurlah. Kamu gak perlu takut Mas akan memperkosa kamu." Ucap Bian dengan suara parau.

Hahh...Mas Bian, kalau begini malah bikin aku tambah susah tidur, Mas, batin Hani.

Aroma maskulin tubuh Bian semakin membuat Hani gelisah. Jantungnya malah berdebar semakin kencang, sampai terasa sakit. Hani tidak berani bergerak sedikitpun ataupun membuka matanya. Namun tak lama kemudian dia mendengar nafas Bian yang teratur menandakan kalau Bian sudah tidur. Hani pun mencoba untuk tidur dan akhirnya terlelap karena memang sudah sangat mengantuk.

Hani terbangun karena merasa tengkuk dan lehernya dicium hingga membuatnya geli namun juga nikmat. Tanpa sadar dia melenguh.

"Eeengghhhh....."

"Morning, Ho-ney." Bisik Bian di telinga Hani dengan suara serak.

Seketika Hani terlonjak kaget ketika menyadari siapa yang tengah menciuminya. Namun dia tidak dapat melepaskan diri dari pelukan erat di pinggangnya.

Ternyata posisi tidur mereka sudah berubah. Saat ini Mas Bian berada di belakangnya dan menempel di tubuhnya. Hani merasakan benda keras menusuk bokongnya. Jelas saja Hani ketakutan setengah mati. Dia tahu apa itu. Apalagi Mas Bian terus saja mencumbu kulit tubuhnya yang tak tertutup bajunya.

"Mas....lepasss.....sshhhhh..." Desah Hani.

Tapi Bian tidak menggubris ucapan Hani sama sekali. Bian malah membalikkan tubuh Hani dan memposisikan tubuhnya di atas tubuh Hani serta melumat bibir Hani yang ranum dengan penuh nafsu. Hasrat yang ditahannya sejak tadi malam sudah tak

terbendung lagi. Diciuminya seluruh wajah dan leher Hani hingga Hani terlena.

Sambil mengecupi ceruk leher Hani, tangan Bian masuk menelusup dari atasan piama Hani dan membelai kulit perut Hani yang halus dan lembut dan terus naik ke atas hingga menangkup payudara Hani. Mulutnya kembali memagut bibir Hani dengan penuh kemesraan. Hani yang tadinya diam terpaku dan hanya menikmati saja cumbuan Bian, mulai membalas ciuman Bian.

Dengan cekatan Bian melepaskan kancing-kancing piama Hani dan juga membuka kaosnya sendiri, hingga saat ini mereka sudah setengah telanjang. Nafasnya memburu karena gejolak hasrat yang semakin kuat. Bibir Bian meninggalkan bibir Hani dan beralih ke leher Hani yang putih mulus, membuat Hani makin terbuai. Tangan Hani meremas rambut tebal Bian, menikmati

setiap cumbuan Bian. Tubuh mereka begitu rapat hingga Hani bisa merasakan bulu-bulu halus Bian menggesek dadanya yang sensitif. Namun tiba-tiba rasa dingin menerpa tubuhnya saat Bian tiba-tiba saja menarik dirinya manjauh dari Hani.

Perlahan Hani membuka matanya seolah baru menyadari apa yang sudah terjadi. Di depannya berdiri Bian yang menjulang tinggi dengan nafas yang terengah-engah sama seperti dirinya, menatapnya dengan mata yang masih diliputi gairah.

"Tutup tubuhmu, penggoda kecil!" Bentak Bian, kemudian berjalan masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintu dengan keras.

Hani terpaku. Bingung dengan perkataan Bian yang sepertinya menyalahkan dirinya atas kejadian barusan.

Bagian 14

Akhirnya mereka tiba di depan rumah Hani setelah perjalanan panjang yang penuh keheningan.

Begitu mobil berhenti, Hani segera membuka pintu mobil. Namun sebelum dia turun dari mobil, lengannya dicekal oleh Bian. Hani menoleh ke arah Bian, dan mendapat tatapan wajah datar tanpa ekspresi dari Bian.

"Apa!" Ucap Hani setengah membentak.

"Jangan berpikir macam-macam soal tadi pagi." Ujar Bian dingin.

Hani sungguh sakit hati mendengar kata-kata Bian. Apa maksudnya? Bukannya dia tadi yang memulai? Hani benar-benar

merasa dipermainkan oleh Bian. Habis mencium, terus dilupakan. Mencium lagi, lalu dilupakan. Hani jadi merasa seperti wanita murahan yang mau-maunya diperlakukan sekehendak hati oleh Bian. Dimana harga dirinya? Tapi memang sejauh menyangkut Bian, dia seperti tidak punya harga diri, pikir Hani lemas. Tapi tentu saja dia tidak akan menunjukkan kelemahan di depan Bian.

Hani mendengus. "Ohh...tenang aja, Hani sudah melupakannya kok. Sama sekali tidak berkesan." Kemudian Hani menghempaskan tangannya hingga terlepas dari cekalan tangan Bian kemudian segera turun dari mobil.

Bian menatap Hani dengan mata berkilat-kilat menahan marah.

Hani membalikkan badan dan membungkuk di pintu mobil kemudian berkata, "Yang tadi itu lumayanlah buat dipraktekin kelak sama

yang lain." Seusai mengucapkan itu, Hani segera menutup pintu mobil karena melihat wajah murka Bian yang sangat mengerikan. Hani langsung berlari kencang masuk ke rumah. Dia takut jika Bian mengejarnya.

Begitu masuk ke rumah, Hani langsung mengunci pintu dan bersandar di pintu dengan satu tangan memegang dadanya yang berdebar kencang, nafas terengah-engah, sekaligus senang karena berhasil membuat Bian kesal.

"Hani. Sudah pulang, sayang."

Hani mendongak dan melihat mamanya yang baru saja keluar dari kamar. "Iya, Ma. Baru aja." Hani berjalan mendekati mamanya dan mencium punggung tangannya.

"Mas Bian mana?"

"Langsung pulang, Ma."

"Ohh. Kamu udah makan belum, sayang?"

"Belum, Ma. Lagian ini masih jam 11 kan. Hani belum lapar. Tapi kalau ada cemilan Hani mau, Ma."

"Ada kok. Tadi mama buat bubur kacang hijau."

"Yeyy...mama memang the best. Tahu aja kesukaan anaknya." Ucap Hani sambil memeluk mamanya.

Mama Tiara mencubit pipi Hani. "Kamu bisa aja."

Hani terkekeh.

Mereka pun berjalan menuju ruang makan. Hani duduk di kursi makan dan segera membuka tudung saji. Dilihatnya di sana ada

ikan mas yang diarsik, sambal teri tempe dan sayur daun ubi tumbuk. Semua menu itu merupakan makanan favorit keluarganya. Makanan khas suku Batak.

Hani jadi teringat dengan almarhum papanya. Beliau sangat menyukai ikan mas arsik. Dulu, kalau mamanya sudah masak ikan itu, papanya akan makan berkali-kali seperti orang yang tidak makan berhari-hari. Hani juga sangat menyukainya, apalagi bagian kepala. Dia selalu rebutan dengan papanya, karena sama-sama penggemar kepala ikan mas.

"Ma, Hani gak jadi deh makan bubur kacang hijaunya. Hani makan ini aja." Ucap Hani sambil menunjuk makanan yang ada di meja makan. "Hani jadi ngiler liatnya....hehehe." Kekeh Hani.

Mama Tiara tersenyum. "Ya udah gak apa-apa. Bentar mama ambilkan nasinya."

Tak lama kemudian mama kembali membawa nasi di mangkok dan meletakkannya di meja makan. Dengan lahap Hani memakan masakan Mama Tiara.

Karena sudah terlalu siang untuk pergi ke kampus, Hani memutuskan pergi ke mal untuk membeli keperluan magangnya yang hanya tinggal beberapa hari lagi. Tapi sebelumnya dia menelepon Dini dan mengajaknya bertemu di mal satu jam kemudian.

Karena tidak ingin merepotkan Pakde Supar, Hani memesan Go-Car untuk membawanya ke mal.

Hani mencari mamanya yang ternyata ada di belakang rumah dan sedang menyemprot anggrek-anggrek kesayangannya.

"Ma, Hani mau pergi ke mal. Mau beli beberapa keperluan Hani. Minta uangnya

dong, Ma." Rayu Hani sambil memeluk mamanya dari belakang.

Mama menoleh sebentar dan tersenyum kemudian meneruskan kegiatannya menyemprot anggrek-anggreknya.

"Sebentar ya, sayang. Kamu perlu berapa?"

"Satu juta aja, Ma." Jawab Hani dengan ragu, takut mamanya bakal bertanya macam-macam, karena dia sebelumnya tidak pernah minta uang pada mamanya.

Mama Tiara mengerutkan keningnya dan membalikkan badan menatap putrinya dengan pandangan bertanya.

"Untuk belanja apa kamu minta uang sebanyak itu, sayang?"

"Ada deh, Ma. Boleh ya, sesekali kan gak apa-apa, Ma." Rayu Hani dengan suara manja.

"Apa uang tabungan kamu udah habis?"

"Iiihhh...mama pelit. Hani kan ingin pakai uang mama. Ingin mama yang belikan. Ya ma..ya ma...boleh yaaaa."

Mama Tiara menghembuskan nafasnya. "Oke. Tapi kamu jangan terlalu boros. Belanja sesuai keperluan. Ingat!"

Hani tersenyum lebar. "Iya....Mamaku yang cantik."

Sebenarnya setiap bulan selalu ada yang mentransfer uang sebesar 20 juta ke rekening Hani. Menurut mamanya ketika dia bertanya, uang itu ditransfer oleh Bang Deni untuk keperluan bulanannya. Tapi karena dia tidak terlalu hobi belanja dan tidak gila

merk, maka Hani jarang menggunakan uang itu, hingga uang itu sudah sedemikian banyak ditabungannya. Dalam sebulan paling Hani hanya menghabiskan 1 juta saja.

Akhirnya mobil yang dipesannya sudah tiba, dan Hani bergegas keluar rumah. Ketika dia membuka pintu, ternyata Bian tengah berdiri di depannya.

Jelas Hani terkejut, karena dipikirnya Bian sedang di kantornya atau pergi bersama gadis India itu.

"Mau kemana kamu?" Tanya Bian ketus seperti biasanya.

"Ke Hongkong." Jawab Hani spontan dan tak kalah ketus.

Mata Bian langsung melebar mendengar jawaban Hani. "Jawab yang bener kalau ditanya!"

"Lagian, ngapain sih Mas Bian mau tahu aja kemana Hani pergi. Memangnya Mas Bian itu siapa Hani. Ingat ya Mas, Mas itu cuma tetangga, *te-tang-ga*." Kemudian Hani mendorong Bian supaya dia bisa lewat, namun ternyata itu suatu kesalahan, karena Bian langsung menarik tubuh Hani ke pelukannya.

Hani tentu saja sangat terkejut atas kenekatan Bian memeluknya di depan pintu di siang hari bolong. Hani takut jika mama melihat mereka seperti ini. Maka Hani meronta. Tapi tentu saja sia-sia karena kekuatan mereka tidak seimbang.

Hani menatap Bian dengan tajam, demikian pula dengan Bian.

"Mas gak peduli! Sekarang katakan kemana kamu mau pergi atau kamu gak akan bisa melewati pintu ini, Hani." Geram Bian.

Hani memutar bola matanya. Kalau sudah begini, Mas Bian gak akan mudah dibantah lagi. "Mau ke mal membeli beberapa keperluan."Ucap Hani lemas. Dia berdoa mudah-mudahan Bian gak tertarik mengikutinya berbelanja.

"Ayo Mas antar." Ucap Bian dengan serak. Sementara jantung Hani sudah berpacu dengan kencang karena Bian tak kunjung melepaskan dekapannya.

"Ha...Hani bisa...sendiri kok, Mas." Uuhh rasanya nafasnya sudah sesak karena debaran jantungnya.

Bian mengurai pelukannya dan menarik tangan Hani keluar rumah. Setelah memberikan uang 100 ribu kepada supir Go-Car, merekapun masuk ke mobil Bian dan langsung menuju ke mal.

Sesampainya di mal, ponsel Hani berdering, yang ternyata dari Dini. Dini memberitahunya jika dia tidak bisa menemani Hani belanja karena mamanya tiba-tiba saja mengajaknya ke salon.

"Kamu mau belanja apa?" Tanya Bian datar.

Hani mencebikkan bibirnya kesal. "Ke toko pakaian dalam." Sahut Hani dengan wajah merah padam karena malu. Ya, dia memang memerlukan banyak pakaian dalam untuk pergi ke KL. Hanya berjaga-jaga siapa tahu dia tidak sempat mencuci pakaian dalam karena kesibukannya magang nanti.

"Tunjukkan saja dimana tokonya. Kamu gak usah malu gitu."

"Ckk. Jelaslah Hani malu. Hani gak pernah beli pakaian dalam bersama lelaki." Decak Hani kesal.

"Buat apa kamu malu sama Mas. Toh, Mas udah pernah lihat." Jawab Bian blak-blakan.

Plakk

Hani memukul lengan Bian dengan wajah semakin merah karena malu diingatkan dengan perbuatan yang pernah mereka lakukan. Namun Bian hanya tersenyum tipis menanggapi tingkah malu-malu Hani.

"Mas, nyebelin banget sih!"

"Jadi, kita mau berdiri di sini seharian atau belanja."

Tanpa menjawab, Hani melangkahkan kakinya ke toko pakaian dalam bermerk Wacoal. Begitu mereka masuk ke dalam, tampak para pegawai toko tersebut langsung terpesona menatap ketampanan wajah Bian hingga Hani merasa diabaikan. Hani jadi makin kesal. Seharusnya acara belanjanya

ini menarik jika bersama Dini. Mereka bisa ngobrol dan berhahahihi.

Sambil cemberut Hani memilih bra dan celana dalam yang motifnya senada. Dia suka melihat dirinya yang memakai motif senada. Hani memilih beberapa warna dengan model yang berbeda-beda. Dan dia membeli lima belas pasang.

"Mbak pakai nomor berapa?" Tanya pelayan toko.

Dengan malu-malu Hani menyebutkan nomornya. "Nomor 38 ya."

"Walaupun kamu kurus, tapi ukuranmu lumayan gede." Bisik Bian di telinga Hani, membuat Hani malu luar biasa.

"Mas Bian." Desis Hani yang ditanggapi kekehan oleh Bian.

"Ada tambahan lagi, Mbak?" Tanya pelayan memutuskan bisik-bisik mereka.

"Nggak, Mbak." Jawab Hani.

Ketika akan membayar ke kasir, Bian langsung menahan Hani dan mengeluarkan kartunya dan memberikannya pada petugas kasir.

"Mas Bian! Biar Hani bayar sendiri." Hani sebal sekali Bian membayari belanjaannya. Dia gak mau berhutang apapun dengan Bian atau pria lain. Dia akan merasa tidak enak nantinya.

"Sudahlah, Hani. Sesekali Mas belanjain kan gak apa-apa sih. Kota kan udah seperti keluarga." Jawab Bian santai, membuat para pegawai toko menjadi iri.

Hani berdecak karena tidak mau ribut dengan Bian dan menjadi tontonan gratis.

Setelah keluar dari toko pakaian dalam, Hani mengajak ke toko pakaian tidur.

Di toko itu banyak sekali berbagai model pakaian tidur mulai dari piama sampai lingerie seksi. Namun tentu saja yang dicari Hani adalah piama.

Hani sibuk memilih berbagai motif piama tanpa memperdulikan Bian sama sekali, kemudian membawanya ke kasir.

Namun ternyata Bian telah menunggunya di kasir.

Dengan mendelikkan matanya ke Bian, Hani berkata, "Jangan coba-coba membayari belanjaan Hani."

Bian mengedikkan bahunya.

Namun si petugas kasir sama sekali tidak meminta uang kepadanya. Hani jadi heran.

Dan tak lama kemudian petugas kasir menyerahkan kartu ke Bian beserta plastik belanjaannya.

Hani mendengus kesal dan langsung berjalan keluar dari toko tanpa menghiraukan Bian sama sekali.

Hmmm...gimana kalau dia sekalian aja ngerjain Mas Bian. Aku plorotin aja uangnya yang banyak itu, sesekali jadi cewek matre kan gak apa-apa. Mumpung ada yang bersedia membayari, pikir Hani dengan geli. Rasain Mas Bian, siapa suruh ngikuti aku terus.

"Kamu mau kemana lagi. Ada yang masih ingin kamu beli?" Tanya Bian yang ternyata sudah berjalan di sisinya.

Hani berhenti dan memandang Bian dengan senyum lebar. "Iya. Mumpung lagi ada yang

mau bayarin. Bolehkan, Mas?" Ucap Hani manja sambil menggelayut di lengan Bian.

Bian terpana melihat tingkah genit Hani kepadanya. Karena gak biasanya dia seperti ini. Manja iya, tapi genit bukan gaya Hani.

"Tapi di tangan Mas udah banyak belanjaan."

Hani langsung melepaskan pegangannya di lengan Bian dengan wajah cemberut. "Ckk. Dasar pelit."

"Oke. Gak usah cemberut gitu. Tapi tunggu Mas telepon dulu pegawai Mas supaya bisa bantuin bawa belanjaan kamu. Kelihatannya kamu mau belanja habis-habisan ya hari ini. Gak biasanya kamu begini." Ucap Bian sambil menghubungi anak buahnya supaya menjumpai mereka. "Habis ini mau kemana lagi?"

"Ke toko tas koper."

Maka begitulah hari ini Hani mengerjai Bian dengan belanja habis-habisan. Dia membeli dua koper besar, satu koper sedang, tas ransel merk Gucci ori, tas kosmetik serta dompet baru. Tak lupa dia membeli sepatu. Dua pasang sepatu pansus hitam, sepatu kets, sandal dan flatsoes. Dan semua dibayar oleh Bian.

Tapi niat Hani untuk membuat Bian kesal dengan pengeluaran yang sangat banyak itu kelihatannya tidak berhasil. Bian dengan santai mengikuti semua kemauan Hani.

"Ada lagi yang kamu inginkan?" Tanya Bian.

Hani mendengus. "Hani lapar dan mau makan KFC."

"Nggak! Mas gak mau makan di sana. Itu kan tempat para abg makan. Kita ke Sushi Tei aja." Bantah Bian.

"Ya udah. Mas ke Sushi Tei, Hani ke KFC. Bereskan?"

"Kamu ini, keras kepala sekali sih." Setelah mengucapkan itu, Bian meraih tangan Hani dan menyeretnya berjalan menuju...

Hani terkejut karena rupanya Bian mengajaknya ke KFC dan bukan ke Sushi Tei. Ini sesuatu yang baru bagi Hani karena Mas Bian yang selalu dominan itu ternyata mengalah kepadanya. Sesuatu banget nih Mas Bian. Batin Hani dalam hati.

"Untung tadi Mas memanggil dua anka buah. Kalau tidak bagaimana mau membawa belanjaan kamu yang seabrek itu. Untuk apa sih barang segitu banyak, terus koper-koper itu untuk apa? Memangnya kamu mau

kemana?" Ucap Bian panjang lebar dengan kesal. Soalnya Bian bukanlah pria yang suka menemani wanita belanja. Bahkan kalau Momnya minta ditemani olehnya belanja dia gak akan pernah mau. Tapi entah kenapa, menemani Hani belanja dan membayar semua belanjaan Hani membuat dirinya sangat senang. Dia tidak merasa jenuh sama sekali.

"Ya gak kemana-mana, Mas. Hani cuma ingin punya barang baru aja. Rasanya gimanaaaa gitu kalau habis belanja. Seperti refreshing dan relaksasi gitu, Mas. Apalagi dibayari." Ucap Hani dengan senyum lebar. "Ternyata enak ya Mas kalau ada yang bayarin belanjaan kita. Jadi bisa ketagihan ini...hehehe."

"Asal jangan minta belanjain lelaki lain aja kamu. Mas gak suka." Ucap Bian dengan menatap tajam mata Hani. Hani pun pura-pura bergidik karena tatapan tajam Bian.

"Terus, minta dibayari siapa dong." Pancing Hani.

"Bilang aja sama Mas kalau kamu ingin sesuatu."

Mata Hani terbelalak lebar karena terkejut dengan tawaran Bian. "Serius, Mas? Nggak nyesel?"

"Asal kamu nurut sama Mas." Jawab Bian dengan senyum miring.

Hani berdecak kemudian duduk di kursi setelah mereka masuk ke dalam KFC.

Bian menelepon anak buahnya untuk pulang duluan dan mengantar semua belanjaan Hani ke rumah Hani.

"Kamu pesan apa?"

"Ayam 2, sup dan kentang. Minumnya ice lemon tea."

Bian pun langsung berjalan untuk membeli pesanan Hani.

Hani makan dengan lahap semua pesanannya, sedang Bian hanya memesan kentang dan cola. Dan harus menghadapi tatapan lapar para abg disana.

"Mas Bian. Kayaknya dari tadi cewek itu ngeliatin Mas deh."

Bian mengacuhkan ucapan Hani. Karena dia memang sudah biasa ditatap dengan penuh minat oleh para wanita. Bian tetap memakan kentangnya dengan santai.

"Kayaknya wanita itu berjalan ke meja kita deh, Mas." Ucap Hani lagi.

"Ckk, kamu ini. Cepat habisin makanan kamu. Mas udah capek."

"Bian....."

Perlahan Bian menoleh ke arah suara, mengamati wajah wanita itu yang semakin cantik dan matang seiring bertambahnya usia. Sudah sangat lama dia tidak bertemu dengan wanita itu, sejak mereka tamat SMA.

"Wulan...." Ucap Bian dengan suara berbisik.

Bagian 15

Sudah lima hari Hani tak melihat Bian, sejak kejadian di KFC itu. Hani sangat kesal dengan Bian karena dia diacuhkan dan Bian asik mengobrol dengan si Wulan Wulan itu. Dia sampai hampir mati bosan menunggu dan mendengar obrolan mereka. Untung saja tiba-tiba anak si Wulan itu merengek minta pulang. Kalau enggak, mungkin sampai lebaran monyet mereka tidak berhenti mengobrol.

Begitu bersemangatnya Mas Bian berjumpa dengan teman semasa SMA nya itu yang ternyata adalah seorang janda beranak satu. Si Wulan itu ternyata baru saja resmi bercerai hari itu dari suaminya.

Ckk, menyebalkan sekali. Dia selama ini sangat membenci sikap Bian yang over

protektif kepadanya, namun ternyata dia merasa kesal jika Mas Bian mengacuhkannya. Dasar labil.

Besok dia akan berangkat ke KL. Dan tak seorangpun tahu akan rencananya untuk magang di KL. Yang tahu hanya mamanya, karena dia tidak ingin mamanya sedih jika dia pergi tanpa memberitahu keberadaannya. Namun dia meminta mamanya untuk berjanji tidak akan memberitahukan *siapapun* kemana dia pergi. Terutama Mas Bian. Dia tidak ingin saat magang nanti selalu diawasi oleh Mas Bian. Syukurlah mamanya mengerti.

Semua koper dan keperluan untuk dibawa ke Malaysia sudah dititipkan ke rumah Dini. Renacananya dia akan menginap di rumah Dini malam ini dan dari sana mereka akan berangkat bersama-sama ke bandara, menuju Malaysia.

Tapi, kemana ya Mas Bian. Tumben gak nongol di depan Hani sedah hampir seminggu. Mau nanya Bang Deni malu, nanti dikira dia ada apa-apa sama sahabat abangnya itu. Ya walaupun memang ada apa-apa dihatinya terhadap Mas Bian. Hhhh....pusing deh mikirinnya. Mending aku siap-siap ke rumah Dini. Udah mau maghrib lagi.

Setelah maghrib Hani segera berganti pakaian hendak berangkat ke rumah Dini. Ketika sedang menyisir rambutnya pintu kamarnya dibuka.

Sungguh panjang umur, orang yang dari tadi ada dipikirannya muncul dari balik pintu yang terbuka. Ckk, berani-beraninya dia masuk ke kamarku tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Gimana coba kalau aku lagi telanjang? Dasar gak sopan.

"Mau kemana kamu? Dandan malam-malam begini."

"Terserah Hani dong mau dandan malam-malam kek, pagi kek, atau siang."

"Ckk. Kamu ini ditanyai bukannya menjawab."

"Hani mau tidur. Baiknya Mas keluar." Tukas Hani ketus. Dia masih kesal karena waktu itu dicueki Bian.

Bian tersenyum sinis. "Kamu mau tidur dengan mengenakan celana jins?"

"Ya. Kenapa rupanya? Kan gak ada larangan tidur memakai celana jins." Bantah Hani.

Wajah Bian terlihat berang mendengar Hani yang terus membantahnya. "Kamu ini

kenapa? Lagi pms? Kenapa marah-marah terus?"

Hani jadi tersadar dengan sikapnya terhadap Bian yang seperti istri yang sedang marah karena suami terlambat pulang kerja. Jelas Bian gak salah kalau tertarik dengan wanita lain. Antara mereka tidak ada apa-apa. Tapi dia tetap cemburu melihat Bian bergaul akrab dengan wanita lain. Dia tidak boleh begini. Bisa jatuh harga dirinya jika Mas Bian tahu dia masih menyimpan perasaan cinta kepadanya.

"Maaf..." Gumam Hani dan menundukkan wajahnya, tak berani menatap wajah Bian.

"Ya sudah." Ucap Bian dengan nada masih kesal. "Karena kamu sudah berdandan, Mas mau aja kamu makan diluar."

Hani langsung mengangkat wajahnya menatap Bian dengan terkejut. Tumben nih

Mas Bian ngajak makan berdua. Padahal sebelumnya tidak pernah. Apa Mas Bian mengajakku kencan? Apa Mas Bian sekarang menyukaiku? Apalagi Mas Bian akhir-akhir ini sering menciumku. Mungkin Mas Bian memang tertarik padaku. Batin Hani dalam hati bersorak gembira.

"Baiklah. Tapi apa pakaian Hani sudah cocok, Mas?"

Bian mengamati penampilan Hani dengan tajam. Celana jins dan kaus.

Hani menanti tanggapan Bian yang sedang mengamatinya.

"Kamu ganti sana. Jangan pakai celana jins."

"Ckk. Memang mau makan dimana sih."

"Gak usah banyak tanya. Cepat ganti baju." Ucap Bian dengan tidak sabar sambil melirik jam ditangannya.

"Ya udah, Mas keluar dulu sana."

"Mas tunggu di ruang tengah." Bian membalikkan badan dan keluar dari kamar.

Tak lama kemudian Hani keluar dari kamar dan berjalan mendekati Bian yang tengah mengobrol dengan mama dan abangnya.

"Hani udah siap."

Tiga kepala berpaling menatapnya.

"Woww...cantik banget, Dek. Mau kemana?" Tanya Deni menggoda Hani.

"Gak tahu tuh. Tanya aja sama Mas Bian." Jawab Hani dengan wajah merah tersipu.

Deni menatap Bian dengan pandangan bertanya.

"Cuma ngajak makan malam kok Den." Jawab Bian santai. "Oke. Kami pergi dulu, Ma, Den."

"Jangan pulang terlalu malam." Ucap Deni dengan tatapan tajam ke arah Bian.

"Iyaaa..." Jawab Bian.

Setelah berpamitan kepada mama dan abangnya, Hani dan Bian segera meninggalkan rumah.

"Ngapain aja kamu seminggu ini." Tanya Bian setelah mereka berada di dalam mobil.

"Biasa aja. Kuliah." Jawab Hani singkat. Sebenarnya Hani penasaran kemana Bian selama seminggu ini, tapi dia tidak berani bertanya, karena dia bukan siapa-siapanya Bian.

"Seminggu ini Mas pergi ke Sumatera Utara, ngurus perkebunan di sana." Ucap Bian tanpa ditanya.

Syukurlah, pikir Hani. Kirain dia sibuk dengan janda anak satu itu.

"Nggak nanya."

Bian melirik Hani sekilas mendengar jawaban ketus Hani. "Kamu nggak kangen sama Mas." Goda Bian.

Hani mendengus dan menjawab dengan ketus. "Nggak tuh."

"Tapi Mas kangen." Dengan tiba-tiba Bian menepikan mobilnya dijalanan yang sepi, dan mencondongkan tubuhnya kemudian meraih Hani dan mencium bibirnya membuat Hani tertegun-tegun.

Jantung Hani berdebar sangat kencang mendapat perlakuan mesra dari Bian yang sangat tak disangka-sangka.

Belum sempat Hani membalas ciuman Bian, Bian sudah melepaskan pagutan bibirnya di bibir Hani. Hani terpaku dan menatap nanar wajah Bian yang sedang menatapnya dengan tajam. Nafas Bian terasa hangat di wajahnya karena jarak yang begitu dekat.

Bian berdehem untuk memecah keheningan. Kemudian kembali duduk dikursinya dan menjalankan kembali mobilnya membelah jalanan.

Tak satupun diantara mereka berbicara. Hani bingung memikirkan hubungan mereka, pacar bukan tapi mereka sering berciuman, dia merasa seperti dipermainkan saja oleh Mas Bian.

Akhirnya mobil mereka berhenti di sebuah kafe. Mereka masuk ke dalam ruangan VVIP yang tertutup, dan di sana ternyata sudah ada beberapa orang pria dan wanita yang sedang mengobrol dan tertawa-tawa.

Ternyata Mas Bian bukan mengajaknya makan malam berdua dengannya seperti yang ada dipikirannya, tapi bersama teman-temannya. Ckk. Untuk apa sih dia diajak kumpul bersama teman-temannya, kesalnya dalam hati dan kecewa.

"Hei, Bian. Apa kabar?" Sapa salah satu teman Bian.

"Baik."

Mereka pun duduk. Kemudian Bian memperkenalkan Hani kepada teman-temannya.

"Siapa gadis manis ini, Bian?" Tanya temannya.

Hani penasaran kira-kira apa yang akan dijawab Bian atas pertanyaan temannya itu. Namun belum lagi Bian menjawab, pintu terbuka dan masuklah seorang wanita berpakaian super seksi ke dalam ruangan. Semua mata memandang ke arah wanita itu. Kulirik Mas Bian, ingin melihat apakah dia juga terpesona melihat wanita itu seperti yang lainnya. Tapi ternyata Mas Bian sedang memainkan ponselnya tanpa perduli siapa yang datang.

Dan wanita yang baru datang itu adalah si Wulan, janda anak satu itu. Malam ini tampilannya sangat spektakuler.

"Hei, Wulan. Tambah cantik aja kamu sekarang."

"Ehm. Makasih."

Kemudian Wulan mengambil tempat duduk di sebelah Bian.

"Bian, kita bertemu lagi."

Bian menoleh dan tampak terkejut. Ternyata tadi memang Bian tidak menyadari kedatangan Wulan.

"Eh, Wulan....apa kabar."

"Kenapa kamu bawa dia. Ini kan acara reuni dengan teman-teman kita, Bian." Ucap Wulan dengan nada menyindir.

Hani jadi tidak enak hati mendengar ucapan Wulan.

"Tidak apa-apa kan. Ini kan hanya pertemuan biasa aja." Sahut Bian membuat hati Hani menghangat karena dibela.

"Ya gak apa-apa sih. Cuma takutnya dia nanti gak nyambung dengan obrolan kita. Kan kasihan."

Ckk. Dasar nenek sihir. Mulutnya ternyata nyinyir.

Bian tidak menanggapi ucapan Wulan dan mengalihkan obrolan bersama teman-teman lainnya. Sedangkan Hani, memang persis seperti ucapan Wulan, sama sekali tidak bisa masuk ke dalam pembicaraan mereka karena mereka lebih banyak membicarakan masa-masa SMA mereka dulu. Hani jadi bosan karena disini dia seperti kambing congek.

Dan si janda itu dari tadi asik menggoda Mas Bian dengan selalu menyentuh Mas Bian.

Apakah tangannya, pahanya atau bahu Mas Bian. Dan Mas Bian membiarkan saja dirinya digerayangi oleh janda gatel itu. Hani sangat kesal.

"Mas Bian, Hani ngantuk. Pulang." Bisik Hani ke telinga Bian.

Bian melirik jam tangannya dan melihat waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Kami duluan ya, udah larut malam." Ucap Bian.

"Cepet amat sih kamu pulang. Nanti dong, Bian." Sahut teman Mas Bian.

"Lain kali kita bisa ketemuan lagi, kan."

Hani dan Bian pun keluar dari ruangan.

"Mas ke toilet dulu ya. Kamu tunggu disini aja." Ujar Bian.

Hani menunggu di luar kafe. Namun sudah 20 menit Mas Bian tidak juga muncul, hingga Hani mulai bosan menunggunya. Hani memutuskan mencari Bian ke toilet. Namun dia terkejut melihat Bian sedang berciuman dengan si Wulan di lorong sepi toilet. Tangan Mas Bian berada di pinggang Wulan, sedangkan kedua tangan Wulan merangkul leher Mas Bian.

Hani merasa hancur seketika, sakit sekali hatinya, serasa ditinju tepat di ulu hatinya. Ternyata tadi Mas Bian hanya berpura-pura acuh kepada si janda itu, namun kenyataannya....

Tak bisa lagi kugambarkan seperti apa perasaanku.

Dengan rasa sakit hati dan kebencian Hani meninggalkan kafe dengan naik taksi. Di dalam taksi Hani menumpahkan air matanya hingga sesenggukan. Dia merasa betul-betul

seperti wanita murahan yang mau saja dicumbu oleh Mas Bian padahal status mereka bukanlah apa-apa. Dan padahal dia tahu seperti apa Mas Bian selama ini. Pria yang suka gonta ganti pasangan.

Dia harus betul-betul membuang Mas Bian dari hatinya mulai detik ini. Dia tidak mau lagi disakiti seperti bertahun-tahun lalu saat dia remaja oleh Mas Bian. Cukup sudah. Dia tidak sudi jadi mainan Bian lagi. Dan dimulai dengan membuka hatinya kepada pria lain.

Malam itu juga Hani pamit kepada mamanya untuk ke rumah Dini sekaligus berangkat ke Malaysia. Mudah-mudahan kepergiannya selama beberapa bulan dan tidak bertemu dengan Mas Bian akan membantunya melupakan Mas Bian.

Bagian 16

Hani dan Dini tiba di KL dua hari sebelum mereka mulai magang di hotel. Besok mereka akan melapor ke hotel.

Begitu mereka sampai di apartemen yang mereka sewa berdua yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka magang, di daerah Bukit Bintang, mereka segera berjalan-jalan. Melihat-lihat kota Malaysia. Ini pertama kalinya mereka ke Malaysia. Dan tempat pertama yang mereka datangi adalah Menara Kembar.

Mereka sedang duduk-duduk di sekitar Menara Kembar dan berselfie ria di sana. Dan juga di dalam mal. Tapi Hani melarang Dini untuk menshare foto mereka di akun medsos manapun. Takut jika Bian akan mengetahui keberadaan mereka.

"Denger cerita lo, gue kok jadi gemes sama Mas Bian. Lagian lo kok mau-maunya sih disosor sama dia. Udah tahu kalau dia itu playboy. Yang ada sakit hati tahu." Ucap Dini berapi-api sangkin kesalnya.

"Ya gimana dong. Gue itu gak bisa ngilangin perasaan cinta gue ke Mas Bian. Jadinya setiap Mas Bian mencium gue, guenya gak bisa berbuat apa-apa. Gue memang bego kok." Aku Hani.

"Ckk." Decak Dini kesal. "Cinta lo itu buta. Tapi setidaknya lo kan harus punya harga diri."

"Iya. Mulai sekarang gue janji gak akan bersikap murahan lagi sama Mas Bian." Janji Hani sambil menatap wajah Dini untuk meyakinkan.

Dini menatap tak percaya akan ucapan Hani. "Dari dulu bilangnya juga gitu. Tapi begitu....."

"Udah ah, lo mau bantu gue ngelupain dia kan? Jangan dibahas lagi." Potong Hani sebelum Dini menyelesaikan ucapannya.

Dini menghela nafas. "Oke, sayang. Dengan syarat...." Dini menggantung ucapannya.

"Apa?"

"Lo harus terima cowok yang pertama kali naksir lo sebagai pacar lo."

Mata Hani terbelalak karena terkejut. "Gila lo. Lo kira gue cewek apaan, main terima aja. Gimana kalau cowok yang nembak gue ternyata psikopat. Bisa mati gue."

"Oke. Lo terima jika gue lihat cowok itu adalah cowok baik-baik."

"Deal."

Merekapun melanjutkan perjalanan mereka melihat-lihat KL.

Sementara itu di tempat lain, Bian tampak frustasi karena tidak melihat Hani sejak malam kemarin. Dia sangat bingung karena tidak menemukan Hani di teras kafe. Bahkan dia sudah menyusul Hani ke rumahnya malam itu juga, namun Mama Tiara mengatakan kalau Hani sudah tidur. Dan tadi pagi dia juga tidak melihat Hani di rumahnya. Menurut Pakde Supar, supirnya itu juga tidak ada mengantar Hani kemanapun hingga siang ini.

Bian memukul meja kerjanya dengan keras, membuat asistennya, Dion, terjengit kaget. Dion bingung melihat kelakuan bosnya sedari tadi sejak masuk ke kantornya.

"Pak, sudah saatnya makan siang." Ucap Dion dengan takut-takut.

"Kamu saja makan duluan." Sahut Bian dingin membuat Dion menelan ludahnya.

Biasanya kalau bos besar sudah seperti ini, bakal uring-uringan sampai jam pulang kantor. Siapa saja bakal kena semprot jika melakukan sedikit kesalahan, batin Dion.

"Mau nitip, Pak?"

Bian melirik Dion dengan tajam. "Tidak usah. Tapi setelah kamu selesai makan siang, segera kamu selidiki dimana Hani berada. Secepatnya kamu sudah harus menemukannya atau gaji kamu saya potong." Ancam Bian.

Dion menelan ludah dengan susah payah. Oh, jadi penyebab bosnya uring-uringan itu si Hani. Dasar pria posesif akut. Kerjanya

kok menguntit si Hani terus. Kawini aja napa, terus kunci di dalam rumah biar gak ngerepoti semua orang.

"Pak, maaf sebelumnya nih ya. Jangan marah."

"Tergantung apa yang mau kau ucapkan."

"Begini, Pak. Kenapa gak Bapak lamar aja Non Hani, biar Bapak lebih bisa mengntrolnya gitu."

Bian berdecak kesal dan berdiri kemudian berjalan ke arah jendela kaca yang lebar yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit lainnya. Bian menghela nafas panjang.

"Kamu kerjakan saja apa yang saya perintahkan. Secepatnya."

Tanpa menunggu dua kali, Dion pun melesat keluar ruangan kerja bos besarnya itu.

Bisa-bisanya pria setampan dan sekaya Pak Bian, klepek-klepek dibuat seorang gadis bernama Hani. Kemanapun gadis itu selalu diikuti oleh Pak Bian, walaupun tidak secara langsung. Tapi menugaskan dirinya untuk selalu mengikuti kegiatan Hani.

Non Hani memang manis. Wajahnya gak bosenin kalau dilihat. Tapi dia sama sekali tidak mengerti sikap bosnya itu. Kalau memang suka sama Non Hani kenapa gak dilamar saja. Toh mereka berdua sudah sama-sama dewasa.

Dion menelepon anak buahnya untuk mencari informasi tentang keberadaan Hani sambil menyantap makan siangnya.

Bian dengan tidak sabar berjalan ke ruangan Deni, abangnya Hani. Dilihatnya Deni

sedang sibuk menghadap komputernya sampai tidak menyadari kedatangannya.

"Den, Deni...." Panggil Bian.

Perlahan Deni mengangkat wajahnya. Dan mengerutkan keningnya melihat penampilan Bian yang biasanya mentereng dan keren jadi terlihat acak-acakkan. Tanpa jas, dasi yang dilonggarkan dan dua kancing kemeja yang terbuka serta lengan digulung. Padahal ini masih jam kantor dan masih siang.

"Kenapa lo. Kayak habis kena badai aja." Sahut Deni berseloroh.

Bian berdecak dan menghempaskan diri di sofa. "Lo tahu gak kemana Hani?"

"Ya mana gue tahu. Gue aja baru pulang dari Batam, melihat pembangunan hotel lo di sana. Terus langsung ke kantor. Jadi gue belum sempat pulang ke rumah dan belum

ngelihat keluarga gue. Kenapa rupanya? Kehilangan jejak adik gue?"

"Iya. Kemarin malam gue ajak adik lo makan malam, tapi tiba-tiba dia udah pulang duluan ninggalin gue di kafe. Dan sampai sekarang gue gak tahu kemana dia." Ucap Bian dengan wajah suntuk.

Deni terkekeh melihat sahabatnya seperti orang kalah judi. "Pasti lo melakukan perbuatan tidak menyenangkan hingga adik gue ninggalin lo di kafe."

"Ah lo, macam pasal dalam undang-undang saja kata-kata lo. *Perbuatan tidak menyenangkan.* Bantuin gue dong cari Hani."

"Lo udah nanya mama belum. Mama pasti tahu kemana Hani pergi kan."

"Udah. Tapi mama tidak mau ngasih tahu ke gue. Lo dong yang tanya ke mama."

"Tapi gue mau tahu dulu apa kesalahan lo sampai adik gue ninggalin lo di kafe."

Tiba-tiba Bian teringat saat tiba-tiba Wulan memeluk dan menciumnya di lorong toilet kafe. Wajahnya pucat seketika.

"Itu....jangan-jangan adik lo ngelihat waktu Wulan nyium gue di kafe." Ucap Bian tanpa menyadari bahwa temannya sangat marah.

Deni bangkit dari kursinya, mendekati Bian dan menarik kerah bajunya. "Apa lo bilang? Lo ciuman dengan wanita lain?" Ucap Deni dengan penuh kemarahan.

Bian yang tidak siap merasa tercekik dan berusaha melepaskan cekalan tangan Deni di kerah bajunya.

"Den, lepaskan. Itu tidak seperti perkiraan lo. Dengarkan penjelasan gue."

Akhirnya Deni melepaskan Bian dan duduk di seberang Bian dengan mata menatap marah ke arah Bian.

"Bukan ciuman. Tapi gue dicium Wulan dengan tiba-tiba. Gue gak sempat ngelak. Mungkin saat itu Hani ngelihat gue sama Wulan. Damn!" Bian mengepalkan kedua tangannya dengan kesal.

"So, siapa Wulan ini?" Desak Deni.

"Si Wulan teman kita waktu SMA dulu. Kami bertemu tak sengaja waktu itu, dan kemarin ada reuni kecil dengan teman-teman sekelas gue."

Bian dan Deni memang teman satu sekolah tapi tidak sekelas. Jadi Deni tidak ikut ke pertemuan kemarin malam.

"Si Wulan yang jadi ketua cheerleaders dulu itu? Yang selalu ngejar-ngejar lo dulu?" Tanya Deni.

Bian mengangguk.

Deni berdecak kesal.

"Sekarang lo mau kan bantu gue nanya ke mama dimana Hani." Tanya Bian lagi.

"Nanya sih gampang. Lo itu posesif amat sih sama adik gue. Biarin sesekali dia bebas. Dia masih muda dan berhak menikmati masa mudanya."

"Dan menanggung resiko dia tergoda pria lain? Nggak!"

"Ya terserah lo deh. Pusing gue liat lo."

Sudah sebulan Bian tidak berhasil melacak keberadaan Hani. Bahkan mama Tiara jika

ditanya hanya menjawab 'sabar Bian'. Mama Tiara tetap nggak mau ngasih tahu keberadaan Hani karena katanya dia sudah berjanji kepada Hani untuk tidak mengatakan dimana Hani saat ini. Deni pun juga sudah menyerah membujuk mamanya untuk mengatakan dimana Hani saat ini. Hhhh.....Bian sampai sudah sangat frustasi.

Braakkk

Bian memukul meja kerjanya.

Dion dan dua anak buahnya sudah sangat ketakutan melihat air muka bosnya yang terlihat sangat mengerikan.

"SIALAN!!! Percuma saya bayar mahal kalian tapi untuk mencari jejak seorang gadis saja tidak mampu! Akan saya potong gaji kalian bulan depan!" Teriak Bian.

"Jangan, Bos. Nanti kami gak bisa bayar cicilan rumah. Kasihan anak istri saya, Bos." Mohon Dion.

Bian menghembuskan nafasnya. "Baik. Akan saya kasih waktu satu minggu lagi untuk kalian. Jangan sia-siakan. Sekarang kalian boleh keluar."

Bian memijit keningnya yang terasa sakit karena gusar. Penchariannya tidak berhasil sama sekali. Bian merenung, bagaimana bisa Hani tidak dapat ditemukan? Kemana dia? Dia sudah bertanya ke kampus Hani dan pihak kampus mengatakan kalau anak semester 5 tengah menjalani masa magang. Sialan! Dia dikibuli Hani. Dia jadi menyesal kenapa tidak pernah mau mengenal teman-teman Hani dan meminta nomor ponsel mereka. Akibatnya dia sekarang tidak bisa bertanya kepda siapapun teman Hani.

Bian tengah bersiap-siap untuk pulang, ketika tiba-tiba pintu terbuka. Bian mendongakkan wajahnya dan terkejut melihat Wulan masuk ke ruangannya.

"Maaf, Pak. Ibu ini memaksa masuk." Ucap Dion.

Sekarang sekretaris Bian tidak lagi seorang wanita, tetapi pria.

"Ibu...ibu...aku masih muda dan bukan buibu, ngerti kamu." Bentak Wulan kepada Dion.

Bian memberi kode agar Dion keluar.

"Ada apa kamu kemari, Wulan." Tanya Bian dingin.

Wulan berjalan dengan gaya sensual dan percaya diri ke arah Bian. Dan duduk di kursi di seberang meja Bian. Bian mengernyitkan

dahinya. Tidak bisa dipungkiri kalau Wulan adalah seorang wanita dengan paras cantik dan tubuh yang seksi. Setiap pria pasti akan tergoda jika dihadapi oleh suguhan yang menggiurkan seperti ini. Apalagi sepertinya Wulan terang-terangan menggodanya. Seperti ciuman yang terjadi di toilet kafe itu.

"Aku mau minta tolong sama kamu."

"Dan pertolongan apa itu?" Tanya Bian hati-hati.

"Aku mau kamu bantu carikan apartemen untukku. Kamu kan tahu aku sudah lama tidak berada di Indonesia. Orangtuaku juga tinggal di luar negeri. Jadi aku benar-benar buta di Jakarta ini. Plisss?" Mohon Wulan.

Bian tampak mempertimbangkan permintaan Wulan. Dan menurutnya tidak salah jika dia membantu mencarikan

apartemen untuk Wulan. Itu masalah gampang.

"Kamu mau beli atau sewa?"

"Beli dong." Jawab Wulan dengan wajah ceria.

"Oke. Aku tahu ada apartemen yang akan dijual. Punya rekan bisnisku. Kebetulan dia mau pindah ke luar negeri bersama anak dan istrinya. Jika kau mau, kau bisa melihatnya sekarang."

Wulan langsung menerima tawaran Bian dengan cepat. Dan mereka pun berangkat bersama menuju apartemen itu.

Namun sampai di tempat, Wulan mengatakan kurang cocok. Akhirnya Bian mengantar Wulan pulang ke hotel tempatnya menginap. Wulan menawari Bian untuk mampir, namun Bian menolaknya dengan

alasan sudah sangat lelah dan ingin beristirahat. Wulan tampak kecewa. Namun Wulan mengingatkan Bian untuk mengantarnya kembali besok mencari apartemen.

Demikianlah keesokan harinya dan hari-hari berikutnya Bian selalu mengantar Wulan untuk mencari apartemen, tapi tetap saja semuanya tidak ada yang cocok.

Bian tidak tahu bahwa semua apartemen yang tidak cocok itu hanya akal-akalan Wulan saja supaya bisa dekat dengan Bian setiap hari.

Deni dengan geram masuk ke ruangan kerja Bian. Bian mendongak dari layar laptopnya. Heran melihat raut wajah Deni yang terkesan marah.

"Lo bilang tidak ada hubungan apa-apa antara lo dan Wulan. Tapi yang gue lihat, lo

tiap hari jalan dengan dia. Apa sih sebenarnya maksud lo." Ucap Deni dengan sengit.

"Gue memang gak ada hubungan apa-apa sama dia. Gue cuma ngantar dia nyari apartemen kok." Bantah Bian.

Deni mendengus. "Tapi ini sudah seminggu lo ngantari dia. Masa iya gak ada yang cocok."

"Yah mau gimana lagi. Mencari tempat tinggal yang cocok itu kan memang gak gampang."

"Bisa aja lo ngeles. Jangan-jangan kalian sekalian berkencan."

"Enggak. Swer." Ucap Bian sambil mengangkat dua jarinya.

"Awas aja kalau lo macam-macam. Lo gak bakal bisa lihat adik gue lagi seumur hidup." Ancam Deni.

Bian langsung menegakkan punggungnya. "Jahat banget sih lo."

Sementara ditempat lain, Hani sedang menjalin kasih dengan seorang pemuda Malaysia keturunan. Pria itu adalah menejer hotel dimana Hani dan Dini magang. Pria itu bernama Henry Khan, pria berdarah campuran Melayu, India, Cina dan Inggris. Berwajah tampan dan bertubuh tinggi dan tegap. Baru seminggu mereka resmi berpacaran atas desakan Dini supaya Hani menerima cinta Henry yang sudah tertarik kepadanya sejak pertama kali melihat Hani.

Bagian 17

"Ma, pliss, Ma. Kasih tahu Bian dimana Hani." Mohon Bian entah untuk yang keberapa kali kepada Mama Tiara. Dia sudah dalam taraf stres akut karena sudah dua bulan dia tidak bisa menemukan jejak Hani sama sekali. Tidak pernah selama ini dia tak melihat Hani kecuali waktu dia mengenyam pendidikan S2 di luar negeri. Itupun dia selalu meminta pengawalnya mengirimkan video kegiatan Hani setiap hari kepadanya.

Mama Tiara tersenyum lembut menatap Bian. "Kamu membuat kesalahan Bian. Hani memang tidak cerita apa-apa ke mama. Tapi mama melihat dia menangis malam sebelum dia pergi."

Bian terdiam mendengar penuturan Mama Tiara. Bian berpikir kalau Hani memang melihat kejadian di lorong toilet kafe itu. Aarrgghhh...sialan!

"Tapi, Ma, beri Bian kesempatan untuk ketemu Hani dan menjelaskan, Ma." Mohon Bian lagi.

Mama Tiara menghela nafas. "Bian, bukan maksud mama menyembunyikan Hani, tapi mama sudah terikat janji dengan Hani. Mama tidak ingin menjadi orang yang mengingkari janji. Maafkan Mama, Bian. Kamu sabarlah dulu. Nanti dia juga pulang. Dia cuma sedang belajar kok."

Rasanya memang percuma meminta Mama Tiara mengatakan dimana Hani, pikir Bian.

"Baiklah, Ma. Tapi Bian akan tetap berusaha menemukan Hani. Mama tahu kan, Bian

berhak mengetahui dimana Hani." Ucap Bian dengan nada kesal.

Mama Tiara menunduk karena merasa bersalah dan dilema.

"Bian pergi dulu, Ma." Bian mencium punggung tangan Mama Tiara.

"Hati-hati, Bian." Ucap Mama Tiara lembut.

Setelah Bian pergi, Mama Tiara menelepon Hani.

"Halo sayang, apa kabar kamu."

"Halo, Ma. Hani baik, Ma. Mama kangen sama Hani ya."

"Udah pasti sayang. Apa semua lancar disana, sayang?"

"Sangat lancar, Ma. Mama tahu nggak, Hani sekarang sudah punya tambatan hati. Mama pasti suka. Orangnya baik, tampan dan...."

"Hani! Mama kan sudah bilang kamu gak boleh pacaran, kamu..."

"Mama, kenapa Ma. Kenapa Hani gak boleh pacaran. Semua perempuan seusia Hani pasti pernah pacaran. Kenapa Hani gak boleh, Ma. Ini gak adil."

Mama menghela nafas dan berkata lebih lembut. "Turuti kata Mama, sayang."

"Sudah terlambat, Ma. Hani sudah jadian sama dia sebulan ini."

"Hani!" Bentak Mama Tiara.

Namun Hani segera menutup teleponnya sebelum mamanya berbicara lebih lanjut.

Mama Tiara meremas-remas jemarinya karena resah mendengar putri semata wayangnya sudah memiliki kekasih hati.

Di tempat lain, Hani merasa sangat kesal dengan kungkungan keluarganya selama ini. Dia lelah dikekang terus. Apa-apa gak boleh, kemana-mana harus lapor dan selalu dalam pantauan keluarga melalui Pakde Supar yang selalu mengantarnya kemanapun Hani pergi.

Terkadang ia ingin juga jalan-jalan beramai-ramai bersama teman-teman sekolahnya dulu, misalnya pergi berkemah dan menginap di luar kota. Tapi semua itu tidak pernah diijinkan. Dia hanya bisa berlibur dan jalan-jalan jika bersama mama atau mom atau bang Deni. Bahkan dia dulu sampai tidak pernah punya teman akrab. Tidak ada seorangpun yang mau berteman dengannya. Hanya Dini lah temannya, yang dikenalnya sejak dia mulai kuliah. Bisa

dibilang dia itu kuper. Teman-temannya menjulukinya 'anak mami'. Hani kurang menikmati masa remajanya, walaupun dia tidak pernah kekurangan materi. Dia bagai hidup di sangkar emas. Itulah sebabnya dia memilih magang ke luar negeri. Dia ingin sedikit kebebasan. Syukurlah mamanya waktu itu mengijinkannya. Tapi sekarang mungkin mamanya sedang menyesal melepasnya pergi jauh ke negeri orang.

Hani menghela nafas.

Terdengar bunyi bel.

Ah, itu mungkin Henry yang datang. Ini hari dia mendapat giliran libur, sedangkan Dini sedang bekerja di hotel. Hari ini dia akan berjalan-jalan dengan Henry, pria tampan yang saat ini menjadi kekasihnya. Kekasih yang dipaksa Dini untuk diterimanya.

Henry memang baik, tampan dan seorang menejer hotel. Saat ini dia hanya menyukai pria itu, belum dalam taraf cinta. Entah mengapa sulit sekali menggeser Mas Bian dari hatinya. Mungkin karena Mas Bian sudah lama terpatri di dalam hatinya dan kecilnya kesempatan dirinya dulu bertemu pria lain, sehingga dia susah untuk move on.

Namun dia bertekad akan menjalani masa pacaran ini dengan santai dan mengalir saja hingga sampai dimana perkembangan hubungan mereka nanti.

Hani membuka pintu dengan senyum lebar menghias wajah manisnya.

"Masuk, Hen."

Henry terlihat luar biasa tampan dengan kaos putih ketat dan celana jins pudar selutut.

"Kamu belum siap-siap?" Tanya Henry sambil duduk di sofa.

"Udah kok. Tinggal ganti baju aja." Hani memang masih memakai piama Hello Kittynya. Karena tadi saat dia akan berganti baju mamanya meneleponnya. "Bentar ya."

Hani masuk ke kamarnya dan berganti pakaian. Dia mengenakan celana pendek dan kaos hitam. Supaya nanti begitu sampai di pantai dia tidak perlu bergati pakaian lagi. Dibubuhkannya lipgloss berwarna merah muda ke bibirnya. Setelah itu dia pun keluar menjumpai Henry. Hari ini mereka akan jalan-jalan ke pantai. Tepatnya ke Port Dickson. Hani belum pernah ke sana sih, makanya Henry mengajaknya ke sana.

Yang diketahuinya, Port Dickson merupakan kota tepi laut yang berada satu jam dari Kuala Lumpur. Tempat ini merupakan destinasi sempurna untuk liburan bersama

keluarga karena terdapat banyak aktivitas asik untuk anak-anak maupun orang dewasa – membangun istana pasir, berenang, naik banana boat dan banyak lagi.

"Jangan lupa bawa baju ganti, Love."

Kenapa ya semua cowok yang naksir padanya selalu memanggilnya dengan sebutan Love. Apa diambil dari nama tengahnya, Lovita? Ckk, sabodo deh mau manggil apa juga.

"Beres. Pokoknya lengkap." Sahut Hani ceria.

Akhirnya mereka tiba di Port Dickson.

Dengan tidak sabar Hani menarik Henry dan berlari ke pantai. Ia ingin segera merasakan asinnya air laut. Hani berteriak kesenangan ketika dia dihempas oleh ombak. Henry

sampai menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Hani yang seperti anak kecil.

"Kamu kelihatannya sangat senang ya, Love." Ucap Henry seraya mengusap rambut Hani.

"Udah pasti. Tahu gak, aku sebenarnya belum pernah pergi ke pantai."

Henry melongo tak percaya ada orang yang belum pernah pergi ke pantai, apalagi orang seusia Hani.

"Suer, Love?"

Hani mengangguk. "Sekarang aku pengen buat rumah pasir. Ayo bantu aku, Hen."

Bagaikan anak kecil Henry dan Hani membuat istana pasir sambil tertawa-tawa karena istana yang mereka buat ambruk berulang kali.

"Hahh...akhirnya berhasil juga. Sekarang kita foto dulu, Love."

Mereka pun berfoto dengan menyertakan hasil karya mereka dengan meminta tolong seseorang agar memfoto mereka.

"Sekarang kita coba banana boat." Anjur Henry.

"Oke."

Sangkin sukanya Hani naik bananaboat, dia minta naik sampai 5 kali.

"Henry, aku ingin ditanam di pasir."

Henry tertawa dan menyetujuinya. Maka dia mulai menggali pasir kemudian menimbun Hani dengan pasir itu.

"Gimana rasanya?" Tanya Henry.

"Sukaaaaa....." Teriak Hani.

"Aku akan meminta tolong adik itu untuk memfoto kita."

Mereka pun berfoto dengan berbagai pose. Tapi yang membuat Hani tersipu, saat difoto bersama Henry yang mencium pipinya sambil berbaring di sisinya.

Setelah puas bermain dengan air dan pasir mereka membilas badan dan berganti pakaian, kemudian duduk di kursi dibawah naungan payung.

"Kamu senang, Love?"

"Ya. Terima kasih, Henry."

"Gak perlu terima kasih. Sudah tugasku untuk menyenangkan kekasihku." Ucap Henry dengan sorot mata menggoda.

Hani tersipu malu membuat Henry tertawa senang.

"Apa aku pacar pertamamu?"

Dalam hati Hani berkata, kau memang pacar pertamaku tapi bukan cinta pertamaku. Bahkan sampai saat ini dia masih bersemayam di hatiku.

"Mmmm...kasih tau gak yaa..."

"Tidak perlu kau katakan aku sudah tahu jawabannya." Sahut Henry percaya diri. "Ayo kita kita habiskan minuman dan makanan ini. Kita kembali ke KL terus lanjut nonton bioskop. Pokoknya hari ini kita bersenang-senang. Dan aku akan menjadi pemandumu untuk mengenal kota KL."

"Siapa takuuutt..." Kekeh Hani.

Selagi Hani menikmati makanannya, Henry mengapload foto-foto mereka dengan mentag akun fesbuk Hani dengan caption 'My LOVE from The Star' #fromKL#DicksonPort.

□□□

"Bian. Kamu kenapa? Semua pekerjaan tidak ada yang kau selesaikan. Bahkan bulan ini kau tidak mengecek perkebunan kita yang di Pekanbaru. Apa kamu mau membuat perusahaan kita bangkrut."

Romo menggeleng-gelengkan kepalanya melihat anaknya yang sedang berbaring di sofa ruang tv dan terlihat kusut.

Bian bangkit duduk. Tubuhnya terasa lemah dan tidak enak beberapa hari ini.

"Maaf Romo, aku lagi gak enak badan." Jawab Bian lesu.

Romo mendengus. "Baru ditinggal Hani dua bulan saja kamu sudah seperti mayat hidup."

Bian terkejut menatap Romo. "Siapa yang mikirin dia." Bantah Bian. Padahal dalam hati Bian membenarkan. Tapi kok Romonya bisa tahu ya.

"Gak usah bohong. Lebih baik kamu segera bertindak dan menyusul Hani sebelum terlambat."

Bian langsung menegakkan tubuhnya mendengar Romo menyebutkan nama Hani. "Romo tahu dimana Hani?"

"Kau lihat saja fesbuknya. Tapi jangan berangkat ke sana dulu. Lakukan dulu beberapa hal, baru menyusulnya ke sana."

Bian segera mengambil ponselnya dan membuka fesbuk Hani. Matanya langsung terbelalak melihat foto-foto mesra Hani

bersama seorang pemuda tampan. Hati Bian langsung panas melihatnya. Rasanya dia ingin langsung terbang ke sana dan meninju pemuda yang berani-beraninya menyium Hani.

"Romo, besok pagi aku akan langsung ke sana. Tolong Romo urus dulu kantor." Ucap Bian penuh emosi.

"Tidak." Ucap Romo.

Bian terperangah mendengar ucapan Romonya. "Aaarrgghhh....pokoknya aku harus pergi, Romo." Teriak Bian frustasi.

"Sabar, Nak. Hani akan langsung menentangmu jika kau datang sekarang. Romo sudah menyelidiki pemuda itu. Selain pemilik 30% saham hotel tempat Hani magang, dia juga seorang...." Romo membisikkan sesuatu ke telinga Bian yang

membuat mata Bian terbelalak dan mengepalkan tangannya.

Bagian 18

Hani sedang berjalan di lorong kamar-kamar hotel ketika tiba-tiba dia merasa bulu kuduknya meremang. Darahnya pun langsung berdesir merasakan perasaan yang familiar itu. Tapi tidak! Itu tidak mungkinkan? Batin Hani dalam hati.

Hani masuk ke sebuah kamar kemudian membersihkan dan merapikan kamar itu sehingga ketika penghuni kamar itu kembali, kamar mereka sudah bersih dan rapi.

Yah, memang itulah tugas Hani selama magang, dia bertugas membersihkan kamar-kamar hotel. Cukup melelahkan memang, tapi dia tetap menikmati apa yang dikerjakannya. Dini lebih beruntung, dia hanya bertugas membantu bagian administrasi.

Sekali lagi Hani merasa seperti ada yang sedang memperhatikannya, darah Hani pun berdesir. Dan tiba-tiba saja Hani jadi ketakutan. Dengan gerakan cepat dia membalikkan badan, namun dia tidak melihat siap-siapa di sana. Tapi Hani terkejut melihat pintu kamar yang setengah terbuka padahal tadi dia menutupnya walaupun tidak sampai tertutup rapat. Hani mendesah dan memutuskan menyelesaikan pekerjaannya dengan segera. Masih ada tiga kamar lagi yang harus dibereskannya.

Setelah kamar ketiga dibereskannya, Hani pun berjalan menuju pintu hendak keluar ketika tiba-tiba saja tubuhnya di dorong ke dinding dan lengan-lengan kekar memeluk pinggangnya. Hani sangat ketakutan, jantungnya berdebar kencang. Sangkin takutnya dia memejamkan matanya dengan erat, sementara kedua tangannya berusaha mendorong tubuh keras yang menghimpit tubuhnya. Dia berpikir habislah dirinya jika

tidak ada seorangpun di lorong ini yang menolongnya. Hani ingin berteriak minta tolong, namun bibirnya telah dibungkam oleh sesuatu yang lembab dan kenyal. Tentu saja Hani tidak sudi jika bibirnya dinodai oleh orang asing. Dengan sekuat tenaga Hani mendorong tubuh keras itu, tapi semua sia-sia karena kedua lengan itu memeluk pinggangnya sangat erat hingga terasa sakit.

Tiba-tiba bibir tak dikenal itu melepaskan bibirnya dan orang tak dikenal itu berbisik di telinganya, "Surprise, Love...."

Mendengar suara yang telah dikenalnya selama dua bulan ini membuat Hani sedikit lega. Ya, Cuma sedikit, karena bagaimanapun dia tidak suka disergap seperti ini dan mencuri ciuman darinya.

"Henry! Hentikan! Bercanda kamu keterlaluan, tahu gak." Ucap Hani kesal. Ditatapnya mata pria dihadapannya dengan

tajam, tapi pria itu malah tertawa ngakak. Hani sangat kesal. Suasana tadi terasa sangat horor. Dia betul-betul ketakutan tadi. "Jangan lakukan itu lagi! Gak lucu."

"Hahahaa....kamu lucu sekali, Love. Maaf....maaf...." Henry melepaskan rangkulan tangannya dipinggang Hani kemudian mencubit pelan pipi Hani.

"Menyebalkan."

"Habis kalau tidak begitu aku gak akan bisa mencium kamu." Ucap Henry sambil terkekeh.

"Kamu curang." Entah kenapa Hani bukannya merasa suka sudah dicium oleh Henry, dia malah merasa seperti telah ternoda. Padahal Henry adalah pacarnya, seharusnya wajar saja kalau seorang pacar mencium pacarnya. Tapi entah kenapa Hani tidak suka dicium Henry.

"Oke. Kalau gitu aku mau jujur sama kamu. Bolehkan aku menciummu?"

Hani berpikir apa sebaiknya dia membiarkan Henry menciumnya saja, supaya dia bisa betul-betul lepas dari bayangan Mas Bian. Mungkin itu patut di coba.

"Baiklah, mengapa tidak?"

Henry tersenyum senang mendengar jawaban kekasihnya itu. Kembali dirangkulnya pinggang Hani dan dengan perlahan menurunkan wajahnya untuk menggapai bibir Hani yang tampak ranum dan basah.

Hani memejamkan matanya menanti ciuman dari Henry. Jantungnyapun mulai berdebar kencang, tapi bukan debaran seperti saat dia akan dicium oleh Mas Bian, ini seperti debaran karena ketakutan. Entah kenapa dia terkadang merasa takut jika berada dekat

dengan Henry. Mungkin dia belum terbiasa saja.

Akhirnya dirasakannya bibir Henry sudah mendarat di bibirnya namun tiba-tiba sebuah suara menghentikan mereka. Secara otomatis mereka menjauhkan diri.

"Maaf, bisakah kalian memberitahukan dimana kamar 305?"

Hani dan Henry menatap wanita yang berdiri di depan mereka yang anehnya balas menatap mereka dengan tatapan kemarahan, begitulah menurut Hani.

"Ehemm. Mari saya antarkan." Henry pun langsung meninggalkan Hani tanpa berkata sepatah katapun kepadanya.

Jelas Hani jengkel ditinggalkan begitu saja oleh Henry. Henry bertingkah seolah-olah tadi tidak pernah terjadi apa-apa. Mata hani

mengikuti dua orang yang sedang berjalan itu hingga menghilang ketika berbelok ke kanan. Hani mengernyitkan dahinya. Kenapa wajah Henry dan wanita itu terlihat tegang begitu?

Hani menghembuskan nafasnya. Hari ini betul-betul aneh, pikirnya sambil mengunci pintu kamar.

Bian menggeram kesal. Sialan! Dia kecolongan. Dia menyesal karena tadi meninggalkan Hani sendirian karena tiba-tiba saja mendapat panggilan dari Momnya yang hanya mau menanyakan kabar Hani. Dan ketika dia kembali dia terkejut melihat pria itu tengah mencium Hani. Dia sudah akan beranjak untuk menghajar pria itu namun mengurungkan niatnya ketika melihat seorang wanita menginterupsi kelakuan kedua orang itu. Rasanya ingin ditinjunya

menejer itu hingga tidak bisa bangkit lagi dan menggoda Hani. Dan dia juga ingin mengusap bibir Hani yang habis dicium pria itu dengan tissue hingga hilanglah bekas bibir pria itu di bibir Hani. Tapi dia tidak bisa muncul sekarang di hadapan Hani, dia harus sabar, hingga beberapa hari lagi.

Dengan menghempaskan tubuhnya di ranjang hotel, Bian berusaha untuk menghilangkan bayangan Hani berciuman dengan pria lain. Tapi ternyata sangat sulit hingga ia berteriak kencang untuk mengurangi rasa frustasinya. Bian menjambak rambutnya dengan kesal. Kemudian dia bangkit duduk di ranjang dan mengambil ponselnya dan menekan nomor orang yang akan diteleponnya.

"Hallo..."

"Ini semua gara-gara lo!"

"Hei, men, tenang ....tenang...ada apa?"

Bian mendengus keras. "Lo tahu, lo bilang gue harus membiarkan Hani untuk bebas sejenak. Tapi apa....dia sekarang punya kekasih. Puas lo!"

"Hahh...adik gue pacaran?"

"Gak usah ditegasin! Dia bahkan sudah berciuman dengan pria itu. Gue gak terima!"

"Sabar bro."

"Sabar...sabar....ngomong memang gampang tapi lo gak tahu kan gimana rasanya bagi gue."

"Hahahha...ternyata lo bener-bener...."

Bian langsung menutup teleponnya. Dia tak mau mendengar ucapan sahabatnya yang malah membuat panas telinganya.

♥♥♥

"Hani, pulang kerja nanti ku antar pulang ya, sekalian mau ngajak kamu makan malam. Ada kafe baru buka, katanya sih enak makanan di sana."

Hani yang baru saja menyelesaikan tugasnya dan sedang bersiap-siap untuk mengganti pakaian kerjanya menoleh ke asal suara. Senyum lebar tersungging di bibir Hani.

"Wah, kebetulan aku juga udah laper banget nih. Dini tadi juga udah pulang dari tadi."

Henry menjentikkan jarinya di depan wajah hani seraya tersenyum dan berkata, "Tunggu aku setengah jam lagi, oke manis."

Hani mengangguk.

Setengah jam kemudian Henry muncul dihadapan Hani. tapi wajah Henry sama sekali tidak terlihat gembira seperti tadi saat mengajaknya ke kafe. Bahkan ketika sedang makan bersama Hani, Henry tampak sering melamun, hingga Hani menjadi kesal dibuatnya.

"Henry...Henry...hei...."

Henry tampak gelagapan mendengar teriakan Hani. "Ya, Han, ada apa?"

"Kamu yang ada apa. Dari tadi diajak ngobrol gak nanggapi. Kamu kenapa?" Tanya Hani kesal.

"Eh...tidak ada apa-apa. Hanya masalah pekerjaan, biasalah."

Henry menghembuskan nafasnya. Tadi ketika dia akan menyelesaikan pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi, tiba-

tiba dia mendapat kabar bahwa beberapa orang pemilik saham telah menjual sahamnya. Tapi dia tidak tahu siapa yang telah membeli saham-saham mereka. Dan ini adalah berita yang sangat mengejutkan karena posisinya sebagai pemegang saham terbanyak mulai terancam. Siapa kira-kira yang mampu membeli saham yang begitu banyak. Hotelnya termasuk hotel bintang lima yang tidak pernah sepi dari tamu-tamu, sudah pasti harga sahamnyapun mahal. Orang yang telah membeli saham hotelnya pastilah sangat kaya.

Tanpa sadar Henry berulang kali menghembuskan nafasnya.

"Sebaiknya kita pulang saja, kau terlihat tidak baik." Ucap Hani sambil meraih tangan Henry.

"Ya, kurasa sebaiknya kita pulang. Ada yang harus kukerjakan malam ini. Maafkan aku,

Hani, sudah merusak acara makan kita." Ucap Henry sambil mengelus pipi Hani.

Sementara itu, tidak jauh dari meja mereka, Bian menatap Hani dan Henry dengan mata menyala-nyala. Rahangnya mengeras melihat Henry mengelus pipi Hani. Rasanya mau dilemparkannya saja garpu ke tubuh pria itu hingga menancap di bola matanya supaya tidak bisa lagi menatap wajah Hani seenaknya.

Dengan mengendap-ngendap Bian mengikuti Hani dan Henry. Wajahnya pun ditutup oleh hoodie supaya tidak dikenali. Ckk, dia yang seorang CEO yang berwibawa dan disegani oleh semua karyawannya serta pewaris perusahaan yang sudah berumur ratusan tahun rela menjadi penguntit seperti orang yang tak punya kerjaan hanya demi Hani, perempuan kurus berwajah manis itu. Dia tidak rela pria itu menyentuh Hani.

Tiba di gedung apartemen Hani, Bian terus mengikuti hingga ke apartemen Hani. Dilihatnya Henry seperti akan mencium Hani, dengan wajah tertunduk Bian berjalan dengan cepat mendekati mereka untuk menggagalkan aksi mencium Henry. Dia tidak akan membiarkan pria manapun menyentuh Hani.

Mendengar suara langkah kaki, Henry sontak menjauhkan dirinya dari Hani. Dilihatnya seorang pria berjalan pelan dan menunduk dengan wajah tertutup oleh hoodie.

"Aku masuk dulu. Bye..." Ucap Hani dengan wajah merah karena malu. Hampir saja dia berciuman dengan Henry di lorong apartemen yang kemungkinan besar ada orang akan lewat. Astagaa...mau ditaruh dimana mukanya. Bisa-bisa para tetangganya akan mengusirnya dari sini.

Hani pun segera masuk ke dalam apartemennya.

Sementara itu Bian juga masuk ke dalam apartemennya yang terletak disebelah apartemen Hani.

Seminggu kemudian

Suasana hotel terlihat sibuk tidak seperti biasanya walaupun banyak tamu suasana akan tetap tenang. Pasalnya seminggu ini para karyawan hotel dihebohkan dengan gosip bahwa hotel telah berpindah kepemilikan. Dan kabarnya pemilik hotel akan datang hari ini untuk meninjau.

"Tahu gak, kabarnya bos baru hotel ini masih muda loh. Lajang lagi." Sahut salah seorang karyawan.

"Asal kamu. Mana mungkin orang sekaya ini masih muda. Setidaknya usianya pasti lima puluhan." Sahut yang lain.

"Eh, Han, kalo memang bener pemilik hotel masih muda dan lajang, gue meu daftar jadi calonnya deh." Ucap Dini dengan suara berbisik.

"Dasar genit. Ingat lo udah punya Agus. Mau selingkuh lo."

Dini terkekeh. "Hehehe...becanda kali. Tapi, lo mungkin mau mendaftar?"

Hani berdecak. "Ckk, gue juga udah punya pacar. Lupa lo."

"Serah lo deh. Ayo cepet kita bereskan makanan-makanan ini ke meja. Bentar lagi bos baru pasti nyampe."

Pukul 8 tepat seluruh karyawan hotel diperintahkan untuk berbaris menyambut bos baru yang sebentar lagi akan tiba di hotel.

Henry, sang menejer, tampak tegang menunggu kedatangan pemilik saham terbesar saat ini. Bayangkan saja, pria misterius ini menguasai 60% saham. Dulu, dialah pemilik saham terbesar yaitu 30%. Namun pria misterius itu berhasil membeli saham-saham itu dari pemilik sebelumnya. Entah apa maksud pria misterius itu secara diam-diam membeli hotelnya dan hanya dalam tempo seminggu. Sekarang posisinya terancam.

Sebuah mobil limo warna putih berhenti di depan lobby hotel. Beberapa pria berjas serba hitam berbaris di sekitar mobil dan salah satunya membuka pintu mobil. Seorang pria berkacamata hitam dengan stelan warna coklat dan kemeja warna navy

keluar dari mobil dengan gerakan luwes. Sejenak pria itu berdiri tegak dengan gagahnya seperti mengamati semua orang di depannya yang sedang memberi hormat kepadanya. Terdengar seruan para karyawan wanita. Para wanita berdecak kagum melihat bos baru mereka yang sangat tampan dan menawan dengan mulut menganga. Pria itu mulai berjalan dengan lambat ditengah-tengah barisan para pegawai yang menyambutnya.

"Hani, matilah lo, ternyata dia....sstttt...lihat..." Bisik Dini.

Hani yang sedang menunduk langsung mendongak karena kehebohan Dini, dan jantung Hani langsung berdegup kencang begitu melihat orang yang kini sedang melewati dirinya berjalan dengan lambat dan tanpa melirik Hani sedikitpun. Pandangan Hani mengikuti pria yang sedang berjalan

dengan penuh percaya diri itu dengan mulut menganga lebar.

Dia menemukanku?

Pria itu berdiri diujung barisan menghadap para karyawan hotel dengan angkuhnya.

"Selamat pagi semuanya. Good morning. Terima kasih sudah menyambut kedatangan saya. Saya minta semua bersemangat kerja dan layani tamu-tamu kita dengan baik. Saya tidak ingin mendengar ada komplain dari tamu-tamu. Kita harus menjaga citra hotel kita dengan baik. Demikian saja untuk saat ini. Siang nanti kita akan rapat. Tidak ada yang boleh terlambat, sedetikpun. Terima kasih."

Pria itu pun membalikkan badan, namun tiba-tiba dia membalikkan badannya lagi dan menunjuk ke arah Hani dengan jari telunjuknya kemudian berkata dengan nada

memerintah, "Kamu, bertugas membersihkan kamar saya setiap hari selama saya ada di sini, pagi dan sore, dan dimulai dari sore ini." Kemudian pria itu membalikkan kembali badannya dan berjalan menuju lift diikuti oleh 4 orang berjas serba hitam.

Begitu pria itu beserta pengawalnya menghilang dibalik lift, suasana langsung riuh.

"Astagaaa....itu tadi malaikat ya yang datang....tampan sekali." Ucap salah seorang karyawati dengan gaya mau pingsan. Sedangkan Hani rasanya memang mau pingsan betulan.

Bagian 19

"Omegat...omegat...omegat....Hani, kau beruntung sekali. Bayangkan, kau mendapat tugas untuk mengurusi kamarnya. Astagaaa...kamarnya. Bisakah tugas itu kau berikan padaku, Hani?" Ucap Sheila, yang seorang kepala bagian kebersihan, atasannya, dengan nada memohon. Sheila memang terkenal sebagai gadis yang genit, setiap melihat pria tampan plus mapan dia pasti dengan agresif berusaha mendekati pria itu tanpa tahu malu. Bahkan Henry pernah jadi sasarannya dulu menurut cerita salah seorang karyawati di sini, namun aksinya tidak berhasil sama sekali.

Hani sedang bersiap-siap menuju lantai 7 yang merupakan kamar suit untuk bos besar pemilik hotel. Dia ingin membersihkan kamar lebih cepat supaya dia nanti tidak bertemu

dengan Mas Bian, ketika tiba-tiba saja Sheila menghentikan langkahnya.

Hani memutar bola matanya melihat sikap lebay Sheila. "Dengan senang hati." Hani langsung menyerahkan peralatan bersih-bersih ke Sheila yang menerimanya dengan antusias solah-olah baru diserahi hadiah televisi flatron 42".

"Woowww...makasih ya Han, kamu memang best." Sheila segera meninggalkan Hani menuju lift takut Hani akan berubah pikiran jika dia tidak segera menyingkir dari Hani.

Hani tersenyum licik menatap kepergian Sheila. Kali ini dia tidak akan membuat mudah Mas Bian untuk mengatur-aturnya. Dia masih sakit hati kalau mengingat kejadian di kafe itu. Hani melenggang pergi untuk mengerjakan pekerjaan lainnya sampai jam kerjanya berakhir.

♥♥♥

Dengan langkah-langkah lebar Bian berjalan supaya cepat sampai ke kamar suitnya. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Hani, dia akan memberi pelajaran kepada Hani karena berani-beraninya membohonginya dan menghilang tanpa kabar. Apalagi Hani sampai berpacaran dan mengabaikan peringatannya untuk tidak berciuman dengan pria lain. Dia sangat geram dan rasanya ingin mencekik Hani dan membunuh pria yang telah menjadi kekasih Hani itu.

Tiba di depan pintu kamarnya, jantung Bian langsung bekerja tiga kali lipat. Sudah lama dinantikannya pertemuan dengan Hani sejak dia mengetahui keberadaan Hani dari Romo nya. Dan dia sudah lama menahan diri demi untuk mencari bukti supaya bisa menyingkirkan kekasih Hani. Dengan bukti

itu Hani mau tidak mau pasti meninggalkan menejer itu.

Bian membuka pintu perlahan dan masuk ke kamarnya. Semua terlihat sudah sangat rapi dan bersih. Diedarkannya matanya ke sekeliling ruangan untuk mencari keberadaan Hani, namun dia tidak menemukannya. Sialan! Kemana dia? Diliriknya jam tangannya sudah menunjukkan pukul 5 sore. Apa dia terlambat? Apa Hani sudah pulang kerja? Ini gara-gara rapat yang ternyata sangat lama tadi, dia jadi kehilangan Hani. DAMN!

Tiba-tiba Bian mendengar suara benda jatuh dari arah kamar. Hati Bian langsung membuncah. Hani masih di sini, pikirnya dengan senyum lebar. Tapi aku seharusnya tidak tersenyum ketika bertemu Hani, aku harus menunjukkan wajah marah dan dingin, batinnya. Bian pun berdehem kemudian mengubah ekspresi wajahnya menjadi

dingin. Bian melangkah ke kamarnya dan membuka pintunya, namun dia sangat terkejut ketika bukan Hanilah yang dilihatnya di sana, tapi wanita lain yang sedang berada di depan lemari yang terbuka. Wanita itu menoleh ke arahnya dan terlihat sangat terkejut dan ketakutan. Pasti karena melihat tatapan dinginnya.

"Ma..maaf Pak...saya tidak sengaja menjatuhkan pakaian Bapak dari gantungan." Ucap wanita itu.

Bian sama sekali tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh wanita itu karena dia sedang berpikir kemana Hani.

"Apa yang kau lakukan di kamar ini!" Bentak Bian.

"Sa..saya...membersihkan kamar Ba...Bapak." Ucap wanita itu lirih. Wanita itu sudah terlihat pucat.

"Saya tidak pernah menyuruhmu membersihkan kamar saya! Dimana petugas yang saya perintahkan tadi pagi untuk membersihkan kamar ini!"

"Mmmm...dia..dia mungkin...sudah pulang, Pak."

Wajah Bian tampak murka. Hani! berani-beraninya kau mendelegasikan tugasmu kepada orang lain. Awas saja kau! Batin Bian.

"Saya tidak ingin orang lain menggantikan orang yang sudah saya tunjuk apalagi berani-beraninya anda menggantikannya tanpa persetujuan dari saya! Kau mau dipecat! Sekarang juga panggil petugas itu, saya tidak peduli dia sudah pulang atau tidak, dia harus mengerjakan pekerjaannya. Sekarang KELUAR!!"

Tanpa menunggu sedetikpun, Sheila langsung berlari keluar. Wajahnya terlihat sangat pucat. Ternyata bos baru mereka sungguh mengerikan kalau sedang marah. Tapi kenapa nasibnya selalu sial dalam merebut perhatian para bos di hotel ini. Dan Hani selalu beruntung. Kelihatannya bos-bos di hotel ini selalu tertarik kepadanya. Dasar Hani sok kecantikan. Dia pasti main dukun. Aku yakin itu. Lagi pula aku tak kalah cantik dari Hani, masa satupun tak ada yang tertarik kepadaku. Dasar penyihir! Sheila terus mengutuk dalam hati.

Hani sudah sampai di depan pintu suit Bian. Dengan gugup Hani meremas-remas tangannya. Dia sedang berpikir gimana kalau dia abaikan saja panggilan Bian melalui Sheila tadi. Tapi tadi Sheila mengatakan kalau dia tidak datang maka Sheila akan dipecat. Tentu saja dia tidak mau karena masalah pribadinya dengan Bian akan merugikan orang lain. Padahal

tadi dia sedang santai-santai di rumah menikmati rujak sambil nonton tv. Tapi mendengar bentakan bos bagian kebersihan itu dia pun langsung berangkat kembali menuju hotel.

Dengan gerakan lambat Hani mengangkat tangannya untuk menekan bel. Cuma sekali tekan pintu langsung terbuka menampakkan wajah berang Bian. Tanpa ba bi bu tangan Hani ditarik Bian masuk ke dalam kamar. Hani menjerit karena terkejut dengan kekasaran Bian. Kemudian Bian menghempaskannya ke sofa. Dengan tubuh menjulang di depan Hani Bian menatap Hani murka.

"Berani-beraninya kau membohongi Mas! Kau mengelabui kami semua! Apa maksudmu hahh!" Teriak Bian sambil mengacungkan telunjuknya ke muka Hani.

Hani ketakutan setengah mati, dia menundukkan wajahnya tidak berani menatap Bian yang sedang murka.

"Ayo jawab! Kenapa diam!" Bian memegang pipi Hani dengan satu tangannya dan mengangkat wajah Hani agar melihat kepadanya.

Hani memberanikan diri menatap Bian. Dalam hati dia bertanya, apa salah dia dengan Mas Bian hingga Mas Bian berlaku sekasar ini kepadanya? Dia tidak punya kewajiban apapun harus melapor kepada Mas Bian segala kegiatannya. Cukup izin dari mamanya.

"Aku tidak punya kewajiban apapun untuk melaporkan semua kegiatanku kepada Mas!" Bentak Hani sambil menepis tangan Bian dari wajahnya.

"Hahh..sekarang kau ber 'aku' sama Mas. Makin tidak sopan saja kamu, Hani." Ucap Bian sinis.

Hani bangkit dari duduknya dan sekarang dia berdiri berhadapan dengan Bian walaupun dia harus mendongak untuk menatap wajah Bian karena Hani hanya setinggi bahu Bian walaupun dia sudah memakai sepatu berhak 5 cm.

"Kenapa? Heran?" Tantang Hani. Mulai sekarang dia harus tegas kepada Mas Bian. Dia tidak mau lagi jadi permainan Mas Bian. Sebentar mesra sebentar dingin, persis kayak dispenser hubungannya dengan Mas Bian. Tidak ada kejelasan. Dan sekarang dia sudah punya seorang kekasih. Kekasih yang mencintainya apa adanya. Juga setia, bukan seorang playboy seperti Mas Bian yang hampir setiap minggu ganti gandengan. Tidak! Dia tidak boleh lagi menaruh hatinya ke Mas Bian, dia sudah move on.

Melihat Hani yang seperti menantangnya Bian bertambah geram. Tiba-tiba matanya beralih ke bibir Hani yang tidak terpoles lipstik sama sekali tapi tetap berwarna. Dia teringat bayangan bibir Hani yang sudah ternoda oleh pria brengsek itu. Dia akan menghapus jejak bibir pria brengsek itu dari bibir Hani sekarang juga.

Bian menjangkau tissue yang ada di meja kemudian meraih wajah Hani dan mengusapkan tissue itu ke bibir Hani dengan keras.

Hani sangat terkejut karena tiba-tiba Bian mengusap bibirnya menggunakan tissue dengan kasar. Bibirnya sampai terasa sakit. Hani menjadi marah karena tindakan semena-mena Bian. Hani meronta dan berusaha melepaskan tangan Bian dari wajahnya yang dicengkeram dengan kuat hingga rahangnya terasa sakit.

"Mmmm...lephaskhaann!" Teriak Hani.

Tissue itu sudah terlepas dari bibir Hani namun sebagai gantinya bibir Hani dibungkam oleh bibir Bian. Tentu saja Hani jadi makin kesal. Seenaknya Bian menciumnya. Berani sekali dia setelah menyakitinya dengan mencium wanita lain saat sedang bersamanya. Dasar bibir Mas Bian murahan, rutuk Hani. Maka dengan kesal Hani menggigit bibir Bian hingga terasa sesuatu yang asin terasa di mulutnya.

Bian terkejut dan melepaskan bibirnya dari bibir Hani kemudian menatap Hani dengan mata nyalang.

"Sekarang kaupun berani menolak ciumanku." Ucap Bian sinis.

"Maaf, aku sekarang sudah punya kekasih. Jadi, Cuma kekasihku yang berhak menciumku. Mas Bian tidak boleh lagi

menyentuhku." Ucap Hani dengan nada mengejek.

Mendengar Hani mengucapkan kekasih makin menyulut amarah Bian hingga ke ubun-ubun. "Apakah kekasihmu menciummu sebaik diriku?"

Hani tersenyum lebar. "Tentu saja. Dia lebih hebat dari Mas. Ciumannya membuatku melayang hingga ke langit ke tujuh." Padahal Hani belum pernah berciuman bibir yang sebenarnya dengan Henry, karena selalu saja ada yang membuat gagal. Dia hanya ingin memanas-manasi Bian. Dan Bian memang menjadi panas mendengarnya.

"Kita lihat apa kau akan melayang ke langit ke tujuh juga jika kucium." Begitu selesai mengucapkannya Bian langsung memeluk pinggang Hani dengan erat kemudian menunduk untuk melumat bibir Hani dengan

lembut dan ahli. Membuat Hani yang terkejut menjadi terpana dan akhirnya terlena.

Hani merasa otaknya kosong merasakan lumatan lembut bibir Bian di atas bibirnya. Lidah Bian membelai-belai bibirnya hingga akhirnya bibirnya dengan sukarela membuka, membiarkan Bian mengeksplorasi mulutnya. Suara decakan dan geraman Mas Bian menghanyutkan Hani. Hani betul-betul seperti melayang ke langit ke tujuh. Tanpa sadar tangan Hani sudang mengalung di leher Bian dan dia mulai membalas ciuman demi ciuman Bian. Rasanya seperti di surga. Rasanya seperti pulang ke rumah. Kenapa dia selalu luluh jika Mas Bian bersikap mesra kepadanya. Kenapa dia selalu tak sanggup menolak setiap kemesraan yang diberikan Mas Bian, sesakit hati apapun yang telah Mas Bian torehkan kepadanya. Hani, berhentilah jadi budak nafsunya, dia hanya mempermainkanmu, bisik batinnya.

Seketika bayangan Mas Bian mencium wanita lain berkelebat di kepalanya dan membuatnya memiliki kekuatan untuk menolak Bian. Maka dengan sekuat tenaga Hani menginjak kaki Bian dengan menggunakan tumit sepatu 5 cm nya. Bian menjerit dan melepaskan pelukan dan pagutannya dari Hani.

"Aww...dasar kucing liar!" Mas Bian mengaduh sambil memegangi kakinya yang sakit.

Hani juga mendorong Bian hingga jatuh terduduk di sofa. "Jangan coba-coba menyentuhku lagi. Aku jijik!" Kemudian Hani membalikkan badan berjalan ke arah pintu keluar. Namun sebelum menutup pintu dia sempat mendengar Bian tertawa dan mengatakan sesuatu yang membuatnya geram.

"Tadi kau tidak tampak jijik, sayang. Kau menyukainya. Apa itu membuatmu melayang ke langit ke tujuh?" Bian terus menertawakan Hani yang sekarang terlihat galak. Karena biasanya selalu takut kepadanya.

BLAAMM!!

"Baiklah sayang, sebentar lagi kau pasti akan mencampakkan kekasihmu itu. Dan menangislah di dadaku. Hahahhaa..."

Bagian 20

Hani tahu saat ini sedang ada rapat pemegang saham yang akan membahas mengenai perluasan ballroom hotel agar dapat menampung lebih dari 5000 tamu undangan. Tujuannya agar hotel ini menjadi satu-satunya tempat pasangan pengantin akan mengadakan moment paling membahagiaan dan tak terlupakan, serta tempat satu-satunya yang akan dicari orang untuk berbagai kegiatan. Tentu saja area parkir juga akan diperluas dengan membeli tanah dan gedung di sekitar hotel. Selama ini hotel hanya fokus pada tamu wisatawan saja. Semua itu pastinya ide Mas Bian.

Tahu Bian tidak berada di kamarnya saat ini Hani segera membersihkan kamar Bian. Hmm...ternyata Mas Bian orang yang berantakan dibalik tampilan keren dan

bersahaja dirinya. Lihat saja, tempat tidurnya seperti abis diamuk badai. Selimut menggumpal di tengah tempat tidur, bantal-bantal ada yang tercampak di lantai, baju, handuk, juga berserakan di lantai seperti dicampakkan begitu saja. Dan apa ini? Hani memungut benda yang terlihat menjijikkan baginya dan memperhatikannya dengan intens. Celana dalam? Omaigat! Hani langsung mencampakkan benda itu dengan perasaan jijik.

Sialan Mas Bian! Dia seperti habis bergumul panas saja dengan seorang wanita, batin Hani dengan geram.

Dengan segera dipungutinya pakaian kotor Bian dan dimasukkan ke dalam keranjang pakaian kotor. Dia akan membawanya ke bagian binatu nanti. Dengan cepat Hani merapikan kamar Bian. Tapi dia melihat secarik kertas di meja kecil di sebelah

tempat tidur. Kemudian dibacanya isi kertas kecil itu.

Pakaianku jangan dibawa ke binatu, kau bawa saja ke apartemenmu dan cuci dengan tanganmu sendiri. Jangan pakai mesin cuci, nanti rusak. Itu pakaian mahal, kau tak akan bisa menggantinya jika rusak.

MB

Setelah dibacanya isinya Hani meremas dengan geram kertas itu dan mencampakkan kertas itu ke tempat tidur yang sudah rapi itu.

Dasar Mas Bian, memangnya dia pembantunya. Membayangkan dia harus mencuci celana dalam Bian membuatnya bergidik dan mual.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya membersihkan kamar-kamar,

Hani berjalan ke ruangan Dini untuk mengajaknya makan siang bersama. Namun sebelum sampai ke ruangan Dini dia melihat Henry berjalan dengan raut wajah yang tegang. Pasti Henry telah ditekan oleh Mas Bian, pikirnya. Hani pun mendekati Henry. Sudah beberapa hari Hani tidak bertemu Henry karena Henry terlihat sangat sibuk, ada saja pekerjaan yang harus dikerjakannya.

"Henry..."

Henry mendongak dan tersenyum lebar ketika melihat Hani, dia sudah sangat merindukan Hani, tapi pekerjaan yang menunpuk membuatnya tidak bisa menjumpai Hani. Ada saja pekerjaan yang diberikan oleh bos mereka itu. Henry pun mengumpat kesal.

Henry berjalan cepat dan memeluk Hani erat, rasanya beban pekerjaannya

berkurang karena memeluk Hani, perempuan yang membuatnya jatuh hati untuk pertama kali dalam hidupnya sejak pandangan pertama.

"Love....aku sangat merindukanmu." Desah Henry.

Hani pun membalas pelukan Henry namun tidak berkata apa-apa.

"Ehemm...ini bukan tempat orang berpacaran."

Dengan enggan Henry melepaskan pelukkannya di tubuh Hani dan menatap kesal pria di depannya yang merupakan bos besar di hotel ini. Sedangkan Hani enggan membalikkan badannya untuk melihat pria di belakangnya.

"Nanti kita jumpa lagi sehabis pulang kerja ya?" Bisik Henry di telinga Hani.

Henry pun meninggalkan Bian dan Hani.

Hani hendak melanjutkan niatnya menuju ruangan Dini namun lengannya ditahan oleh Bian.

"Mas tunggu di kafe seberang. Jangan sampai gak datang. Ada yang mau Mas bicarakan." Ucap Bian dengan nada tak mau dibantah. Dan tanpa menunggu jawaban Hani, Bian berjalan meninggalkan Hani.

Setengah jam kemudian Hani baru menyusul Bian. Hani memasuki kafe dan dilihatnya Bian duduk di ujung kafe. Hani pun bergegas mendekati Bian. Dia akan mengatakan kepada Bian agar tidak mengganggu hubungannya dengan Henry. Hani duduk di depan Bian. Hani hendak langsung bicara tapi Bian langsung mengangkat tangannya mencegah Hani bicara.

"Kenapa lama sekali? Apa kau mencari kesempatan menemui pria itu lagi setelah kutinggalkan?" Desis Bian.

"Hani menjumpai Dini dulu tadi, karena tadinya kami janjian untuk makan siang bersama." Sahut Hani ketus.

Bian menghela nafas lega karena ternyata dugaannya salah. "Tadi udah Mas pesankan makanan untukmu, juga minumannya."

Tak lama kemudian pesanan mereka pun datang. Dan dengan diam mereka menyantap makanannya.

Setelah selesai makan, Bian pun membuka suara.

"Putuskan hubunganmu dengan pria itu."

Hani melongo mendengar ucapan yang sangat arogan itu.

"Aku tidak mau." Tandas Hani.

Bian mendengus. "Jangan sampai Mas membeberkan sesuatu yang akan membuatmu menangis dan malu."

"Apa maksud Mas Bian! Jangan menjelek-jelekkan Henry di depanku, karena aku tak akan terpengaruh. Lagian kenapa sih Mas harus ikut campur dengan urusanku." Ucap Hani berapi-api.

"Baiklah, aku akan mengatakannya langsung kepadamu. Pria itu, sudah memiliki istri dan anak."

Wajah Hani langsung pucat seketika, kepalanya digeleng-gelengkan. Dia tak percaya ucapan Bian, itu tidak mungkin kan? Tidak mungkin Henry menipunya. Henry tampak sangat mencintainya. Ini pasti Cuma bualan Mas Bian agar ia menuruti kemauannya.

"Mas bohong! Hani gak percaya!" Bantah Hani.

Dengan kesal Bian mengeluarkan sesuatu dari amplop warna coklat dan meletakkannya di meja di depan Hani.

Mata Hani terbelalak melihat foto-foto di depannya. Di sana tampak foto kebersamaan Henry dan seorang anak kecil perempuan dan seorang wanita. Diambilnya salah satu foto itu dan menatap lekat foto wanita yang bersama Henry itu. Dia seperti pernah melihat wajah wanita itu. Setelah berusaha mengingat-ingat, Hani baru sadar bahwa wanita itu adalah wanita yang dilihatnya saat ia bersama Henry akan berciuman di hotel. Hani sakit hati sudah pasti, karena dia sudah dibohongi. Rasanya kepalanya pusing membayangkan dia ternyata seorang pelakor. Dia sangat malu.

Melihat wajah Hani yang sangat pucat, Bian langsung berdiri dan meraih Hani yang lemas. Bian langsung menaruh beberapa lembar uang ringgit dan meletakkannya ke meja.

"Tenanglah, bajingan itu tak pantas kau tangisi." Ucap Bian sambil memapah Hani keluar dari kafe. "Aku akan mengantarmu ke apartemen, kau tak usah bekerja hari ini."

Bian melakukan panggilan telepon dan tak lama kemudian mobil Bian beserta seorang pengawal dan supir tiba di depan mereka.

Di dalam mobil Hani menangis di dada Bian yang sedang memeluknya. Bukan karena menangisi hubungannya yang akan berakhir dengan Henry, tapi menangis karena malu dan sakit hati karena telah ditipu mentah-mentah oleh Henry. Sementara Bian merasakan jantungnya seakan diremas melihat Hani yang menangisi kekasihnya itu

sedemikian rupa. Ternyata Hani sangat mencintai pria itu, batin Bian dengan perasaan nyeri. Apakah dia sudah terlambat untuk meraih hati Hani? Tapi dia harus bisa meraih hati Hani sebelum ulang tahunnya yang ke 21. Atau semua akan berakhir. Dan itu hanya tinggal beberapa bulan lagi.

Hani tidak menyadari kemana Bian membawanya setelah turun dari mobil, dia sudah pasrah saja kemana Bian membawanya karena pikirannya saat ini kosong. Hani terus merutuki dirinya yang bodoh dan tidak beruntung dalam percintaan. Pertama kali jatuh cinta dia ditolak, kemudian ketika dia pacaran untuk yang pertama kali dia malah ditipu. Mengapa nasibnya tidak seberuntung Dini, yang begitu jatuh cinta dengan seseorang langsung bersambut.

"Sudah, jangan menangis lagi. Untuk apa kau tangisi bajingan itu." Ucap Bian sambil

mendudukkan diri di sofa dengan Hani di atas pangkuannya.

"Mas Bian jahat, Hani kan masih sedih. Biarkan Hani nangis sampai puas."

"Ckckck, segitu cintanya kamu sama bajingan itu." Ucap Bian sinis.

Hani mendongak menatap Bian dan berkata, "Bukan karena itu Hani menangis. Tapi karena Hani merasa telah ditipu mentah-mentah. Apalagi ini pertama kalinya Hani punya pacar. Tapi kenapa nasib Hani sangat sial....huaaa...hiks..hiks..hiks.."

Bian meringis mendengar tangisan Hani yang makin kencang. Tapi dia juga senang karena dari ucapan Hani tadi dia bisa menyimpulkan Hani tidak betul-betul cinta sama bajingan itu. Hani hanya merasa harga dirinya terluka.

"Sudahlah jangan nangis terus, kamu jelek kalau nangis...awww..." Teriak Bian karena mendapat cubitan di perutnya oleh Hani.

"Rasain! Bukannya simpati, Mas malah mengolok-olok Hani."

"Kamu pacaran aja sama Mas mulai sekarang."

Hani melongo dengan mulut terbuka menatap Bian tidak percaya. Mas Bian mungkin lagi kesambet atau salah makan obat, pikir Hani.

Pletak

Dahi Hani disentil oleh Bian.

"Sana bersihkan wajahmu." Ucap Bian ketus.

Astagaa...bisa ya ngajak pacaran tapi bicaranya itu selalu ketus gitu. Cihhh.

Hani pun bangkit dari pangkuan Bian dengan kesal, tapi dia bingung karena ini bukan di apartemennya. Jadi apartemen siapa ini?

"Ini apartemen, Mas." Ucap Bian seolah mengetahui isi pikiran Hani.

"Bukannya Mas Bian tinggal di hotel?"

"Gak usah banyak tanya. Cepat bersihkan wajahmu. Mas juga mau segera mandi karena baju Mas sudah kotor oleh air matamu."

Hani mendengus kesal. "Ngajak pacaran tapi kok gak ada manis-manisnya kalau ngomong." Ucap Hani dengan pelan tapi masih bisa didengar Bian. Selesai mengucapkan itu Hani meninggalkan Bian untuk mencari kamar mandi. Tapi dia sempat

mendengar teriakan Bian yang membuat pipinya merah sebelum menghilang ke kamar mandi.

"Kalau aku bersikap manis, kau akan habis, Sayang."

♥♥♥

Malamnya Hani menunggu Henry yang katanya akan mampir ke apartemennya. Dia ingin tahu yang sebenarnya dari Henry walaupun dia sudah melihat bukti-bukti dari Bian. Dia ingin kejujuran Henry.

Hani membuka pintu setelah mendengar suara bel. Terlihat Henry berdiri di depannya dengan senyum manisnya.

Hahh, Henry memang tampan, sayangnya sudah milik orang lain, batin Hani.

"Masuklah, Hen."

Mereka pun duduk di sofa.

"Sayang, gimana kalau malam ini kita makan di luar. Udah lama kita gak jalan berdua sejak ada bos baru itu."

"Maaf, Hen. Sebaiknya kita di rumah aja. Ada yang mau aku tanyakan sama kamu."

"Apa itu, Love."

Hani meraih amplop coklat di meja kemudian mengeluarkan isinya dan memberikannya kepada Henry.

Henry terlihat bingung, kemudian melihat apa foto yang diberikan Hani kepadanya. Henry sangat terkejut begitu melihatnya. Berulang kali dia menatap foto-foto itu kemudian menatap Hani. dia sangat syok hingga wajahnya pucat dan tangannya yang memegang foto itu bergetar.

"Love, aku bisa menjelaskannya." Ucap Henry panik.

"Apalagi yang ingin kamu jelaskan, Hen. Kamu sudah sangat menyakitiku! Kau menipuku!" Teriak Hani.

"Tapi aku bisa menjelaskannya, sayang. Beri aku kesempatan." Ucap Henry dengan wajah memohon.

"Tidak perlu. Sebaiknya kau pulang, Henry." Ucap Hani ketus.

Henry langsung bangkit dan berlutut di depan Hani yang duduk di sofa dan menggenggam tangan Hani. Tentu saja Hani terkejut melihat Henry yang berlutut.

"Love, kumohon, kau harus mendengar penjelasanku. Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Love."

Hani melengos. "Tidak ada gunanya kau mencintaiku, Hen. Anak istrimu lebih membutuhkanmu."

"Tapi aku tidak mencintainya. Aku menikahinya karena suatu kekhilafan, Love. Pliss jangan putuskan hubungan kita." Mohon Henry dengan mata yang sudah memerah.

Hani jadi kasihan melihat Henry. Tapi dia juga tidak mungkin melanjutkan hubungan mereka. Dia akan jadi jahat sekali jika menjadi penyebab kehancuran sebuah keluarga.

"Maaf, Henry, hubungan kita sudah berakhir." Ucap Hani sambil menatap wajah Henry yang sangat pucat. "Pulanglah, Hen."

Dengan enggan Henry akhirnya berdiri. "Baiklah, Love. Tapi aku akan kembali mengejarmu setelah aku menceraikan

istriku." Setelah mengatakan itu Henry pun keluar dari apartemen Hani.

Hani memejamkan mata dan meneteslah air matanya. Terbayang olehnya saat-saat bersama Henry yang baik dan perhatian. Jujur perasaan cinta kepada Henry belum muncul, tapi ada rasa sayang untuk Henry di sudut hatinya yang lain. Dua bulan bersama dengan Henry, Hani merasa damai dan tenang. Mereka tidak pernah bertengkar, yang ada hanya tawa dan canda saja. Tapi semua tetap harus diakhiri, dia tak ingin dicap sebagai pelakor. Beginikah kisah cinta pertamanya? Hani pun menangis terisak-isak, kedua telapak tangannya menutupi wajahnya.

Dini yang sedari tadi berada di kamar dan mendengar semua yang terjadi segera keluar ketika mendengar sahabatnya itu menangis terisak-isak. Dini memeluk Hani dan mengelus kepalanya.

"Sabar Hani."

'Kenapa Din, kenapa gue gak seberuntung lo saat memiliki kekasih. Kenapa dia harus menjadi suami orang, kenapa Din, hiks...hiks...sakit banget rasanya, Din."

"Suatu hari lo pasti akan menemukan seseorang yang pantas jadi pendampingmu, Han. Lo harus sabar."

"Kenapa gue selalu sial dalam percintaan..hiks...dulu cinta pertama gue langsung ditolak, sekarang saat gue pertama kalinya pacaran gue malah ditipu. Bisa gak lo bayangkan gimana sakitnya hati gue, Din. Rasanya gue mau pergi saja dari sini, Din. Gue gak mau ketemu dia lagi. Gue malu sama diri gue sendiri. Gue merasa seperti cewek bego..hiks..hiks."

Dini menguraikan pelukannya dan memegang kedua bahu Hani serta menatap

wajah Hani yang berurai air mata dengan tatapan tajam. "Lo harus kuat, Hani. Ingat, masa magang kita hanya tinggal tiga minggu lagi. Setelah itu lo bisa say good bye untuk semuanya. Kita kembali ke Indonesia. Jangan biarkan Henry melihat kalau lo hancur." Ucap Dini dengan penuh semangat agar Hani tergugah mendengar ucapannya. "Kalau gue tahu bakalan begini, lebih baik lo gak usah move on. Jadi lo gak akan jadi begini. Gue ntesel udah nyuruh lo nerima cintanya si Henry itu. Maafin gue ya, Han."

"Gak, lo gak salah. Gue aja yang gak beruntung."

"Ya sudah. Gimana kalau kita ke karaoke biar lo gak bete gini. Ayolah, ini masih jam 8. Gue juga lagi bosen di rumah nih."

Hani mengusap air matanya dan menganggukkan kepalanya. Mereka pun mengganti pakaiannya dengan kaos dan

celana jins serta mengenakan jaket. Setelah itu mereka pergi ke karaoke yang tak jauh dari apartemen mereka dan merupakan salah satu karaoke yang paling diminati di Kuala Lumpur. Mereka pergi ke Red Box Karaoke.

Bagian 21

Sudah lewat tengah malam ketika Hani dan Dini tiba di gedung apartemen mereka. Mereka berjalan menuju apartemen mereka sambil tertawa cekikikan karena aksi gila-gilaan yang mereka lakukan tadi di karaoke. Mereka berjoget goyang dangdut sampai pinggang mau patah. Lumayanlah buat menghilangkan stres sejenak. Tapi Hani terlihat mabuk dan berjalan sempoyongan hingga menyulitkan Dini yang memapahnya. Dini tadi memang memberikan minuman beralkohol ke minuman Hani, supaya Hani bisa melupakan kesedihannya. Tapi dia tidak menyangka sama sekali akan jadi serepot ini.

Ketika tiba di lantai apartemen mereka, Dini melihat Bian berjalan mondar-mandir di

depan pintu apartemen mereka. Dini langsung pucat ketakutan melihat Bian.

Bian pasti bakal marah nih ngelihat Hani mabuk, mampus deh gue, batinnya.

Dan memang benar, Bian terlihat sangar menatap Dini dan Hani yang baru saja tiba dan dalam keadaan mabuk, matanya tampak berkilat-kilat marah.

"Darimana saja kalian, hehhh! Kalian tahu ini jam berapa!" Bentak Bian.

Dini menunduk tidak berani menatap Bian dan tidak berani menjawab.

Bian yang melihat Hani cekikikkan dan meracau segera meraih tubuh Hani. Tahulah Bian keadaan Hani. Sementara Hani sama sekali tidak menyadari keadaan sekelilingnya.

"Aku akan membawanya ke apartemenku, aku yang akan mengurusnya." Ucap Bian ketus dan langsung menggendong Hani masuk ke apartemennya. Dini yang melihat langsung melongo dengan mulut terbuka lebar karena terkejut baru menyadari kalau ternyata apartemen Bian berada di sebelah apartemen mereka.

Bian merebahkan Hani ke tempat tidurnya kemudian menyelimutinya.

"Hmmm...kenapa gue sial banget setiap ketemu dengan cowok yang gue suka...hihihi..hiks..hiks.." Racau Hani sambil cekikikkan kemudian menangis dengan mata terpejam.

Bian menghela nafas mendengar racauan Hani. Dia tidak suka mendengar Hani menyukai pria lain selain dirinya, walaupun dia tidak yakin juga apakah Hani masih menyukainya setelah bertahun-tahun yang

lalu dia menolak cinta gadis itu dengan sangat kejam. Tapi tanggapan apa yang harus diterima Hani saat itu? Hani masih terlalu muda, sedangkan dia waktu itu sudah menjadi pria dewasa dan saat itu dia hanya menganggap Hani sebagai adik kecilnya saja. Tapi entah kenapa sejak Hani masuk SMA dan banyak pria mulai mendekatinya dia tidak bisa menerima. Dia tidak suka Hani dekat dengan pria manapun. Hatinya selalu panas jika melihat Hani berjlan dengan pria lain. Bagaimanapun Hani itu kan miliknya suka ataupun tidak.

Bian baru saja membalikkan badan ketika tiba-tiba saja dia mendengar Hani seperti akan muntah. Segera Bian mengangkat Hani ke kamar mandi. Dan benar saja, Hani muntah-muntah. Hahhh, dasar merepotkan. Kenapa pakai mabuk segala sih, batinnya kesal.

Tapi sekarang dia terpaksa harus menggantikan pakaian Hani yang sudah bau muntah serta memandikannya dengan air hangat. Semoga saja dia kuat menahan hasratnya. Sialan! Kenapa sih dia dulu setuju dengan aturan yang ditetapkan papa Hani.

"Kenapa sih kamu merepotkan!" Ucap Bian kesal sambil membuka pakaian Hani satu persatu.

Hani berusaha meronta ketika pakaiannya dibuka. "Eengghhh...jangan...aku malu." Hani berushaa membuka matanya untuk melihat siapa yang telah membuka pakaiannya dan dia terkejut. "Mas...Mas Bian..."

"Ya, aku, kamu kira siapa, hehh. Kamu kira aku pacarmu itu." Ucap Bian ketus.

Mata Hani terbelalak bingung sekaligus kaget karena berani-beraninya Bian

melepaskan pakaiannya. "Apa yang Mas lakukan!" Teriak Hani yang masih setengah sadar sambil menutupi payudaranya dengan kedua tangannya. "Keluar! Hani bisa sendiri!" Namun Hani sempoyongan dan hampir jatuh ke lantai. Untung saja langsung ditangkap oleh Bian.

"Gak usah bandel!" Bian pun langsung menghidupkan shower setelah menyetelnya menjadi air hangat.

Tentu saja Hani menjerit terkejut karena tiba-tiba kepalanya diguyur air. "Aaaaaaa....Mas Bian jahat...." Teriak Hani kebingungan. Rasanya dia malu sekali karena saat ini dia telanjang di depan Mas Bian. Hani pun heboh berusaha menutupi bagian tubuhnya yang vital sambil terus menjerit.

"Berisik kamu, diam!" Bentak Bian sambil menyampoi rambut Hani dan menyabuni tubuhnya. Dalam hati dia berdoa jangan

sampai kehilangan kendali dirinya. Rasanya sungguh menyakitkan harus terus menahan diri dari hasrat yang sudah minta dilepaskan. Kepalanya sampai sakit karena terus menahan diri.

"Hani malu tahu....huaaa." Hani pun mulai menangis.

"Dasar cengeng. Makanya jangan mabuk. Cuma gara-gara pria brengsek aja kamu sampai seperti ini. Merepotkan sekali."

Bian dengan cepat membilas rambut dan tubuh Hani kemudian mengeringkan tubuh Hani dengan handuk dan melilitkan handuk ke tubuh Hani. Setelah itu Bian membopong Hani keluar dari kamar mandi dan meletakkannya di atas tempat tidur.

"Tunggu di sini." Bian berjalan ke lemari dan mengambil kemejanya untuk dikenakan Hani supaya tidak kedinginan, namun tanpa

pakaian dlam dibaliknya. "Tunggu sebentar, jangan tidur, Mas buatkan teh manis panas dulu."

Hani yang merasa kepalanya semakin sakit smaa sekali tidak peduli apa yang dikatakan Bian, dia hanya ingin tidur. Rasanya agak lega juga setelah dia dimandikan tadi, badannya terasa sedikit segar. Hani pun mulai terbawa kantuk dan perlahan memejamkan matanya.

Bian masuk ke kamar namun menemukan Hani yang ternyata sudah tertidur. Diletakkannya teh yang dibuatnya tadi di meja rias, kemudian Bian pun melepasi pakaiannya satu persatu sambil berjalan ke lemari pakaian. Diambilnya celana pendek kemudian mengenakannya tanpa memakai atasan. Kemudian Bian pun berjalan ke tempat tidur dan merebahkan dirinya di sisi Hani dan meraih tubuh Hani ke dalam pelukkannya. Bian merasa sangat nyaman

tidur sambil memeluk Hani, perasaan lelah yang dirasakannya tadi ketika dengan panik mencari Hani ke sana kemari hilang sudah, bahkan hasratnya yang tinggi tadi terhadap Hani pun mereda. Dia hanya ingin tidur sambil memeluk Hani. Ahhh, seandainya ini bisa dilakukan setiap hari.....

Paginya, Hani terbangun dengan merasakan berat di dadanya. Perlahan matanya terbuka, pandangannya masih kabur dan kepalanya masih terasa sakit. Tubuhnya terasa tidak karuan, entah apa yang terjadi pada dirinya semalam.

Hani berusaha bangkit, namun terkejut merasakan sesuatu yang menangkup payudaranya, Hani menunduk untuk melihat apa yang terjadi, namun alangkah terkejutnya dia saat melihat sebuah tangan berada di atas payudaranya dan pakaian yang dipakainya tidak terkancing hingga ke pinggangnya.

"Aaaaaaa....." Teriak Hani sambil menghempaskan tangan itu dan duduk sambil mencengkeram bajunya agar menutupi payudaranya.

Sementara Bian yang mendengar suara menjerit jadi terbangun dan menatap Hani seolah dia baru pertama kali melihatnya.

Bian pun duduk kemudian menatap Hani dengan senyum malas. "Berisik amat kamu."

Hani yang melihat Bian dalam keadaan topless membelalakkan matanya sambil menunjuk Bian dengan jarinya dan bicara dengan tergagap-gagap. "Mas...Mas..Mas Bian, apa yang udah Mas lakukan ke Hani."

Bian yang langsung tanggap dengan maksud Hani, jadi ingin mengerjai Hani dan berkata dengan nada lembut merayu. "Apa kamu lupa apa yang sudah kita lakukan tadi malam, Honey. Tadi malam adalah saat

yang paling indah bagi kita. Kau sangat hebat, Honey. Sangat memuaskan."

Wajah Hani langsung pucat dan kepalanya digeleng-gelengkan. "Gak, gak mungkin. Mas Bian bohongkan?" Ucapnya panik. Namun ketika dia meraba tubuhnya sendiri, sadarlah dia kalau dia sedang tidak memakai apapun dibalik kemeja yang dipakainya. Maka semakin pucatlah wajahnya. Berarti benar kalau dia dan Mas Bian sudah melakukannya, batin Hani sedih. Maka mulai menangislah Hani.

Bian yang tidak menyangka Hani akan menangis hingga sesenggukan jadi jatuh kasihan karena sudah mengerjai Hani. Dia akan mengatakan kalau dia hanya berbohong supaya Hani tidak sedih. Tapi tidak. Sebaiknya dibiarkannya saja Hani menyangka kalau mereka sudah tidur bersama, supaya Hani tidak berpaling lagi kepada lelaki lain. Bian pun tersenyum licik.

Sekarang Hani pasti akan menurut kepadanya, hahahaha.....

Bian mendekati Hani yang sedang menangis sesenggukkan. "Kemarilah." Bian pun memeluk Hani. "Mas akan bertanggung jawab." Lanjutnya dengan senyum licik, matanya berbinar senang. Mudah-mudahan ini bisa melancarkan misinya, sesuai janjinya kepada papa Hani.

Hani mendongak menatap Bian dengan wajah penuh air mata. "Benarkah, Mas."

Bian mencium kening Hani penuh pearasaan. "Ya. Jadilah kekasihku."

Hani menunduk, rasanya seperti ada yang menusukkan pisau tepat ke jantungnya. Rasanya sangat sakit karena Mas Bian ternyata hanya ingin menjadikannya sebagai kekasihnya, bukan istrinya, padahal dia

sudah menyerahkan dirinya seutuhnya kepada Mas Bian.

Bian mengangkat wajah Hani dengan jarinya. "Kamu mau kan?" Ucapnya lembut.

Mau gimana lagi, toh dia memang sudah menjadi kekasihnya sebelum diminta. Mana ada lagi pria yang akan menjadikannya istri kalau tahu dia sudah tidak suci lagi, bisik batinnya miris.

"Ya."

"Ya apa?" Tuntut Bian dengan tatapan mengintimidasi.

"Ya. Hani mau jadi kekasih, Mas Bian." Jawabnya lirih. Toh dia tidak punya pilihan lain, pikirnya.

Hani menatap Bian dan sekilas dia melihat kemenangan dalam mata Bian yang

bagaikan serigala dan rasanya dia ingin marah karena telah membuatnya tidak mempunyai pilihan. Tapi sebelum sempat ia mengungkapkan kemarahannya, Bian menunduk dan melumat mulut Hani dengan ciuman yang tegas dan menuntut. Lidahnya mendesak masuk ke mulut Hani yang lembab hingga Hani kehabisan nafas dan matanya mengerjap-ngerjap ketakutan.

"Diresmikan oleh ciuman." Ucap Bian dengan senyum lebar.

Hani terkejut karena tiba-tiba Bian memegang kalung di lehernya yang hampir seumur hidup dipakainya dan menurut mamanya tidak boleh dilepaskan apapun yang terjadi. Tapi kini Mas Bian melepaskan kalung itu dan mengambil cincin yang bergantung di kalung itu sebagai leontin.

"Tunggu, Mas."

Bian menatap Hani dengan pandangan bertanya.

"Mas, kata mama, kalung ini tidak boleh dilepas."

Bian tersenyum tipis. "Tenang aja. Mas cuma mau mengambil cincin ini dan memakainya ke jari manismu. Nanti Mas beliin leontin yang bagus untuk mengantikan cincin ini. Cincin ini sebagai peresmian kalau kau sekarang adalah milik Mas." Tanpa menunggu reaksi Hani, Bian memasukkan cincin itu ke jari manis tangan kiri Hani.

Hani membelalakkan matanya terkejut karena harusnya Bian memasukkan cincin itu di jari manis tangan kanannya. Karena jari manis tangan kiri itu untuk menandai kalau mereka sudah menikah.

"Mas...Mas gak salah letak, harusnya kan di..."

Jari Bian terangkat ke bibir Hani menghalangi Hani meneruskan kata-katanya. "Jangan protes. Turuti aja apa yang Mas lakukan, ya."

Sejenak Hani terdiam namun kemudian dia mengangguk.

Bian pun kembali melumat bibir Hani seperti kelaparan dan mendorongnya hingga rebah ke tempat tidur. Bian menciumi seluruh tubuh Hani hingga Hani tak berdaya karena merasakan nikmat yang luar biasa dan tak pernah dibayangkannya selama ini. Namun tiba-tiba saja Bian menghentikan cumbuannya dan bangkit dari tempat tidur menuju ke kamar mandi. Sementara Hani masih gemetar dengan nafas terengah-engah. Merasa bingung kenapa Bian Bian tidak menuntaskannya. Bukankah dia sudah jadi miliknya tadi malam?

Bagian 22

Hani sudah merapikan kemeja yang dipakainya yang adalah milik Bian. Kemeja itu menutupi tubuhnya hingga setengah paha saja. Hani berjalan mondar-mandir menunggu Bian keluar dari kamar mandi. Masalahnya dia bingung, dia mau ke apartemennya untuk mengganti pakaiannya tapi tidak berani keluar. Tentunya dia malu jika kepergok orang lain sedang berpakaian tidak pantas.

Pintu kamar mandi yang terletak di dalam kamar itu akhirnya terbuka dan refleks tatapan Hani terpaku pada lelaki yang sudah menjadi kekasih barunya itu.tubuh Bian hanya ditutupi sehelai handuk yang terlilit rendah dipinggangnya yang ramping. Rambutnya yang tebal masih lembab

sehabis mandi, dan beberapa tetes air menetes di lehernya yang kokoh. Dia adalah sosok maskulin sempurna setinggi lebih dari 180 sentimeter, batin Hani. Tanpa disadarinya mulutnya terbuka lebar menatap Bian.

"Jangan menatapku seperti itu atau kamu akan terima akibatnya." Sepasang mata abu-abu bertaut dengan matanya. "Lagi pula Mas harus segera ke hotel, ada sedikit masalah di sana, dan Mas sudah terlambat. Kau tak usah kerja hari ini, Dini nanti yang akan meminta ijin." Setelah berkomentar begitu Bian lenyap ke dalam ruang pakaian.

Dengan kesal Hani menghentak-hentakkan kakinya sambil memberikan tinjunya ke arah Bian yang meninggalkannya. Wajahnya sudah merah padam karena malu dan kesal. Seenaknya Mas Bian mengatur-aturnya. Menjadi kekasih bukan berarti Mas Bian bisa menjajahnya, batin Hani dengan kesal.

Jangan harap Hani menuruti perintahnya. Dia akan tetap pergi kerja hari ini walaupun dia terlambat dan akan mendapat omelan panjang lebar dari Sheila.

Bian muncul dari ruang pakaian dengan stelan lengkapnya, kemeja putih bersih dibalik jas abu-abunya yang terlihat spektakuler dikenakan oleh Bian hingga sulit bagi Hani untuk memalingkan matanya dari Bian. Ugghhh, kenapa sih Mas Bian terlihat sangat seksi dengan pakaian resmi seperti itu, bikin aku jadi pengen dipeluk lagi, batin Hani yang merasakan degup jantungnya menjadi liar.

Pletakk

Hani meringis karena keningnya disentil oleh Bian tanpa dia sadari karena melamun tadi.

"Ckk, apaan sih, Mas." Ucap Hani sambil mengelus keningnya yang disentil tadi.

"Jangan kebanyakan melamun. Tunggu Mas di sini. Mas akan ke apartemenmu untuk mengambil pakaian kamu."

Lima belas menit kemudian Bian kembali dengan membawa pakaian bersih Hani lengkap dengan pakaian dalamnya. Hani sampai bersemu merah wajahnya membayangkan Bian memegang pakaian dalamnya.

"Cepat mandi sana." Ucap Bian dengan nada memerintah.

Ckk, katanya kekasih tapi kok ketus banget sih nadanya kalau ngomong. Dasar Mas Bian angin-anginan. Kalau lagi ada maunya aja lembut ngomongnya. Kalau l;agi kondisi biasa begini, bicaranya kayak sama bawahannya aja. Dengan kesal Hani meraih pakaiannya dari Bian dan segera masuk ke kamar mandi.

Tak lama kemudian Hani keluar dari kamar mandi dan sudah berpakaian lengkap, namun dia tidak menemukan Bian di sekitar apartemen. Hani mengedikkan bahunya dan berjalan keluar dari apartemen Bian kemudian masuk ke apartemennya. Masuk ke kamarnya dia mengganti kembali pakaiannya dengan pakaian untuk bekerja. Kemeja putih dan rok hitam selutut.

Hani baru saja selesai membersihkan kamar suit Bian, namun baru saja dia keluar dari kamar itu lengannya ditarik oleh seseorang dan setengah diseret ke lorong yang sepi.

"Bang Henry, apa-apaan sih!" Bentaknya kesal.

"Aku mau bicara sama kamu. Dari tadi aku sudah menunggu kamu, Love."

"Bicara apa lagi? Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Sudah selesai semuanya." Hani menatap tajam wajah tampan Henry.

"Enggak. Aku nggak bisa. Aku cinta sama kamu." Henry memegang kedua bahu Hani erat. "Kamu harus dengar penjelasan aku. Aku gak pernah cinta sama dia. Dia dulu menjebakku hingga aku terpaksa menikahinya karena hamil. Aku Cuma cinta sama kamu, Love."

Hani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Apapun alasan pernikahan Abang, yang jelas mereka adalah keluarga Abang. Mereka membutuhkan Abang."

"Aku akan menceraikannya, jangan tinggalkan Abang, Love." Ucap Henry dengan nada memohon hingga Hani jatuh iba melihatnya. Namun dia tidak akan memberi Henry harapan sedikitpun. Jangan

sampai dia menjadi penyebab hancurnya sebuah rumah tangga. Nggak! Dia bahkan tidak bisa membayangkannya jika itu sampai terjadi. Apalagi dia sekarang sudah menjadi kekasih Mas Bian, milik Mas Bian. Belum tentu Henry akan menerima keadaannya yang sekarang. Dia bukan orang yang sama lagi saat ini.

"Bang Henry...."

Hani dan Henry menoleh ke arah suara. Henry terlihat sangat kaget, sedangkan Hani menatap heran wanita di depannya.

Henry melepaskan tangannya dari bahu Hani kemudian membentak wanita itu. " Ngapain kamu ke sini!"

Wajah wanita itu langsung terlihat pucat ketakutan hingga Hani merasa sangat kasihan dengan wanita itu. Wanita itu adalah istri Henry.

"Sudah dua bulan Abang gak menjenguk kami. Anak kita lagi sakit dan sangat merindukan Abang." Ucap wanita itu memelas.

Wajah Henry tampak geram. "Kamu jangan banyak alasan, selalu menggunakan anak itu untuk menahanku di sisi kamu."

Air mata menetes di pipi wanita itu. "Dia memang lagi sakit, Bang. Pulanglah, lihat dia."

Hani tidak ingin ikut terlibat dalam percakapan antar suami istri itu, maka dia cepat-cepat permisi dan setengah berlari meninggalkan kedua suami istri itu. dia terus berlari karena takut Henry akan mengejarnya hingga dia tidak melihat ada orang di depannya dan menubruknya hingga ia jatuh ke lantai. Sial banget dia hari ini. Sambil meringis matanya menatap sepasang kaki panjang yang dibalut celana

abu-abu di depannya yang sama sekali tidak menolongnya untuk berdiri apalagi meminta maaf karena sudah menyebabkannya jatuh. Dasar pria tidak gentleman! Batinnya geram.

Diangkatnya wajahnya untuk melihat siapa pria tidak punya tata krama itu. Baru saja dia akan menyemprot pria itu, pria itu malah duluan membentaknya.

"Ngapain kamu di sini! Bukannya tadi Mas bilang di rumah saja!"

Astaga! Kekasih apa yang kerjanya suka bentak-bentak gini.

Dengan perlahan Hani bangkit dari lantai dan menatap Bian tak kalah sangar. Dia tidak peduli dengan tatapan heran dua pengawal Bian. Dia sudah sangat kesal diperlakukan Bian dengan seenaknya. Kadang baik kadang jahat. Kadang lembut kadang kasar. Dia ingin punya kekasih yang

lembut dan bukan temperamen kayak Mas Bian. Bisa sport jantung dia kalau hidup bersama Mas Bian, sering dibentak-bentak. Apa enaknya.

"Terserah aku mau ngapain. Bukan urusan kamu." Sangkin marahnya Hani tidak menyebut Mas lagi ke Bian. Dan itu membuat Bian semakin membelalakkan matanya.

"Kamu ikut mas."

"Gak mau. Aku masih banyak kerjaan." Bantah Hani.

Bian melirik jam tangannya. "Ini saatnya istirahat. Jam makan siang."

Setelah mengucapkan itu Bian menyeret Hani agar mengikutinya hingga Hani kesulitan menyamai langkah Bian yang berjalan dengan cepat. Pengawal Bian jadi

kebingungan namun tetap mengikuti majikannya.

Sesampainya di kamar suit Bian, Hani menghempaskan tangannya dan menjauhi Bian.

Mata Bian menatap Hani dengan tajam. "Kamu ke sini pasti mau menjumpai mantan kamu itu, kan?"

Dasar fiktor! Menuduh orang sembarangan. Baiklah, sekalian aja dia aku panasin. "Kalau iya kenapa?" Tantang Hani.

"Kau!" Wajah Bian tampak merah padam karena sangat marah. "Kau itu sudah menjadi milikku. Jangan coba-coba berselingkuh di belakangku!"

Hani mendengus. "Mas itu beda banget dengan Bang Henry. Bang Henry gak pernah kasar sama Hani."

Ucapan Hani seperti minyak yang disiramkan ke bara api. Membuat Bian terbakar. Bian sangat murka dirinya dibanding-bandingkan dengan pria lain, apalagi pria yang jelas kwalitasnya lebih rendah darinya. Pria seperti apa yang menipu seorang gadis padahal dirinya sudah memiliki istri.

Sangkin marahnya Bian meraih lengan Hani dan menyentakkannya hingga Hani terhempas ke dada bidangnya. Keduanya bertatapan, dan mata Bian menggelap saat arus listrik diantara mereka bangkit dengan desakan yang menakutkan.

"Apa dia juga membuatmu merasakan ini." Kata Bian parau, pandangannya turun ke bibir Hani yang menawan.

Tanpa menunggu jawaban Hani, Bian mencium Hani dengan rasa lapar yang kasar dan menuntut, melumatnya. Hani masih

terpaku. Terlalu terkejut untuk segera menyadarinya. Bian mencium Hani dengan gairah yang membara, membuat Hani bergetar. Ciuman mereka tak terkendali, membuat Hani terbakar dan mendamba. Dan saat Bian menciumi lehernya, Hani mendesah. Tangan Hani yang sudah terbebas dari genggaman Bian bergerak naik merangkul leher Bian dan mulai mengelus rambut Bian. Sementara tangan Bian yang nakal mulai membuka kancing kemeja Hani dan langsung merangkum payudara Hani yang kencang dari atas branya. Hani semakin tak berdaya, dibiarkannya Bian melakukan apapun ke tubuhnya. Bukankah dia memang sudah menjadi miliknya? Dan dia sangat menyukai setiap belaian tangan Bian. Hani tak menyadari kalau Bian sudah mendorongnya perlahan hingga ke tempat tidur dan akhirnya terhempas di tempat tidur yang besar dan empuk itu. Bian menyusul menindih Hani dan terus mencumbunya,

bahkan mereka sudah setengah telanjang. Dan Bian hampir saja melakukannya, memasuki Hani, jika saja suara bunyi ponsel yang keras dan tanpa henti itu membuatnya tersadar. Digelengkannya kepalanya untuk mengusir gairah yang sudah sempat membara di dalam dirinya. Bian segera berdiri dan meraih ponsel dari dalam kantung jasnya yang tergeletak di lantai dengan tubuh setengah telanjang. Dinaikkannya boxernya yang sudah melorot ke pahanya kemudian menerima telepon yang ternyata dari Mom nya.

Hani yang tiba-tiba saja ditinggalkan Bian di ranjang, menjadi sangat malu dengan kelakuan mereka tadi. Belum pernah dia berbuat sejauh ini dengan Bian, kecuali saat dia tak sadar kemarin. Tapi itu tidak masuk hitungan, karena dia dalam keadaan tidak sadar waktu itu. Melihat Bian sedang menerima ponsel entah dari siapa, Hani pun buru-buru mengenakan pakaiannya kembali

dengan wajah merah padam. Nafas Hani tertahan melihat tubuh tegap dan seksi Bian yang hanya mengenakan celana boxer saja. Hani sampai menelan ludah tanpa sadar. Sialan! Dia harus segera keluar dari kamar ini kalau tidak mau menerkam Mas Bian karena terlalu bernafsu, batinnya.

Dengan tergesa-gesa Hani berjalan menuju pintu keluar. Namun baru saja dia memegang handel pintu, pinggangnya diraih oleh sebuah tangan besar dan langsung berbalik menghadap Bian. Mata mereka saling bertatapan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi." Ucap Bian dengan suara parau.

Hani bingung dengan ucapan Bian. Pertanyaan yang mana?

Seolah tahu Hani bingung, Bian menjelaskan, "Apa dia membuatmu

merasakan seperti tadi? Kelihatannya tadi kau sangat menikmatinya." Goda Bian.

Hani langsung merasakan panas di wajah dan lehernya. "Apaan si, Mas. Hani gak mau membahasnya."

Bian tersenyum lembut menatap Hani. " Oke. Gak perlu kau ucapkan Mas udah tahu jawabannya kok."

"Gak usah kepedean." Dengus Hani sambil menahan malu.

Bian tergelak sambil memeluk Hani erat dan menggoyang-goyangkannya.

"Tadi Mom yang menelepon. Dia menanyakanmu dan kirim salam. Mom minta kamu pulang sebentar, katanya dia kangen sama kamu."

"Iya. Tapi Mas pake dulu baju Mas. Malu tahu."

Bian yang baru teringat kalau dia belum berpakaian jadi terkekeh. "Oh iya. Mas lupa. Tapi bantuin Mas pakai bajunya dong." Ucap Bian manja.

Hani jadi geli melihat Bian bertingkah manja seperti itu. Soalnya baru kali ini Bian terlihat manja. Biasanya kalau gak bersikap dingin ya dia jutek.

"Pakai aja sendiri." Ucapnya ketus. Gila kali bantuin Mas Bian pakai baju. Yang ada nanti dia malah nelanjangi Mas Bian. Astaga! Kenapa sekarang otaknya jadi koslet gini, pikirnya malu.

Bian pura-pura kecewa dengan jawaban Hani. "Ya sudah, tunggu sebentar dan jangan keluar. Besok kita kembali ke Jakarta. Dan jangan membantah."

Bian pun segera memakai pakaiannya di depan Hani tanpa malu-malu membuat Hani tersipu. Mereka sudah seperti suami istri saja, batin Hani dalam hati.

Bagian 23

Akhirnya mereka tiba di bandara Soeta. Mereka dijemput oleh supir Bian, Pak Handoko.

Sepanjang hari ini Hani sangat bahagia, karena Mas Bian selalu berlaku manis kepadanya. Tidak sekalipun Mas Bian marah atau membentaknya. Agak ganjil sih rasanya. Soalnya Mas Bian yang dikenalnya tidak pernah seperti itu.

Seperti saat ini saja, Mas Bian selalu menggenggam jemarinya dan sesekali mencium tangannya, membuat dia tersipu malu dan wajahnya memerah.

"Nanti langsung ke rumah Mas dulu ya. Mama juga ada di rumah kok saat ini. Tadi Mom yang kasih tahu sama Mas."

Hani pun menganggukkan kepalanya.

"Kamu pindah magang aja ke hotel kami yang di sini, Han. Kasihan Mama suka rindu sama kamu. Apalagi kamu tuh sampai dua bulan lebih gak pernah pulang sama sekali."

"Ya gak bisa gitu dong, Mas. Terus, Dini gimana. Masa dia Hani tinggal sendirian di sana. Itu namanya gak setia kawan."

"Itu gampang. Ajak juga Dini magang di hotel kami. Pokoknya, Mas gak suka kamu ketemu lagi sama pria brengsek itu." Ucap Bian dengan geram. Dia masih kesal kalau teringat Hani sempat menjalin kasih dengan pria lain.

Hani pun sebenarnya tidak ingin bertemu lagi dengan Henry. Dia masih merasakan sakit hati karena sudah ditipu oleh pria itu. Padahal rasa suka dan sayang mulai tumbuh dihatinya untuk Henry. Dia sungguh kecewa.

Tapi syukurlah dia sekarang sudah mendapat penggantinya.

"Kamu melamunin siapa?" Tuntut Bian dengan mata menyelidik menatap wajah Hani.

Hani jadi gugup ditatap sedemikian rupa oleh Bian. "Mmm...ehh...enggak ada kok, Mas. Cuma kangen mama aja." Kilah Hani tapi tak berani menatap wajah Bian.

Bian mendengus. Dia tahu Hani berbohong. Dan yang paling menyakitkan dia juga tahu kalau Hani tadi pasti memikirkan pria brengsek itu.

Selanjutnya selama perjalanan itu Bian dan Hani tidak berbicara lagi. Tapi Bian tetap menggenggam jemari Hani. Tidak melepaskannya sedetikpun.

Mobil memasuki pintu gerbang rumah keluarga Bian. Dan dari kejauhan Hani melihat Mom, Romo, Mama, serta Bang Deni sedang duduk di depan teras rumah Bian yang luas seolah memang menunggu kedatangan mereka.

Mobil berhenti tepat di depan teras. Bian keluar duluan dari mobil, kemudian mengulurkan tangannya kepada Hani untuk membantunya keluar dari mobil. Romo, Mom, Mama dan Bang Deni langsung berdiri menyambut kedatangan mereka. Ckk, aneh sekali mereka, seperti menyambut apa aja sampai segitunya, batin Hani.

"Hani sayang, senang sekali akhirnya kamu pulang. Mom kangen sama kamu." Ujar Mom dengan senyum lebarnya serta memeluk Hani setelah Hani mencium punggung tangannya.

"Hani juga, Mom." Kemudian Hani berpaling ke Mama nya, mencium tangan dan memeluk Mama nya. "Mama, kangen." Ucapnya manja.

"Nakal kamu. Masa sampai dua bulan lebih gak pulang-pulang. Tahu gitu gak mama kasih kamu pergi jauh-jauh." Omel Mama Tiara kesal.

"Hehehe...maaf, Ma. Hani betul-betul sibuk di sana, gak dikasih pulang."

Kemudian Hani mendekati Romo dan mencium punggung tangannya.

"Apa kabarmu, Nduk."

"BaiK, Romo."

Romo tersenyum dan mengusap pelan rambut Hani.

Selanjutnya Hani berpaling ke Bang Deni dan mencium tangannya.

"Ngapain kamu pulang, Dek. Di sana aja juga gak apa-apa." Ucapan Deni yang langsung mendapat pelototan dari Bian. Tapi Deni pura-pura tidak tahu, dia malah meneruskan ucapannya yang membuat Bian tambah kesal. "Kamu lama di sana masa gak dapat cowok Malaysia sih, Dek."

"Ihh..Abang. Hani di sana kerja, bukan cari cowok."

"Sekalian juga gak apa-apa kok, Dek."

Mendengar ucapan Deni yang seperti provokator, Bian langsung meraih tubuh Hani dan berkata, "Ayo masuk ke dalam. Kami sudah lapar." Deni tersenyum geli melihat tingkah posesif sahabatnya itu.

Saat makan yang memang sudah masuk jam makan siang diiringi dengan percakpaan ringan seputar kegiatan Hani selama di Malaysia. Tentu saja Hani tidak menceritakan bagian dia berpacaran dengan Henry. Setelah selesai makan mereka duduk di ruang keluarga yang luas dengan sofa-sofa besar yang empuk. Tapi ada yang aneh menurut Hani, karena dari tadi sepertinya mereka semua saling lirik dan tersenyum penuh arti. Seperti ada yang disembunyikan saja.

"Sayang, cincin di kalung kamu kok ada di jari kamu." Pancing Mama Tiara.

Otomatis Hani memegang cincin di jarinya dengan wajah merah dan tersipu malu. Dia bingung mau menjawab apa. "Euumm...itu Ma, Mas Bian yang memakaikan." Sahut Hani sambil melirik Bian yang duduk di sampingnya.

Kedua orangtua Mas Bian, Mama Tiara dan Deni saling memandang dengan wajah bahagia dna terlihat lega.

"Berarti, pernikahan kalian bisa dilanjutkan, karena Bian sudah berhasil membuat Hani memakai cincin itu sebelum Hani berumur 21 tahun." Ucap Romo lega. "Alhamdulillah, tali pernikahan klaian tidak putus."

Hani yang mendengar ucapan Romo terlihat sangat bingung, otaknya seperti beku tidak dapat berpikir.

Pernikahan? Pernikahan apa? Siapa yang menikah?

Hani berusaha menenangkan diri dan menelan ludah dengan susah payah sebelum berkata, "Maaf Romo, siapa yang menikah?"

Romo terkekeh. "Tentu saja pernikahan kamu dan Mas Bian mu, Nduk."

Mata Hani terbelalak lebar karena terkejut. Ditatapnya semua wajah di ruangan itu satu-persatu dengan pandang tak percaya dan bertanya. Namun yang dilihatnya hanya wajah-wajah bahagia kecuali wajah Mas Bian yang terlihat tegang.

"Ap...ap..pa maksudnya?" Jantung Hani tiba-tiba berpacu dengan cepat demi mendengar penuturan Romo.

Romo menghela nafas sebelum menceritakan yang sebenarnya kepada Hani. "Begini ceritanya, Nduk."

Flashback on

Papa Hani tiba-tiba mendapat serangan jantung ketika sedang rapat di kantor. Beliau pun segera dibawa ke rumah sakit.

Ketika beliau akhirnya sadar, dia menitipkan keluarganya seolah-olah dia tahu hidupnya tidak akan lama lagi kepada sahabat karibnya, Raden Mas Suryo Brawijaya yang juga adalah bosnya di perusahaan tempatnya bekerja.

"Kau jangan khawatir aoal itu, Hen. Yang penting kau harus kembali sehat." Ucap Suryo.

"Tapi rasanya aku tidak kuat lagi, Sur." Ucap Henra terbata-bata.

"Supaya kau tenang dan yakin aku akan menjaga keluargamu, aku akan menikahkan anak kita sekarang juga. Aku punya teman di kantor KUA yang akan menikahkan anak kita. Kau tenang saja."

"Tapi, Hani masih kecil. Apa mungkin?"

Sementara Mama Tiara dan Mom Manisha menangis melihat keadaan Hendra yang untuk bernafas saja terlihat kesulitan.

"Bisa. Kau tenang saja."

Tak lama kemudian Deni dan Bian masuk ke ruangan.

"Gimana keadaan Om?" Tanya Bian khawatir.

"Papa...." Panggil Deni seraya menggenggam tangan papanya.

Romo mendekati Bian. "Bian, ada yang mau Romo sampaikan." Ucap Romo.

"Ya, Romo."

"Romo mau menikahkan kamu dengan Hani hari ini juga."

Ucapan Romo bagaikan petir di siang bolong di telinga Bian. Dia sangat terkejut. Tidak..tidak mungkin. Hani kan masih sangat kecil. Dan dia juga belum siap untuk menikah. Dia masih muda.

"Romo, itu tidak mungkin! Hani masih kecil dan aku masih sangat muda untuk menikah. Tidak Romo." Sanggah Bian penuh emosi. "Lagi pula, aku hanya menganggap Hani sebagai adik kecilku saja. Tidak mungkin aku menikah dengannya."

Mendengar penolakan Bian, Hendra tiba-tiba mengalami sesak nafas hebat hingga mereka memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Hendra.

Di luar kamar, Romo menasehati Bian. "Bian anakku, penuhilah permintaan Romo demi ketenangan sahabat Romo, bukankah beliau juga sudah kau anggap sebagai orangtuamu juga."

"Tidak, Romo." Ucap Bian tegas.

Romo kembali menghela nafas panjang. "Begini saja. Berhubung Hani juga masih kecil, kamu gak perlu hidup sebagai suami istri betulan. Dan Hani juga tidak perlu tahu bahwa kalian sudah menikah. Jadi apabila kalian belum saling jatuh cinta setelah usia Hani 21 tahun, kau bisa menceraikannya. Tapi, kalau kalian sudah saling jatuh cinta sebelum usia Hani 21 tahun, kalian dapat meneruskan pernikahan kalian dan menjalani pernikahan sebagaimana mestinya. Dan kau harus berhasil menyematkan cincin pernikahan kalian di jarinya. Bagaimana, Bian. Kamu setuju, kan?"

Bian berpikir sejenak untuk menimbang baik buruknya, untung ruginya bagi dirinya jika ia menikah dengan Hani. Jelas saja dia tidak melihat untung dan kebaikannya jika

menikah dengan anak kecil. Justru itu sangat memalukan baginya.

"Sudahlah Mas Suryo, jangan dipaksa." Ujar Mama Tiara yang masih terisak mengingat keadaan suaminya.

Melihat Mama Tiara yang sudah dianggap sebagai mamanya sendiri juga dalam keadaan menangis, Bian jadi tidak sampai hati menolak. Pikirnya toh nanti dia bisa bercerai dari Hani.

"Baiklah Romo, Bian setuju."

Flashback off

"Begitulah ceritanya kenapa kau sebenarnya sudah menikah dengan Mas mu ini. Kami sengaja tidak memberitahumu supaya kau tidak bingung karena kau masih kecil saat itu dan tentunya belum mengerti." Ujar Romo menjelaskan.

Wajah Hani terlihat tegang dan berubah-ubah warna. Kadang pucat kadang merah mendengar semua penuturan Romo.

Tiba-tiba terbayang di kepalanya Bian dan semua para wanita yang dikencaninya. Hatinya pun langsung mendidih karena marah dan sakit hati. Jadi, selama ini aku diselingkuhi oleh suamiku sendiri? Dan cintaku dulu ditolak mentah-mentah oleh Mas Bian? Aku tidka bisa terima ini semua. Aku gak suka diselingkuhi. Apa dikiranya aku akan menerimanya begitu saja setelah dia berselingkuh dengan banyak wanita? Tidak! Ucap Hani dalam hati.

Tiba-tiba Hani berdiri dengan wajah sangat marah menatap semua yang ada di ruangan itu.

"Tidak! Hani gak bisa terima!" Hani menolehkan wajahnya ke Bian dan menatap tajam mata abu-abu itu. "Hani gak mau

punya suami tukang selingkuh. Berarti selama ini Mas Bian sudah selingkuh dari Hani dengan mengencani banyak wanita yang Hani lihat sendiri dengan mata kepala Hani. Gak menghargai Hani sebagai istri walaupun kenyataannya Hani tidak tahu kalau status kita sudah menikah." Kemudian Hani mencabut cincin dari jari manisnya dan meletakkannya di meja. "Pernikahan ini tidak sah! Permisi." Hani langsung berlari keluar sementara yang lain masih terkesima dengan tanggapan Hani setelah tahu yang sebenarnya. Mereka sama sekali tidak menyangka akan seperti ini kejadiannya. Hanya Bian yang langsung tanggap dan mengejar Hani.

"Hani...tunggu! Dengar dulu penjelasan Mas." Teriak Bian.

Bagian 24

Hani terus berlari tanpa mempedulikan panggilan Bian. Begitu sampai di kamarnya Hani langsung membanting pintu tepat di wajah Bian dan menguncinya. Masih untung wajah tampan Bian tidak kena hantaman pintu yang dibanting dengan sangat keras.

Bian menggedor-gedor pintu kamar Hani sambil berteriak, "Hani! Buka pintunya. Mas ingin bicara."

Dengan wajah murka dan tubuh gemetar menahan kemarahan, Hani berjalan mondar-mandir di kamarnya tanpa peduli teriakan Bian dari balik pintu. Sesekali dijambaknya rambutnya karena kesal. Dia merasa sudah dipermainkan selama ini.

"Tega sekali...tega sekali mereka semua menutupinya dariku selama bertahun-tahun. Aku sudah dewasa dan aku berhak tahu yang sebenarnya. Mereka tidak memikirkan perasaanku, mereka hanya memikirkan Mas Bian." Desis Hani yang berbicara sendiri.

Hani masih ingat dengan jelas saat dia tergila-gila dengan Mas Bian ketika masih duduk di bangku SMP dan selalu mendapat tatapan sinis dan kata-kata kasar dari mulut Mas Bian. Mas Bian terlihat sangat membencinya. Dia sampai merasa sangat malu pada diri sendiri saat itu. Dan setiap melihat Mas Bian digandeng oleh gadis lain, dia sangat cemburu dan sakit hati, tapi dia juga tidak dapat berbuat apa-apa karena dia berpikir bukan siapa-siapanya Mas Bian. Namun kenyataannya dia sangat berhak untuk marah.

Semua kelebatan wajah-wajah cantik yang singgah di hati Mas Bian selama bertahun-

tahun sedangkan status Mas Bian adalah suaminya membuat Hani tambah nelangsa. Harga dirinya terkoyak dan telah diinjak-injak oleh suaminya sendiri. Diselingkuhi, dikhianati, selama bertahun-tahun. Hani tak bisa menerimanya. Sakit. Sangat sakit. Hani meremas dadanya yang terasa sesak seraya meneteskan air mata.

Dia bisa menerima masa lalu Mas Bian yang playboy seandainya tadinya mereka bukanlah siapa-siapa. Tapi tidak, saat dia tahu Mas Bian adalah suaminya. Jangan mentang-mentang dia tidak mengetahui status mereka yang suami istri, Mas Bian bisa bebas berkencan dengan gadis-gadis lain. Tidak. Dia sama sekali tidak setuju.

"Hani, kalau kau tidak membuka pintu ini, akan Mas hancurkan pintunya. Mas gak main-main."

Mas Bian dan arogansinya. Begitulah Mas Bian. Selalu keras dan kasar kepadanya serta mau menang sendiri. Dulu dia boleh takut mendengar bentakan Mas Bian, tapi sekarang, dia sedang sangat marah. Takkan dibiarkannya Mas Bian mengintimidasinya.

"Jangan coba-coba! Hani akan bunuh diri kalau Mas berani menghancurkan pintu itu!" Teriak Hani penuh emosi seraya melemparkan botol parfumnya ke pintu hingga botol parfum mahal itu terpental jatuh ke lantai dan pecah.

Entah apa yang dipikirkan Mas Bian dari balik pintu itu, tapi beberapa detik berlalu tanpa ada sahutan dari Mas Bian sebelum akhirnya dia mendengar suara Mas Bian lagi.

"Kita akan bicara lagi nanti setelah kau tenang. Ingat Hani, kau masih istri Mas."

"BULSHIT! Aku gak sudi punya suami tukang selingkuh!" Teriak Hani.

Hani merebahkan tubuhnya ke tempat tidur karena merasakan tubuhnya yang tiba-tiba lemas. Air matanya masih terus menetes tanpa dapat dihentikannya.

Ah...kenapa nasibku bisa buruk begini. Kemarin aku punya pacar yang ternyata suami orang, yang artinya aku dijadikan selingkuhannya. Tapi sekarang, aku ternyata seorang istri yang diselingkuhi suaminya.

Hani terus-menerus berkata-kata dalam hati dan memaki-maki Bian yang brengsek. Dia gak akan sudi jadi istrinya, putusnya akhirnya.

###

Sudah seminggu Hani berusaha menghindari Bian walau sangat sulit karena Bian kerap datang ke rumahnya. Setiap Bian datang dia langsung masuk ke kamar dan menguncinya hingga akhirnya Bian pergi.

Mengenai mamanya dan Bang Deni, mereka sudah meminta maaf kepadanya. Bahkan mamanya sambil menangis meminta maaf padanya karena sudah menyembunyikan hal sebesar itu darinya. Dia kecewa tentu saja, tapi bagaimanapun mamanya tetaplah ibu kandungnya yang sangat disayanginya jadi dia dengan mudah memaafkannya.

Hani sangat bingung saat ini, karena dia harus memilih antara balik ke Kuala Lumpur atau tetap di sini yang berarti dia harus menerima tawaran Bian agar magang di hotelnya. Keduanya bukan pilihan yang bagus. Karena kalau dia kembali ke Malaysia, berarti dia akan bertemu Henry, sedangkan jika ia tetap di sini, berarti dia

akan sering bertemu dengan Mas Bian. Tapi dia harus cepat mengambil keputusan atau kuliahnya akan terhambat.

Sambil mendesah Hani keluar dari kamar yang ternyata dia bangun kesiangan pagi ini. Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, dan ini gara-gara dia tadi malam menelepon Dini hingga berjam-jam untuk mencurahkan isi hatinya dan meminta pendapat Dini mengenai permasalahannya.

Dengan masih mengenakan daster tali satu dan tanpa bra, Hani berjalan menuju dapur dengan mata sedikit terpejam sambil menguap dengan menutup mulutnya dengan tangannya sampai dia menabrak sesuatu yang keras hingga ia hampir saja terjatuh seandainya sebuah tangan yang kuat tidak menahannya. Hani terkejut dan membelalakkan matanya kemudian matanya mengerjap-ngerjap menatap dada bidang di depannya dan aroma maskulin

yang langsung menusuk hidungnya. Perlahan Hani menaikkan pandangannya dan bertatapan dengan mata abu-abu yang sangat memukau yang sedang menatapnya dengan tajam. Jantungnya langsung berdebar kencang.

"Akhirnya ketemu juga." Ucap Bian dengan suara parau. "Mas kira kamu akan mengurung diri selamanya di kamar." Ucap Bian berusaha bercanda. Tapi candaannya terdengar basi karena Hani tidak berniat tertawa sama sekali.

Hani berusaha melepaskan diri dari tangan Bian yang memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mas, Lepasin!"Bentak Hani sambil mendorong dada Bian yang kokoh.

"Enggak, sebelum kamu mau bicara sama Mas."

Merasa kewalahan atas usahanya untuk melepaskan diri dari Bian, Hani menghembuskan nafas dan melengos. "Bicara aja sama tembok. Aku gak mau dengar apapun alasan Mas. Lagi pula, dari awal Mas kan memang tidak setuju dengan pernikahan ini. Jadi gak usah dilanjutkan lagi. Mas bebas menceraikan aku sekarang."

"Bicara apa sih kamu! TIDAK ADA CERAI! NGERTI KAMU!"

Hani mendongak menatap wajah Bian dengan menantang. "Kalau gitu aku yang akan mengajukan perceraian!" Tukas Hani.

Bian sangat terkejut mendengar ucapan Hani. "Kau...kenapa sekarang keras kepala sih."

"Aku cuma tak ingin punya suami tukang selingkuh. Lebih baik jadi selingkuhan daripada diselingkuhi!" Ucap Hani asal

bicara, dalam hati tidak bermaksud benar-benar dengan perkataannya itu. Dia bukan tipe pelakor.

Tangan Bian yang tadinya memeluk pinggang Hani beralih memegang kedua bahunya dan mengguncangnya seraya berkata, "Maksudmu kau lebih suka jadi selingkuhan pria brengsek itu! Haahh!"

"YA!" Jawab Hani sangkin kesalnya. Tapi justru jawabannya makin memicu kemarahan Bian.

Bian menarik tangan Hani dengan kasar dan berjalan dengan langkah lebar dan cepat menuju kamar Hani. Hani sampai setengah berlari mengikuti Bian. Wajahnya berkali-kali menoleh ke belakang, matanya mencari-cari keberadaan mamanya, namun nihil. Entah kemana mamanya sepagi ini.

Bian masuk ke kamar Hani dan menghempaskan Hani ke tempat tidur. Kemudian Bian mengunci pintu kamar Hani. Wajahnya terlihat murka. Bian dibakar cemburu karena perkataan Hani yang lebih memilih pria lain dari pada dia, suaminya sendiri.

Bian melangkah mendekati Hani yang bergerak mundur ke ujung tempat tidur. "Jangan harap pria brengsek itu bisa mendapatkanmu, Sayang. Aku lebih berhak atas dirimu. Dan aku meminta hakku sekarang."

Rasanya darah langsung menghilang dari wajah Hani demi mendengar ucapan Bian. Wajahnya terlihat sangat pucat. Dia sangat ketakutan. Apa yang akan dilakukan Mas Bian? Apa Mas Bian akan melakukan 'itu' padanya? Tidak! Dia tidak mau melakukan hal itu tanpa cinta, apalagi melakukannya karena kemarahan. Dia hanya ingin

melakukannya dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Sedangkan Mas Bian tidak mencintainya.

"Jangan, Mas!"

Bian tersenyum sinis sambil membuka kemejanya dengan perlahan. Sorot matanya sudah sangat bergairah menatap bukit kembar yang tampak menonjol dan tanpa bra itu dari balik daster Hani. Di mata Bian, Hani terlihat sangat seksi walau tanpa lingerie. Bahu dan kaki Hani sangat bersih dan mulus membuat Bian menelan ludah. Kini Hani sudah mengetahui status mereka, jadi dia tidak perlu menahan diri lagi untuk memiliki Hani.

Setelah membuka kemejanya, Bian pun membuka tali pinggangnya dan mencampakkannya ke lantai hingga bernasib sama dengan kemejanya. Bian mendekati Hani dan bermaksud

menyergapnya, namun Hani dengan gesit menghindarinya dan melompat turun dari ranjang.

"Mas, jangan gila! Hentikan, Mas! Hani belum siap!"

Dengan wajah garang Bian mengejar Hani menyeberangi tempat tidur. Bian betul-betul berpikir jika Hani sudah jatuh cinta dengan Henry hingga tidak mau disentuhnya. Dan itu membuat Bian makin murka.

"Mas tidak peduli siapa pria yang kau cintai. Tapi yang pasti, kau milik Mas. Mas yang berhak atas dirimu."

"Dasar egois! Playboy! Aku benci, Mas!"

"Terus aja memaki. Yang pasti, pria yang kau maki ini adalah suamimu!"

Setelah mengatakan itu, Bian menerjang Hani dan menariknya ke tempat tidur dan langsung menindihnya.

"Mas...aku...hmmmmpptthh!"

Bagian 25

Bian membungkam mulut Hani dengan mulutnya, membuat Hani tidak bisa protes lagi. Kalau Hani tidak mau mendengar penjelasannya, maka hanya dengan cara ini Bian bisa mempertahankan Hani. Setelah ini Hani tidak akan bisa lepas darinya walaupun hati Hani tidak dapat dimilikinya.

Bian terus melumat bibir Hani yang masih meronta dengan kasar. Penolakan Hani malah membuat Bian kalap. Satu tangan Bian menahan kedua tangan Hani di atas kepalanya. Sedangkan satu tangan lagi bergerak membelai tubuh ramping Hani. Dengan tidak sabar Bian menyentak daster Hani yang bertali tipis dibahunya hingga tali daster itu putus dan memudahkan Bian menyentak turun daster itu hingga memperlihatkan payudara indah Hani. Bian

menggenggam salah satu payudara itu dan meremasnya dengan pelan. Bian melepaskan ciumannya dari bibir Hani dan matanya beralih memandang kedua payudara yang sangat menggoda itu. Dengan tak sabar Bian membenamkan wajahnya diantara payudara Hani dan mengerang.

"Mas Bian....jangan...." Desah Hani yang sudah mulai terangsang namun bibirnya masih menyatakan penolakan.

Bian tidak peduli dengan protes Hani yang mulai lemah, dia terus mencumbu tubuh Hani, memberi rangsangan yang membuat Hani terlena. Menciumi leher dan bahunya, serta membelai dada Hani.

Tenggorokan Hani tercekat panik. "Tidak..." Bisik Hani dengan suara parau saat mulut Bian menjarah salah satu payudaranya. Walaupun saat ini Hani sangat membenci

Bian, tubuhnya mengingkarinya, tubuhnya dijalari kenikmatan. Ia berusaha melawan dorongan untuk menyerah dengan setiap kekuatan yang dimilikinya, namun itu tidak cukup. Gairah di antara mereka selalu meledak-ledak.

Pegangan Bian pun mengendur sewaktu Bian merasakan respon Hani. "Setelah ini, kau takkan bisa lepas."

Ucapan Bian membuat Hani seolah diguyur air dingin. Membuatnya sadar kembali dari keterlenaan. Mas Bian hanya ingin memilikinya tubuhnya saja, bukan karena Mas Bian mencintainya. Setelah nanti Mas Bian berhasil memilikinya, lalu apa? Apa dia akan dicampakkan seperti ampas tebu. Habis manis sepah dibuang? Seperti wanita-wanita yang pernah singgah di hidup Mas Bian, kemudian kembali mengencani wanita lain? Tidak, dia tidak mau!

Dengan seluruh kekuatan yang ada pada dirinya, Hani mendorong Bian hingga Bian berguling ke samping. Kesempatan itu diambil Hani untuk menjauh dari Bian. Hani berlari ke arah kapstock dimana kimono satinnya tergantung dan segera memakainya.

Dengan tatapan nyalang ke arah Bian yang sepertinya belum tersadar penuh, Hani berteriak, "KELUAR! Aku bukan barang yang bisa Mas miliki sesuka hati Mas. Aku masih punya harga diri. Kapan Mas ingin maka Mas datang padaku. Jika tidak, Mas pergi dengan wanita lain. Mas jahat!"

Bian menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatap Hani nanar. "Tidak Hani. Biar Mas jelaskan yang sebenarnya."

Namun Hani melengos dan berjalan keluar kamar dengan membanting pintu.

BLAAMMM

Bian memukul tempat tidur dengan kepalan tangannya sangkin kesalnya dengan kekeraskepalaan Hani. Kemudian dia bangkit dari tempat tidur dan mengenakan kembali kemeja dan tali pinggangnya.

Bian keluar dari kamar tapi tidak mencari Hani lagi, dia langsung keluar dari rumah dengan wajah sedingin es. Dia sangat kesal dan marah. Hani sudah tahu kalau dia adalah suaminya, tapi Hani terus menolaknya. Bian pun memutuskan pergi ke kantor walau dengan pikiran yang kusut.

****

"Din, gue bingung nih gue mau kemana."

"Menurut gue, bagusnya lo lanjut magang di hotel Mas Bian di Jakarta deh."

"Males banget gue kalau harus sering ketemu dia, Din."

"Eh, lo kan gak tahu situasi di sini sangat panas. Si Henry kerjanya mengamuk sejak lo gak ada. Dan istrinya itu sering datang membawa anaknya untuk mencari perhatian si Henry. Dan mereka selalu bertengkar setiap bertemu. Gue kasihan banget sama anak mereka yang terlihat bingung melihat orangtuanya bertengkar terus di depannya."

Hani mendesah. "Kok gitu ya. Mereka berdua bener-bener keterlaluan."

"Iya, bener. Malah gue pernah dengar istrinya mengancam akan membunuh lo kalau Henry masih ngejar-ngejar lo.

"Dasar gila. Gue ini korban, bukan tersangka pelakor."

"Makanya saran gue, lo jangan pernah datang ke sini."

"Terus, gimana dong. Gue kan harus lapor kepindahan gue ke hotel di sini. Jadi gue gak harus ngulang dari awal lagi. Soalnyanya hanya sisa beberapa minggu lagi aja masa magangnya."

"Itu sih gampang. Lo tinggal minta Mas Bian yang ngurus soal itu."

"Gila lo. Lo kan tahu gue males ketemu Mas Bian."

"Cuma itu jalan satu-satunya atau lo ngulang dari awal lagi. Oh ya, Han, denger-denger si Henry mau ke Jakarta loh."

"What! Tahu dari mana lo?"

"Kebetulan pas dia nelepon untuk memesan tiket ke Jakarta, gue pas lewat di dekat dia.

Tapi dia gak lihat gue. Gue yakin dia ke Jakarta mau cari lo. Kayaknya dia cinta mati sama lo."

Hani menghela nafas. "Oke. Makasih atas informasi lo. Lo gak mau ikut magang di Jakarta juga?"

"Gaklah. Gue selesain aja di sini."

"Ya udah. Gue tutup ya. Gue mau mandi dulu."

"Pantesan dari tadi gue cium bau apa. Rupanya gara-gara lo belum mandi." Terdengar suara tawa Dini di seberang sana.

"Sialan lo." Kekeh Hani. Hani meletakkan ponselnya di meja rias dan masuk ke kamar mandi.

Hahh, terpaksa gue jumpai Mas Bian kalau begini.

Hani mengenakan celana jins pudar dengan sobekan di lututnya kemudian mengenakam kemeja warna navy pas badan yang dimasukkan, serat ikat pinggang yang membalut tubuh rampingnya. Sebuah tas kecil warna beige dan sepatu flat warna senada dengan tasnya melengkapi penampilannya yang santai.

Pakde Supar sudah menunggunya di depan rumah untuk mengantarnya kemanapun dia mau. Sekarang dia mengerti mengapa hidupnya begitu mudah dengan semua fasilitas yang ada serta uang yang begitu banyak masuk ke rekeningnya setiap bulan. Itu semua pemberian Mas Bian. Dan dia membencinya, dia jadi seperti berhutang budi dengan Mas Bian atas segala kemudahan untuknya itu.

"Pakde, antar Hani ke kantor Mas Bian."

"Baik, Non."

45 menit kemudian mereka tiba di kantor Bian. Hani langsung menuju ruangan Bian. Karena sekretaris Bian tidak kelihatan, Hani langsung membuka pintu ruang kerja Bian dengan pelan.

Dilihatnya Bian tengah serius menandatangani berkas-berkas yang menumpuk di mejanya hingga tak menyadari kedatangannya.

"Mas, Mas Bian...."

Bian langsung mengangkat wajahnya dan terkejut melihat Hani ada dihadapannya. "Hani..."

"Apa Hani mengganggu?"

Bian terdiam sejenak sebelum menjawab. "Tidak juga. Silahkan duduk." Sahut Bian dingin. Hani jadi merasa tidak enak dan salah tingkah karena sikap dingin Bian.

Hani memilih duduk di sofa.

"Ada apa tiba-tiba saja ke kantor Mas."

"Eehmmm....itu...masalah magang yang pindah ke sini. Kapan Hani bisa mulai."

"Besok datanglah ke Hotel Manisha jam 8. Temui menejer hotel di sana, namanya Sri Wedari. Bilang Mas yang suruh kamu ke sana."

Hani mengangguk.

"Ada lagi yang kamu perlukan?" Tanya Bian.

Hani jadi gugup melihat sikap Bian yang dingin. Tapi ditabah-tabahkannya hatinya demi bisa magang di hotel Bian. Tentunya dia tidak mau kalau harus mengulang dari awal lagi. Sabar Hani sabar, batin Hani.

"Gak ada."

Hani berdiri bersiap untuk pergi ketika seseorang masuk ke ruangan Bian.

"Hai, Sayang. Aku membawakan makan siang untuk kamu. Aku masak sendiri loh."

Hani terbengong melihat wanita yang masuk dengan membawa rantang langsung berjalan mendekati Bian dan mengecup pipinya. Darah Hani langsung berdesir melihat pemandangan di depannya. Dan Mas Bian, sama sekali tidak menolak ketika wanita itu mengecup pipinya. Hani langsung membuang mukanya ke arah lain. Rasanya perih sekali hatinya. Mas Bian betul-betul gak berubah meskipun dia tahu aku sekarang sudah mengetahui status kami. Bisa-bisanya Mas Bian janjian makan siang dengan wanita lain. Dan wanita itu adalah si Wulan itu. Menyesal aku sudah menyerahkan diri walaupun dlaam keadaan tidak sadar.

"Permisi." Setelah mengucapkan itu Hani ngeloyor pergi. Sesak dadanya melihat Mas Bian dekat dengan wanita lain. Otot matanya sampai terasa sakit karena menahan air mata yang akan tumpah. Jangan sampai Mas Bian melihatnya menangis.

Setelah keluar dari lobby kantor, Hani berjalan tak tentu arah, dia seperti linglung hingga hampir saja tertabrak motor jika saja tak ditolong oleh seseorang. Hani dan penolongnya jatuh ke trotoar dengan tubuh Hani menimpa penolongnya.

"Aww...ternyata lo berat juga, Love."

Bagian 26

Lelaki penyelamat itu membantu Hani untuk berdiri. Hani menoleh untuk melihat wajah penolongnya, dan alangkah senangnya dia berjumpa dengan lelaki itu.

"Evan...."

"Ya, gue. Apa lo udah lupa suara gue? Mungkin pria seberang sudah membuat lo melupakan gue. Lo gak pernah menghubungi gue sejak berangkat ke Malaysia."

Hani tersenyum mendengar ucapan Evan. "Maaf, gue sibuk sekali di sana. Lagi pula sejak lo diwisuda, lo gak ada kabar lagi. Kemana aja lo?"

Evan terkekeh. "Gue pulang kampung. Orangtua gue menyuruh gue mengelola hotel dan resort kami yang ada di Berastagi."

"Terus, sekarang ngapain di sini?"

"Ayo kita masuk dulu ke kafe itu. Gak enak ngobrol di pinggir jalan begini."

Evan memegang siku Hani dan membawanya masuk ke sebuah kafe. Mereka memilih duduk di sudut kafe yang berada di dekat kaca lebar menghadap ke jalanan.

"Lo mau pesan apa? Lo belum makan siang, kan?"

Hani menggeleng kemudian menyebutkan pesanannya. Karena merasa belum lapar, dia hanya memesan kentang goreng dan jus sirsak saja. Nafsu makannya hilang mengingat kejadian di kantor Bian tadi.

"Yakin cuma pesan itu?"

"Iya, gue gak lapar."

Evan mengangguk kemudian memanggil pelayan dan memberikan pesanan mereka.

Evan berkali-kali melihat Hani melamun, dan Hani terlihat pucat.

"Lo kenapa? Seperti ada persoalan berat."

Hani tersentak. "Eh...gak ada apa-apa kok. Gue cuma bingung, sepertinya gue gak bisa ngelanjuti magang di KL."

"Kenapa?"

Hani menghela nafas. "Panjang ceritanya."

Melihat keengganan Hani bercerita, Evan tidak mau memaksa.

"Kalau itu persoalannya, gue bisa bantu kok. Asal lo bersedia saja."

Mendengar ucapan Evan, Hani merasa memiliki secercah harapan. Kalau perlu dia gak usah magang di hotel Mas Bian. "Gimana caranya. Tolong bantu gue, Van."

Pesanan mereka datang sebelum Evan menjawab.

"Kita makan dulu, ya. Gue lapar."

"Ckk. Bikin gue penasaran tahu." Hani mencebikkan bibirnya.

Evan terkekeh. "Udah...pokoknya lo tenang aja."

Mereka pun makan dengan tenang. Dan setelah selesai makan, Hani kembali memberondong Evan dengan pertanyaan tadi.

"Begini, Love. Kalau lo mau, lo bisa ikut gue ke Berastagi dan magang di hotel keluarga kami. Bagaimana?"

Seperti mendapat pencerahan, Hani menanggapi dengan antusias. "Serius?"

"Tentu saja. Lo kira main-main." Ucap Evan dengan gaya pura-pura tersinggung.

Sangkin senangnya, Hani menggenggam kedua tangan Evan dan berkata, "Alhamdulillah. Penawaran lo seperti setitik cahaya di dalam kegelapan. Gue mau...mau banget."

"Kalau lo bersedia, lo bisa sekalian ikut gue ke Medan malam ini. Gue harus segera pulang karena besok ada rapat penting. Gimana."

Hani tampak berpikir sebentar, kemudian menganggukkan kepalanya. Hitung-hitung

menenanggkan diri dan menghindari Mas Bian, pikirnya.

"Kalau gitu, sekarang kita ke rumah gue, gue mau beres-beres dulu."

Setelah membayar tagihan, mereka pun pergi menuju ke rumah Hani. Syukurlah di rumah lagi tidak ada siapa-siapa. Jadi, setelah selesai memasukkan segala keperluannya ke koper, Hani menulis surat untuk mama nya.

Ma, Hani pergi dulu untuk menyelesaikan magang. Mama gak usah khawatir dan gak usah mencari Hani. Hani akan baik-baik saja. Setelah selesai, Hani akan segera pulang.

Peluk cium untuk Mama,

Hani

Surat itu kemudian diletakkan Hani di meja riasnya dan diberi pemberat sebuah lipstik.

Hani dan Evan pun langsung berangkat ke bandara setelah sebelumnya mampir dulu ke rumah kakak Evan untuk mengembalikan mobil dan mengambil koper Evan.

*****

"Aku gak lapar, kamu bawa aja kembali makanan kamu." Ujar Bian dingin. Dia masih kesal melihat kedatangan Wulan yang sama sekali tidak disangkanya. Apalagi di saat ada Hani tadi. Sekarang Hani pasti semakin salah paham kepadanya. "Satu lagi, jangan sentuh gue lagi."

Wulan yang sekarang duduk di sofa smaa sekali tidak peduli dengan pengusiran Bian. Kali ini dia gak akan mudah menyerah seperti dulu lagi. Dia tahu jika dari dulu Bian bersikap dingin terhadap makhluk yang

berjenis kelamin perempuan. Dan sampai saat ini Bian masih melajang, dia agak curiga juga sih apa Bian ini doyan sama perempuan apa gak. Atua jangan-jangan dia doyannya sama laki-laki? Astagaaa!

"Gue jadi curiga. Kamu ini sebenarnya normal gak sih."

Bian menatap Wulan dengan sinis. "Bukan urusan kamu!"

Wulan semakin merasa tertantang untuk menundukkan Bian karena sikap dinginnya itu. Masa sih aku yang cantik dan seksi ini akan terus ditolak.

"Kalau gitu aku bersedia menjadi kelinci percobaanmu untuk mengetes kejantananmu, Bian. Siapa tahu kamu bisa sembuh." Rayu Wulan sambil menyilangkan kaki jenjangnya yang putih mulus hingga sekilas Bian dapat melihat kilasan warna

merah celana dalam Wulan. Bian jadi semakin jijik melihat tingkah Wulan.

"Aku masih banyak kerjaan. Sebaiknya kau keluar, Wulan." Bian mengangkat telepon dan memanggil sekretarisnya. Tak lama kemudian sekretarisnya masuk ke ruangannya.

"Tolong antarkan ibu ini keluar."

"Baik, Pak. Silahkan, Bu."

Mata Wulan tampak berkilat-kilat, kemudian berdiri dengan menyentakkan tubuhnya dan berjalan keluar. Kesal sekali dia karena belum juga berhasil mendapatkan Bian. Mungkin Bian memang bukan pria normal, batinnya. Tapi lihat saja, aku pasti akan menemukan cara untuk mendapatkan Bian. Aku gak peduli dia normal atau tidak. Aku hanya memerlukan uangnya untuk menopang hidupku. Mantan suamiku jatuh

bangkrut hingga aku tidak mendapatkan harta gono gini untuk menopang hidupku.

*****

Udara sejuk langsung menerpa wajah manis Hani saat keluar dari kamarnya, kamar hotel yang disediakan Evan Surbakti untuk tempat tinggalnya.

Hani mengedarkan pandangannya ke hamparan rumput yang luas yang berupa taman dengan bunga-bunga aneka warna yang indah serta gazebo-gazebo putih dengan tirai-tirai putih menghiasi gazebo itu. Di sana juga terdapat kolam-kolam ikan dimana angsa putih dan hitam sedang berenang. Hotel dan resort milik keluarga Evan benar-benar sangat indah, bahkan Hani membayangkan kalau di sini adalah tempat yang sangat bagus bagi calon pasangan pengantin untuk melakukan foto prewed.

Hani bergegas menuju ke tempat tudasnya, di sini Hani bertugas sebagai resepsionis yang didampingi oleh petugas resepsionis seniornya, Martha Sitepu. Kak Martha sangat baik, dia adalah sepupu Evan dan masih muda, usianya 24 tahun.

Evan itu anak paling bontot dan satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Evan punya dua kakak perempuan yang usianya terpaut jauh darinya, dan kedua kakaknya sudah menikah. Kakaknya yang pertama tinggal di Medan, sedangkan kakak keduanya tinggal di Jakarta. Itu sebabnya Evan yang harus meneruskan usaha orangtuanya ini, apalagi dalam keluarga Batak, dalam hal ini suku Batak Karo, pria lah pemegang peranan penting dalam keluarga.

Hani menemukan Martha sudah berada di tempatnya, terlihat cantik dengan baju merahnya.

"Selamat pagi, Kak Martha."

Martha mendongak dan tersenyum lebar. "Pagi, Hani. Udah sarapan belum."

"Udah, tadi makan roti dan minum susu."

"Kalau gitu, kamu disini sendirian dulu ya. Aku belum makan. Perutku udah lapar."

"Iya, Kak. Silahkan."

"Eh, tapi kita selfie dululah. Kayak-kayak matching baju kita. Aku pake baju merah, kau pake baju hitam. Kebetulan ada si Togar, biar kusuruh dia moto kita, ya." Martha melambaikan tangannya dan memanggil Togar. " Hei, Togar. Sini dulu kau. Tolong dulu foto kami berdua. Mumpung masih cantik kami pagi-pagi gini." Ucap Martha dengan logat bataknya. Togar pun datang menghampiri mereka. Togar adalah satpam di sini.

"Ckckck...cantik kali kulihat kelen. Sayangnya kelen gak mau sama Abang." Kekeh Togar.

"Bah, siapa yang mau sama perayu macam kau. Semua perempuan di sini kau puji cantik. Sok leboy kau Togar." Sahut Martha.

Hani dan Togar pun tertawa.

"Ayo kufoto kelen. Nanti dimarahi pulak aku sama Big Bos kalo aku gak ada di tempat."

Hani dan Martha pun berpose untuk difoto.

"Makasih, Bang Togar." Ucap Hani.

"Iyooo....nanti siang makan sama kita ya, Dek."

Hani terkekeh.

"Tak usah kau tanggapi ajakan si Togar, Han. Nanti marah pulak si Evan kalo kau makan sama dia. Hei, Togar, tak tau kau rupanya si Hani ini calonnya Big Bos kita. Dipecat kau nanti."

"Iyanya. Alamak...takutlah aku woy. Susah cari kerja sekarang. Pigilah aku." Togar pun bergegas pergi ke posnya.

Hani dan Martha menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kutinggal dulu kau ya. Aku sarapan dulu."

"Iya, Kak."

Sudah seminggu Hani di sini. Dan dia merasa betah, walaupun kalau malam hari dia kembali sedih memikirkan masa depannya dan statusnya yang baru diketahuinya.

Iseng karena hari masih pagi dan belum banyak kerjaan, Hani mengapload foto-fotonya selama di sini ke IG nya. Dan langsung saja ada notif yang masuk.

Bagian 27

Hani buru-buru membaca notif yang masuk.

HenryLove : Love, kau dimana? Aku sekarang di Jakarta. Aku mau ketemu kamu. Kita harus bicara.

Dinimaniez : Gila lo pergi dari rumah gak bilang-bilang. Mas Bian marah-marah sama gue, maksa gue ngasih tahu kemana lo pergi. Kalau begini lo bakal ketahuan lagi dimana.

Hani baru tersadar kalau dia baru saja memberitahukan keberadaannya kepada Mas Bian. Bisa-bisa Mas Bian bakal menyusul dia ke sini. Tidak! Aku gak mau disusul Mas Bian! Eh, tapi kan aku cuma share fotoku sama Kak Martha. Difoto itu juga gak ada petunjuk yang bisa

memberitahukan keberadaanku. Jadi aku gak perlu khawatir bakal ketahuan Mas Bian sedang dimana.

Dan Henry, maaf, aku gak mau ketemu kamu lagi. Aku gak mau jadi perusak rumah tanggamu. Semoga kau berbahagia kelak bersama keluargamu.

Hani mendesah dan mengirim pesan ke Dini. Kemudian dia mendengar notifikasi lagi. Dan dilihatnya ternyata notif itu dari Mas Bian. Segera dibacanya pesan dari Mas Bian. Baru membaca namanya saja jantungnya langsung berdebar kencang. Ternyata walaupun membenci Mas Bian, dia juga sangat merindukannya. Merindukan suaranya yang suka memerintah, merindukan sorot mata tajamnya, merindukan kemarahan-kemarahannya dan sikap posesifnya. Ohh, Mas Bian--kenapa aku sulit sekali mengenyahkanmu dari hatiku, walau seburuk apapun perlakuanmu

kepadaku, batin Hani. Tak terasa Hani meneteskan air matanya.

"Love, lo kenapa? Kok nangis? "

Hani mendongak dan segera menghapus air matanya. "Nggak kok. Gue gak apa-apa, Van. "

Evan menatap tajam wajah Hani. "Terus, kenapa dong lo nangis. Gue jadi gak enak. Lo gak betah ya di sini?"

Hani mencoba tersenyum walau kaku. "Betah kok. Gue cuma kangen sama Mama."

Evan tersenyum lembut kepada Hani. "Kamu telepon dong kalau kangen. Gak apa-apa kok. Ayo, telepon aja sekarang."

"Iya, nanti gue nelepon Mama. Ada tamu tuh. Gue layani dulu yah."

"Oke, gue keliling dulu." Evan pun pergi meninggalkan Hani untuk memeriksa para karyawan hotel melakukan tugasnya dengan benar.

Hani menyimpan ponselnya di tas kemudian melayani tamu yang baru masuk. Tidak jadi dibacanya pesan Bian yang masuk tadi. Mungkin nanti malam setelah selesai kerja.

Setelah selesai kerja, Hani masuk ke kamarnya dan membuka ponselnya kembali untuk melihat pesan Mas Bian.

Mas_Bian : Hani, kamu dimana? Kasih tahu Mas. Mas gak akan marah. Biar Mas jemput kamu, ya? Jangan seperti anak kecil, selalu melarikan diri setiap ada masalah.

Astagaaa... Beneran ini Mas Bian, tumben kata-katanya manis gini gak meledak-meledak.

Hani terkikik membaca pesan Bian. Sangkin bahagianya mendapat pesan dari Bian, Hani membaca pesan itu berulang-ulang. Tapi untuk membalas pesan itu, nanti dulu. Bagaimanapun dia masih kesal dengan Mas Bian. Selain itu dia sudah bertekad untuk menyelesaikan tugas magang ini supaya bisa selesai tepat waktu. Dia tidak akan menunda-nundanya lagi.

Hani menghembuskan nafas dan mencharge ponselnya, kemudian masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai mandi Hani bering-baring di kamarnya sambil mendengarkan lagu dari ponselnya ketika terdengar pintu kamarnya diketuk. Hani bangkit dan berjalan untuk

membuka pintu. Ternyata Evan yang datang.

"Hai, gue ganggu gak?"

Hani tersenyum menanggapi ucapan Evan yang suka basa basi. "Enggak. Ada apa, Van?"

"Besok lo kan libur, gue mau ngajak lo jalan-jalan liat Brastagi. Udah sampai sini, jangna sampai lo gak liat keindahan daerah ini."

"Boleh. Gue oke aja kok kalau diajak jalan-jalan." Kekeh Hani.

"Mmmm...ya udah, lo istirahat aja. Besok pagi sekitar pukul 8 kita berangkat."

"Siap, Bos."

Keesokan paginya, Evan dan Hani menuju ke Bukit Kubu.

Sesampainya di Bukit Kubu, Evan menyewa tikar dan meletakkannya di bawah pohon rindang agar kalau matahari sudah terik nanti, mereka akan terlindung dari panas.

Hani mengedarkan pandangannya

menikmati pemandangan hamparan rumput yg sangat luas dan berbukit-bukit. Udara yang sejuk menyapu kulit Hani. Hani melihat para pedagang yang mulai menyiapkan dagangannya. Banyak sekali pedagang layangan, dan layangannya semua cantik-cantik dan besar-besar.

"Lo suka pemandangan di sini?" Ucap Evan yang tahu-tahu sudah berada di samping Hani yang sedang berdiri.

Hani menoleh dan memberikan senyum lebar. "Suka banget, Van. Pemandangannya sangat menyejukkan mata. "

"Lo mau main layangan gak?"

"Gue gak bisa main layangan."

"Gampang, nanti gue ajari. Sekarang kita sarapan dulu, gue tadi malam udah suruh koki buat bikin makanan kecil. Ayo."

Mereka pun duduk di tikar. Evan membuka rantang tupperware yang di dalamnya berisi 2 jenis makanan kecil. Salah satunya risol. Dan yang satu lagi Hani tidak bisa menerka karena tertutup daun yang dibentuk kerucut.

"Ini apa?"

"Coba aja dulu. Nanti baru gue kasih tahu."

Hani membuka bungkus daun itu dan melihat isinya yang berwarna putih, kemudian digigitnya dan ternyata rasanya sangatnak, tapi makanan itu seperti mau menyembur-nyembur dari mulutnya.

"Enak gak?

"Enak. Gue belum pernah makan kue seperti ini." Sahut Hani sambil membersihkan mulutnya yang belepotan karena makanan yang menyembur dari mulutnya

"Seharusnya sebagai perempuan berdarah batak, lo tahu makanan ini. Ini namanya ombus-ombus, makanan kecil khas batak."

Evan terkekeh melihat Hani yang belepotan makan ombus-ombus. Diulurkannya tangannya untuk membersihkan wajah Hani dari remah-remah itu. Hani pun ikut tertawa. Tapi tawa Hani perlahan menghilang karena tangan Evan sekarang bukan lagi membersihkan wajahnya, tetapi mulai mengelus. Bahkan wajah mereka sekarang sangat dekat dan semakin dekat.

Hani menjadi panik karena wajah Evan yang semakin dekat dan dia sadar kalau Evan pasti hendak menciumnya. Ketika bibir Evan hanya tinggal beberapa senti lagi mendekati bibirnya, Hani memalingkan wajahnya, hingga bibir Evan mendarat di pipinya.

"Jangan, Van." Bisik Hani pelan. Maka dengan perlahan Evan memundurkan wajahnya agak menjauh dari Hani.

"Maaf, Love." Ucap Evan dengan suara serak.

"Tidak apa-apa, Van." Hani merasa kalau ini salah karena sekarang dia sudah mengetahui statusnya sebagai istri Mas Bian. Tapi dia juga bingung apakah akan menerima Bian sebagai suaminya atau akan meminta cerai saja. Apalagi Mas Bian selama ini tidak pernah setia sebagai suami. Tapi dia masih sangat mencintai Mas Bian. Menjadi istri Mas Bian adalah sesuatu

yang sangat diimpikannya sejak dulu. Tapi bukan menjadi istri dengan cara seperti ini yang diinginkannya, Mas Bian dulu dipaksa memperistrinya.

"Love, gue ingin tahu sebenarnya gimana perasaan lo ke gue. Kalau gue, lo tahulah. Gue cinta sama lo."

Hani menghela nafas. "Gue minta maaf. Evan, gue gak bisa nerima cinta lo." *Gue udah terikat dengan orang lain, ucap Hani dalam hati.*

"Kenapa? Lo udah punya pacar sekarang?"

"Tidak." Hani menggeleng.

"Kalau gitu, gue akan menunggu."

***

"Apakah yang Tante katakan benar?"

"Itu semua benar, makanya sekarang Tante gak bisa lagi kerja berat karena salah satu ginjal Tante sudah Tante jual 3 tahun yang lalu untuk biaya operasi Om kamu. Kamu kan tahu semua harta kami sudah habis karena perusahaan Om kamu bangkrut. Om kena serangan jantung dan harus segera di operasi, saat itu orangtuamu tidak bisa dihubungi sama sekali. Kebetulan saat di rumah sakit, ada seseorang yang sedang mencari donor ginjal, maka Tante langsung mengajukan diri untuk jadi pendonor. Kebetulan ginjal Tante cocok. Dan sisa uang operasi kami gunakan untuk membuka toko kelontong ini."

"Jadi, siapa orang yang membeli ginjal Tante?"

"Buat apa kamu tahu. Toh kamu juga gak kenal." Tante Rika menghela nafas. "Tapi tuan itu pernah bilang ke Tante, kalau mereka akan mengabulkan apapun

permintaan Tante karena sudah menyelamatkan nyawa istrinya."

"Kenapa Tante gak minta perusahaan baru saja supaya Tante bisa hidup senang lagi seperti dulu."

"Wulan, Tante sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang sekarang. Om mu pun kelihatannya tambah sehat sejak tidak lagi mengelola perusahaan. Kami bahagia walau hidup sederhana saja."

"Tapi aku penasaran dengan orang yang membeli ginjal itu, Tante. Ayo dong kasih tahu." Bujuk Wulan ke Tantenya yang merupakan adik Mamanya.

Tante Rika geleng-geleng kepala melihat kekeraskepalaan keponakannya itu. "Namanya Raden Mas Prayoga Brawijaya."

Bagai disambar petir, mata Wulan terbelalak lebar sangkin terkejut mendengar nama yang diucapkan oleh Tantenya. Namun beberapa detik kemudian, senyum licik tersembul dari mulutnya. Sebuah ide melintas dibenaknya.

***

Akhirnya tiga minggu telah berlalu, artinya Hani telah menyelesaikan tugas magangnya.

Hani turun dari taksi bandara yang berhenti di depan rumahnya. Rumahnya tampak sepi. Dia tadi sengaja tidak memberitahukan Mama dan Bang Deni kalau dia hari ini kembali ke Jakarta. Dan selama tiga minggu berada di Brastagi, Hani juga sudah memikirkan masalah pernikahannya dengan Mas Bian. Dia memutuskan akan menerima Mas Bian sebagai suaminya, dan memulai semua dari awal. Dia akan memberi

kesempatan kepada Mas Bian untuk berubah. Mungkin saja Mas Bian akan berubah jadi laki-laki yang setia.

Hani membuka pintu depan dengan perlahan. Ketika dia masuk ternyata di ruang tamu berkumpul keluarganya dan keluarga Mas Bian. Mereka belum menyadari kehadirannya karena sepertinya sedang sangat serius. Entah apa yang mereka bicarakan, karena wajah mereka semua terlihat tegang. Tapi Mamanya malah terlihat sedih dan habis menangis, sedangkan wajah Bang Deni terlihat marah. Romo dan Mas Bian menundukkan wajah. Mom Manisha terlihat sesenggukan. Ada apa ini? Kenapa mereka semua terlihat aneh, seperti wajah orang berduka saja.

"Mama...."

Serentak semua orang yang ada di ruangan itu menoleh ke arahnya dengan wajah terkejut.

Mama yang tersadar lebih dahulu segera berdiri menyongsong Hani. "Sayang, kamu udah pulang."

Mama Tiara memeluk Hani sambil menangis sesenggukkan, Hani jadi bingung dan bertanya-tanya dalam hati apa yang telah terjadi sampai sang Mama menangis.

"Ma, ada apa Ma. Kok nangis."

"Nggak apa-apa, sayang. Mama cuma kangen." Tentu saja Hani gak percaya begitu saja ucapan Mamanya. Dia yakin ada yang disembunyikan darinya.

"Kirain ada apa. Hani juga kangen Mama." Sahut Hani manja seraya mencium pipi mamanya.

Hani mendongak dan matanya langsung tertuju ke arah pria yang sudah menggelisahkannya selama tiga minggu ini. Mas Bian berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celananya dan menatapnya tanpa ekspresi. Hani sama sekali tidak bisa membaca isi hati Mas Bian. Apakah Mas Bian senang melihatnya atau malah marah.

"Ayo, salam Mom dan Romo dulu sana."

"Iya, Ma." Hani pun berjalan menghampiri Romo dan Mom Manisha, kemudian mencium punggung tangan Romo. "Romo, apa kabar, Romo sehat?"

Romo mengelus rambut Hani seraya menghela nafas. "Alhamdulillah, sehat, Nduk. Kamu sehat toh?"

"Alhamdulillah sehat, Romo." Romo menangguk-anggukkan kepalanya.

Hani beralih mendekati Mom Manisha kemudian mencium tangannya, dan berkata, "Mom, apa kabar?"

Mom langsung memeluknya dan menangis sesenggukan. Hani jadi bingung. Apa Mom kangen sekali kepadanya sampai nangis gini?

"Sayang, maafkan Mom." Ucap Mom diantara tangisnya. Hani jadi tambah bingung, memangnya apa salah Mom sampai minta maaf segala kepadanya?

Hani mengurai pelukannya dan menghapus air mata yang jatuh di pipi Mom. "Mom gak ada salah. Jadi gak perlu minta maaf ya."

Hahh...sebenarnya ada apa sih, kenapa jadi misterius gini.

"Hani, salam dulu suami kamu, kamu sudah pergi tanpa pamit. Ayo minta maaf sama suamimu." Ucap Mama Tiara mengingatkan.

Hani melirik sekilas ke arah Bian dengan mencebikkan bibirnya. Namun diturutinya juga ucapan mamanya dengan tidak rela.

Dengan wajah ditekuk Hani mendekati Bian dan mencium punggung tangannya. Dilihatnya wajah Mas Bian yang seolah berkata 'dari mana aja kamu' dengan sorot mata yang sangat tajam. Buru-buru dialihkannya pandangan dan berjalan menghampiri Bang Deni.

Dipeluknya abangnya dengan manja. Deni pun mengelus rambut adik kesayangannya itu.

"Lain kali kamu gak boleh pergi begitu saja tanpa pamit ya, gak baik anak perempuan berbuat seperti itu." Tegur Deni.

"Iya, gak lagi kok, Bang. Suer ini yang terakhir deh."

Deni meliat Bian melotot ke arahnya. Namun diacuhkannya. Deni duduk sambil memangku adiknya. Dan itu makin membuat Bian geram. Seharusnya dialah yang memangku Hani, bukan Deni, batinnya kesal.

"Romo dan Mom permisi dulu. Ingat apa yang kita bicarakan tadi Mbak Tiara dan juga Deni. Dan kau Nduk, sebaiknya mulai sekarang kamu tinggal di rumah kami. Kamu kan sudah tahu kalau kamu sekarang berstatus sebagai istri Bian."

Mata Hani langsung melotot mendengar ucapan Romo hingga dia langsung berdiri. "Ta...ta...pi...Hani belum siap jadi istri Mas Bian, Romo. Biar Hani tinggal di rumah ini saja, Romo." Ucap Hani ketakutan dan wajahnya sudah terlihat pucat.

Romo menghela nafas. "Baiklah, Romo kasih waktu satu minggu untukmu, Nduk. Ayo Mom, kita pulang. Mbak, kami permisi dulu. Jangan terlalu dipikirkan yang kita bicarakan tadi. Bagi kami, Hani lah menantu kami satu-satunya."

Mama Tiara menganggguk kemudian mengantar Romo dan Mom keluar rumah.

"Aku juga permisi dulu, Ma." Ucap Bian yang menyusul keluar tanpa memperdulikan Hani sama sekali. "Ada yang mau kubicarakan dengan Romo."

Mama Tiara menganggguk.

Hani tambah kesal melihat Bian yang sama sekali tidak mempedulikannya. Permisi pun tidak kepadanya. Mas Bian pergi begitu saja tanpa menoleh lagi ke arahnya. Pria yang seperti itu menjadi suaminya, bisa makan hati tiap hari aku.

Bagian 28

Setelah Romo, Mom, dan Mas Bian pergi, rasa penasaran yang dari tadi ditahannya tidak dapat dibendung lagi. Entah kenapa perasaannya tidak enak, dadanya pun berdenyut menyakitkan.

"Bang, ceritakan apa yang terjadi. Hani merasa ada yang kalian sembunyikan."

Deni mengalihkan pandangannya, tak ingin menatap adiknya yang menatapnya dengan menyelidik. Dia gak akan tega mengatakan apa yang terjadi kepada adiknya. Adiknya pasti akan langsung minta cerai jika tahu apa yang terjadi. Sementara dia dan mamanya sudah berjanji akan merahasiakan semuanya sampai masalah itu selesai.

"Gak usah berpikiran negatif. Tidak ada apa-apa. Kamu percaya saja sama suami kamu. Sudah sana mandi dulu terus makan. Kamu udah makan belum." Ujar Deni sambil menciumi pipi adiknya dengan gemas. "Kamu ini sekarang kenapa hobi sekali melarikan diri sih. Kalau ada masalah ya dihadapi dan di selesaikan, bukan dihindari."

Hani menjauhkan wajahnya dari abangnya. "Siapa yang melarikan diri. Hani kan sedang menyelesaikan tugas kuliah."

Deni memencet hidung mungil adiknya. "Dasar kamu keras kepala."

"Apa maksud ucapan Abang tadi, Hani harus percaya kepada Mas Bian? Apa menurut Abang, Mas Bian itu bisa dipercaya? Bisa setia?"

"Bisa. Puas? Sekarang sebaiknya kita makan dulu. Ayo berdiri, Abang juga lapar nih."

"Gak mau. Gendong...Hani masih kangen sama Abang." Rengek Hani manja.

"Ckckck...kamu tuh udah nikah, masih aja manja gini sama Abang. Sana minta gendong ke suami kamu."

"Males ah. Sama Abang aja."

Dengan menghembuskan nafas pura-pura kesal, Deni menggendong adiknya dan berjalan ke meja makan. Tapi sebelum sampai di meja makan, sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Ehemm....manja sekali. Sudah jadi istri tapi tingkah masih seperti anak kecil."

Deni dan Hani menoleh ke arah suara. Deni terlihat acuh, sedangkan Hani wajahnya sudah merah padam.

Kenapa sih dia datang lagi, bukannya tadi dia sudah pamit pulang.

Hani makin memeluk erat leher Abangnya seolah dia takut akan diturunkan oleh Abangnya. Terus terang saja, dia sangat takut melihat Mas Bian karena dari tadi sorot matanya ketika memandangnya seperti akan menelannya hidup-hidup. Matanya menyiratkan amarah yang siap meledak.

Bian menatap tajam Deni seolah berkata agar menjauh dari Hani. Dia gak suka jika Hani bermanja dengan laki-laki lain sekalipun itu abang kandungnya sendiri.

"Bian, ayo makan siang di sini smaa-sama. Kebetulan Mama masak banyak tadi." Tawar Mama Tiara yang ada di belakang Bian.

"Iya, Ma."

Deni mendudukkan Hani di kursi makan. Bian menyusul duduk di sebelah Hani.

"Hani, ayo ambilkan nasi ke piring suami kamu. Mulailah belajar jadi istri yang baik."

Hani mencebikkan bibirnya. Aku gak ngerasa tuh jadi istrinya. Kenapa harus bersikap jadi istri yang baik kalau suami sendiri gak ada baik-baiknya. Tukang selingkuh lagi.

Hani pura-pura tidak mendengar ucapan mamanya dan mengambil nasi serta lauk pauk untuk dirinya sendiri. Tapi ternyata piringnya diambil oleh Mas Bian kemudian dengan santainya Mas Bian makan dari piringnya itu. Hani menatap kesal wajah Bian yang terlihat acuh. Minta maaf kek karena kejadian di kantor waktu itu, kan enak kalau udah minta maaf. Ini malah acuh begitu

seperti tidak ada kejadian saja. Dasar laki-laki tidak peka. Gak tahu ya, kalau perempuan itu sensitif perasaannya.

Mama Tiara dan Deni tersenyum geli melihat tingkah dua orang yang seperti anak kecil.

"Woy...Bian, lo udah tua, jangan ikutan Hani seperti anak kecil. Sampai kapan kalian musuhan terus. Kalian itu udah nikah. Mending pisah aja kalau memang gak cocok sebelum terlanjur jauh."

Bian langsung melotot ke arah Deni sangkin kesalnya. "Apaan sih lo. Gak usah ikut campur. Gue bisa ngatasi permasalahan kami." Ucap Bian kesal karena ucapan sahabatnya itu yang menyuruhnya pisah dari Hani. "Hani, mulai hari ini kamu tinggal di rumah Mas. Beresi pakaianmu, kita akan tinggal di apartemen Mas." Kemudian Bian melanjutkan makannya dengan santai.

Hani terdiam. Dia sangat terkejut hingga tak dapat berkata apapun.

"Gila lo! Main bawa anak orang aja. Tadi bukannya Romo bilang akan memberikan Hani waktu selama seminggu." Protes Deni.

"Yang jadi suami Hani itu gue. Jadi gue yang lebih berhak membuat aturan. Hani sudah menjadi tanggung jawab gue, Den."

"Ya tapi....."

"Deni, sudah...sudah...Bian benar. Dia lebih berhak atas Hani."

Deni memukul meja karena kesal atas keputusan mamanya.

Hani yang dari tadi hanya menonton saja jadi ketakutan karena akan dibawa Bian. Dia gak mau. Dia belum siap untuk berumah tangga saat ini.

"Mamaaaa.....Bang Deniiiii....." Rengek Hani meminta tolong.

Tiba-tiba tangan kanan Hani digenggam oleh Bian. Mas Bian menatapnya tanpa ekspresi.

"Hani, aku akan memperlakukanmu dengan baik. Kamu gak usah ketakutan gitu. Aku membawamu bukan untuk menyiksamu, tapi untuk memulai hidup baru sebagai suami istri."

Wajah Hani terlihat sangat pucat dan detak jantungnya bekerja sangat kencang. "Ta....tapi....Hani belum siap, Mas."

"Kapan kamu siap? Kau terus melarikan diri. Bersikaplah dewasa."

"Lo gak bisa maksa adik gue kalau dia belum siap, Bian."

"Dia tidak akan pernah siap kalau lo terus menghalangi, Den. Dan Hani, selesaikan makanmu." Ucap Bian dengan nada tak ingin dibantah sama sekali.

Hani berusaha menelan makanannya walaupun sulit. Lehernya terasa tercekat. Berkali-kali dia minum agar makanannya bisa tertelan. Tapi baru empat suap Hani akhirnya menyerah dan meletakkan sendoknya.

Sebenarnya tadi Bian pulang ke rumahnya menyusul Romo dan Momnya untuk meminta izin agar diperbolehkan membawa Hani tinggal di apartemennya yang di dekat kantor, alasannya agar dia dan Hani bisa mandiri dalam membangun rumah tangganya. Dia tahu Hani sangat manja, baik kepada mama dan abangnya maupun kepada romo dan momnya. Dia akan sulit mendekati Hani jika berada dilingkungan keluarga yang memanjakannya. Dan

akhirnya romonya setuju dengan alasannya itu.

Bian mengangkat dua koper Hani dan memasuki apartemennya. "Masuklah. Nanti malam setelah istirahat kita akan berbelanja mengisi kulkas. Apartemen ini jarang Mas gunakan kecuali kalau lagi lembur dan gak sempat pulang ke rumah."

Hani mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Apartemen ini cukup luas. Ada ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, ruang makan dan pantry. Semua perabotan bergaya minimalis dan berkesan maskulin karena semua serba hitam dan abu-abu. Sama sekali bukan gaya favorit Hani yang lebih suka warna-warna ceria. Keseluruhan ruangan ini seperti berkabung saja, ini kantor atau tempat tinggal sih, batin Hani.

"Di sini ada tiga kamar, tapi satu kamar Mas gunakan untuk ruang kerja. Yang itu kamar kita." Tunjuk Mas Bian ke salah satu pintu. "Tolong bukakan pintunya, Hani." Hani pun membuka pintu dan mengamati kamar yang warnanya juga sama dengan warna di ruangan lain. Hitam dan abu-abu. Ckk, suram banget sih apartemen Mas Bian.

Bian yang melihat kening Hani berkerut, jadi bertanya. "Kenapa? Kamu gak suka apartemen ini?"

"Suka dan tak suka."

Bian mengernyitkan dahinya memdengar ucapan Hani yang ambigu. "Maksudnya?"

"Apartemennya sih bagus. Tapi warnanya suram. Seperti melihat televisi hitam putih."

"Kalau gitu, kamu bisa menata ulang kembali apartemen ini sesuai keinginanmu." Sahut Bian sambil meletakkan koper.

Hani terkejut. Sama sekali tidak menyangka tanggapan Mas Bian seperti itu. "Mas serius?" Ucap Hani masih tidak percaya.

Bian mendekat dan memegang kedua bahu Hani. "Tentu saja. Ini apartemen kita, dan kamu adalah ratunya, jadi kau bebas menata apartemen ini sesuai keinginanmu."

Hani tersenyum lebar mendengar ucapan Bian. Kelihatannya Mas Bian benar-benar serius untuk membangun rumah tangga dengannya, batin Hani kegirangan.

"Hani boleh menyingkirkan barang yang gak Hani suka?"

Bian mengangguk. "Boleh. Terserah kamu saja." Bian melirik jam tangannya. "Mas

pergi dulu ke kantor ya. Ada pertemuan dengan relasi bisnis sore ini. Kalau kamu lapar sebaiknya delivery aja."

Setelah Bian pergi, Hani mulai membereskan pakaiannya ke dalam lemari. Setelah selesai Hani mulai merasa lapar karena tadi siang dia hanya makan sedikit saja. Hani memutuskan untuk turun ke bawah melihat-lihat di sekitar gedung apartemen manatahu ada kafe di sekitar sini.

Hhhh, ternyata Mas Bian lama sekali meninggalkannya. Ini sudah hampir maghrib. Sepi sekali di sini, dia jadi kangen dengan mamanya.

Hani terus berjalan di sekitar gedung apartemen dan akhirnya menemukan sebuah kafe. Hani memasuki kafe dan memilih duduk di dekat jendela kaca lebar. Hani memesan nasi goreng dan teh manis panas.

Setelah selesai makan, Hani kembali ke apartemen. Dia memasuki apartemen dalam keadaan gelap, berarti Mas Bian belum kembali. Hhh, menyebalkan sekali. Kalau begini kan lebih baik dia tinggal di rumah Romo. Setidaknya kalau Mas Bian tidak ada, dia tidak akan kesepian. Ckk, masa bodo deh sama Mas Bian. Ngabatin pun tidak dia sedang di mana, ngasih tahu kek kapan dia pulang, nanya kek keadaannya yang ditinggl sendirian di tempat yang masih asing baginya. Uuhhh...Mas Bian menyebalkan.

Setelah berganti pakaian, Hani memutuskan untuk mencoba tidur. Tapi hingga jam sudah menunjukkan pukul 9 malam dia tidak juga tertidur. Dia jadi takut karena sendirian dan merasa tidak diperdulikan. Akhirnya Hani menangis sesenggukan. Apa enaknya menikah dan hidup sendiri jauh dari keluarga kalau begini. Ditinggal suami entah kemana di hari pertama mereka memulai hidup baru.

Entah kenapa tiba-tiba perasaannya tidak enak.

"Pak Prayoga, saya menagih janji anda yang dulu mengatakan akan memenuhi permintaan saya jika ginjal saya cocok dengan istri bapak. Sekarang saya menagihnya."

"Tapi permintaan ibu itu tidak mungkin saya kabulkan. Anak saya sudah punya istri."

"Tapi janji tetaplah janji, Pak. Apa anda seorang yang suka ingkar janji. Kemarin saya sudah memberi waktu untuk bapak menyampaikan maksud saya kepada anak bapak. Saya ingin putra bapak menikahi keponakan saya yang janda."

"Romo, aku gak mau nikah lagi."

Romo menghela nafas. Dia bingung hatus memutuskan bagaimana. Di satu sisi dia

telah terikat janji, tapi di sisi lain jika dia menunaikan janjinya maka akan menyakiti anak dan menantunya. "Apakah tidak bisa minta yang lain, Bu?"

"Saya sangat menyayangi keponakan saya karena saya sendiri tidak punya anak. Dia sudah saya anggap sebagai anak kandung saya sendiri. Jadi, saya ingin dia ada yang melindungi dan menafkahinya setelah dia menjanda."

"Bian, anakku. Menikahlah dengan keponakan ibu ini. Hanya nikah siri saja, Hani tak perlu tahu pernikahanmu dengan keponakan ibu ini. Dan kami akan merahasiakan darinya. Tolong bantu Romo. Jangan jadikan Romo orang yang ingkar pada janjinya sendiri. Tolong ya nak."

Bian menggertakkan gerahamnya, wajahnya tampak memerah karena menahan marah. Hahh Romo, kenapa sih selalu membuatku

menikah tanpa keinginanku. Jika terjadi, maka ini sudah yang kedua kali. Padahal baru saja aku dan Hani memulai hidup baru. Aaaahhh....Sialan!

Bian bangkit berdiri dengan mengepalkan kedua tangannya. "Terserah Romo saja. Tapi aku gak menjamin bisa membahagiakan keponakan ibu ini."

Bagian 29

Masih dengan perasaan kesal Bian memasuki apartemen sekitar pukul 11 malam. Apartemen masih dalam keadaan terang benderang.

Ahh...mungkin Hani sudah tidur. Kasihan dia kutinggal kelamaan di hari pertama. Apa dia merajuk ya? Ini semua gara-gara Romo yang berjanji kepada orang tanpa pikir panjang. Kenapa pakai janji akan mengabulkan semua permintaan orang yang sudah menolong Mom sih. Seharusnya cukup dikasih uang saja kan beres. Dan aku sama sekali tidak tahu siapa keponakan ibu tadi, seperti apa orangnya. Betul-betul membuat aku gila persoalan ini.

Dengan kesal Bian mencampakkan dasi dan jasnya ke sembarang tempat dan masuk ke kamar. Dilihatnya Hani sedang tidur dengan memeluk boneka hellokitty pemberiannya dulu saat Hani masih duduk di kelas 11 SMA. Bian tersenyum melihat istrinya yang tidur dengan mulut sedikit terbuka.

Karena merasa penat, Bian pun masuk ke kamar mandi dan mandi dengan air hangat.

Setelah mengenakan kaos dan celana pendek, Bian membaringkan dirinya di sisi Hani dan dengan perlahan mengangkat kepala Hani agar tidur berbantalkan lengannya. Tak lama kemudian Bian pun tertidur dengan nyenyak.

"Tante jadi gak enak karena memaksa mereka agar menikahimu, Wulan. Ternyata putranya itu sudah menikah. Itu namanya Tante telah merusak rumah tangga orang." Ucap Tante Rika dengan sedih.

"Apa kata Tante? Dia sudah menikah? Aku kok baru tahu, bahkan teman-teman kami juga gak ada yang tahu kalau Bian sudah menikah."

"Itu yang dikatakan Pak Prayoga tadi. Masa dia bohong sih sama Tante."

Aku gak peduli sama sekali jika Bian sudah menikah. Aku menginginkannya dan juga uangnya. Jika aku menikah dengannya, aku pasti hidup enak dan tak perlu bekerja keras dan masa depan anakku akan terjamin.

"Aku gak peduli, Tante. Ini demi masa depanku dan anakku."

"Hhhh...kamu ini dari dulu suka ngeyel. Terserah kamu saja kalau gitu. Kata Pak Prayoga tadi, kalian akan menikah dua hari lagi. Hanya pernikahan siri."

Aku gak peduli jenis pernikahan apa, yang pasti aku jadi istri sah Bian.

Bian sangat terkejut ketika melihat siapa istri sirinya setelah ijab kabul selesai diucapkan.

Wulan berjalan dengan anggun ke arah Bian, suaminya. Wulan mencium tangan suami barunya dan bersiap-siap untuk dikecup keningnya. Tapi ternyata Bian tidak melakukannya. Wajah Bian tampak keras dan dingin.

Lihat saja, apa kau tahan jika terus kugoda dengan kemolekan tubuhku. Aku akan membuatmu melupakan istrimu, Bian.

Ketika semua tamu telah pulang, Bian membawanya ke sebuah apartemen yang kecil walaupun bersih. Wulan sangat terkejut. Bian kan kaya raya, masa cuma bisa ngasih apartemen kecil gini sih, batin Wulan.

"Bian..." Panggil Wulan dengan lemah lembut. Bian sama sekali tidak menoleh ke arahnya. "Apa pantas kita tinggal di apartemen sekecil ini? Kamu kan bos besar, gak malu dilihat orang hanya mampu membeli apartemen kecil ini."

Bian mendengus dan menatap Wulan sinis. "Aku tidak membelinya. Aku hanya menyewa apartemen ini untukmu. Kau tahu arti kata menyewa? Artinya hanya tempat tinggal sementara, dan seperti itulah dirimu. Kau hanya istri sementara. Jangan harap kau akan bisa menikmati hidup layaknya ratu dengan menikah denganku, Wulan." Ujar Bian kemudian berjalan menuju pintu.

"Bian! Apa kau tak memberi uang belanja untukku?"

Bian menoleh dengan tatapan dungin. "Kalau mau mendapatkan uang sebaiknya kau bekerja. Aku cuma memenuhi janji

Romoku untuk menikah, tapi tidak menafkahi. Terserah kau mau melakukan apa. Kalau kau gak suka silahkan cari suami lain." Setelah itu Bian keluar dari apartemen.

Wulan menggeretakkan giginya karena sangat geram dengan perlakuan Bian. Kalau begini yang didapatkannya setelah menikah dengan Bian, kehidupannya akan sama suramnya dengan sebelumnya. Gimana dia bisa shoping-shoping kalau begini. Awas kau Bian, aku akan membalasmu.

###

Sudah sebulan Hani dan Bian menjalani kehidupan pernikahan. Hani merubah hampir semua isi apartemen. Misalnya pada bagian tertentu dinding di beri wallpaper bermotif bunga dan bernuansa pastel. Sofa-sofa pun di ganti kulitnya dengan warna putih, merah muda dan sentuhan floral. Demikian juga meja makan yang diganti

menjadi bermotif bunga-bunga kecil warna biru muda dengan kayu yang bercat putih.

Hani sangat menyukai tempat tinggalnya yang sekarang karena sudah tidak suram lagi. Dia jadi betah di rumah, apalagi Mas Bian memperlakukannya dengan sangat manis. Mas Bian hanya tersenyum saja setiap melihat perubahan apartemennya yang setahap demi setahap itu. Dia sama sekali tidak pernah protes atas pilihan Hani. Tapi anehnya, sampai saat ini Mas Bian sama sekali belum pernah menyentuhnya. Masa sih Mas Bian gak kepingin melakukan 'itu' sama aku. Dia kan normal. Buktinya aku sering merasakan 'itu'nya Mas Bian mengeras menusuk tubuhku setiap pagi. Hani jadi bingung. Katanya ingin memulai hidup berumah tangga, tapi kenyataannya? Dan sebalnya hampir tiap hari Mas Bian pulang larut malam. Entah apa yang dikerjakannya hingga sering lembur. Kalau memikirkannya Hani lama-lama bisa gila.

Tapi biarlah, toh dia juga belum siap betul untuk menjadi istri Mas Bian sepenuhnya. Yang penting Mas Bian baik kepadanya.

Hani sedang membuat sarapan di pantry ketika tiba-tiba ada sebuah tangan memeluk pinggangnya dari belakang kemudian menciumi pipinya. Mas Bian selalu melakukan ini setiap pagi, dan Hani sangat menyukai kemesraan ini.

"Lagi masak apa, Yank?" Itulah panggilan Mas Bian sekarang kepada Hani.

"Mmmm....cuma nasi goreng kok." Jawab Hani sambil terus mengaduk nasi goreng di kuali. "Maaf ya Mas, Hani belum pandai masak. Mas gak bosan kan makan masakan Hani."

"Iya gak bosan. Yang penting itu masakan kamu. Tapi boleh juga dong kamu belajar masakan lain, Yank." Sahut Bian dan

berjalan ke meja makan yang berada di sekitar pantry juga.

"Iyaaa....nanti Hani belajar. Memangnya Mas suka masakan apa?"

"Masa kamu gak tahu. Kita kan sudah kenal hampir seumur hidup, Yank."

Hani terkekeh. "Iya tahu. Mas suka ikan gurami asam manis dan sayur cap cay, kan?"

"Ya. Tapi jangan masak itu tiap hari juga. Mas juga suka semur ayam, tauco udang, dan acar ikan. Kalau sayur, yang direbus-rebus saja juga gak apa-apa."

"Siap, Bos. Taraaa....nasi goreng spesial by chef Hani sudah siap disantap."

Dengan lahap Bian memakan nasi goreng buatan istrinya. Tapi ketika dia mendongak

dia melihat Hani sama sekali belum menyentuh sarapannya. "Kok gak dimakan?"

Hani menggeleng. "Mau disuapi?" Ucap Hani manja.

Bian memencet hidung mungil Hani. "Manja kamu itu gak hilang-hilang. Tapi ingat, kamu gak boleh manja sama orang lain. Cukup sama Mas saja."

"Iya. Aaaaa......" Hani membuka mulutnya untuk disuapi suaminya.

Setelah selesai makan, Bian mencuci piring-piring kotor. Kemudian mereka duduk di depan tv berdampingan.

"Sini dong, duduk dipangkuan Mas. Masa cuma sama Bang Deni saja minta pangku." Wajah Hani langsung merah. Soalnya dia gak pernah bermanja sampai minta pangku

ke Bian. Dia masih merasa risih sama Mas Bian.

Hani naik ke pangkuan Bian dengan malu-malu. Bian mendongakkan wajah Hani dengan jarinya kemudian menunduk untuk meraih bibir Hani. Dengan lembut Bian melumat bibir Hani dan memeluk erat tubuhnya. Bian melesakkan lidahnya untuk membuka bibir Hani dan menjelajahinya. Hani tidak dapat bernafas dan tubuhnya terasa panas, membuat Hani bergetar. Ciuman Mas Bian selalu membuatnya sesak nafas dengan jantung yang berdegup kencang. Dirasakannya sekarang tangan Mas Bian sudah berada di dadanya sambil meremasnya dengan lembut. Ahh...Mas Bian...kelembutan cumbuannya malah membuatku merinding.

Bian melepaskan ciumannya dan menatap wajah Hani dengan nafas menderu. "Yank,

boleh gak Mas mengambil hak Mas sekarang." Kata Bian dengan suara berat.

Hani sempat terkejut. Akhirnya Mas Bian akan menjadikannya istri yang sepenuhnya. Tentu saja dia mau, dia sangat mencintai Mas Bian.

Hani menunduk malu sambil mengangguk.

Tanpa menunggu lama lagi Bian membopong Hani ke kamar untuk melaksanakan kewajibannya sebagai suami yang sudah lama ditahannya karena takut akan penolakan Hani. Mengingat Hani sering kabur menghindarinya dia jadi ragu dengan perasaan Hani kepadanya. Tapi karena sudah tidak sanggup menahan lebih lama lagi dia memberanikan diri untuk meminta haknya kepada istrinya itu.

Bian meletakkan Hani di atas tempat tidur, Bian menegakkan tubuhnya kemudian

membuka kaos dan celananya. Mata Hani membelalak ngeri melihat tubuh telanjang Bian yang kekar dengan bulu-bulu halus ditubuhnya. Tubuh Mas Bian yang menjulang tinggi di atasnya sangat seksi. Nafas Hani sampai sesak melihatnya.

Bian membaringkan dirinya di sisi Hani dan mulai membuka kancing piama Hani secara perlahan sambil terus menatap wajah manis istrinya. Dia tidak ingin terburu-buru untuk saat pertama mereka, dia gak mau jika Hani jadi ketakutan. Maka dengan lembut Bian mencumbu istrinya. Suara erangan lembut keluar dari mulut Hani yang membuat Bian semakin bergairah hingga ketika Bian berusaha menyatukan tubuhnya ke tubuh Hani, Bian hanya merasakan tubuh di bawahnya tersentak dan menegang untuk sesaat lamanya, namun karena kelembutannya istrinya itu kembali terbuai hingga akhirnya mereka mencapai puncak bersama.

Setelah sesi percintaan panas mereka, Hani terkulai lemas dan langsung mengantuk. Bian tersenyum melihat Hani yang segera tertidur berbantalkan lengannya. Wajah Hani terlihat agak pucat. Mungkin karena dia terlalu memforsir Hani dengan bercinta dua kali tadi. Bian terkekeh, karena akhirnya dia mendapatkan Hani sepenuhnya. Mudah-mudahan istrinya itu segera hamil biar gak ada lagi pria lain yang berusaha mendekatinya.

Terdengar suara ponselnya berbunyi. Segera diangkatnya tanpa melihat siapa yang telah menghubunginya.

"Hallo..."

"Dengar ya Bian. Kalau kau tidak memberiku uang, aku akan muncul di hadapan istrimu dan mengatakan kalau kau sudah menikah lagi. Aku akan sms nomor rekeningku. Aku tidak main-main, Bian! Camkan itu! "

Sebelum Bian menyahut, telepon sudah dimatikan dari seberang sana. Bian menggeretakkan rahangnya karena sangat marah. Tak lama kemudian masuk sebuah sms, Bian melihatnya dengan tatapan dingin.

Dia mengira bisa mengancamku!

Bian kemudian menghubungi seseorang. Kemudian Bian bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

###

Merasa bosan di rumah karena sudah seminggu Mas Bian nya pergi ke Pekanbaru untuk memeriksa perusahaan perkebunan sawit nya di sana, Hani menghubungi Dini untuk mengajaknya shoping bareng. Sudah lama mereka tidak shoping bareng. Mumpung masih libur semester.

Setelah menelepon Dini, Hani pun berangkat menggunakan mobil Honda HRV warna merah yang baru saja dibelikan Mas Bian sebagai hadiah memulai hidup baru sebagai suami istri.

Hani dan Dini sedang berjalan-jalan di mal. Sudah lama mereka tidak shoping bareng.

"Cieee....yang baru jadi penganten. Senang ya akhirnya mendapatkan pujaan hati. Gimana... Gimana rasanya malam pertama? Cerita dong, bagi-bagi pengalaman ke gue."

Plakk

"Awww...sakit, Han." Jerit Dini sambil mengelus tangannya yang dipukul Hani.

"Rasain, makanya jangan kepo. Ayo lihat-lihat sepatu di sana, kayaknya banyak model baru." Dalam hati Hani masih bingung. Yang kemarin mereka lakukan itu apakah saat

pertama kali atau kedua kali, karena setahunya Mas Bian sudah mengambil keperawanannya saat di KL dulu ketika dia tidak sadarkan diri. Tapi yang kedua kenapa terasa sakit, dan ada bercak darah di sprei. Apa karena Mas Bian sangat bernafsu kepadanya dan mengulang-ulang percintaan mereka makanya sampai mengeluarkan darah. Ketika dia bertanya ke Mas Bian kenapa masih terasa perih padahal dia sudah tidak perawan lagi, Mas Bian hanya tertawa saja kemudian malah mengajaknya bercinta lagi. Hhhhh....Mas Bian ternyata kunap alias kuat napsunya.

Hani dan Dini sibuk mencoba-coba sepatu ketika mata Hani tertumbuk ke tubuh seorang wanita yang sangat dikenalnya. Wanita itu adalah Wulan, yang mencoba merebut suaminya. Tapi kelihatannya wanita itu sedang bertengkar dengan seorang pria. Ckk, sebodolah. Hani pun melanjutkan shoping barengnya dengan Dini. Ketika

sedang mengantre di kasir, tiba-tiba Wulan menyapanya.

"Wah....wah...enak banget ya shoping-shoping ngabisin duit suami. Nih, sekalian bayarin punyaku. Aku juga berhak dibelanjain pakai duit suami kamu."

Hani menatap tak percaya dengan perkataan janda gatel itu. Ini janda mungkin otaknya lagi henk, pakai minta dibayari segala. "Ehemm...maaf ya Mbak, situ siapa minta dibayari segala." Kata Hani dengan lembut, dia tidak mau tersulut emosinya.

Wulan tersenyum miring. "Bian itu juga milikku, jadi gak apa-apa dong kalau belanjaanku dibayarin. Kamu kan belanja pakai duitnya juga kan."

Dini yang dari tadi hanya menonton di samping Hani menjadi geram juga melihat kelakuan mbak-mbak gak tahu diuntung itu.

"Hehhh....mbak-mbak stres, enyah dari hadapan kami atau akan saya panggilkan satpam supaya menyeret mbak keluar."

Wulan tetap menyunggingkan senyuman sinis di bibir merahnya, sama sekali tak terintimidasi oleh hinaan Dini. "Oke. Tapi tolong sampaikan sama Bian kalau kita tadi bertemu. Katakan padanya aku menunggunya di tempat biasa." Setelah mengatakan itu Wulan berjalan pergi dengan santai.

"Astagaaaaa.......kok ada ya perempuan kayak gitu. Sukanya sama lakik orang." Kata Dini greget.

Sementara itu Hani yang mencerna semua ucapan Wulan mulai merasakan sakit di dadanya. Perkataan *di tempat biasa* itu begitu membekas dihatinya. Apakah selama ini Mas Bian sering menjumpai Wulan diam-diam di belakangnya? Tapi melihat sikap

Mas Bian yang sangat baik dan mesra kepadanya rasanya itu tidak mungkin. Tapi entahlah, kenapa aku jadi meragukan Mas Bian? Apa sifat playboynya belum hilang? Tak cukupkah satu wanita untuk Mas Bian?

Kejadian itu membuat mood Hani berbelanja jadi hilang. Dia ingin segera pulang ke apartemen. Mas Bian besok baru pulang. Dia akan menanyakan hal ini saat Mas Bian pulang nanti.

Bagian 30

Wulan tertawa terbahak-bahak di apartemen kecilnya saat teringat wajah istri Bian yang terlihat pucat tadi.

"Rasakan kamu Bian, kamu kira aku bakal gak tahu siapa istri kamu itu. Kamu kira aku bodoh? Sebulan ini aku selalu mengikutimu dan ternyata kau tinggal di apartemen mewah dengan istrimu itu. Sedangkan aku yang juga istrimu yang juga berhak atas hartamu tidak kau pedulikan sama sekali. Kau tidak memberiku nafkah baik lahir maupun batin. Kau asik bermesra-mesraan saja dengan istrimu itu. Brengsekkk kau Bian!" Wulan mencampakkan gelas yang dipegangnya ke dinding sangkin frustasinya. Dia sudah kehabisan akal bagaimana cara mendapatkan uang. Semua perhiasannya sudah dijual untuk biaya hidupnya.

Orangtuanya sama sekali tidak bisa membantunya lagi karena perusahaan orangtuanya sudah gulung tikar. Orangtuanya beserta anaknya kembali ke Indonesia dan tinggal di sebuah desa dan memulai usaha tambak ikan di sana yang hasilnya hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari mereka.

"Aku akan menemui istrinya dan mengatakan kalau aku juga istri Bian. Bian benar-benar mengabaikan peringatanku." Ucapnya penuh dendam.

###

Mendengar laporan dari pengawal yang diam-diam disewa Bian untuk menjaga Hani tanpa sepengetahuan istrinya itu, Bian jadi sangat marah. Dia tadi memarahi Anton, pengawal istrinya yang tidak bisa mencegah pertemuan Wulan dengan Hani. Padahal dia sudah mewanti-wanti agar jangan sampai

Wulan bertemu dengan Hani. Sialan! Benar-benar lalai!

Bian memutuskan segera kembali ke Jakarta untuk menemui Hani nya. Mudah-mudahan Hani tidak terpengaruh dengan apapun yang diucapkan Wulan.

Bian mengambil penerbangan terakhir ke Jakarta. Begitu sampai di Jakarta, Bian langsung menuju ke apartemen dengan menggunakan taksi.

Bian membuka pintu apartemen yang terlihat sepi. Sama sekali tidak ada suara. Bian berjalan menuju kamar mereka dan mendapati Hani yang sedang tertidur pulas. Bian menarik nafas lega.

Setelah membersihkan diri di kamar mandi, Bian segera mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana pendek kemudian membaringkan tubuhnya dan memeluk Hani

yang tidur miring dari belakang. Diresapinya aroma tubuh istrinya itu.

Dia selalu takut Hani akan pergi dengan pria lain, apalagi sudah beberapa kali dulu Hani mencoba menjalin cinta dengan pria lain. Perasaan Hani kepadanya dulu pasti sudah hilang, apalagi itu hanya cinta abg, mungkin cuma cinta monyet. Kalau ingat pria Malaysia itu, Bian rasanya mau marah dan mengamuk. Dia sangat cemburu, apalagi pria Malaysia itu pernah mencium Hani, istrinya, rasanya mau dibunuhnya saja mantan pacar Hani itu, geram Bian dalam hati.

Bian makin mengeratkan pelukannya ke istrinya seolah takut kehilangan. Namun pelukannya yang sangat erat malah membangunkan Hani.

Hani membalikkan badan dan pandangannya bertemu dengan sepasang

mata abu-abu yang menyala. Hani belum tersadar sepenuhnya. Matanya mengerjap-ngerjap untuk meyakinkan apa yang dilihatnya. Ketika menyadari bahwa orang yang tengah memeluknya adalah suaminya, darah Hani langsung mengalir dengan deras dan jantungnya berdebar-debar, hampir tak bisa bernafas, tak lagi dapat berpikir. Dia sangat merindukan pria ini. Tapi, bukankah Mas Bian seharusnya pulang besok?

Tiba-tiba dia merasakan ujung jari Bian mengelus bibir bawahnya. "Bukalah mulutmu. Mas ingin merasakanmu," kata Bian dengan suara serak.

Dibuai oleh pandangan Bian yang penuh hasrat, Hani mengikuti nalurinya dan menuruti Bian. Dengan mendesah Bian mendekapkan tubuh Hani ke tubuhnya dan meraih mulut Hani dengan penuh gairah. Lidah Bian memasuki mulut Hani yang terbuka, secara erotis meraih bagian-bagian

dalam mulut Hani membuat Hani bergidik kesenangan.

Dengan terampil Bian membuka piama Hani, membelai dan mencium sekujur tubuh Hani hingga tempat-tempat sensitifnya. Hani tak dapat menolak ini, ia juga sangat menyukainya. Selintas dia teringat dengan apa yang ingin ia tanyakan kepada Mas Bian, tapi belaian dan kecupan Mas Bian yang menghanyutkan membuatnya melupakan pertanyaannya. Malam ini ia ingin menikmati kebersamaan dengan pria yang sangat dicintai dan dirindukannya. Hani tenggelam dalam kenikmatan yang menggairahkan.

Dengan desahan keras, Bian kembali meraih mulut Hani dengan penuh nafsu, sementara tangannya menyusuri lekuk-lekuk yang ada pada paha Hani, menikmati kelembutan bagai sutra itu hingga meningkatkan suhu di ruangan itu. Dengan desahan yang amat

bernafsu, Bian akhirnya memasuki kedalaman tubuh Hani. Sementara nafas Hani terengah-engah setiap kali Bian melakukan penetrasi. Rasa nikmat merasukinya dan mengambil alih seluruh pikirannya. Ketika saat terjadinya pelepasan, sensasi itu masih dirasakannya untuk waktu yang lama, kemudian Bian meletakkan Hani dengan lembut ke lengannya dan Hani pun segera merasakan kelelahan yang amat sangat. Lelah dan terpuaskan, Hani tak dapat berpikir lagi hingga ia tertidur kembali.

Hani terbangun dengan tirai yang sudah terbuka lebar, matahari sudah berada jauh di atas langit. Matanya mencari Bian, tapi sudah tidak ada. Kemana dia? Apakah sudah berangkat ke kantor? Ataukah tadi malam ia hanya mimpi karena kerinduannya yang sangat dalam?

Namun saat dia bangkit dari berbaringnya dia tahu kalau tadi malam itu bukanlah

mimpi. Tubuhnya telanjang dan banyak bekas merah di seluruh tubuhnya. Wajah Hani langsung bersemu merah membayangkan percintaan mereka tadi malam yang lebih dari biasanya, begitu panas. Cara Mas Bian bercinta tadi malam sangat posesif seolah-olah takut berpisah saja.

Hani membersihkan dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki tetapi tetap tidak dapat menghilangkan rasa pegal ditubuhnya yang mengingatkannya pada keintiman yang terjadi semalam. Hani jadi tersenyum-senyum sendiri di bawah kucuran shower.

Hani mengenakan kaos putih longgar berleher lebar hingga memperlihatkan bahunya yang putih mulus dengan celana jins sebetis.

Ia keluar dari kamarnya menuju teras balkon yang pintunya terbuka lebar. Dilihatnya Bian di sana. Badannya yang kokoh sedang berdiri mengenakan celana warna krem dan kaos hitam dengan kacamata bertengger di hidungnya yang mancung, sangat tampan. Astagaaa....mimpi apa aku bisa dapat suami setampan ini, mana kaya lagi. Dilihatnya Mas Bian sedang melakukan panggilan telepon. Salah satu tangannya berada di dalam kantong.

Mendengar langkah Hani, ia menoleh ke arah istrinya. Bian tersenyum memandang Hani setelah mengakhiri hubungan teleponnya dan mengulurkan tangan kepada Hani agar mendekat.

"Kau terlihat begitu segar?" Gumam Bian dengan suara berat seraya matanya terus mengamati tubuh Hani dengan pancaran posesif dari atas kepala hingga ke kaki. "Luar

biasa cantik." Tambahnya sambil meraih tangan Hani dan menariknya untuk mendekat.

Jantung Hani berdebar mendengar pujian yang diucapkan Bian dengan tulus yang terpancar dari matanya.

"Mas Bian..."

"Milikku." Tambah Bian dengan rasa puas diri.

Apa yang tadinya ingin dikatakan Hani terlupakan lagi akibat terbuai dengan rayuan Bian yang sepertinya diucapkan dengan sungguh-sungguh. Hani merasa terbang ke awan. Ini kali pertama Bian menyanjungnya.

"Hari ini aku milikmu seutuhnya. Ayo kita pergi mencari makanan." Bian merangkul bahu Hani membimbingnya keluar. "Aku lapar." Bisik Bian di telinga Hani dengan

nada yang dimaksudkan berbeda dari kata sebenarnya. Wajah Hani langsung memerah malu.

Ahhh....Mas Bian hari ini aneh betul. Belum lagi satu jam sudah menyanjungnya berkali-kali. Mudah-mudahan ini pertanda baik untuk hubungan mereka ke depannya.

Mas Bian membawanya ke sebuah kafe. Mereka memilih duduk di halaman kafe dengan kursi sofa putih yang terlindung oleh tenda-tenda putih. Saat ini entah dinamakan apa, sarapan atau makan siang karena jam sudah menunjukkan pukul 11. Jadi mereka memilih makanan yang agak berat.

Mas Bian sangat mesra, beberapa kali dia menyuapinya dengan makanan dari piring Mas Bian. Aduuhhh...kalau begini aku bisa-bisa pingsan sangkin senangnya. Rasanya dia seperti dibawa melambung tinggi ke angkasa. Asal jangan tiba-tiba dihempaskan

saja dirinya. Dia gak menyangka sama sekali Mas Bian bisa seromantis ini. Sangat berbanding terbalik dari sikapnya dulu.

Setelah makan mereka masih duduk santai di sofa berdampingan dengan tangan Mas Bian memeluk bahunya. Dua gelas es buah koktail baru saja diletakkan di meja mereka.

Tiba-tiba Hani teringat apa yang mau ditanyakannya ke Mas Bian. "Mas, semalam Hani ketemu Mbak Wulan loh." Ucap Hani sambil memandang wajah Bian. Ia ingin melihat ekspresi Bian ketika dia menyebut nama Wulan. Tapi ternyata wajah Mas Bian terlihat biasa-biasa saja.

"Oh, ya?" Sahut Bian datar.

"Mbak Wulan mengatakan hal yang aneh ke Hani."

Jantung Bian berdetak agak kencang menunggu ucapan Hani selanjutnya. Dia juga ingin tahu apa yang dikatakan Wulan ke Hani. Bian berusaha tetap menampilkan ekspresi tenang mendengar ucapan istrinya itu.

"Mbak Wulan minta dibayarin belanjaannya. Katanya dia juga berhak dan mengatakan kalau Mas juga miliknya." Ucap Hani dengan nada marah karena teringat kembali ucapan janda gatel itu.

Bian menangkup wajah Hani dengan kedua tangannya dan menghadapkannya untuk menatap dirinya. Dia tahu istrinya ini pasti marah. "Dengar ya, Yank. Kamu jangan mudah terpancing ucapan orang. Lihat Mas, Mas hanya milik kamu, dan kamu milik Mas. Jangan pernah ragukan itu. Apapun yang terjadi, kamu harus percaya sama Mas."

Hani menatap lekat wajah suaminya, sedetik ada rasa tak percaya mengingat suaminya ini dulunya playboy dan sempat dekat dengan Mbak Wulan itu. Tapi kemudian ditepisnya kecurigaannya mengingat perubahan sikap Mas Bian sejak mereka tinggal bersama.

"Hani percaya. Tapi Hani mohon Mas harus jaga kepercayaan Hani." Ucap Hani dengan nada memohon.

"Pasti, Yank." Kemudian Bian mengecup kening Hani. "Ayo habiskan minumannya, Yank. Kita langsung pulang saja. Kamu sampai kapan liburnya?"

"Senin depan udah masuk." Jawab Hani sambil meminum air buahnya.

"Berarti tinggal 2 hari lagi dong." Ujar Bian dengan nada sedikit kecewa.

"Memangnya kenapa, Mas?"

"Gak ada apa-apa kok. Tapi nanti malam Mas mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Ada deh. Rahasia." Sahut Bian sambil terkekeh.

Hani memukul lengan Bian dengan manja. "Iihhh....Mas bikin penasaran aja."

Bian tertawa seraya mengacak rambut Hani melihat gaya manja Hani yang gak hilang-hilang. Tapi dia sangat menyukainya.

###

"Yaaannkk....udah selesai belum." Teriak Bian dari ruang tamu. Berkali-kali Bian melirik jam tangannya. Sudah setengah jam Bian menunggu tapi Hani belum juga

selesai. Sedangkan dia tidak boleh masuk ke kamar.

"Iihhhh....gak sabar amat sih. Katanya disuruh dandan yang cantik, ya lama dong."

Bian membalikkan badan mendengar omelan istrinya. Dan matanya terbelalak takjub melihat penampilan istrinya yang sangat seksi memakai gaun yang baru saja di kirim sore tadi oleh butik langganan Momnya.

"Mas....hellooww...Mas...." Panggil Hani sambil melambaikan tangannya di depan wajah Bian.

Bian langsung tersadar kembali, dan menatap nyalang bagian dada Hani yang mempertontonkan belahan dadanya yang putih mulus.

Astagaaa! Apa-apaan Mom memilihkan pakaian seperti ini untuk istrinya. Tidak! Dia tidak rela tubuh istrinya dinikmati pria lain. Hani harus mengganti pakaiannya.

"Cepat ganti pakaian kamu." Ucap Bian dengan nada membentak.

Hani terkejut dan tidak terima dengan perkataan Bian. Bukannya dia yang memberikan gaun ini kepadanya. Kenapa sekarang seolah-olah dia yang salah.

"Hani gak punya gaun lain. Semua pakaian Hani cuma kaos dan celana jins."

"Lebih baik kamu pakai kaos dan celana jins daripada pakai baju seperti itu. Jelek!" Bentak Bian.

Dibentak Bian demikian rupa, Hani tak dapat membendung air matanya. Maka dia menangis histeris. "Huaaaaa.....Mas Bian

jahat! Ini kan gaun yang Mas kasih. Kenapa Hani dimarahi." Ucap Hani diantara tangisannya sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Mata Bian membelalak lebar melihat istrinya menangis seperti anak kecil. Kumat deh manja dan kekanakannya, batin Bian.

"Ya sudah, kalau gitu tutup saja pakai selendang. Punya selendang kan?"

Hani menggeleng sambil masih menangis.

"Kalau gitu pakai jaket aja. Kamu pasti punya kan?" Kepala Bian mulai berdenyut mendengar tangisan Hani yang sangat kuat.

"Hani gak mau pergi. Biar saja Hani di rumah....huaaaa...hiks.....hiks...."

Bian menggaruk kepalanya yang tidak gatal berusaha menabahkan diri dari aksi merajuk

Hani, kemudian berkata dengan nada lembut kepada Hani, "Yank, ayo dong, kasihan orang yang sudah repot masak makan malam untuk kita."

"Masa bodo! Make up Hani udah rusak. Pasti sekarang muka Hani jelek. Hani gak mau pergi!"

"Enggak kok, masih cakep, sueerr!" Padahal Bian serem juga melihat maskara Hani yang sekarang berantakan. Tapi dia gak peduli. Yang penting istrinya tidak merajuk lagi.

"Bener?" Sahut Hani masih dengan terisak-isak.

"Iyaaaa.....suer deh." Rayu Bian sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ya sudah, sebentar Hani ambil jaket dulu."

"Eh, biar Mas aja yang ambilkan." Buru-buru Bian menyela, dia takut kalau Hani masuk ke kamar akan melihat wajahnya yang berantakan di cermin. Bakal lama lagi pergi kalau nunggu Hani berias. Biarlah, yang penting di matanya Hani itu cantik, dia gak peduli dengan pandangan orang.

Maka merekapun berangkat. Hani sama sekali tidak mengetahui kemana Bian akan membawanya. Dia menurut saja. Diiringi dengan lagu Virgoun berjudul Surat Cinta Untuk Starla yang romantis, mereka menyusuri padatnya jalanan Jakarta dengan kepala Hani menyandar di bahu kokoh Bian.

Hani memejamkan mata meresapi lagu yang sedang berkumdang itu. Dan lucunya setiap lagu itu selesai, Bian akan mengulangnya kembali hingga Hani akhirnya tertawa. Ternyata Mas Bian lebay juga.

"Lebay kamu, Mas."

Bian mencuri ciuman di pipi Hani dan berkata, "Biarin. Mau dibilang lebay kek, alay kek. Kan cuma sama kamu?"

"Yakin, cuma sama Hani."

"Yakin seribu persen, Yank."

"Hani gak percaya. Mas kan dulu playboy."

"Hhhh....kamu gak tahu saja yang sebenarnya. Suatu hari nanti Mas akan cerita."

"Ckk, kenapa gak sekarang saja ceritanya. Masih bingung ya mengarang ceritanya? Tapi gak penting kok masa lalu Mas. Yang lalu biarlah berlalu. Yang penting itu sekarang. Dan yang lebih penting lagi Mas bisa setia sama Hani dan menjadikan Hani sebagai istri Mas satu-satunya. Hani gak

mau ah kalau dimadu biarpun jaminannya surga. Hiiiii...." Ucap Hani sambil bergidik ngeri.

Deg

Seketika jantung Bian berdetak lebih kencang. Bian pun jadi gugup dan hampir saja menyerempet mobil di sampingnya karena setirnya sempat oleng.

"Hati-hati dong, Mas."

"Eh, iya Yank. Maaf ya Yank."

Bagian 31

Ternyata Mas Bian membawanya ke Pantai Karnaval, Ancol, di Restoran Segarra. Seorang pelayan laki-laki mengantar mereka ke sebuah tempat di dekat pantai. Di sana telah tersedia sebuah meja bulat dengan dua kursi. Meja itu ditutup dengan kain berwarna merah muda, demikian juga kursinya. Di atas meja diletakkan vas bunga berisi seikat mawar merah asli. Dua gelas minuman dan dua buah piring putih juga sudah ada di meja mungil itu. Di sekitarnya juga dihiasi oleh lilin-lilin dan taburan kelopak bunga mawar berbentuk hati menambah suasana romantis.

Bian membimbing Hani duduk di kursi kemudian dia pun duduk di hadapan Hani. Tak lama kemudian pelayan mengantar makanan ke meja mereka. Setelah itu

pelayan meninggalkan mereka. Hani tersipu-sipu malu diperlakukan seromatis ini oleh Bian.

Bian mengulurkan tangannya yang disambut Hani, kemudian Bian menggenggam mesra tangan Hani.

Bian tersenyum mesra ke istrinya yang masih tersipu malu. "Kenapa? Kok malu-malu gitu?"

Hani mendongak. "Gak apa-apa. Cuma gak nyangka aja Mas bisa romantis gini."

"Kenapa? Gak cocok ya Mas bersikap romantis?"

Hani terkikik. "Habis biasanya Mas itu galak, sukanya marah-marah sama Hani. Ekspresi wajah Mas selalu dingin." Ucap Hani mengungkapkan isi hatinya.

Bian tersenyum manis membuat Hani tambah terpesona. "Makanya jangan menilai buku dari sampulnya saja. Jadi, kamu suka Mas yang sekarang atau yang dulu?"

"Jelas sekarang dong, Mas."

Tiba-tiba terdengar suara perut Hani yang sudah sangat lapar. Hani sangat malu hingga tak berani menatap wajah Bian yang sedang tertawa ngakak menertawakannya.

Adduhh....tega amat sih Mas Bian menertawakannya, batinnya kesal.

"Kamu udah lapar ya?" Ucap Bian sambil menahan ketawanya.

"Itu salah, Mas. Kenapa gak ngasih Hani makan lagi tadi siang." Sahut Hani jutek untuk menutupi rasa malunya.

"Iya...iyaaa....kalau gitu kita makan aja dulu ya. Sebenarnya ada yang Mas mau kasih ke kamu sebelum kita makan, tapi ditunda aja dulu."

"Mas kita foto dulu dong supaya ada kenangan romantis gini."

"Oke." Bian meminta tolong seorang pelayan untuk memoto mereka dengan berbagai pose menggunakan ponsel Hani.

Setelah itu dengan tidak sabar Hani melihat hasil foto pelayan tadi. Dan hasilnya sangat mengejutkannya. Karena Hani melihat wajahnya yang seperti hantu dengan maskara yang belepotan di sekitar matanya.

"Haaaa.....Mas Bian jahat, wajah Hani jadi jelek...." Ucap Hani dengan manja.

Bian tertawa terbahak-bahak melihat Hani yang mengomel-ngomel dengan wajah cemberut.

"Udah dong sayang, jangan cemberut gitu. Bagi Mas kamu tetap cantik kok." Rayu Bian.

"Gombal ih, Mas menyebalkan."

"Katanya kamu lapar. Ayo makan."

Hani menatap makanan yang ada di depannya dengan tatapan lapar, dia memang sudah sejak sore tadi menahan lapar. Ketika akan mengambil sendok tiba-tiba sebuah suara tepuk tangan menghentikan gerakkannya. Serentak Hani dan Bian menoleh dan terkejut bukan main melihat ternyata Wulan yang tadi bertepuk tangan, terutama Bian, dia gak menyangka Wulan berani muncul dihadapannya di saat yang paling tidak tepat.

Bian melirik istrinya. Dia takut Wulan mengungkapkan rahasianya. Kemana Anton? Kenapa tidak mencegah kemunculan Wulan di sini? Bukannya dia kutugaskan untuk mengawasi Wulan agar tidak mendekati Hani? Sialan! Kenapa Anton ceroboh gini. Hhhhhh

"Ckckck.....wel...wel...wel....asik bener ya sepasang suami istri sedang dinner romantis." Wulan berjalan mendekati meja mereka. "Boleh aku bergabung? Kebetulan aku belum makan selama tiga hari. Laper."

"Mau apa kau, Wulan?"

"Ya mau ikut makan. Apa kau lupa kalau aku juga butuh makan?" Ucap Wulan yang sudah berdiri di dekat meja mereka dengan tangan bersedekap dan mata menatap sinis kepada Hani. "Biar kuingatkan, aku ini juga tanggung jawabmu, Bian sayang."

Bian berdiri sambil menggebrak meja dan menatap Wulan dengan mata menyala-nyala. Dia sangat takut Wulan akan membongkar rahasia mereka. "Diam kau, Wulan!! Sebaiknya kau pergi dari sini sebelum satpam menyeretmu keluar!"

Wulan semakin marah dengan perlakuan Bian. Dia merasa tidak diperlakukan adil sebagai istri Bian. Dia dan gadis muda itu sama-sama istri Bian, dia punya hak yang sama juga seperti gadis muda itu, tapi Bian tidak pernah menganggapnya ada. Baiklah Bian, kau berani bermain-main denganku, akan kuhancurkan rumah tanggamu.

"Apa perlu kuberitahu dia siapa aku?" Ujar Wulan dengan nada lembut dan perlahan namun mengancam.

Bian menggeretakkan rahangnya karena sangat marah kepada Wulan. Dia tak

menyangka Wulan adalah wanita yang sangat licik dan busuk.

Hani yang dari tadi hanya menonton perseteruan suaminya dengan Wulan menjadi sangat bingung. Sebenarnya apa yang disembunyikan mereka dariku? Kenapa Mbak Wulan mengatakan dia juga tanggung jawab Mas Bian? Ada apa ini?

Karena sudah tidak tahan lagi dengan rasa penasarannya, sambil berdiri perlahan Hani bertanya, "Mbak Wulan, sebenarnya apa maksud perkataan Mbak tadi?"

Wajah Bian langsung pias menunggu jawaban Wulan. Sementara itu Wulan dengan santainya menjulurkan jemarinya yang berhias cincin pernikahan ke Hani. Hani menatap cincin di jari manis Wulan dengan perasaan campur aduk. Dia tahu cincin apa itu. Wajah Hani pun langsung pucat, kakinya gemetar dan hampir tak

sanggup berdiri jika saja tangannya tidak berpegang kuat pada meja. Sekarang dia malah merasakan sesak di dadanya, sakit sekali rasanya.

Mata Hani beralih ke Bian untuk meminta penjelasan. "Benarkah, Mas?"

Bian terdiam tidak tahu mau menjawab apa. Dia juga tidak bisa berkata bohong tapi untuk jujur dia juga tidak sanggup.

Melihat Bian hanya diam saja dan tidak menjawab, Hani mengartikan bahwa apa yang dikatakan Mbak Wulan adalah benar. Tidak dapat menahan lagi sesak di dadanya, Hani pun menjerit.

"Huaaaaa........Mas Bian jahaattt.....huaaa......hiks..."

Bian terpaku melihat Hani menangis menjerit-jerit. "Yank, dengarkan penjelsan Mas."

Wulan pun terkejut melihat istri Bian menangis seperti anak kecil. Ckckck, gadis seperti ini yang disukai Bian? Sungguh memalukan. Seorang CEO seperti Bian seharusnya mempunyai istri seperti dirinya. Anggun dan mempesona, tidak seperti gadis ini, seorang anak kecil bertubuh dewasa.

"Mas....tega Mas sama Hani. Hani masih muda Mas udah menduakan Hani....hiks....Katakan, kapan kalian menikah?"

"Baru beberapa minggu ini saja." Yang menjawab adalah Wulan, bukan Bian.

"Diam kau, wanita busuk!" Bentak Bian ke Wulan. Rasanya ingin dicekiknya saja Wulan sangkin kesalnya.

"Dan kau bajingan brengsek jelek!" Kata Hani yang tiba-tiba menyerang Bian, ia sudah kehilangan kendali karena sikap Bian yang sok benci kepada Wulan tapi kenyataannya menikahi wanita itu. Dan itu terjadi saat dia dan Mas Bian baru saja membangun rumah tangga mereka. Kemarahan Bian ke Wulan di depannya mungkin hanya sandiwara saja. Padahal dibelakangnya mereka mungkin sering bertemu untuk memadu kasih. DASAR MUNAFIK! Sungguh tak terbayangkan olehnya kalau selama ini ia berbagi tubuh dengan wanita lain. Ditepisnya sekelebat bayangan Mas Bian mencumbu Wulan seperti dia mencumbu dirinya. Hani merasa mau muntah membayangkannya.

Dengan amarah yang meliputi di sekujur tubuhnya, Hani mengambil mawar merah dari vas bunga kemudian mendekati Bian dan memukul-mukulkannya ke tubuh Bian.

Dia tidak peduli kalau tangannya ikut terluka terkena duri bunga itu.

"Yank, tunggu dulu, hentikan. Dengarkan penjelasan Mas dulu." Teriak Bian sambil berusaha melindungi tubuhnya dengan tangannya dari serangan Hani. Bian termundur-mundur hingga terasa olehnya kalau kakinya sudah basah terkena hempasan ombak. Tak dipedulikannya lagi sepatu mahalnya itu basah atau bahkan akan rusak terkena air laut.

"Aku gak butuh penjelasanmu, Mas. Semua bukti itu sudah cukup. Mas mengkhianatiku.......huaaaa......hiks....hiks... ." Hani mencampakkan bunga mawar yang sudah habis kelopaknya itu ke tanah dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya sambil menangis histeris. Dia pun sudah gak peduli sepatunya yang mahal menjadi basah dan sepatunya yang satu lagi

entah kemana karena memukuli Bian tadi dengan membabi buta.

Sementara itu, Wulan yang memang sudah sangat kelaparan karena tiga hari ini ia hanya bertahan hidup dengan makan roti dan air putih, tampak menelan ludah melihat hidangan yang tersaji di meja. Walaupun menurutnya sajian di meja sama sekali tidak cocok untuk disajikan dalam acara diner romantis manapun. Apalagi tempat ini adalah restoran berkelas. Masa iya diner romantis makannya ayam penyet dengan sambal korek serta ikan asam manis dengan sayur capcay? Kalau menu kayak gini sih banyak dijual di warung-warung pinggir jalan, batin Wulan. Tapi karena sudah sangat lapar diapun mulai makan dengan lahap, tak dipedulikannya dua orang di belakangnya yang sedang bertengkar hebat.

"Ceraikan aku....hiks....ceraikaaaannn....!"

"Kita pulang dulu ya, kita bicarakan baik-baik." Bujuk Bian berusaha menenangkan istrinya.

"Mas mau mendiskusikan soal poligami di rumah? APA MAS SUDAH GILA!" Hani mengambil sepatu dari kakinya yang tinggal satu kemudian melemparnya ke arah Bian dengan sekuat tenaga. Namun Bian dapat mengelak dengan mudah.

Merasa lemparannya tidak berhasil mengenai sasaran, Hani bertambah kesal, dia sudah tidak sanggup lagi menahan sakit hatinya apalagi melihat wajah Mas Bian. Rasanya ingin dihajarnya saja wajah tampan Mas Bian yang munafik itu.

Baiklah Mas Bian, aku akan pergi karena aku gak akan pernah rela dimadu. Dia pun membalikkan badan dan berlari sekencang-kencangnya untuk meninggalkan tempat itu menuju parkiran. Dilihatnya seorang gojek

yang baru keluar dari restoran sedang membawa kotak-kotak makanan menaiki sepeda motornya. Tapi sebelum tukang gojek itu pergi, Hani naik ke boncengan dibelakangnya.

Tukang gojek itu terkejut karena tiba-tiba ada orang menaiki sepeda motornya. "Eh, Neng. Perasaan saya gak menunggu penumpang di sini."

"Bapak pasti kesulitan bawa kotak-kotak itu. Sini biar saya bantu bawakan, tapi antar saya ke rumah saya, nanti saya bayar." Sahut Hani buru-buru karena melihat Bian yang mengejarnya sudah dekat. "Buruan, Pak. Itu ada orang sinting yang mau memperkosa saya tadi."

Dengan cepat tukang gojek itu menyerahkan kotak makanan ke Hani dan menstater motornya, kemudian melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

Untung saja tadi aku pakai jaket. Kalau tidak aku pasti kedinginan naik sepeda motor ini.

Bian yang sangat marah kepada Wulan kembali mendatangi Wulan setelah tadi tidak berhasil mengejar istrinya. Dari kejauhan dilihatnya Wulan sedang lahap memakan makanan di meja seperti orang kelaparan yang sudah gak makan sebulan. Ketika dia sudah semakin dekat ke tempat Wulan, dilihatnya semua makanan di meja habis tandas. Bian terpana melihatnya. Setahunya Wulan bukanlah wanita yang rakus, malah cenderung makan sesedikit mungkin.

Setelah menandaskan semua makanan, Wulan meneguk air di gelas dan bersendawa. Sangkin kuatnya sendawanya, Wulan sampai menutup mulutnya dengan tangan karena malu. Dilириknya Bian sudah berdiri di hadapannya dengan wajah sangar.

"Eh...Bian, makanannya udah habis." Ucapnya gugup. "Aku lapar, sudah tiga hari gak makan nasi. Lagi pula sayangkan kalau gak dimakan, mubazir."

Bagaimanapun Bian bukanlah manusia yang tidak punya perasaan. Dia memang sangat marah pada Wulan, tapi melihat keadaannya, timbul juga rasa iba dihatinya melihat Wulan yang sampai kelaparan. Maka dia mengeluarkan dompet dan meletakkan beberapa lembar uang seratusan ribu di meja dan berkata, "Pakailah untuk membeli makanan. Besok datang ke kantor, aku akan memberikan pekerjaan padamu supaya kau dapat menghidupi dirimu sendiri. Tapi ingat! Jangan pernah mendekati istriku lagi. Paham!"

Tanpa menunggu jawaban Wulan, Bian bergegas meninggalkan tempat itu untuk segera menyusul istrinya.

Wajah Wulan berbinar gembira mendengar tawaran Bian. Itu artinya aku akan sering bertemu Bian di kantor. Siapa tahu, witing tresno jalaran suko kulino.

Bagian 32

Dengan penuh amarah Hani menghempaskan pintu apartemen dan masuk ke kamarnya. Dibukanya gaunnya dan menggantinya dengan kaos dan celana jins. Kemudian diambilnya koper dan memasukkan baju-bajunya dengan serampangan sambil menangis keras. Sepanjang jalan tadi dia tak bisa menghentikan tangisannya hingga tukang ojek itu kebingungan dan terus memberi nasehat kepadanya.

"Udah Neng, yang pentingkan Neng gak jadi diperkosa. Makanya lain kali jangan mau pergi dengan sembarang laki-laki apalagi perginya malam-malam begini."

Begitulah si tukang ojek menasehatinya.

Hani menutup kopernya dan berjalan keluar masih sambil menangis terisak-isak. Dadanya sampai sesak karena terus menangis, bahkan pandangannya menjadi agak kabur, kepalanya juga mulai sakit.

Ketika dia sudah berada di ruang tamu, pintu tiba-tiba terbuka, dan di sana dilihatnya Bian yang menatap dengan tajam ke arah kopernya.

"Mau kemana kamu!" Bentak Bian.

"Bukan urusanmu! Aku akan pergi dan segera mengurus perceraian kita!" Teriak Hani tak mau kalah dari bentakan Bian.

"Tidak akan ada perceraian!"

"Dasar kamu pria serakah! Kamu ingin mendapatkan dua wanita untuk memuaskanmu di ranjang?! Tidak cukupkah satu wanita untukmu?" Hani sudah tidak

dapat lagi mengendalikan kata-katanya hingga ia ber aku kamu kepada Bian dan mengucapkan kata-kata tak pantas.

Wajah Bian merah padam karena dianggap Hani sebagai pria haus seks. "Kau tidak tahu apa-apa. Mas akan menjelaskannya. Wulan itu....."

"Stoopp! Aku gak mau dengar apa-apa tentang wanita itu! Kalian memuakkan! Sekarang biarkan aku pergi." Dengan susah payah Hani menelan ludahnya karena tiba-tiba tenggorokannya terasa kering mendengar Bian mengucapkan nama wanita itu.

Hani berjalan menuju pintu. Tapi sebelum dia mencapai handel pintu, Bian mengangkat tubuhnya dan memanggulnya di bahu seperti manusia gua. Hani meronta-ronta dan menjerit sambil memukuli punggung kokoh Bian. Namun Bian tak

bergeming. Bian membawa Hani ke kamar dan meletakkannya di tempat tidur. Hani menendang Bian dengan kakinya hingga mengenai perut Bian yang sama sekali tidak siap hingga ia termundur beberapa langkah. Dia gak menyangka Hani akan mengamuk membabi buta.

"Dasar keras kepala!" Umpat Bian sambil berjalan menuju pintu.

"Yah, aku memang keras kepala, sana pergi saja kamu dengan wanita jalang itu. Tinggalkan akuuuuu!" Teriak Hani sampai ngos-ngosan.

Dengan suara berdebam Bian menutup pintu dan menguncinya dari luar. Dia gak mau kalau Hani sampai pergi dari apartemennya. Dia akan mempertahankan Hani bagaimanapun juga. Hani tidak boleh meninggalkannya.

Terdengar olehnya suara benda-benda dibanting dari kamar dan teriakan histeris Hani. Dengan menghembuskan nafas untuk menenangkan diri Bian membuka jas dan dasinya serta menggulung lengan kemejanya, kemudian dia berjalan ke pantry untuk membuat makanan. Mereka tadi belum sempat makan, Hani nanti pasti kelaparan, pikirnya.

Dengan menulikan telinganya dari suara-suara berisik yang berasal dari kamar, Bian memasak sop ayam. Mudah-mudahan setelah makan nanti Hani menjadi lebih tenang. Dia akan minta maaf ke Hani nanti.

Hampir satu jam kemudian dia sudah tidak mendengar lagi tangisan Hani yang memilukan ataupun suara benda-benda yang dibanting. Bian memutuskan untuk memeriksa istrinya, kemudian akan menyuruhnya makan. Bian membuka pintu perlahan dan terkejut melihat kamar mereka

yang seperti kapal pecah. Tapi dia tidak melihat Hani, buru-buru Bian ke kamar mandi, takut Hani melakukan sesuatu yang tak dapat dibayangkannya mengingat tingkah Hani yang mengamuk tadi. Tapi ternyata dia tidak menemukan Hani di sana. Bian kembali ke kamar dan di sisi tempat tidur dia melihat Hani tergeletak tak sadarkan diri. Bian langsung berlari mendekati istrinya.

Bian mengangkat Hani ke tempat tidur dan menepuk-nepuk pipinya untuk membangunkannya. "Yank...bangun Yank. Jangan buat Mas takut. Yank, bangun...Mas udah masakkan sop ayam untuk kamu. Bangun Yank." Bian sangat panik melihat kondisi Hani. Badan Hani juga terasa panas. Dipeluknya Hani erat sangkin takut kehilangan.

Bian segera menelepon sepupunya yang seorang dokter dan memintanya untuk segera datang ke apartemennya.

Setengah jam kemudian sepupunya tiba di apartemennya.

"Bagaimana keadaannya, Ran?"

"Kelihatannya dia kena maagh...dan depresi." Jawab Rani sambil mengernyit melihat sekeliling kamar yang kacau balau. Bahkan di lantai ada pecahan kaca. "Siapa gadis ini, Bian?"

"Istriku."

"Apaaa? Kapan kau menikah? Kenapa keluarga kita tidak ada yang tahu?"

"Panjang ceritanya. Lain kali aku akan cerita. Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia perlu diinfus. Kondisinya sangat lemah. Lebih baik kamu bawa dia ke rumah sakit sekarang, Bian."

"Apa gak bisa dirawat di rumah saja?"

"Memangnya siapa yang akan merawatnya di rumah? Bukankah kau orang yang sibuk?"

"Aku akan merawatnya sendiri. Aku juga gak mau keluarganya tahu untuk sementara ini. Biar kami selesaikan dulu masalah kami."

"Yakin?" Rani terkekeh. "Gak nyangka kamu ternyata sangat posesif dan protektif gitu dengan gadis ini. Padahal aku belum pernah lihat kamu betul-betul suka sama wanita manapun. Kamu sangat mencintainya ya."

Bian tidak menanggapi ucapan Rani. "Tolong kamu kirimkan alat infus ke sini, Ran."

Rani menelepon seseorang dan tak lama kemudian seorang perawat dengan alat infus datang. Rani pun memasang alat tersebut.

"Ini, tebus obatnya malam ini. Kalau dia sadar langsung suruh minum obatnya. Biar aku nunggu di sini dulu sementara kamu pergi. Tapi hati-hati di jalan, kau kelihatan kacau sekali."

"Oke. Terima kasih, Ran." Ujar Bian lesu.

###

Sudah 2 hari Hani belum juga sadar. Bian makin frustasi melihat istrinya yang makin kurus dan pucat. Untunglah Dini setiap hari datang sehabis pulang kerja untuk memantau kondisi Hani.

"Ran, kenapa istriku belum juga sadar?"

"Tidak ada apa-apa, Bian. Cuma istrimu kelihatannya sangat tertekan, dalam alam tidak sadarnya ia tidak ingin bangun karena ada ketakutan terhadap sesuatu."

Bian mengusap wajahnya frustasi. "Jadi baiknya bagaimana?"

"Tenanglah. Kondisi Hani stabil kok."

"Dari kemarin kau selalu bilang dia baik-baik saja! Tapi nyatanya dia belum sadar juga!" Bian membentak Rani karena sangat bingung, gak tahu harus berbuat apa.

Suara orang-orang yang berbicara dengan keras membangunkan Hani. Mulutnya terasa kering. Matanya menatap ke atas, ke arah langit-langit putih. Ia dapat mendengar suara Bian sedang berbicara. Ia terdengar marah, jengkel, sementara suara lainnya yang tadinya marah, tiba-tiba menjadi lembut dan menghibur.....suara seorang wanita. Dengan

usaha yang luar biasa Hani memiringkan kepalanya ke satu sisi.

Dia melihat wanita itu berdiri di tengah rangkulan tangan suaminya. Tangannya mengelus rambut Bian, dan memegang pipinya. Matanya terpejam lagi karena syok.

Ketika ia membuka matanya lagi, ia melihat wanita itu menggenggam tangan Bian. Ia melihat wajah wanita itu yang sangat cantik berbentuk oval dengan rambut hitam lebat dan menatap Bian dengan penuh kehangatan. Siapa lagi wanita ini? Apakah salah satu kekasih Mas Bian yang lain? Ya Tuhan, Mas Bian sudah berani terang-terangan memadu kasih dengan wanita lain di depannya. Hanya Mas Bian yang bisa sekejam itu. Belum pernah sebelumnya dia merasa begitu disakiti.

Suara batuk yang kering keluar dari mulut Hani sehingga kedua kepala berbalik dan menatap Hani.

Bian segera mendekati Hani dan menggenggam tangannya yang tidak diinfus. "Mas begitu takut. Kau kelihatan sangat sakit. Mas tidak tahu harus berbuat apa sehingga menjadi panik." Ucap Bian dengan suara berat.

Mas Bian panik? Itu sesuatu yang mustahil. Tidak mungkin Mas Bian mengkhawatirkannya. Dan wanita itu berani-beraninya mendekatinya dan memegang tangannya.

Hani meneteskan air matanya tanpa suara. Hatinya masih sangat perih mengingat kejadian di pantai, ditambah dengan apa yang dilihatnya saat ini. Dia tidak tahu berapa lama dia tak sadarkan diri. Dadanya kembali terasa sakit dan sesak, setiap

tulangnya juga terasa sakit, dia ingin menggerakkan tubuhnya tapi tidak punya tenaga sama sekali. Hanya air matanya yang terus mengalir deras.

Bian mengusap air matanya. Ingin ditepisnya tangan itu tapi dia terlalu lemah untuk melakukannya. Untuk mengangkat tangannya saja dia tidak mampu. Bahkan bersuara juga tidak mampu. Hanya air mata yang terus keluar tak henti.

"Jangan menangis lagi. Hentikan. Mas gak suka lihat kamu begini." Gumam Bian dengan suara serak.

Hani menatap Bian yang terlihat kusut.

"Bian, aku pulang dulu. Jangan lupa suruh dia makan dan minum obat."

Bian tak menyahuti ucapan Rani, dia masih fokus ke Hani yang terus menangis.

"Yank, makan dulu ya. Biar kamu cepat sembuh." Bian mengambil makanan di dapur kemudian kembali ke kamar.

Bian mengangkat badan Hani dan menambahkan bantal di kepalanya. Tubuh Hani masih terasa hangat. Dia sangat sedih melihat kondisi Hani gara-gara kejadian semalam.

"Makan ya." Bian mengulurkan sendok ke mulut Hani, namun Hani membuang wajahnya ke sisi lain. "Hani, Mas mohon makanlah. Kau harus makan supaya sehat."

Aku gak mau sehat, Mas. Biar saja aku mati daripada menanggung rasa sakit ini, ucap Hani dalam hati.

Melihat Hani tak bergeming, Bian makin frustasi. "Yank, kalau kau masih marah sama Mas, pukul saja Mas atau tampar Mas, tapi jangan begini."

Air mata Hani sudah kering. Dia tak sanggup lagi melihat Mas Bian, suami yang telah mengkhianatinya. Maka dipejamkannya kembali matanya.

"Haniiiii......" Teriak Bian frustasi melihat Hani kembali memejamkan matanya. Bian keluar dari kamar, merasa sangat jengkel dengan kekeraskepalaan istrinya itu. Kemudian dia menelepon Rani minta dicarikan perawat untuk mengurus Hani. Mudah-mudahan Hani nanti mau makan jika dengan orang lain.

Keesokan harinya setelah perawat yang dipesannya datang, Bian bersiap-siap pergi ke kantor.

"Yank, Mas pergi dulu ya. Mbak Ratih yang akan menjagamu selama Mas kerja. Cepat sembuh ya." Bian pun mengecup kening Hani kemudian meninggalkan Hani bersama perawat itu.

Sesampainya di kantor sekretarisnya yang baru beberapa minggu kerja dengannya menyambutnya di lobby.

"Selamat pagi, Pak."

"Apa jadwal hari ini, Hendra." Tanya Bian sambil terus berjalan.

"Jam 9 ada rapat membahas ulang tahun perusahaan, jam 1 nanti ada pertemuan dengan pengacara kita, Pak Edy, dari Pekanbaru. Selain itu tidak ada, Pak. Oya Pak, kemarin ada seorang wanita mencari Bapak. Sudah dua hari dia datang ke kantor ini."

"Siapa?"

"Namanya Wulan, Pak."

Bian tersenyum sinis mendengar nama Wulan.

Di dalam ruangannya Bian masih termenung-menung memikirkan istrinya. Karena merasa khawatir, Bian menelepon Mbak Ratih. "Hallo, Mbak. Gimana, apa istri saya sudah mau makan?"

"Iya, Pak. Tadi sudah mau makan walau sedikit. Dan sudah saya kasih obat juga."

Bian bernafas lega karena Hani sudah mau makan. "Tapi ingat ya Mbak, kunci rumah Mbak simpan, jangan biarkan istri saya keluar rumah tanpa seijin saya."

"Baik, Pak."

Bianpun menutup teleponnya dan mulai bersiap-siap ke ruang rapat.

Pintu ruangannya diketuk.

"Masuk."

"Maaf, Pak. Ibu ini memaksa masuk." Ucap Hendra gugup karena takut dimarahi bosnya.

Bian menatap Wulan yang sudah masuk ke ruangannya. "Ya sudah. Kamu bisa keluar, Hen."

"Bian sayang, aku mau menagih janji kamu kemarin." Ucap Wulan manja dan duduk di kursi seberang meja Bian.

Bian menatap sinis Wulan dan menyandarkan punggungnya ke kursinya. "Tentu. Kebetulan temanku punya kafe dan dia membutuhkan seorang pelayan."

"Apaaa?" Ucap Wulan terkejut. "Mana mungkin aku jadi pelayan kafe. Itu pekerjaan hina."

"Menjadi pelayan kafe bukan pekerjaan hina. Yang penting halal."

Wulan jadi sangat kesal dengan tawaran pekerjaan Bian. Berarti dia tidak bisa bertemu Bian karena bukan bekerja di perusahaan Bian.

"Apa tidak bisa bekerja di kantormu saja."

"Maaf, kami sedang tidak membuka lowongan kerja."

"Kan kamu bosnya, Bian." Bujuk Wulan.

"Tapi aku juga harus profesional. Kalau kau tidak mau ya sudah, selamat kelaparan." Setelah mengucapkan itu Bian memanggil sekretarisnya untuk mengantar Wulan keluar.

Wulan sangat kesal, tapi dia betul-betul butuh pekerjaan karena Bian menolak memberinya nafkah. Jadi dengan berat hati dia menerima pekerjaan itu. Apalagi dia memang tidak punya keahlian apapun,

karena setelah tamat SMA dia langsung menikah.

###

Sudah seminggu Hani dikurung di apartemen. Dia sudah sehat kembali tapi Bian mengurungnya di dalam apartemen kalau Bian bekerja. Hani hanya ditemani perawat yang sangat patuh dengan perintah Bian. Menjaga kunci rumah tetap tersimpan supaya dia tidak kabur. Bahkan ponselnyapun disita Bian. Saat Bian pulang kerja, perawat itupun pulang. Dan Hani langsung masuk ke kamar dan menguncinya, dia tidak ingin bertemu Bian. Hani pindah ke kamar sebelah setelah dia sembuh karena tidak mau sekamar lagi dengan suaminya itu. Dia jijik jika membayangkan berbagi tubuh dengan wanita lain.

Hani sedang berfikir bagaimana caranya bisa keluar ketika suara bel berbunyi. "Mbak Ratih, ada yang datang."

Mbak Ratih yang sedang nonton tv langsung bangkit menuju pintu dan membukanya.

Hani yang tengah asik menonton tv menoleh karena mendengar suara ribut.

"Anda tidak boleh masuk." Ucap Mbak Ratih.

"Biar saja, Mbak. Aku ingin tahu maksud kedatangan wanita ular ini." Ucap Hani geram sambil bangkit dari duduknya.

Wulan mengamati seisi rumah dan menatap sinis. "Hahhh....rumah ini sangat kekanakkan. Seperti rumah boneka saja." Caci Wulan.

"Mau apa Mbak ke sini."

"Aku cuma mau menyampaikan kabar gembira." Ucap Wulan sambil mengelus perutnya yang terlihat agak membuncit.

Hani menatap tajam perut Wulan, dan hatinya semakin sakit melihat Wulan yang pasti lagi hamil anak Bian. "Apa maksud Mbak."

"Apa perlu kujelaskan dengan gamblang? Kau lihat, aku tengah hamil anak Bian. Jadi kuminta kau melepaskan Bian. Dia akan segera jadi ayah anakku."

Wajah Hani pucat seketika, sedangkan perasaannya saat ini sudah tak bisa dibayangkan lagi rasa sakitnya.

"Aku dan anakku tak memerlukan penghalang kebahagiaan kami. Setelah anak ini lahir, Bian pasti akan lebih banyak bersamaku karena anakku butuh perhatian ayahnya, dan kami akan menjadi keluarga

yang bahagia. Bian tidak perlu membagi perhatiannya ke wanita yang lain dengan terpaksa."

"Diam! Kau pasti bohong."

Wulan tersenyum miring. "Apa perutku ini tidak cukup sebagai bukti?" Kemudian Wulan berjalan ke sofa dan mengambil boneka hellokitty dan mengangkatnya tinggi kemudian tertawa seperti kuntilanak. "Kau bahkan masih suka bermain boneka? Pantesan Bian tidak tertarik padamu hingga mengajakku menikah. Dia pasti tidak puas denganmu yang masih kekanak-kanakkan." Kemudian tiba-tiba Wulan mengambil sesuatu dari tasnya dan merobek boneka kesayangan Hani, pemberian almarhum papanya dengan pisau sambil tertawa-tawa.

Melihat itu Hani sangat murka. Ini sudah sangat keterlaluan. Boneka itu adalah pemberian terakir papanya. Hani berjalan

dengan langkah lebar mendekati Wulan, dan dengan sekuat tenaga melayangkan tangannya menampar Wulan berulang kali hingga wajah Wulan terpental ke belakang dan termundur.

Melihat istri majikannya mengamuk, Mbak Ratih segera menarik Hani dan berusaha menenangkannya. Dada Hani naik turun menahan marah.

Wulan menatap nyalang ke arah Hani, bersiap membalas. Tapi Mbak Ratih langsung menghadang.

"Jika anda berani menyentuh istri majikan saya seujung jari saja, anda akan berhadapan dengan saya juga. Berani anda berhadapan dengan dua wanita yang sedang marah?"

Wulan langsung mundur. Tentu saja dia tidak mungkin berhadapan dengan dua

wanita. Mana dia lagi hamil. "Oke. Aku akan keluar. Tapi camkan ucapanku tadi."

Setelah kepergian Wulan, tubuh Hani luruh ke lantai dan menangis sejadi-jadinya sambil memeluk bonekanya yang sudah rusak. Kenapa Mas Bian sangat kejam. Bahkan wanita itu sudah hamil. Jadi untuk apa aku dipertahankan, dikurung di rumah ini seperti seorang tahanan.

"Mbak, biarkan aku pergi. Pliss Mbak. Mbak lihat wanita itu sudah hamil Mbak." Ucap Hani memohon diantara tangisannya.

Mbak Ratih menggeleng bingung antara patuh pada perintah majikannya atau melepaskan istri majikannya yang terlihat sangat menyedihkan. "Maaf, Bu. Saya takut nanti dimarahi Bapak. Saya ini cuma pekerja yang hanya mengikuti perintah majikan."

Hani memejamkan matanya. Bingung memikirkan nasibnya.

"Mbak, aku mau minum. Tolong ambilkan ya."

"Iya, Bu."

Saat Mbak Ratih ke dapur, Hani pun berlari keluar karena pintu tadi belum dikunci oleh Mbak Ratih. Hani pergi tanpa membawa apa-apa selain boneka hellokittynya.

Bagian 33

Hani menggedor pintu rumah Mamanya sambil menangis terisak-isak. Mama Tiara yang membuka pintu sangat terkejut melihat kondisi putrinya yang sangat kacau.

Hani langsung menubruk Mamanya dan menangis meraung-raung.

"Sayang, anak Mama, ada apa?" Ucap Mama Tiara sambil mengelus punggung anaknya untuk menenangkan.

Bukannya menjawab, tangis Hani malah semakin kencang. Tubuhnyapun melemas hingga membuat Mama Tiara terdorong mundur. Mama Tiara berusaha membawa Hani ke sofa ruang tamu, kemudian

mendudukkan putrinya dan tetap merangkulnya.

"Ada apa, sayang."

"Mas Bian, Ma.....Mas Bian....." Ucap Hani diantara tangisannya.

"Kenapa Mas Bian?"

"Mas Bian menikah lagi." Setelah mengucapkan itu Hani menangis lebih kencang.

Mama Tiara yang memang sudah tahu kalau Bian telah menikah lagi tak bisa berkata apa-apa selain menenangkan putrinya.

"Tenanglah sayang, Mas Bian hanya terpaksa menikahi wanita itu."

Hani langsung tersentak melepaskan pelukannya dari mamanya begitu

mendengar ucapan mamanya. Wajahnya yang bersimbah air mata mendadak pucat. "Mama...mama sudah mengetahuinya? Dan merahasiakan semua itu dari Hani, anak mama?" Ucap Hani tak percaya.

"Maafkan mama, sayang."

"Siapa saja yang tahu! Katakan Ma!"

Mama menunduk, tidak sanggup menatap putrinya.

Hani bukanlah orang yang bodoh. Melihat sikap diam mamanya, Hani bisa menyimpulkan jika bukan mamanya saja yang tahu kalau Mas Bian sudah nikah lagi. Mungkin Romo, Mom, dan Bang Deni juga tahu. Dia sangat marah, dia merasa ditipu. Bahkan keluarganya juga mengkhianatinya. Bisa-bisanya Mamanya dan Bang Deni membiarkan itu terjadi.

"Kata mama Mas Bian terpaksa menikahi wanita itu? Mama tahu nggak, wanita yang kata mama terpaksa dinikahinya itu sekarang sedang hamil. Hamil, Ma!" Teriak Hani putus asa. Dengan perasaan sangat kecewa Hani berlari masuk ke kamarnya.

Mama Tiara yang panik segera menelepon Deni untuk segera pulang dan juga menelepon Yoga dan Manisha.

Semua keluarga telah berkumpul di rumah Hani. Bian juga telah datang setelah tadi ditelepon Mbak Ratih yang kemudian menceritakan semua kejadian di apartemen.

"Ma, dimana Hani." Tanya Bian tidak sabar.

"Biarkan dia sendiri, Bian. Dia sedang sangat kecewa dan sedih karena sudah mengetahui kalau kau sudah menikah lagi." Ucap Mama Tiara.

"Sudah kukatakan waktu itu, sebaiknya kau ceraikan adikku kalau kau tetap akan menikahi wanita itu." Teriak Deni dengan geram.

"Maaf, ini semua salah Mom. Kalau saja Mom tidak sakit, Bian pasti tidak menikahi wanita itu." Ucap Mom sambil meneneteskan air mata bersalah.

Romo memeluk tubuh istrinya. "Tidak, itu bukan salahmu, aku yang salah, kenapa aku harus mengatakan janji itu. Harusnya setelah aku memberinya uang, semua sudah selesai." Romo menghela nafas penyesalan.

"Ma, ijinkan Bian ketemu Hani." Mohon Bian.

Mama Tiara menatap tajam menantunya itu. "Dan yang paling membuat putriku sedih adalah kenyataan kalau istri mudamu itu telah hamil, Bian."

"Apaaaa?" Ucap Romo, Mom, dan Deni serempak. Sedangkan Bian berdiri terpaku.

Deni langsung maju menghampiri Bian kemudian memukul Bian hingga Bian tersungkur ke lantai.

"Dulu kau bilang kau tak sudi menikahi wanita itu, dan kau sangat menentangnya! Tapi kenyataannya kau juga meniduri wanita itu! Brengsek kau Bian!" Ucap Deni setelah meninju Bian.

Bian berusaha bangkit. Mereka tidak tahu bahwa dia juga syok mendengar berita itu.

"Tunggu. Darimana Mama tahu kalau wanita itu hamil?"

"Wanita itu mengatakannya kepada Hani." Jawab Mama Tiara yang menatap penuh kecewa kepada menantunya itu.

Bian menggeretakkan rahangnya serta mengepalkan kedua tangannya menahan marah.

"Ma ijinkan aku menemui Hani sebentar. Aku akan menjelaskan semua kepadanya. Pliss....Ma." Mohon Bian penuh harap.

Setelah mempertimbangkan sejenak, akhirnya Mama Tiara mengijinkan Bian masuk ke kamar Hani.

Bian membuka perlahan pintu kamat Hani. Dilihatnya istrinya itu sedang duduk di tempat tidur dengan membenamkan wajahnya di kedua lututnya yang ditekuk sambil menangis sesenggukan. Bian merasa pedih melihat Hani yang seperti ini, dan itu semua karena ulahnya. Kenapa dulu dia tidak berkeras menolak pernikahan itu. Sekarang rumah tangga yang baru saja dibangunnya yang usianya belum lagi

seumur jagung berada diambang kehancuran.

"Hani...."

Hani langsung terlonjak melihat Bian yang berdiri di kaki tempat tidurnya. Mata Hani menatap Bian penuh kebencian dna kemarahan.

"Berani-beraninya kamu masuk ke kamarku. PERGI!!!" Sangkin bencinya Hani tidak sudi lagi memanggil Bian dengan sebutan Mas.

Bian menghela nafas. Dia memaklumi kondisi Hani yang sedang marah kepadanya.

"Ada yang ingin Mas ceritakan sama kamu."

Hani melemparkan bantal ke arah Bian dan Bian sama sekali tidak mengelak. Bantal itu mengenai tubuhnya dan jatuh ke lantai. Bian

akan membiarkan Hani melakukan apapun terhadapnya jika itu akan membuat Hani puas dan bisa memaafkannya nanti.

Sementara Hani yang masih marah melompat ke arah Bian dan memukuli tubuh Bian membabi buta dan memaki-maki Bian.

"Brengsek kamu Mas, bajingan! Tega kamu....heegh....heeghh."

Setelah lelah akhirnya Hani berhenti memukul Bian dan terduduk di tempat tidur, menangis dengan kedua tangannya menutup wajahnya.

Bian berjalan ke arah dinding dimana terpajang foto-foto Hani dari bayi hingga dewasa. Bibirnya tersenyum tipis menatap wajah-wajah di foto itu.

"Jika kau sudah selesai, Mas akan bercerita sekarang." Hening sejenak sebelum Bian

meneruskan kata-katanya. "Dulu, Mas sangat benci dan marah ketika dipaksa menikah. Duania Mas terasa hancur. Waktu itu Mas masih berumur 17 tahun, dan mulai menyukai lawan jenis. Seperti pria normal lainnya, Mas juga ingin berpacaran, memiliki kekasih. Tapi Mas hanya bisa memandang gadis-gadis itu dari jauh, tidak berani mendekati mereka. Karenanya Mas sangat marah. Sebenarnya sangat mudah untuk Mas berbuat selingkuh karena istri Mas hanya seorang anak kecil, dia tidak akan tahu. Tapi hati nurani Mas tidak bisa melakukannya. Suka atau tidak, Mas sadar kalau status Mas adalah seorang suami."

Hani berhenti menangis mendengar cerita Bian yang sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang dilihatnya. Cihh, tidak berpacaran? Bukannya dia selalu gonta-ganti pasangan? Dalam satu bulan sampai tiga kali ganti pacar. Mas Bian munafik!

"Bertahun-tahun Mas membenci anak kecil yang menikah dengan Mas. Padahal sebelumnya Mas sangat menyayangi anak itu sejak kelahirannya. Hingga saat dia menyatakan cintanya kepada Mas, Mas malah menyakitinya dengan kata-kata kasar."

Hani yang sudah berhenti menangis mendengar cerita Bian jadi kembali sesenggukkan. Ternyata benar Mas Bian sangat membencinya.

"Apa pada masa itu Mas pernah jatuh cinta?" Tanyanya penasaran diantara isakannya. Ini pertanyaan bodoh karena dia akan mendengar jawaban yang pasti tidak disukainya. Tapi pertanyaan itu sudah terlanjur terlontar dari mulutnya.

"Ya. Begitu langsung dan menakutkan seperti meloncat dari pesawat terbang tanpa menggunakan parasut. Tiba-tiba saja Mas

menjadi sangat cemburu setiap ada pria yang mendekatinya. Dan Mas tidak rela dia sudah menghapus Mas dari hatinya dan mulai mencari pria lain. Mas tidak akan pernah rela sampai kapanpun. Tapi untuk menyatakan perasaan Mas ke gadis itu, Mas terlalu gengsi dan malu. Rasanya seperti menjilat ludah sendiri, karena Mas pernah menolaknya. Tapi hingga detik ini perasaan itu tidak berubah, bahkan semakin dalam."

Hati Hani bertambah perih. Ini pastilah berkaitan dengan Mbak Wulan yang merupakan teman sekolah Mas Bian. Itulah sebabnya Mas Bian menikahi Mbak Wulan, cintanya yang sudah kembali setelah lama berpisah. Disini dialah penghalang hubungan mereka.

Hani menundukkan kepala. Rasanya sangat sakit mengetahui ada wanita lain yang mampu menimbulkan perasaan yang begitu mendalam pada suaminya itu. Dia benar-

benar bodoh karena sempat terlena oleh kebaikan Bian selama beberapa saat, tapi kenyataannya, dibelakangnya Mas Bian selingkuh bersama wanita pujaannya. Ya Tuhan, rasanya aku mau mati saja agar rasa sakit ini hilang.

Bian membalikkan badannya kembali menghampiri Hani yang masih terisak dengan kepala tertunduk.

"Kau mau tahu siapa gadis yang Mas ceritakan itu?"

Tidak! Dia tak perlu mendengarnya! Apa Mas Bian tidak punya perasaan sama sekali? Dia mau menyebutkan nama wanita pujaannya denganku? Istrinya? Istri mana yang sanggup?

Tapi sebelum dia mengatakan penolakkannya Bian malah melanjutkan ucapannya.

"Gadis itu adalah kamu....."

Jantung Hani serasa berhenti berdetak mendengar kalimat terakhir Bian. Ahhh...aku terlalu banyak berharap hingga aku pasti salah dengar, mungkin telingaku sedang bermasalah. Tanpa sadar Hani menahan nafasnya. Dengan perlahan Hani mengangkat wajahnya menatap Bian yang berdiri menjulang dihadapannya. Bian tersenyum manis menatap dirinya. Ahh...Mas Bian pandai sekali PHP in orang.

Bian membungkukkan tubuhnya dan menangkup wajah Hani yang sudah tidak karuan karena terlalu banyak menangis. Bian mengecup kening Hani dengan lembut dan lama. Hani yang masih terpaku sama sekali tidak menolak sikap mesra Bian.

Bian menatap bola mata Hani dengan mesra dan rasa sayang sepenuh hatinya. "Kamu gak percaya?"

Hani menggeleng-gelengkan kepalanya seperti orang linglung. "Mas....Mas pasti bohongkan? Mas mengatakan itu cuma untuk membuat Hani senang saja kan? Kalau memang Mas cinta sama Hani dari dulu, kenapa Mas tega menikahi Mbak Wulan? Kenapa selama bertahun-tahun ini Mas selalu berpacaran dengan wanita-wanita lain? Padahal Mas tahu kalau Mas adalah seorang suami." Cerca Hani bertubi-tubi sampai nafasnya ngos-ngosan untuk mengungkapkan kekesalannya.

Tapi Bian malah tersenyum menanggapi ucapan Hani. Dan itu membuat Hani tambah kesal.

"Tidak pernah untuk pertanyaan kedua, Yank."

Hahhh....sekarang Mas Bian malah mengingkarinya. Sudah jelas-jelas selingkuh masih juga ngeles. "Mas gak usah bohong.

Hani melihat dengan mata kepala Hani sendiri, hampir setiap malam minggu Mas bersama wanita lain." Ucap Hani jutek dan memalingkan wajahnya dari Bian.

Bian duduk di samping Hani dan merangkul bahunya sedangkan satu tangannya yang lain meraih wajah Hani agar menatapnya. "Mereka semua hanya pacar bohongan utuk menepis gosip miring tentang Mas."

Mata Hani terbelalak. "Apa maksudnya, Mas."

"Makanya dengarkan cerita Mas. Jangan pernah memotongnya."

Hani diam tidak mengangguk ataupun menggeleng. Dia hanya menatap wajah Bian dengan penasaran.

Bian berdiri dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. "Dulu, saat

Mas mulai memegang perusahaan Romo, Mas mulai menjadi sorotan media. Lama kelamaan media mulai mengorek-ngorek kehidupan pribadi Mas. Dan karena Mas tidak pernah terlihat dekat dengan wanita sekalipun, media mulai menduga-duga kalau Mas bukanlah pria normal."

"Tapi itu tidak benar." Tukas Hani cepat. Jelas itu tidak benar, karena Hani sendiri yang sudah membuktikannya. Mas Bian adalah pria yang sangat normal yang memiliki hasrat yang tinggi, ucap Hani dalam hati.

"Ya. Kau sendiri sudah membuktikan kalau Masmu ini sangat normalkan?" Goda Bian sambil mengedipkan matanya ke Hani. Wajah Hani langsung bersemu merah dan tersipu malu. "Kau tahu, waktu itu bahkan ada salah satu wartawan yang berani menanyakan hal itu secara langsung sama Mas. Wartawan itu mengatakan kalau Mas

adalah seorang gay. Dan mereka menduga pasangan gay Mas adalah abangmu, Deni, karena kami sama-sama jomblo dan sering bersama. Mas sangat kesal sehingga memukul wartawan itu dan sempat masuk ke kantor polisi sebagai akibatnya."

Hani ingat kejadian itu. Waktu itu ketika dia baru saja pulang sekolah, tiba-tiba saja Bang Deni dan Mamanya terlihat panik. Dia mendengar Bang Deni mengatakan akan segera ke kantor polisi untuk membebaskan Mas Bian. Tapi ketika dia bertanya ada apa, tak seorangpun mau menjelaskan kepadanya.

"Karena itulah Mas mulai mencari pacar palsu untuk meredam gosip itu." Lanjut Bian menjelaskan.

Mata Hani terbelalak lebar dengan mulut terbuka hampir tak percaya dengan pendengarannya.

Mas Bian dan Bang Deni disangka pasangan gay? Gila!

Bagian 34

Mendengar penjelasan Bian, ada rasa bahagia karena ternyata dirinya sudah bertahtah di hati suaminya itu sejak lama. Tapi ketika mengingat bahwa suaminya juga menikahi wanita lain, dia jadi ragu akan pernyataan cinta Bian. Kalau memang sudah sejak lama mencintainya dan dia ternyata bukan playboy, lantas kenapa Mas Bian menikah lagi? Kenapa mendua? Hani jadi kembali sakit hati mengingat itu apalagi madunya itu malah sudah hamil duluan. Rasa sakit hatinya membuat Hani kembali meneteskan air mata.

"Yank, kenapa kamu menangis lagi. Kamu gak percaya apa yang Mas katakan." Bian berjongkok di depan Hani sambil menggenggam tangannya namun ditepis oleh Hani.

"Gimana Hani mau percaya jika kenyataannya Mas menikahi wanita lain. Cinta seperti apa itu. Hani gak sudi dimadu, Mas." Ucap Hani sambil terisak-isak menahan sakit di dadanya.

Bian menghembuskan nafasnya. "Mas terpaksa."

Hani langsung berdiri dan menjauhi Bian. "Terpaksa tapi kok sampai hamil." Dengus Hani.

Bian berdiri dan berjalan mendekati Hani serta memegang bahunya namun Hani menghindar lagi. Bian menghela nafas.

"Kami punya hutang budi dengan tantenya Wulan. Waktu itu Mom harus mendapat transplantasi ginjal dan kebetulan ginjal tantenya Wulan cocok dan beliau bersedia memberikan ginjalnya. Karena Mom akhirnya bisa diselamatkan, maka Romo

mengucapkan janji akan mengabulkan apapun permintaan tantenya Wulan. Dan ternyata permintaan tantenya Wulan adalah meminta Mas agar menikahi Wulan."

Hani semakin hancur hatinya mendengar cerita Bian. Berarti Mas Bian gak mungkin menceraikan Wulan karena sudah terikat janji. Apalagi sebentar lagi mereka akan punya anak. Lalu aku bagaimana? Aku gak mau dimadu. Aku gak akan kuat.

Seolah tahu apa yang dipikirkan Hani, Bian melanjutkan ucapannya. "Tapi bukan Mas yang menghamili Wulan."

Hani terkesiap dan langsung membalikkan badan menatap lekat kedua mata Bian untuk mencari kebenaran.

"Jangan bohong, Mas."

"Aku akan menemui Wulan dan mencari kebenarannya."

Hani mendengus. Bilang saja mau ketemu istri muda, pura-pura mau cari kebenaran. Cihh

"Kamu gak percaya sama Mas?"

"Entahlah, siapa yang harus Hani percaya sudah tidak penting. Tapi mulai sekarang jangan pernah temui Hani lagi sebelum Mas bisa membuktikan ucapan Mas! Sekarang sebaiknya Mas pergi. Hani mau istirahat."

Bian bukannya pergi, malah mendekati Hani dan memegang kedua bahu Hani serta mengguncangnya. "Kamu harus percaya sama Mas. Dan Mas akan terus menemui kamu. Jangan coba-coba menghilang!" Sifat posesif Bian muncul lagi karena takut kehilangan Hani.

Hani berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Bian. "Lepaskan Mas! Sakit! Mas kasar!"

Seolah baru tersadar dari sikap kasarnya, Bian otomatis mundur menjauhi Hani. "Maaf. Mas akan pergi untuk membuktikan ucapan Mas. Kamu jangan kemana-mana." Ucap Bian sebelum meninggalkan kamar Hani.

Hani tercenung memikirkan semua yang terjadi. Hatinya masih pedih tapi air matanya sudah kering.

###

Bian mendatangi apartemen Wulan dengan wajah yang terlihat sangat marah. Digedornya apartemen Wulan berulang kali, tapi tidak juga terbuka. Dengan kesal Bian turun ke bawah dan menanyakan satpam tentang kebedadaan Wulan. Tapi Satpam itu mengatakan kalau Wulan tidak kelihatan

sejak siang tadi setelah keluar dari apartemen dengan membawa koper.

Sialan! Kemana perginya dia. Desis Bian kesal. Kalau sampai aku tidak menemukannya dan menyelesaikan masalah ini, Hani pasti tidak mau bertemu denganku.

Bian segera menelepon seseorang, yang pasti bukan Anton, karena Anton sudah dipecatnya karena tidak becus melaksanakan tugasnya.

"Jack, aku punya tugas untukmu. Cari tahu keberadaan seorang wanita bernama Wulan. Dan satu lagi, kerahkan satu anak buahmu untuk mengikuti kemanapun istriku pergi."

Setelah itu Bian langsung pulang ke apartemennya. Masuk ke dalam apartemen, Bian merasa kesepian karena tidak ada

Hani. Walaupun kemarin mereka diam-diaman, tapi dia tetap merasa senang jika pulang ke apartemen sekalipun ditatap dengan sinis oleh Hani.

Bian menghembuskan nafasnya dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai mandi Bian berbaring di tempat tidurnya sambil merenungi masalah rumah tangganya hingga akhirnya Bian tertidur.

###

Hani sudah kembali kuliah. Saat ini dia dan Dini sedang berada di kantin.

"Gimana hubungan lo sama suami lo itu. Makin mesra dong pastinya...hehehe."

"Udah deh gak usah ngomongin dia. Males tahu."

"Kenapa? Kalian berantem lagi. Ckckck....kapan sih akurnya, manis-manisnya."

"Gue sebel. Mas Bian menikah lagi dengan wanita lain."

"What the hell! Drama banget sih rumah tangga lo. Udah sama persis kayak di cerita-cerita wattpad. Tapi lo paket lengkapnya. Kecil-kecil jadi manten, terus menikah dengan CEO tampan yang tajir melintir, poligami, terakhir pelakor. Gila bener! Beneran ini?"

Hani mengangguk. "Apaan sih lo nyamain hidup gue sama novel. Gue lagi sedih ini."

"Ya karena gue tahu lo lagi sedih makanya gue ajak canda. Biar gak terlalu sedih gitu. Tapi gue gak percaya. Mas Bian itu posesif banget sama lo. Gue yakin dia cinta sama lo. Masa sih dia bisa nikah lagi."

"Dia memang bilang kalau dia cinta sama gue, bahkan sudah sejak dulu. Tapi lo tahu kan cowok, mereka bisa membagi cintanya dengan beberapa wanita."

"Gue gak nyangka. Suer Han. Tapi lo yang sabar ya. Kan jaminannya surga. Lo mau dong masuk surga. " Ucap Dini dengan nada bercanda.

Plakk. Hani memukul lengan sahabatnya itu membuat Dini meringis.

"Ckk, ogah kalau harus begitu cara masuknya. Gue sakit hati. Gue akan minta cerai sama Mas Bian."

"Waduhh....jangan Han. Nanti yang enak pelakor itu dong. Jadi wanita satu-satunya. Dia menang dan lo kalah. Mana suami lo itu ganteng dan tajir melintir. Lo yang bakal rugi, Han."

"Rugi...rugi....memangnya pernikahan itu bisnis pakai untung rugi segala."

"Ya gak gitu say. Tapi menurut gue lo sabar dulu deh. Lihat sikon dulu."

"Hhhhh...lihat saja nanti."

"Nah gitu dong."

Tapi Hani tidak mau memberitahu sahabatnya kalau madunya saat ini sedang hamil. Entah bagaimana nasib rumah tangganya kelak. Dia cinta banget sama Mas Bian, tapi juga gak mungkin bisa menerima kehadiran wanita lain di sisi suaminya. Gue gak bakal mau di sentuh lagi sama tubuh bekas wanita lain, batin Hani merinding.

"Haiii....boleh gabung kan."

Hani dan Dini menatap pria muda yang menyapa mereka.

"Evaaaan...kemana aja lo. Udah lama gak kelihatan." Teriak Dini senang. "Sini duduk."

Evan memilih duduk di sebelah Hani yang terlihat cemberut.

"Evan, sejak kapan di Jakarta." Tanya Hani.

"Sudah dua hari yang lalu. Apa kabar, Love."

"Baik. Lo pesan minum gih."

Evan pun memanggil pelayan dan memesan minuman.

"Ohh ya, setelah tamat nanti apa rencana kalian."

"Kalau gue mau langsung nikah aja. Calon suami udah ngajak nikah." Sahut Dini.

"Kalau lo gimana, Love?"

"Gak tahu deh. Lihat nanti saja."

"Kok gak semangat gitu sih. Emang lo gak mau kerja? Atau langsung nikah aja sama gue. Gue siap lahir batin kok halalin lo. " Ucap Evan sambil memegang tangan Hani yang ada di atas meja dan mengedipkan sebelah matanya.

"HANI, PULANG!"

Hani dan kedua temannya terkejut melihat Bian yang tiba-tiba sudah berada di kampus mereka.

Dengan arogannya Bian langsung menarik tangan Hani dari genggaman tangan Evan, kemudian menggenggamnya erat. Matanya sudah menyala-nyala menatap Evan. Bian menarik tangan Hani supaya berdiri. Tapi Hani dengan kesal berusaha menarik tangannya dari genggaman tangan Bian. Aksi tarik menarik pun terjadi membuat Dini

dan Evan terpana melihat ke arah Hani dan Bian bergantian. Tapi kemudian Evan tersadar duluan.

"Hentikan!" Ucap Evan dengan nada keras. Kemudian dilepaskannya cengkeraman tangang Bian dari Hani. "Anda tidak berhak memaksanya."

"Lepaskan tanganmu dari istriku!"

"Whattt!" Ucap Evan terkejut.

Semua mata yang ada di kantin menatap penasaran dengan insiden yang terjadi di sana. Dan mulai terdengar suara kasak kusuk.

Hani yang malu dengan kejadian itu memutuskan pergi dari kantin.

Dini memejamkan matanya sejenak melihat kehebohan yang terjadi.

"Jangan pernah dekati istri saya lagi!" Ucap Bian dengan nada mengancam, kemudian meninggalkan kantin untuk menyusul Hani.

Evan yang masih terkejut tak bisa menjawab ucapan Bian. Dia merasa hampa, merasa tidak punya harapan lagi untuk mendapatkan Hani, hingga ia terduduk dengan tatapan nanar.

"Sabar ya, Van. Mungkin Hani bukan jodoh lo. Kali aja gue jodoh lo.....hehehe. " Ucap Dini bercanda. Dia kasihan melihat Evan yang terus mengejar Hani tapi tak akan pernah kesampaian.

Bagian 35

Bian mengejar Hani yang telah keluar dari kantin duluan. Saat Hani akan masuk ke dalam taksi, Bian berhasil mencekal tangannya.

"Lepaskan! Lepaskan, Mas!" Hani berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Bian.

"Gak akan. Mas gak akan pernah melepaskanmu!"

"Dasar egois!"

"Terserah kamu mau bilang apa. Sekarang ikut sama Mas." Ucap Bian dengan nada lebih lembut.

"Gak! Sudah Hani katakan jangan temui Hani lagi sebelum Mas menyelesaikan urusan dengan wanita itu."

Bian memeluk pinggang Hani hingga kini posisi mereka berhadapan dengan jarak wajah yang sangat dekat.

"Dengar, Mas gak pernah melakukan apapun dengan wanita itu. Kalaupun dia hamil, itu pasti bukan anak Mas."

Hani memalingkan wajahnya. "Kalau begitu buktikan. Dan selama Mas belum bisa membuktikannya, jangan pernah temui Hani. Dan satu lagi, aku tetap gak mau dimadu, hamil atau tidaknya Mbak Wulan."

"Tapi...."

"Cukup!" Hani mendorong Bian sekuat tenaga hingga terlepas dari kungkungan Bian. "Aku kasih waktu satu bulan untuk Mas

memikirkannya. Jika lewat dari itu sebaiknya kita berpisah. Pergilah Mas." Hani langsung membalikkan badan dan berjalan ke parkiran sambil menelpon Dini dan memintanya untuk mengantarkannya pulang.

Hari pertamanya masuk kuliah sungguh kacau, pasti besok akan ramai gosip tentangnya di kampus. Ckk, malu sekali jadinya karena ulah Mas Bian, mudah-mudahan saja insiden tadi tidak tercium oleh wartawan, batinnya. Dia malas kalau harus diikuti wartawan kemana-mana layaknya selebritis.

Sedangkan Bian menatap nanar tubuh ramping yang menjauh itu.

###

Ternyata melacak Wulan tidak segampang yang diperkirakannya. Entah kemana Wulan menyembunyikan dirinya. Dia sudah

menyuruh anak buahnya mencari sampai keluar negeri ke rumah orangtua Wulan, tapi menurut laporan anak buahnya orangtua Wulan sudah pindah dari sana karena bangkrut.

"Sialan!" Maki Bian sambil membanting pulpen yang tadi sedang dipegangnya ke lantai. Bian berjalan meninggalkan kursi kebesarannya menuju ke jendela kaca besar dengan tangan bersedekap. Matanya menatap kosong gedung-gedung pencakar langit dihadapannya.

Satu bulan sudah berlalu, dan Hani? Dia pergi entah kemana. Tak satu orangpun yang mau memberitahukannya termasuk Mom dan Romo yang menyebabkan keadaan ini terjadi. Mereka semua bungkam. Sialan! Bagaimana bisa semua jadi berantakan di saat dia ingin memulai membentuk keluarga yang sesungguhnya.

Pintunya diketuk.

"Masuk." Sahut Bian tanpa memalingkan tatapannya dari pemandangan di depannya.

"Ada berkas yang harus kau tanda tangani." Ucap sebuah suara dingin.

Bian yang sudah hafal dengan suara itu langsung membalikkan badan. Deni, temannya itu sekarang tak mau lagi mengajaknya ngobrol kecuali untuk masalah pekerjaan saja.

"Den, tolong beritahu aku dimana Hani."

"Maaf. Ini permintaan Hani sendiri. Aku gak akan 'mengkhianati' adikku sendiri." Deni sengaja menekan kata mengkhianati untuk menyindir Bian dan Bian tahu itu.

"Tapi aku masih suaminya, Den. Aku berhak tahu keberadaannya." Ucap Bian kesal.

"Aku permisi dulu. Masih banyak pekerjaan." Ucap Deni tanpa menggubris ucapan Bian sambil keluar dari ruangan.

"Sialan!" Maki Bian setelah Deni menutup pintu sambil mengepalkan tangannya untuk mengendalikan emosinya.

###

"Mentari, ayo dihabisi dulu makanannya sayang."

Anak kecil menggemaskan itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan melanjutkan mewarnai buku gambarnya.

Hani gemas melihat pipi gembil anak kecil itu dan mencubit pipinya pelan.

"Awww.....Tante atit...."

"Habis kamu menggemaskan sayang." Ucap Hani seraya terkekeh. "Mau es krim gak?" Rayu Hani.

Mentari langsung mengangkat wajahnya begitu mendengar kata es krim. "Mau tante.....mau....."

"Kalau gitu, habisi dulu makannya ya. No makan, no es krim."

Dengan segera anak kecil itu menarik piringnya mendekat dan makan dengan semangat. Hani menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Mentari.

Terdengar suara mobil mendekati teras rumah dimana Hani dan Mentari sedang bersantai. Dan tak lama kemudian seorang pria gagah keluar dari mobil tersebut. Hani tersenyum melihat lelaki gagah itu mendekat.

"Maaf ya ngerepoti Mbak Hani setiap hari."

"Gak apa-apa kok, Mas. Hani malah senang ada temannya. Mentari gemesin anaknya."

Yudi terkekeh mendengar ucapan Hani.

"Udah sore, Sayang ayo kita pulang."

Tari yang sudah selesai makan menggelengkan kepalanya. "Tali mau es klim dulu."

"Iihhhh....dasar ya. Bentar tante ambilin." Hani masuk ke dalam rumah mengambil es krim kemudian kembali lagi ke teras.

"Ini es krimnya sayang."

"Makacih, Tante cantik."

Gak sampai lima menit es krim itu habis dimakan Tari. Setelah membersihkan Tari

dari sisa-sisa es krim, Yudi dan Tari pun pamit.

Setelah Tari pulang, dia kembali merasa sepi. Hani masuk ke dalam rumah karena merasa udara semakin dingin menerpa kulitnya. Hani pun masuk ke dalam dan menutup pintu. Dia memutuskan akan menonton tv saja untuk menghabiskan waktu.

Hani duduk di sofa dengan menyelonjorkan kakinya. Kemudian menghidupkan televisi. Hani mengelus perutnya yang masih rata dengan sayang dan senyum manis tersungging di bibirnya.

"Sudah dua bulan usiamu, sayang."

###

Tujuh bulan kemudian

"Jadi kalian sudah menemukannya. Bagus. Walaupun kerja kalian sangat lambat." Dengus Bian. Amarahnya kembali memuncak membayangkan kelakuan Wulan yang sudah menghancurkan rumah tangganya.

Akan kuhabisi dia, batin Bian penuh amarah dalam hati.

Bian segera pergi meninggalkan kantor dan bergegas menuju ke suatu tempat dengan tidak sabar. Perlahan wajahnya mulai tersenyum membayangkan akhirnya dia akan bertemu dengan Hani setelah ini selesai. Syukurnya sampai sekarang walaupun sudah lewat dari ultimatum Hani yang hanya memberi waktu satu bulan kepadanya, dia belum menerima surat gugatan cerai dari Hani. Bian tersenyum bahagia.

Dengan kecepatan tinggi Bian melajukan mobilnya dan akhirnya sampailah dia di sebuah tempat kumuh di dekat tempat pembuangan sampah. Bian keluar dari mobil dan langsung mengernyitkan hidungnya karena aroma tak sedap masuk ke penciumannya. Bian menutup mulut dan hidungnya dengan sapu tangan.

Jack menyambut kedatangannya dan membawanya ke sebuah rumah kumuh terbuat dari triplek. Dia mengernyitkan keningnya, tak yakin jika Wulan selama ini tinggal di sana.

Mereka memasuki rumah berbau tak sedap itu. Dan dia melihat Wulan dengan perut besar duduk beralaskan kardus-kardus dengan pakaian kumal dan rambut yang tak lagi terawat. Wajahnya juga tak secemerlang dulu. Jujur Bian sangat terkejut melihat keadaan Wulan. Sisi kemanusiaannya sempat tergelitik dengan rasa iba, tapi

mengingat wanita ular ini sudah mengahancurkan rumah tangganya, dia menepis rasa kasihan itu dari benaknya.

Wulan sangat terkejut melihat Bian yang datang ke rumahnya. Wajahnya langsung pucat, apalagi melihat wajah dingin Bian. Dan dia juga merasa sangat malu dilihat Bian dalam keadaan seperti ini.

"Bi....Bi...Bian......" Ucap Wulan gugup.

"Ya! Aku! Kau berhutang penjelasan kepadaku. Siapa yang menghamilimu!"

Wulan langsung nangis diingatkan soal kehamilannya. Dia sedih kalau mengingat kebodohannya. Mau saja menyerahkan diri demi untuk melancarkan usahanya mengganggu Hani.

Bian tak sudi menyentuh wanita ular itu, dia merasa jijik melihatnya. Padahal tadinya dia berencana akan mencekik leher wanita itu.

"Cepat katakan! Wanita seperti apa kamu yang menyerahkan dirimu dengan lelaki yang bukan suamimu. Dasar wanita jalang!"

"Itu salahmu karena kau menolak memberikan nafkah lahir batin kepadaku." Teriak Wulan tak mau disalahkan.

Bian mendengus. "Salahmu karena memaksakan diri ingin menjadi istriku! Walaupun akhirnya kau berhasil jadi istriku karena janji sialan itu, tapi kau tidak bisa memaksaku untuk memberimu nafkah lahir batin. Dasar bodoh!"

Wulan semakin menangis keras memikirkan nasibnya.

"Sekarang cepat katakan siapa lelaki yang sudah menghamilimu, jalang!"

"Anton....." Ucap Wulan menyerah.

"Apa? Pantasan saja kau selalu berhasil mendekati istriku. Ternyata pria bajingan itu membantumu. Dan tak usah kau kasih tahupun aku bisa menebak cerita selanjutnya. Kau membayarnya dengan tubuhmu." Bian tertawa keras melihat kebodohan Wulan. Walaupun dia tahu dari dulu kalau Wulan bukan murid yang pintar di sekolahnya. "Sekarang kau ikut kami dan harus menjelaskan ke istriku cerita sebenarnya." Tambah Bian. "Oh ya, satu lagi. Aku akan mentalakmu, karena kurasa cukup alasan bagiku untuk menceraikanmu karena perselingkuhan. Tuhan pasti mendukungku."

Mendengar itu Wulan menangis makin keras.

"Wulan Atmaja, aku ceraikan kamu dengan talak tiga."

Bagian 36

Wulan merasa seperti disambar petir mendengar ucapan yang keluar dari mulut Bian. Rasanya ternyata sangat menyakitkan ketika seseorang yang punya ikatan perkawinan dengan kita menceraikan kita. Apakah ini yang dirasakan mantan suamiku ketika aku menceraikannya dalam keadaan bangkrut? Mungkinkah ini karma untukku?

Wulan terus menangis memikirkan nasib sialnya, namun itu malah membuat Bian muak melihatnya.

Tapi tiba-tiba saja tangisan Wulan berubah menjadi teriakan kesakitan.

"Awww.....sshhhhh.....sakiitt.....Bian tolong aku....ahhhh..."

Bian yang tadinya sudah membalikkan badan hendak meninggalkan Wulan, menghentikan langkahnya dan berpaling untuk melihat Wulan. Bian terkejut melihat Wulan yang sangat pucat dan merintih kesakitan.

"Kau kenapa?"

"Perutku sakit, Bian. Tolong....mungkin aku mau melahirkan....aawww.....sshhhh..."

Bian menjadi panik karena dia sama sekali tidak pernah melihat orang yang akan melahirkan. Dia bingung harus melakukan apa. Dia sebenarnya masih sangat marah dengan Wulan, dan kalau ingat apa yang telah diperbuat Wulan, mau ditinggalkannya saja si Wulan itu. Namun melihat Wulan tak berdaya apalagi menyangkut nyawa manusia, dan dia bukanlah orang yang pendendam serta tidak berprikemanusiaan, maka dia pun menolong Wulan.

"Jack! Bantu dia naik ke mobilmu dan antar ke rumah sakit."

"Baik, Bos."

Wulan pun dibawa ke rumah sakit terdekat. Tapi karena selama kehamilannya Wulan tidak pernah memeriksakan kehamilannya ke dokter ataupun bidan, serta tidak pernah makan vitamin dan makan makanan yang bergizi, anak Wulan meninggal beberapa menit setelah dilahirkan, dan langsung dimakamkan oleh Bian dan Jack.

Bian memasuki ruang rawat inap Wulan dan melihat Wulan yang sedang terpaku.

"Wulan, anakmu sudah kumakamkan. Mengenai biaya rumah sakit sudah kuurus. Setelah ini, kembalilah ke anak dan orangtuamu, jalani hidup yang benar." Bian mengeluarkan amplop coklat dari kantongnya dan mengulurkannya ke Wulan.

"Ini ada sedikit uang untukmu supaya kau bisa kembali ke orangtuamu." Bian meletakkan amplop itu ke tempat tidur karena Wulan tidak bergeming sedikitpun. "Aku pergi."

Wulan mendengar semua ucapan Bian dan merasa malu dengan kelakuannya selama ini. Dia yang selalu memaksakan diri menjebak lelaki kaya untuk kenyaman hidupnya, namun selalu berakhir pahit. Dulupun dia menjebak mantan suaminya yang waktu itu masih jadi pengusaha kaya dengan hamil duluan agar dinikahi, dan berakhir pahit baginya. Wulan pun akhirnya memutuskan akan kembali ke desa tempat dimana anak dan orangtuanya berada. Diraihnya amplop yang ada di ranjangnya dan mendekap amplop itu ke dadanya sambil meneteskan air mata dan mengucapkan terima kasih berulang kali kepada mantan suaminya itu, walaupun Bian

tak akan mendengarnya karena Bian sudah pergi.

###

Bian pulang ke rumahnya tapi tidak menemukan Romo dan Momnya di sana. Pelayan mereka mengatakan kalau orangtuanya baru saja pergi tapi tidak tahu kemana. Bian pun berjalan ke rumah mertuanya, ternyata mertuanyapun tak ada di sana. Bian jadi kesal. Kenapa tiba-tiba semua orang menghilang sih. Padahal ini saat paling penting agar dia bisa menemukan Hani, istrinya.

Hahhh--baiklah, aku akan ke puncak dulu hari ini karena sudah lama tidak meninjau perkebunan teh di sana. Sebaiknya aku naik helikopter saja supaya cepat sampai dan urusan di sanapun cepat selesai juga, ucap Bian dalam hati.

"Jack, tolong kamu siapkan helikopter, kita berangkat ke perkebunan teh sekarang."

Beberapa jam kemudian helikopter yang dinaiki Bian dan Jack tiba di hamparan rumput yang luas tidak jauh dari rumah keluarganya. Tampak pelayan keluar tergopoh-gopoh begitu mendengar suara helikopter.

Seorang pria tampan berperawakan tinggi dan berkacamata hitam dengan pakaian santai, atasan Tshirt polo hitam, celana jins hitam dan jaket kulit coklat, turun dari helikopter dan berjalan dengan gagah menuju rumah peristirahatan milik keluarganya.

"Selamat sore, Den Bian. Kok gak bilang-bilang toh Den kalau mau datang." Ujar Bik Sumi yang bekerja sebagai kepala pelayan di rumah peristirahatan itu. "Kalau bilang kan saya bisa suruh tukang masak di sini untuk

membuatkan makanan kesukaan Den Bian." Lanjut Bik Sumi.

"Gak apa-apa, Bik. Makanan apa saja akan saya lahap, Bik, soalnya saya udah lapar berat, siang tadi gak sempat makan." Bian langsung berjalan menuju ke kamarnya yang harus melintasi ruang tv.

Tiba-tiba Bian berhenti berjalan ketika matanya menangkap dua buah benda yang dikenalnya berada di atas kursi sofa. Bian mendekati kedua benda tersebut dengan langkah lebar sangkin penasaran. Digenggamnya kedua benda itu dengan erat dan menatapnya seolah-olah kedua benda itu sangat menarik.

Boneka Hani? Bagaimana bisa ada di sini? Pikir Bian bingung. Mungkinkah....

Pikiran Bian terputus ketika mendengar suara decit mobil yang berhenti di depan

rumah. Bian bergegas keluar rumah untuk melihat siapa yang datang.

Yudi membukakan pintu mobil untuk Hani. Hani tersenyum lebar melihat sikap Yudi yang sangat gentle. Yudi membantu Hani turun dari mobil karena perut besar Hani membuat Hani agak lambat bergerak. Semua tak lepas dari tatapan tajam Bian yang memperhatikan dari ambang pintu.

"Makasih ya, Mas." Ucap Hani dengan senyum manisnya.

"Ah, Mbak Hani, harusnya aku yang ngucapin terima kasih. Mbak sudah banyak membantu dengan menjaga Tari." Ucap Yudi sambil membantu Hani turun dari mobil dengan memegang lengannya. Perut besar Hani pasti membuatnya sulit bergerak dengan lincah.

"Ehemmm..."

Hani dan Yudi langsung menoleh begitu mendengar suara deheman. Mata Hani langsung membesar begitu melihat siapa yang ada di depannya dan sedang menatapnya dengan mata menyala-nyala hingga Hani merasakan panas dingin di tubuhnya.

Mas Bian terlihat sangat marah, batin Hani.

"Pak Bian, kapan sampai? Kok gak ngabari saya." Ucap Yudi ramah.

Bian sama sekali tidak menggubris pertanyaan menejernya itu. Matanya terpaku menatap Hani dan perut besarnya.

Hani hamil? Dan dia sama sekali tidak diberitahu olehnya dan keluarganya. Betul-betul keterlaluan!

Bian sangat marah mengetahui hal ini. Hal sebesar ini disembunyikan darinya selama berbulan-bulan.

Sementara Hani yang masih sakit hati dan marah kepada suaminya itu melengos tak mau menatap wajah Bian. Dia menunggu Yudi pergi meninggalkan rumah setelah sapaannya sama sekali tak ditanggapi oleh Bian.

"Hati-hati, Mas." Hani melambaikan tangannya ke Yudi.

Setelah mobil Yudi tak tampak lagi, Hani membalikkan badan dan berjalan masuk ke rumah tanpa memandang wajah Bian. Dia melewatinya begitu saja. Bukan dia tak tahu mata Bian yang terus menatapnya, tapi dia masih tak ingin bicara dengan Bian.

Hani terus berjalan hingga tiba di depan kamarnya. Namun sebelum dia masuk ke

kamarnya, Bian menarik lengannya dan membawanya menuju ke kamarnya dengan paksa.

"Lepasin! Hani mau istirahat!"

"Kau bisa istirahat di kamar kita." Ucap Bian tegas.

"Gak! Aku gak mau!" Hani meronta dan berusaha melepaskan cekalan tangan Bian di pergelangan tangannya yang seperti jepitan besi.

"DIAM!" Bentak Bian yang seketika membuat Hani bungkam dan meneteskan air mata.

Setelah di dalam kamar Bian langsung menuntut penjelasan.

"Apa ini!" Seru Bian. "Kau hamil sudah sebesar ini dan Mas sama sekali tidak

diberitahu? Sampai kapan kau berencana menyembunyikannya...hhah!"

Hani yang biasanya takut kalau Bian sudah marah, kali ini dia sama sekali tidak takut lagi. "Memang apa yang Mas harapkan. Aku memberitahu Mas dengan gembira, gitu? Setelah pengkhianatan yang Mas lakukan? Tidak akan! Ini anakku bukan anakmu. Urusin saja sana istri mudamu!" Sangkin kesalnya Hani sampai beraku kamu kepada Bian.

"Mas berhak tahu karena Mas ayahnya. Dan apa maksudmu dekat-dekat dengan pegawaiku....hahh! Kamu coba-coba selingkuh untuk membalas Mas!"

Hani semakin marah dengan tuduhan Bian. "Aku bukan wanita murahan seperti istri mudamu! Jangan samakan aku dengannya!" Teriak Hani.

Bian tiba-tiba saja tersadar kalau Hani pasti masih sakit hati karena dipoligami. Dia harus sabar, apalagi istrinya itu sedang hamil, hamil besar.

Bian menarik nafas. "Hani, Mas sudah lama mencarimu, dan sialnya tak satu orangpun mau memberitahu Mas keberadaanmu. Kenapa kau pergi ninggalin Mas?" Ucap Bian dengan lembut.

Mendengar suara lembut Bian, Hani pun agak reda emosinya. "Setelah mengetahui kalau Hani hamil, Hani memutuskan untuk pergi karena Hani cuma ingin tenang selama kehamilan."

"Jadi bukan untuk dekat-dekat dengan si Yudi itu kan? Kalian terlihat akrab saat pertama bertemu."

"Itu tidak mungkin. Mas Yudi itu sudah punya istri, dan baru saja melahirkan. Dia menikahi pengasuh anaknya."

Alhamdulillah, ucap Bian dalam hati. Dia takut juga kalau Hani sampai kecantol dengan pegawainya itu. Soalnya Yudi juga berwajah tampan.

"Kalau gitu nanti kita pulang sama-sama ya?"

Hani langsung melengos.

Bian tahu Hani masih kesal, dia harus sabar membujuk Hani.

"Hani, urusan Mas dengan Wulan sudah selesai, Mas sudah menceraikannya." Ucap Bian sambil menunggu reaksi Hani.

Sedangkan Hani terkejut mendengar berita dari suaminya itu. Tapi dia tidak mau begitu

saja langsung memaafkan Bian. Tetap saja suaminya itu pernah menduakannya. Biasanya lelaki kalau sudah pernah sekali berkhianat dia akan melakukannya lagi suatu hari. Tidak! Dia tidak mau mengalaminya lagi. Sakit sekali rasanya. Apalagi setahunya wanita itu sedang hamil.

"Bukannya dia sedang hamil?"

"Bukan anak Mas. Mas tidak pernah menyentuhnya. Apa kau percaya sama Mas?"

Hani menatap tajam wajah Bian untuk mencari kejujuran disana. Dia percaya tapi tidak lantas akan membuat mudah suaminya itu mendapat maafnya.

"Entahlah, Hani gak tahu."

"Hani, Mas benar-benar minta maaf. Mas sangat menyayangimu, mencintaimu, jadi

gak mungkin Mas akan menduakanmu. Kemarin itu Mas hanya terpaksa melakukannya. Ayolah, sayang, maafkan Mas." Setelah mengucapkan itu Bian tiba-tiba berlutut di hadapan Hani dan memegang perut besar istrinya. Hani tentu saja sangat terkejut. Tidak menyangka Bian akan bersimpuh kepadanya.

"Mas, apa-apaan sih." Ucap Hani befusaha menjauhkan diri dari Bian, tapi dekapan Bian tidak bisa membuatnya bergerak.

"Tidak bisakah kamu maafkan Mas. Demi anak kita, sayang." Bujuk Bian. "Nak, bujuk ibumu untuk memaafkan ayah."

Sebenarnya hati Hani yang masih sangat mencintai Bian sudah luluh, tapi untuk memberi pelajaran kepada suaminya itu, dia harus bertahan dulu.

"Gak semudah itu. Luka yang sudah Mas torehkan tidak bisa hilang begitu saja."

"Jadi, apa yang harus Mas lakukan supaya kamu memaafkan Mas, sayang."

"Pikir saja sendiri! Sudah kan. Sekarang Hani mau istirahat. Biarkan Hani keluar."

"Ini kamar kita, kalau ingin istirahat, istirahatlah di kamar ini."

"Aku gak mau tidur sekamar sama kamu, Mas."

Bian berdiri dari posisi berlututnya. "Mas memaksa dan jangan membantah."

###

Sudah pukul 7 malam Hani berada di kamar bersama Bian yang tertidur lelap karena kelelahan. Dan Hani tidak bisa keluar dari

kamar karena kunci disimpan Bian dikantong celananya. Kesal? Tentu saja Hani kesal. Bahkan sangat kesal.

Dipandanginya wajah tampan suaminya yang sedang tidur nyenyak. Diperhatikannya detail wajah suaminya. Alisnya yang tebal, matanya yang agak berlekuk dalam dengan bulu mata lentik, hidungnya yang mancung, bibirnya merah karena tidak pernah merokok, dan kulitnya yang putih bersih yang dihiasi kumis dan cambang. Ckk, pantas saja banyak wanita yang jatuh cinta dengan suaminya ini. Jujur saja, dia sebenarnya kangen berat dengan suaminya. Dia rindu pelukan hangat suaminya, dan ciumannya yang dahsyat. Pipi Hani langsung panas begitu mengingat ciuman suaminya yang dahsyat. Hani memukul kepalanya pelan karena merasa bodoh masih menginginkan suami yang sudah mengkhianatinya.

Sedang asik mengamati wajah suaminya, tiba-tiba mata Bian terbuka dan menatapnya malas.

"Kenapa kau memukul kepalamu?" Tanya Bian dengan suara serak.

Wajah Hani makin merah karena malu tertangkap basah.

"Gak apa-apa. Tadi agak sakit kepala saja."

Bian langsung duduk dan mendekati Hani kemudian memijit kepala Hani dengan lembut. "Enak?"

"Hmmm." Aduh Mas Bian, kenapa sih dekat-dekat, mana gak pakai baju lagi. Hani kan jadi gak tahan Mas.

Aroma tubuh Bian yang khas langsung tercium hidung Hani membuat Hani tanpa sadar jadi semakin mendekat.

Deg deg deg

Detakan jantung Hani dan Bian seolah berpacu, nafas mereka pun jadi tersendat-sendat.

Bian menelan ludahnya menahan gejolak hasratnya, namun dia tidak berani menyentuh Hani, takut nanti Hani akan marah. Tapi kenapa Hani makin mendekatkan tubuhnya kepadaku. Hahh...Hani kamu gak sadar apa sudah membangunkan harimau tidur.

Suara perut Hani yang berbunyi menyadarkan mereka dari belenggu hasrat.

"Kamu lapar?" Bian mengelus perut Hani dengan sayang. "Anak ayah lapar?"

Hani mengangguk.

"Sebentar ya, Mas mandi dulu. Nanti kita keluar sama-sama."

Hani yang masih terpengaruh dengan suasana romantis tadi hanya diam saja.

Selesai mandi Bian mengajak Hani keluar kamar menuju meja makan. Bian mengulurkan tangannya ke Hani namun tidak ditanggapi Hani. Hani berjalan melewati Bian menuju ruang makan. Bian pun menghela nafas melihat sikap Hani yang masih marah kepadanya.

Tiba di ruang makan Bian dan Hani terkejut melihat semua keluarga mereka ada di sana.

Bagian 37

Bian sangat marah kepada Romo, Mom dan Mama mertuanya yang sudah ikut menyembunyikan kehamilan istrinya.

"Romo, Mom dan Mama sangat keterlaluan! Kenapa menyembunyikan kehamilan Hani! Aku berhak tahu!" Teriak Bian dengan wajah sangar dan mengintimidasi. Dia tidak minta penjelasan, karena penjelasan apapun tidak bisa diterimanya. Istrinya bahkan sudah hampir melahirkan dan dia sama sekali tidak dilibatkan, dia sudah kehilangan momen awal kehamilan istrinya dan masa-masa ngidam yang pasti diderita istrinya.

Romo yang merasa paling bersalah hanya menunduk, tidak mengatakan sepatah katapun.

"Jangan marah sama mereka. Romo, Mom dan Mama sama sekali tidak bersalah. Aku yang minta agar dirahasiakan!" Seru Hani.

Bian menatap Hani intens, tapi Hani balas menatap Bian tak mau kalah. Hani sekarang sudah berani menentang Bian, bukan lagi gadis yang takut setiap Bian mengintimidasinya. Walaupun dalam hati dia sedikit gentar juga melihat tatapan Bian. Tapi rasa sakit dan trauma dikhianati membuat hatinya keras.

Bian mengalihkan pandangannya ke Romo. "Romo yang membuat keadaan ini kacau balau, tapi kenapa Romo juga tega menjauhkan aku dari istriku." Ucap Bian dengan lambat-lambat.

Romo menatap putra semata wayangnya dengan rasa bersalah. "Maaf, Nak." Hanya itu yang bisa dikatakannya.

Bian menghembuskan nafasnya dengan keras. Dia merasa sangat lelah hari ini. Lelah secara emosi.

"Sudahlah, tidak usah lagi diperpanjang masalah ini. Aku juga sudah menceraikan Wulan."

Romo, Mom dan Mama Tiara tampak terkejut, tapi tak berkomentar apa-apa.

"Bukan berarti aku mau kembali jadi istrimu." Ucapan Hani kembali membuat Bian marah.

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin bercerai."

"Hani sayang, kamu gak boleh ngomong begitu, sayang." Sahut Mama Tiara kaget.

Sedangkan Romo dan Mom saling pandang dengan raut wajah panik.

"Kamu sedang hamil, dan anakku butuh aku, ayahnya. Tidak ada perceraian." Bantah Bian.

"Mas bisa mengunjungi anakku. Aku gak akan mengahalangi." Tukas Hani.

Bian menghembuskan nafas berkali-kali untuk meredakan emosinya. Pikirnya Hani sedang hamil dan sedang tidak stabil hormonnya.

"Sudahlah, nanti kita bicarakan. Tadi kau bilang lapar. Sebaiknya kita makan dulu."

Ckk...bisa-bisanya ngajak makan dalam keadaan genting begini, batin Hani kesal.

"Aku sudah gak lapar lagi."

"Jangan bandel Hani, kasihan anak kita. Kamu jangan egois. Anak kita pasti lapar juga."

Hani kesal diingatkan akan kebutuhan anak dalam kandungannya. Maka dengan terpaksa Hani menuruti. Bagaimanapun dia sangat menyayangi anak dalam kandungannya dan gak mau kalau anaknya sampai kekurangan apapun.

Mereka semua makan dalam diam. Tak ada seorangpun berani bersuara. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka.

Bian terus memperhatikan Hani yang makan dengan sangat lambat. Diperhatikan wajah istrinya yang terlihat cubby dan bersinar semakin cantik. Tentu saja dia tak akan melepaskan Hani, wanita yang sangat dicintainya sejak lama. Wanita yang membuatnya tidak pernah menoleh ke wanita lain betapapun banyak godaan. Hani hanya salah paham mengira dirinya seorang playboy dan pengkhianat cinta. Dia tidak pernah menyentuh wanita lain selain Hani. Walaupun saat pertama menikah dulu dia

belum mencintai Hani. Masa iya dia cinta sama anak SD saat dia remaja dulu, gak mungkinkan? Dia bukan pedofil. Dia jatuh cinta kepada istrinya sejak Hani tumbuh menjadi gadis remaja. Itulah sebabnya dia sangat protektif kepada Hani yang mulai dilirik oleh para remaja pria. Dia takut Hani jatuh cinta kepada salah seorang dari mereka. Sekarang dia akan berusaha meyakinkan Hani bahwa dia adalah suami setia.

"Hani ngantuk, mau istirahat. Permisi." Hani langsung berdiri dan berjalan menuju ke kamarnya.

Di kamarnya Hani tidak langsung tidur, dia merasa badannya pegal-pegal, kakinyapun terasa sakit. Hani mengurut kakinya dengan susah payah karena perutnya yang sudah sangat besar. Apalagi bayi-bayi dalam perutnya bergerak sangat aktif saat ini, membuat Hani meringis karena merasa

sesak. Hani memang sedang mengandung bayi kembar, makanya perutnya terlihat sangat besar.

Ceklekk

Hani mendongak mendengar pintu kamarnya dibuka dan melihat Bian yang sudah masuk ke kamarnya.

"Kenapa ke sini?"

"Karena kamu di sini. Mas akan tidur di sini." Ucap Bian santai yang sudah mengenakan pakaian untuk tidur, kaos putih tanpa lengan dan celana boxer.

Wajah Hani langsung merah melihat penampilan Bian.

"Kaki kamu pegal ya. Mas pijiti ya." Ucap Bian yang tanpa menunggu persetujuan Hani langsung memijit Kaki Hani. Dia tadi

sempat membaca sedikit tentang ibu hamil di google. Salah satunya dikatakan kalau ibu hamil itu suka pegal-pegal badannya. Makanya tadi pas dia masuk dilihatnya Hani berusaha menggapai kakinya, dia tahu kalau istrinya ini akan memijit kakinya.

Hani yang masih terkejut dengan sikap Bian jadi terpaku. Dia jadi lupa untuk mengusir Bian dari kamarnya. Apalagi sekarang dia mulai keenakan dengan pijitan Bian.

"Badannya mau diurut juga gak?"

Astagaaa....kenapa suaminya sweet banget sih. Bikin aku jadi susah untuk marah. Tapi memang benar dia ingin sekali punggungnya dipijiti. Ngalah dulu deh yang penting enak nih dipijiti Mas Bian.

Hani mengarahkan punggungnya ke Bian.

"Mau pakai minyak?" Tanya Bian.

"Ambilkan di meja rias minyak telonnya."

Bian mengambil minyak telon dan mulai mungusapnya di bagian belakang tubuh Hani yang gak tertutup pakaiannya. Hani memang sedang memakai pakaian tidur tali satu, jadi memudahkan Bian untuk mengurut Hani. Sebelumnya ditepikannya kedua tali baju itu.

Kulit Hani yang putih bersih membuat Bian menelan ludah. Biarpun sedang hamil besar gini, dimatanya Hani terlihat makin seksi. Apalagi bagian depan tubuh Hani memperlihatkan belahan payudaranya yang terlihat semakin montok. Rasanya Bian ingin saja meremas payudara montok itu.

Tanpa sadar tangan Bian yang tadinya mengurut berubah menjadi mengelus bagian belakang tubuh Hani. Nafas Bian pun sudah tersendat-sendat dan debaran jantungnya semakin bertalu-talu. Hani yang tidak

menyadari kalau suaminya sedang horny menjadi kesal karena tangan Bian tidak lagi mengurut badannya yang pegal.

"Mas! Ngurut yang bener dong!" Bentak Hani.

Bian langsung tersadar dan mulai mengurut lagi. Hani, kamu gak tahu saja kalau punya mas sekarang sudah mengeras. Sudah lama ini gak dapat jatah, mana nanti kalau kamu udah melahirkan bakal libur panjang lagi, batin Bian nelangsa.

"Udah Mas. Sekarang Hani mau tidur. Mas balik saja ke kamar Mas." Ucap Hani ketus setelah Bian mengurut badannya selama satu jam.

Bian terperangah dengan pengusiran Hani.

"Mas tunggu apa lagi! Sana keluar." Ucap Hani dengan mata melotot. "Aku gak mau ya tidur sekamar sama kamu."

"Loh, kenapa rupanya? Mas masih suami kamu Hani."

Hani menjauh dari Bian dan melengos. "Jangan Mas kira aku sudah memaafkan Mas. Hatiku masih sakit karena Mas sudah mengkhianatiku. Mungkin Mas pun sudah tidur dengan wanita itu." Ucap Hani sambil meneteskan air mata. Teringat sakitnya hatinya saat istri muda suaminya mendatanginya dan mengaku hamil. Rasanya dunianya hancur.

"Nggak. Mas gak pernah menyentuhnya." Bantah Bian.

"Bohong. Gak mungkin Mas gak tertarik dengannya. Dia begitu cantik dan seksi. Mana ada laki-laki yang akan menolaknya."

"Ada. Laki-laki itu Mas. Kamu tahu gak, Mas gak pernah menyentuh perempuan lain selain kamu sejak kita dinikahkan. Walaupun saat itu kamu masih kecil. Bahkan ciuman pertama Mas itu sama kamu. Mas gak pernah mencium perempuan lain."

Hani melongo menatap wajah tampan suaminya. Dia bingung mau percaya apa tidak. Rasanya itu gak mungkin. Dia adalah kekasih pertama Mas Bian? Tidak...tidak...ini pasti bohong. Ini pasti hanya akal-akalan Mas Bian supaya dia mau memaafkan Mas Bian lagi.

"Mas gak usah berbohong."

Bian menjambak rambutnya karena frustasi. "Apa yang harus Mas lakukan supaya kamu percaya, Hani."

"Gak ada dan gak perlu! Mas hanya harus paham kalau aku masih trauma punya suami

yang memiliki istri muda. Aku masih takut jika suatu hari kejadian ini akan terulang. Aku gak mau sakit hati lagi." Air mata Hani sudah berlinang. Tak bisa menepis bayangan wajah istri muda suaminya. Rasanya sangat menyesakkan dada. "Keluarlah Mas, aku lelah, aku mau istirahat." Lanjut Hani dengan suara lirih.

Sementara Bian sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk meyakinkan istrinya dan mengembalikan hubungan mereka menjadi baik. Bian memutuskan mengalah dulu dan keluar dari kamar Hani.

Baru saja Bian berjalan tiga langkah, dia dikejutkan dengan teriakan Hani dari balik pintu. Segera dia membuka kembali pintu kamar Hani dan melihat Hani yang terduduk di lantai sambil menangis memegang perutnya. Bian menjadi panik dan berjongkok di sisi Hani.

"Hani, kamu kenapa?"

"Sakiittt.....Maaasss....panggil Mama..."

"Iya, Mas letakkan kamu dulu ke tempat tidur." Bian pun membopong Hani dan meletakkannya ke tempat tidur. "Tunggu sebentar."

"Cepet...Maass...hiks....hiks..."

Bian berlari keluar memanggil Mama mertuanya juga Mom nya.

"Hani, astaga...kamu mau melahirkan ini." Teriak Mom panik melihat bagian bawah tubuh Hani sudah basah karena air ketuban yang sudah pecah.

Hani terus menangis menahan sakit yang luar biasa.

"Bian, ayo bawa istrimu ke mobil, kita bawa ke rumah sakit sekarang juga." Ucap Romo yang terlihat lebih tenang di antara semuanya.

Bian langsung membopong Hani keluar dan masuk ke mobil bagian belakang. Di depan duduk Mama Tiara dan supir. Di mobil lain Romo dan Mom mengikuti.

"Sakiitt.....hiks....hiks....." Hani terus merintih membuat Bian turut merasakan apa yang dirasakan istrinya.

Bian memeluk bahu Hani yang bersandar di tubuhnya dan mengelus perutnya dengan harapan usapannya dapat mengurangi rasa sakit.

"Sabar, Sayang. Kamu yang kuat ya."

Tapi Hani sama sekali tidak menggubris ucapan Bian. Dia terus menangis. Rasanya dia sudah lemas menahankan sakit.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit milik perusahaan perkebunan keluarga Bian. Hani segera dilarikan ke ruang bersalin. Dokter kandungan sudah standby menunggu kedatangan mereka. Dan ternyata begitu sampai di rumah sakit Hani sudah siap untuk melahirkan secara normal.

Selama proses melahirkan Bian tak henti memberikan semangat dan dukungan agar istrinya dapat melewati semua rasa sakit demi melahirkan buah cinta mereka, walaupun dirinya menjadi sasaran jambakan dan cakaran Hani.

Tiba-tiba terdengar suara tangis bayi yang sangat kencang.

"Waahhh.....selamat Pak Bian, anak anda laki-laki dan tidak kurang suatu apapun." Ujar Dokter Joko dengan gembira.

"Alhamdulillah....." Ucap Bian. Bian menatap wajah lelah Hani dengan senyum bangga dan tatapan memuja. "Terima kasih, Sayang." Bian mengecup kening Hani dengan penuh perasaan.

Hani yang lemah tampak pucat. Dan tiba-tiba kembali merasakan sakit dan mulai merintih lagi. Bian jadi panik.

"Dokter, kenapa istriku masih kesakitan." Teriak Bian.

"Tenang, Pak Bian. Istri anda akan melahirkan anaknya yang kedua."

Bian melongo mendengar ucapan Dokter Joko sampai akhirnya dia tersadar ketika

Hani tiba-tiba mencengkeram lengannya dengan sangat kuat sambil menjerit.

"Eh...Sayang, maaf. Ayo Sayang...kamu pasti bisa." Ujar Bian sambil menggenggam tangan istrinya seolah itu akan memberi kekuatan kepada Hani.

Dan tak lama kemudian terdengar lagi suara tangis bayi yang kencang.

"Selamat sekali lagi, Pak Bian. Putri cantik anda telah lahir." Ucap Dokter Joko.

Perasaan bahagia begitu membuncah di hati Bian dan Hani. Hingga mereka meneteskan air mata dan saling berpelukan erat, melupakan sejenak permasalahan mereka.

Bian menciumi seluruh wajah Hani dengan penuh rasa terima kasih dari lubuk hatinya. "Kau hebat, Sayang. Terima kasih sudah

melahirkan putra putri kita. Aku mencintaimu."

Hani tersenyum walau senyumnya masih tampak lemah karena tenaganya yang terkuras demi melahirkan bayi kembarnya.

Dokter menyerahkan bayi kembar mereka untuk mendapat asi pertama dari ibu mereka.

Bian segera mengazankan bayi kembarnya sebelum bayi-bayi itu diserahkan kepada Hani. Dia sangat terharu melihat melihat pemandangan yang ada di depannya. Dia sungguh tak menyangka akan mendapat kejutan yang membahagiakan ini setelah lama berpisah dan merindukan istrinya.

Bian keluar dari ruang bersalin karena Hani dan anak-anaknya akan dibereskan dulu. Bian sudah meminta kamar VIP untuk Hani.

Begitu keluar Bian langsung diserang dengan pertanyaan oleh orangtua dan mertuanya.

"Bian, gimana?" Tanya Mom dengan wajah khawatir.

Bian tersenyum lebar dan menjawab, "Alhamdulillah, anak-anak dan istri Bian semua sehat, Mom, Mama, Romo."

"Alhamdulillah...." Ucap Romo, Mom dan Mama Tiara serentak.

Semua langsung tersenyum bahagia.

###

Karena semalam sudah terlalu malam, Romo dan Mom pulang ke rumah, sedangkan Mama Tiara dan Bian menemani Hani di rumah sakit. Namun pagi ini semua sedang berada di ruang rawat Hani.

Mama Tiara menggendong baby boy, sedangkan Mom menggendong baby girl. Romo duduk di sofa sambil memperhatikan cucu-cucunya yang sedang meminum susu tambahan dari botol. Itu dikarenakan air susu Hani yang keluar masih sedikit sehingga tidak cukup bagi anak-anaknya. Bian duduk di kursi yang berada di samping Hani yang masih terlihat lemas pasca melahirkan.

"Apa kalian sudah memiliki nama untuk cucu-cucuku?" Tanya Romo.

"Belum, Romo. Bian sedang memikirkannya."

"Jangan lama-lama."

"Iya, Romo."

"Hani, kamu gak akan minta cerai lagi kan? Pikirkan anak-anak kalian. Jangan mengambil keputusan saat sedang emosi.

Nanti jadinya menyesal. Lagi pula Bian menikah lagi itu karena Romo, bukan maunya dia. Dia gak bersalah. Romo yang salah. Romo minta maaf sama kamu, Nduk. Gara-gara Romo, rumah tangga kalian berantakan. Satu lagi, Bian juga sudah menceraikan istrinya itu langsung talak tiga loh, Nduk." Jelas Romo.

Hani melirik Bian yang kebetulan juga sedang menatapnya. Hani langsung melengos.

"Romo benar Hani. Kalau mau cari-cari siapa yang salah, sebenarnya Mom yang paling merasa bersalah. Kaeena sakitnya Mom, Romo sampai mengucapkan janji seperti itu. Maafkan Mom ya, Sayang." Ucap Mom sambil menitikkan air matanya.

Hani yang melihat wajah Romo dan Mom terlihat sangat sedih dan merasa bersalah jadi tidak enak. Dia merasa jadi orang yang

sangat keras kepala dan berdosa jika dia tidak mau berbaikan dengan Bian, suaminya. Pasti Romo dan Mom akan sangat sedih jika dia ngotot minta cerai. Mereka akan semakin bertambah rasa bersalahnya. Dan anak-anaknya sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang seorang ayah. Dia harus membuang egonya jauh-jauh demi kebahagiaan semua orang. Dan dia akan memberi kesempatan untuk pernikahannya.

Wajah Bian sudah terlihat tegang menunggu tanggapan Hani. Dalam hati dia berdoa agar Allah tetap menjodohkan mereka hingga maut memisahkan. Karena saat ini dia tidak bisa menebak isi hati Hani. Dia betul-betul takut jika Hani menolak memberi kesempatan pada pernikahan mereka.

Hani melirik ke arah Bian, kemudian menatap anak-anaknya. Hani menghembuskan nafas. Lama dia terdiam,

membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu menjadi tegang menunggu jawabannya.

"Baiklah, Romo, Mom. Hani akan memberi kesempatan untuk pernikahan kami." Ucap Hani tanpa menatap Bian.

Semua langsung mengucapkan syukur.

Bian menggenggam tangan Hani dengan kedua tangannya dan mengecup kening istrinya. "Terima kasih, Sayang. Mas janji akan menjadi suami yang baik dan akan berusaha selalu membahagiakanmu dan anak-anak kita."

"Dan harus setia. Jangan pernah selingkuh dibelakangku." Ucap Hani dengan nada penuh penekanan untuk setiap kata.

"Iya, Sayang. Gak akan. Hati Mas sudah penuh untuk diisi sama kamu dan anak-anak

kita." Tanpa sadar Bian menunduk hendak mengecup bibir Hani namun diinterupsi.

"BIAAANNN!" Teriak ketiga orangtua di kamar itu.

Bayi kembar yang tadinya sudah tertidur itupun langsung terbangun dan menangis mendengar teriakan.

"Maaf, Mom, Mama, Romo." Ucap Bian sambil terkekeh.

Sementara Hani wajahnya sudah merah padam sangkin malunya.

T A M A T